



**ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN ISLAM LIBERAL:  
(Analisis Framing Media Online [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com))**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I) dalam  
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh**

**ALEXANDRA PANE**  
**NIM.08 110 0002**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN ISLAM LIBERAL:  
(Analisis Framing Media Online [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com))**

**SKRIPSI**



*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I) dalam  
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**ALEXANDRA PANE  
NIM.08 110 0002**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



**ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN ISLAM LIBERAL:  
(Analisis Framing Media Online [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com))**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I) dalam  
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**ALEXANDRA PANE  
NIM.08 110 0002**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

Pembimbing I

**Drs. SAMSUDDIN, M.Ag**  
NIP. 19640203 199403 1 001

Pembimbing II

**FAUZI RIZAL, M.A**  
NIP. 19730502 199903 1 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

Hal : Skripsi  
a.n. Alexandra Pane  
Lamp : 6 (Enam) Eksamplar

Padangsidempuan, Mei 2015  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Di  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Alexandra Pane yang berjudul "*Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal (Analisis Framing Media Online www.islamlib.com)*", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

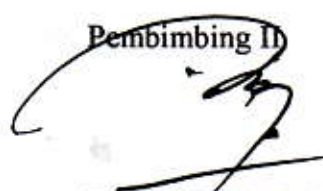
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

  
**Drs. SAMSUDDIN, M.Ag**  
NIP. 19640203 199403 1 001

Pembimbing II

  
**FAUZI RIZAL, M.A**  
NIP. 19730502 199903 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

---

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALEXANDRA PANE**

NIM : 08 110 0002

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : **ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN ISLAM LIBERAL: ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE WEBSITE WWW.ISLAMLIB.COM**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2015

METERAI  
TEMPEL  
:buat Pernyataan,  
33DFDADF039054042  
5000  
RIBURUPIAH  
  
**ALEXANDRA PANE**  
NIM. 08 110 0002

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alexandra Pane  
NIM : 08 110 0002  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN ISLAM LIBERAL  
(Analisis Framing Media Online [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com))”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan  
Pada Tanggal: 20 Mei 2015  
Yang Menyatakan



(ALEXANDRA PANE)

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : ALEXANDRA PANE  
**NIM** : 08 110 0002  
**JUDUL SKRIPSI** : ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN  
ISLAM LIBERAL: (Analisis *Framing* Media Online  
[www.islamlib.com](http://www.islamlib.com))

**Ketua**



**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A**  
NIP.19780615 200312 2 003

**Sekretaris**



**Maslina Daulay, MA**  
NIP. 19760510 200312 2 003

**Anggota Penguji**



**1. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A**  
NIP.197806152003122003



**2. Maslina Daulay, MA**  
NIP. 197605102003122003



**3. Fauzi Rizal, M.A**  
NIP. 197305021999031003



**4. Drs. Mamlan, MA**  
NIP. 1960012141999031001

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Hari/Tanggal** : Jum'at, 24 April 2015  
**Pukul** : 12.00 s.d 17.00 WIB  
**Hasil/ Nilai** : 73 (B)  
**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)** : 3,7  
**Predikat** : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cumlaude\*)

\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**P E N G E S A H A N**

No.In.19/F/PP.00.9/442/2015

**JUDUL SKRIPSI : ORIENTASI PESAN DAKWAH JARINGAN ISLAM  
LIBERAL (Analisis Framing Media Online  
www.islamlib.com)**

**DITULIS OLEH : ALEXANDRA PANE  
NIM : 08 110 0002**

**Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas dan Syarat-Syarat  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Padangsidimpuan, 27 Mei 2015



## ABSTRAK

Nama : Alexandra Pane  
NIM : 08 110 0002  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal Analisis Framing Media Online Website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)

Masalah dalam penelitian ini pada dasarnya adalah tentang jaringan Islam Liberal yang terus berkembang melalui media online. Fokus permasalahan penelitian tentang pesan dakwah pada media online website Jaringan Islam Liberal dimana pesan berupa teks yang dipublikasikan secara online. Rumusan permasalahan dalam penelitian adalah pbingkaian pesan dakwah pada media online website Jaringan Islam Liberal dan orientasi pesan dakwah media online website Jaringan Islam Liberal.

Teori dasar yang dipakai dalam penelitian adalah pesan dakwah secara umum dimana dilihat dari perspektif makna pesan, hakikat, kategori dan tujuan dari pesan dakwah. Selain itu dijelaskan pula hal-hal yang berkaitan dengan Jaringan Islam Liberal secara mendasar mulai dari embrionya, sejarah, ruang lingkup, dan informasi tentang Jaringan Islam Liberal hingga prinsip-prinsip yang dianutnya. Selanjutnya teori tentang media online yang dijadikan sebagai media dakwah, dengan kategori website sebagai media publikasi. Website yang merupakan multimedia yang dapat memuat berbagai konten teks, video dan lain-lain.

Tempat penelitian ini adalah website dan dilaksanakan selama bulan Agustus hingga Desember 2014. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian komunikasi dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam meneliti adalah analisis framing model Robert N. Entman. Adapun sumber data penelitian ini adalah tulisan atau teks dari website Jaringan Islam Liberal sebanyak 15 tulisan, dikumpulkan dengan cara konversi data dan metode dokumentasi. Pada pengolahan data penelitian membagi menjadi tiga tahap yakni pertama; tahap pengolahan dengan menyeleksi isu dan penonjolan aspek, kedua; tahap analisa data; *Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgment* dan *Treatment Recommendation*, kemudian ketiga; tahapan penyajian data dengan memilah data, deskripsi dan mensintesiskannya.

Hasil penelitian menemukan pbingkaian pesan dakwah pada media online website Jaringan Islam Liberal adanya penafsiran liberal, kritikan terhadap kelemahan realisasi *amar ma'ruf nahi munkar*, demokrasi, dialog antar agama, realisasi, tasawuf dan fikih versi liberal. Orientasi pesan dakwah Jaringan Islam Liberal pada website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) agar terjadinya perubahan sikap, perilaku, opini dan perubahan social; dengan cara pengaburan keimanan, *ghazul fikri* dalam mengaburkan keimanan dan identitas keimanan dan peramalan muslim liberal, pembaharuan metode penafsiran al-Quran dan hadis menjadi liberal, menegakkan konsep fikih versi liberal, dan mengangkat derajat kaum murtad. Orientasi pesan dakwah bidang akhlak meliputi tema tentang menghargai pendapat orang lain, mengajak berpikiran dan sikap bebas dan menumbuhkan sikap persamaan dan menghilangkan perbedaan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul: "Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal: (Analisis Framing Media Online [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com))" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini selesai pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan beserta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, SE., M.Si., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama; yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan
2. Ibu Fauziah Nasution M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, selanjutnya kepada Wakil Dekan I; Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag, Wakil Dekan II; Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A., dan Wakil Dekan III; bapak Fauzi Rizal, M.A, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.

3. Bapak Ali Amran, MSi. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam beserta Maslina Daulay, M.A sekretaris Jurusan KPI, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Bapak Abdul Riswan Nasution, S.Sos.I, M.A selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan banyak motivasi dan pelayanan akademik yang memuaskan demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Fauzi Rizal, M.A. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyusun skripsi.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
7. Bundaku Sorina Siregar, Ayanda Nikman Nasir Pane, yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan material dan semangat kepada penulis. Adikku Annisa, Sartika, Isnaini, Wahyu dan Zakiyah dan seluruh keluargaku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendoakan serta ikut juga membantu membiayai penulis dalam mengikuti pendidikan mulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
8. Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.A, Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A., dan Drs. Syafri Gunawan, M.Ag., serta seluruh bapak/ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran, serta keluarga besar civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan bantuan material dan moral yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-Sobitku; Ali Ahmad Rizki Hsb, Mhd. Ghozali Hsb, Zainal Abidin Dlt. Firman Simamora, Budiman Hsb, Trisurya Hasibuan, Irfan, Saddam Husein, Enni Fatimah, Nisti Hasibuan, Maisaroh, Jerni Rohana, dan yang tidak bisa disebutkan lagi namanya, semuanya yang memberikan motivasi kepada penulis.

10. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, Mei 2015

Penulis



**ALEXANDRA PANE**  
**NIM. 08 110 0002**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FDIK PADANGSIDIMPUAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Batasan Istilah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	10
1. Konstruksi Teks Media .....	10
2. Pesan Dakwah .....	13
a. Pengertian Pesan Dakwah .....	13
b. Kategori Pesan Dakwah .....	17
c. Tujuan Pesan Dakwah.....	18
3. Jaringan Islam Liberal.....	22
a. Pengertian Islam Liberal .....	22
b. Sejarah Jaringan Islam Liberal.....	24
1) Awal Mula Jaringan Islam Liberal .....	24
2) Pertumbuhan Jaringan Islam Liberal .....	28

3) Perkembangan Jaringan Islam Liberal .....	30
4) Kemunduran Jaringan Islam Liberal .....	33
c. Tokoh-Tokoh Islam Liberal .....	35
d. Prinsip Jaringan Islam Liberal .....	38
e. Struktur Organisasi Jaringan Islam Liberal.....	42
f. Program Jaringan Islam Liberal .....	43
4. Media Online.....	46
a. Pengertian Media Online.....	46
b. Muatan Media Online .....	48
c. Website sebagai Media Online.....	49
B. Kajian Terdahulu .....	51
C. Kerangka Berpikir.....	55

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	56
B. Jenis Penelitian.....	56
1. <i>Framing</i> Teks Media .....	56
2. Model-Model <i>Framing</i> Teks Media .....	58
3. <i>Framing</i> Robert N. Entman .....	59
C. Unit Analisis .....	61
D. Sumber Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
1. Dokumentasi .....	64
2. Konversi data .....	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	65
1. Tahapan Pengolahan Data.....	65
2. Tahapan Analisa Data .....	66
3. Tahapan Penyajian Data .....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Website Jaringan Islam Liberal .....	67
1. Tampilan Website.....	67
a. Warna .....	67
b. Penggunaan Font.....	68
c. Header .....	68

d. Konten.....	69
e. Footer .....	70
f. Widget.....	70
g. Sidebar .....	72
h. Kotak Pencarian.....	73
i. Navigasi .....	73
j. Komentar.....	74
2. Identitas Website .....	74
B. Deskripsi Data Penelitian.....	75
1. Pembingkai Pesan Dakwah Pada Media Online Website Jaringan Islam Liberal .....	76
a. <i>Frame</i> : Dakwah Harus Bersifat Pluralisme dan Fleksibel .....	76
b. <i>Frame</i> : Penafsiran yang liberal tentang Landasan Dakwah .....	80
c. <i>Frame</i> : Kritik Kelemahan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> ...	84
d. <i>Frame</i> : Demokrasi sebagai Agenda Dakwah Islam.....	88
e. <i>Frame</i> : Dialog Antar Agama Sebagai Bentuk Metode Berdakwah.....	91
f. <i>Frame</i> : Realisasi Dakwah Versi Jaringan Islam Liberal...	95
g. <i>Frame</i> : Tasawuf Dakwah Jaringan Islam Liberal .....	98
h. <i>Frame</i> : Fikih Dakwah Kajian Murtad Versi Jaringan Islam Liberal .....	101
2. Orientasi Pesan Dakwah Media Online Website Jaringan Islam Liberal .....	108
a. Orientasi Pesan Dakwah Bidang Akidah .....	109
1) Pengaburan keimanan .....	109
2) <i>Ghazul Fikri</i> dalam mengaburkan keimanan .....	110
3) Identitas keimanan dan peramalan muslim Liberal ...	111
b. Orientasi Pesan Dakwah Bidang Syariah.....	112
1) Pembaharuan Metode Penafsiran menjadi liberal.....	112
2) Menegakkan konsep fikih versi Liberal.....	112
3) Mengangkat derajat kaum murtad.....	113
c. Orientasi Pesan Dakwah Bidang Akhlak .....	113
1) Menghargai pendapat orang lain.....	113
2) Mengajak berpikiran dan sikap bebas .....	114

3) Menumbuhkan sikap persamaan dan menghilangkan perbedaan.....	114
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	115
D. Keterbatasan Penelitian.....	117

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	118
B. Saran-Saran .....	119

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Konstruksi Teks Media ..... 12
Tabel 2.2	Para Pelopor Jaringan Islam Liberal ..... 36
Tabel 2.3	Para Senior Jaringan Islam Liberal ..... 36
Tabel 2.4	Para Penerus Jaringan Islam Liberal ..... 37
Tabel 3.1	Model-Model <i>Framing</i> ..... 58
Tabel 3.2	Data Website Jaringan Islam Tahun 2013-2014 ..... 62
Tabel 4.1	Identitas Website Jaringan Islam Liberal ..... 75
Tabel 4.2	<i>Frame</i> : Dakwah Harus Bersifat Pluralisme dan Fleksibel ..... 80
Tabel 4.3	<i>Frame</i> : Penafsiran yang Bebas Tentang Landasan Dakwah ..... 83
Tabel 4.4	<i>Frame</i> : Kritik Kelemahan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> ..... 87
Tabel 4.5	<i>Frame</i> : Demokrasi dalam Agenda Dakwah Islam ..... 91
Tabel 4.6	<i>Frame</i> : Dialog Antar Agama Sebagai Bentuk Metode Berdakwah .. 95
Tabel 4.7	<i>Frame</i> : Realisasi Dakwah Versi Jaringan Islam Liberal ..... 97
Tabel 4.8	<i>Frame</i> : Tasawuf Dakwah Jaringan Islam Liberal ..... 101
Tabel 4.9	<i>Frame</i> : Fikih Dakwah Kajian Murtad versi Jaringan Islam Liberal.. 106
Tabel 4.10	Pembahasan <i>Framing</i> Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal ..... 107
Tabel 4.11	Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal ..... 116

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tampilan Warna Website Jaringan Islam Liberal .....	68
Gambar 4.2 Header website Jaringan Islam Liberal .....	69
Gambar 4.3 Konten Website Jaringan Islam Liberal .....	69
Gambar 4.4 Footer Website Jaringan Islam Liberal.....	70
Gambar 4.5 Widget Website Jaringan Islam Liberal (sebelah kiri halaman) ...	70
Gambar 4.6 Widget Youtube Website Jaringan Islam Liberal (kiri bawah widget agenda).....	71
Gambar 4.7 Widget Testimonial Website (paling bawah dari widget sebelah kiri) .....	71
Gambar 4.8 Widget Audio Podcast pada sisi Kanan Website Jaringan Islam Liberal.....	72
Gambar 4.8 Sidebar Informasi Tambahan Website Jaringan Islam Liberal .....	72
Gambar 4.9 Kotak Pencarian pada Website Jaringan Islam Liberal .....	73
Gambar 4.10 Navigasi pada Website Jaringan Islam Liberal .....	73
Gambar 4.11 Fitur Komentar terhadap Konten Website Jaringan Islam Liberal.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

Daftar Arsip Website Jaringan Islam Liberal Tahun 2013-2014

Lampiran 1 Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan ibn Qayim

Lampiran 2 Tarekat *Cleaning Service* Kota Jakarta

Lampiran 3 Menuju Fiqh Baru versi Jamal Al-Banna

Lampiran 4 Mengaji Tafsir al-Mizan

Lampiran 5 Al-Kafi: Suara Kritis atas Hadis

Lampiran 6 Di Gereja Kami Menguji Iman

Lampiran 7 Membumikan Dialog Agama-Agama

Lampiran 8 Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme I

Lampiran 9 Ulil: Beda Tafsir bukan Penodaan

Lampiran 10 Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya

Lampiran 11 Argumen “Islam” untuk Kebebasan

Lampiran 12 Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia

Lampiran 13 “Pancasila” Pemahaman mengenai Al-Qur’an

Lampiran 14 Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah

Lampiran 15 Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jaringan Islam Liberal adalah salah satu organisasi yang muncul pada tahun 2001. Jaringan Islam Liberal berawal dari sebuah forum online di internet dan komunitas diskusi beberapa intelektual muda Muslim di ISAI (Institut Studi Arus Informasi). Forum ini berkembang menjadi forum diskusi dengan menawarkan model pembacaan isu-isu agama secara kontemporer. Pada awal tahun 2001, forum ini mendapat bantuan yang sangat besar dari jurnalis senior Goenawan Mohammad, berupa pendanaan dan sebidang tanah yang dijadikan sekretariat resmi. Forum ini kemudian dinamai Jaringan Islam Liberal sesuai dengan nama forum online. Perkembangan forum ini juga tak lepas dan dukungan dan kontribusi beberapa intelektual lainnya, baik di luar maupun intra Jaringan Islam Liberal, seperti Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Ahmad Sahal, Budi Munawar, Hamid Basyaib, Luthfi Assyaukanie, Rizal Mallarangeng, Denny J. A. Ihsan Ali Fauzi, A.E. Priyono, Samsurizal Panggabean, Ulil Abshar Abdalla, Saiful Mujani and Hadimulyo.<sup>1</sup>

Prinsip dan ideologi yang dianut Jaringan Islam Liberal tidak menerapkan sistem keanggotaan yang ketat dalam pengkaderannya untuk menjaga kelonggaran dan nilai-nilai inklusivisme. Mudahnya sistem keanggotaan forum

---

<sup>1</sup>Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama* (Jakarta, Hujjah Press, 2007), hlm 14.

ini mendapat perhatian dari The Asia Foundation, sebuah yayasan yang peduli terhadap sekulerisme, pluralisme, liberalisme, hingga kesetaraan gender sehingga mengucurkan dana untuk mengembangkannya.<sup>2</sup>

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi online media internet, propaganda pesan dakwah Jaringan Islam Liberal semakin marak dan menjangkau tatanan regional, nasional dan global. Peranan media online menjadi turut andil dalam menyebarkan pemikiran liberal ke tengah-tengah umat Islam di Indonesia khususnya. Mulai dari media cetak seperti koran Kompas, buku, jurnal dan lain-lain. Pada media elektronik seperti radio, video dan iklan serta media sosial seperti Facebook, Twitter, dan website.

Pesatnya penggunaan media online jenis website sudah menjadi suatu keharusan bagi suatu lembaga sebagai media informasi guna publikasi berbagai kegiatan dari lembaga tersebut. Jaringan Islam Liberal sebagai suatu lembaga dan organisasi tentunya tidak ketinggalan. Mereka memiliki website resmi dengan alamat domain [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com). Penyebaran pesan dakwah Jaringan Islam Liberal melalui website memiliki jangkauan yang luas, meliputi seluruh penjuru dunia, dengan catatan memiliki akses internet. Berbagai forum diskusi, acara, kegiatan dan berita tentang gerak-gerik Jaringan Islam Liberal dimuat dalam website tersebut sebagai ruang publikasi resmi dari Jaringan Islam Liberal di Indonesia.

---

<sup>2</sup>Adian Husaini dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 5-6.

Upaya penyebaran pesan dakwah Jaringan Islam Liberal melalui website ini telah dimulai sejak tahun 2000 hingga sekarang. Menepis berbagai isu yang muncul di media bahwa Jaringan Islam Liberal telah “mati suri”. Pengamatan peneliti sampai saat ini, memang tidak segenar masa dulu tahun pertama kali Jaringan Islam Liberal berdiri. Mereka lebih terfokus pada upaya tulis-menulis dalam menyebarkan pesan dakwah bersifat liberal kepada khalayaknya. Mulai dan penerbitan buku secara online, melalui situs [www.project-demokrasi.com](http://www.project-demokrasi.com) mereka mengemas *ebook* gratis secara online bagi *membernya*.<sup>3</sup>

Selain itu, pembahasan dan gagasan yang sering dipublikasikan sangat banyak mengaburkan pemahaman agama pada masyarakat yang dimana terjadi keresahan masyarakat yang pro dan kontra tentang pemahaman Jaringan Islam Liberal. Menanggapi hal tersebut muncul fatwa MUI yang mengharamkan berbagai bentuk dari kegiatan Jaringan Islam Liberal. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 melalui program dan kegiatan Jaringan Islam Liberal yang disebut dengan “kuliah pluralisme”. Jaringan Islam Liberal secara perlahan menanamkan bibit pluralisme kepada siapa saja yang mau bergabung dalam kuliah tersebut. Hal ini dapat dilihat adanya berita tentang agenda perkuliahan yang masib tetap dilaksanakan dengan mengundang bagi siapa saja yang mau ikut serta dalam seminar dan kegiatannya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Project Demokrasi, Salah satu situs milik Jaringan Islam Liberal sebab memiliki konten yang sesuai dengan isi pemahamn Islam Liberal. [www.project-demokrasi.com](http://www.project-demokrasi.com), diakses 12 Agustus 2014.

<sup>4</sup>Agenda Jaringan Islam Liberal yang dipublikasikan pada website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) diakses 13 Agustus 2014.

Pluralisme sebagai bentuk isu yang dikemas dengan metode dakwah adalah agar dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang beragam bangsa, suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia. Meskipun demikian, penulis melihat adanya sisi-sisi yang terselubung dari penyebaran isu tentang pluralisme oleh Jaringan Islam Liberal. Pesan-pesan Jaringan Islam Liberal jika dibaca oleh orang yang tidak memiliki daya kritis yang tajam, dikhawatirkan akan memiliki pemahaman yang liberal dan dapat menyimpang dari ajaran Islam. Inilah yang menjadi tolak ukur penulis melihat efek konten website Jaringan Islam Liberal, dimana khalayak mengonsumsi pesan secara tidak sadar telah dipengaruhi efek negatif dari pesan tersebut.

Melihat indikasi pesan tersebut, penulis menyadari adanya tujuan dari penyebaran pesan dakwah Jaringan Islam Liberal melalui media online jenis website. Untuk melihat lebih jelas pembingkaiian pesan dakwah Jaringan Islam Liberal tersebut secara seksama maka penulis telah merumuskannya dalam bentuk judul penelitian: *Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal (Analisis Framing pada Media Online www.Islamlib.com)*. Melalui rumusan judul ini diharapkan dapat mengetahui pembingkaiian pesan dakwah Jaringan Islam Liberal dalam memaknai pesan dakwah sebagai bentuk rujukan dalam berpikir dan bertindak.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis melihat masalah tentang pesan dakwah Jaringan Islam Liberal cukup luas dan melebar. Oleh karena itu, perlu

adanya fokus permasalahan pada pemaknaan teks pada media online website Jaringan Islam Liberal yang mengarahkan pada konsep konstruksi pesan, sehingga dapat menemukan bingkai (*frame*) dari orientasi pesan dakwah yang dipublikasikan oleh Jaringan Islam Liberal. Dimana kata kunci “orientasi” dilihat sebagai sudut pandang peninjauan kembali dari teks dalam memaknai pesan tersebut agar dapat menentukan sikap dan kecenderungan pesan sebagai dasar sudut pandang. Posisi analisis *framing* dalam hal ini dijadikan sebagai pisau analisis dalam membedah isi website sehingga dapat dikonstruksi *framing* dalam teks website Jaringan Islam Liberal.

### C. Batasan Istilah

Agar tidak ada kesalahfahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah berikut ini:

1. Orientasi diartikan “peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat, objek yang tepat dan benar terhadap pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan”.<sup>5</sup> Orientasi yang dimaksudkan penelitian ini adalah tinjauan dalam menentukan sikap terhadap pesan dakwah website Jaringan Islam Liberal.
2. Pesan dakwah Jaringan Islam Liberal. Pesan artinya berupa “perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan kepada orang lain”<sup>6</sup> dengan muatan materi atau isi pesan yang disampaikan dai kepada *mad’u* yang bersumber

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 745.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 897.

dari al-Qur'an dan hadis.<sup>7</sup> Jadi pesan dakwah Jaringan Islam Liberal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teks, artikel, dan tulisan yang disebar, dipublikasikan dan didakwahkan oleh organisasi Jaringan Islam Liberal.

3. Analisis *framing* adalah sebuah analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan atau bangunan tertentu.<sup>8</sup> Sebagaimana analisa ini digunakan sebagai pisau pembedah dalam memahami konstruksi teks pada website Jaringan Islam Liberal
4. Media Online; Istilah media dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan arti media adalah alat komunikasi (sarana)<sup>9</sup>. Istilah “online” secara mendasar berasal dari bahasa Inggris. Kata online terdiri dan dua kata yaitu *on* dan *line*. *on* artinya terpasang, sedangkan *line* artinya garis. Jika kedua makna ini disatukan menjadi “garis yang terpasang”.<sup>10</sup> Hal ini dapat dimaknai sebagai jaringan yang menghubungkan antara dua benda atau beberapa, karena sudah membentuk hubungan yang banyak maka disebut dengan istilah jaringan

---

<sup>7</sup>H.M. Thoha Yahya Umar. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2002), hlm. 10.

<sup>8</sup>Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2002), hlm. 3.

<sup>9</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 788.

<sup>10</sup>John Echols dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 534.

(*network*). Istilah *network* lebih sering dipakai dalam teknologi komunikasi yang berbasis jaringan komputer.<sup>11</sup>

Jadi media online dalam penelitian ini adalah jenis website. Website merupakan suatu produk dan internet selain blog, email, *chat*, dan lain-lain. Website adalah sejumlah halaman website yang memiliki topik saling terkait, terkadang disertai dengan berkas-berkas yang terdiri dari teks, gambar, video, atau jenis-jenis berkas lainnya. Melalui website, setiap orang (user) yang terkoneksi di jaringan internet dapat mengakses informasi-informasi dengan alamat domain yang tersedia berupa teks, gambar, suara, video dan animasi.<sup>12</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Bentuk perumusan masalah dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang secara proporsional. Adapun pertanyaan penelitian ini ada dua yaitu:

1. Bagaimana pembingkaiian pesan dakwah pada media online website Jaringan Islam Liberal?
2. Apa orientasi pesan dakwah media online website Jaringan Islam Liberal?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembingkaiian pesan dakwah pada media online website Jaringan Islam Liberal.

---

<sup>11</sup>Rusli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber Cybermedia* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 23-24.

<sup>12</sup>Gary P. Schneider & Jessica Evans, *New Perspectives on The Internet Comprehensive* (Boston USA: Course Technology, 2012), hlm. 432.

2. Untuk mengetahui orientasi pesan dakwah media online website Jaringan Islam Liberal.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dengan dua sudut pandang yakni perspektif teoritis dan praktis berikut ini:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai praktik untuk membendung efek buruk pesan komunikasi Jaringan Islam Liberal yang intens dengan liberalisme, sekularisme dan lain sebagainya yang dapat mengubah pola pikir pembacanya
  - b. Menambah khazanah keilmuan di bidang komunikasi dan dakwah dalam menginterpretasikan pesan dakwah melalui media online atau internet.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan bacaan yang menambah wawasan keilmuan bagi para dai sebagai komunikator, *muballigh*, dan khalayak dalam mengembangkan teknologi dalam berdakwah melalui media online khususnya website dan sejenisnya.
  - b. Sebagai bahan pengembangan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang Jaringan Islam Liberal.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat dijabarkan secara sistematis maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Landasan Teori, Kajian Terdahulu dan Kerangka Berpikir. Pembahasan tentang Landasan teori terdiri dari Konstruksi Teks Media, Pesan Dakwah, Jaringan Islam Liberal dan Media Online.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari pembahasan tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Unit Analisis, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari dua yakni Dokumentasi dan Konversi data. Kemudian Teknik Pengolahan dan Analisa Data yang terdiri dari Tahapan Pengolahan Data, Tahapan Analisa Data dan Tahapan Penyajian Data.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari sub bahasan tentang Deskripsi Website Jaringan Islam Liberal, Pembahasan Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V Penutup merupakan akhir dari pembahasan yang ditandai dengan sub penjabaran Kesimpulan dan Saran-Saran. Pada lampiran dicantumkan data-data penelitian berupa dokumentasi teks yang dikonversi dari Website Jaringan Islam Liberal dan riwayat hidup peneliti.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konstruktif Teks Media**

Teks adalah segala yang tertulis, segala yang dituturkan (wacana). Teks adalah fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Teks juga berarti seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dengan kode-kode tertentu.<sup>1</sup> Suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi dan teks media komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Tujuan dan analisis teks media, adalah untuk memahami isi (*content*) apa yang terkandung dalam isi dokumen dari halaman web atau situs.

Penelitian teks media terbagi menjadi tiga perpektif terhadap teks media. *Pertama*, pandangan positivisme (empirisme). Menurut pandangan ini kebenaran wacana teks diukur dan segi kebenaran tata bahasa, sintaksis dan semantiknya. *Kedua*, pandangan konstruktivisme. Pandangan ini memahami bahasa sebagai alat yang mempunyai tujuan, maksud dan makna tertentu dan seorang pembuat teks.<sup>2</sup>

*Ketiga*, pandangan kritisisme. Pandangan ini merupakan koreksi terhadap pandangan positivisme dan konstruktivisme. Pandangan ini tidak hanya berkuat

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm hlm. 1474.

<sup>2</sup>Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm.47.

pada masalah tata bahasa dan tujuan dan maksud pembuat teks, tapi lebih berkembang lagi sampai pada analisa faktor-faktor eksternal teks dan pembuat teks, yaitu kepentingan kekuasaan (modal dan pengetahuan) dan ideologi yang sangat inheren dalam proses produksi dan reproduksi suatu wacana.

Teks dalam pandangan konstruksi bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam realitas bukan hanya dipublikasikan begitu saja sebagai tulisan di media online. Lebih dari itu merupakan produk yang dapat berinteraksi antara penulis teks dengan fakta. Proses internalisasi pembuat teks dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh penulis dan diserap dalam kesadaran. Proses eksternalisasi, penulis teks menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dan teks adalah produk dan proses interaksi dan dialektika tersebut.

Konsep konstruksi dalam memahami teks media sebagai realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mengadopsi pemikiran tersebut dalam konsep komunikasi bahwa teks komunikasi yang dipublikasikan media adalah produk manusia yang dialektis, dinamis dan plural. Teks media itu sendiri adalah hasil dan pikiran manusia. Ada tiga tahap dan konstruksi teks media versi Berger dan Luckmann yaitu:

1. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental atau fisik. Merupakan sifat dasar manusia ia akan berkomunikasi dan berekpresi dimana ia berada.

2. Objektivasi yaitu hasil dan eksternalisasi berupa produk budaya yang secara materil maupun non material.
3. Internalisasi yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa oleh setiap individu yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial atau lingkungan sekitarnya, maka produk budaya sebagai hasil dan objektivasi ditafsirkan oleh setiap individu berdasarkan penafsiran masing-masing.<sup>3</sup>

Pendekatan konstruksi mempunyai penilaian sendiri bagaimana isi teks media dilihat dipandang dan ditelaah. Berikut ini penjelasan paradigma teks media berdasarkan pandangan konstruktif yang rangkuman dari Erianto<sup>4</sup> yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Konstruktif Teks Media**

No	Penilaian Teks Media	Paradigma Konstruksi
1.	Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
2.	Media adalah agen konstruksi	Media sebagai agen konstruksi pesan.
3.	Teks media bukan refleksi dan realitas. Ia hanyalah konstruksi dan realitas.	Teks media tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dan realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
4.	Teks media bersifat subyektif konstruksi atas realitas.	Berita bersifat subjektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
5.	Komunikator (penulis teks,	Komunikator (penulis teks, editor) sebagai

<sup>3</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books Ltd 1, 1991), hlm. 66.

<sup>4</sup>Erianto, *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 16-18.

	editor) media bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas.	pantispian yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.
6.	Etika, pilihan moral, dan keberpihakan komunikator adalah bagian yang integral dalam produksi teks media.	Nilai, etika, atau keberpihakan komunikator (penulis teks, editor) tidak dapat dipisahkan dan proses penulisan suatu peristiwa.
7.	Etika, dan pilihan moral peneliti, menjadi bagian yang integral dalam penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dan suatu penelitian.
8.	Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dan pembuat berita.

Sumber: Erianto, *Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media*

## 2. Pesan Dakwah

Pembahasan mengenai pesan dakwah pada dasarnya harus dimulai dari makna dawkah itu sendiri. Selain itu, pembahasan ini akan menjabarkan tentang pengetahuan pesan, hakikat, tujuan dan kategori pesan dakwah.

### a. Pengertian Pesan Dakwah

Secara bahasa pesan adalah “perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan kepada orang lain”<sup>5</sup> baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, pernyataan, keterangan dan menentukan sikap. Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Materi atau isi pesan yang disampaikan kepada *mad'u* yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 897.

Dasarnya kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yakni kata *da'a, yad'u* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, menyuruh, berdoa dan mengundang.<sup>6</sup> Perkataan dakwah diartikan dengan seruan, ajakan, suruhan dan doa. Menurut Purwadarminta, pesan adalah nasehat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>7</sup> Istilah dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*. Sudut pandang komunikasi; pesan adalah seperangkat lambang-lambang baik verbal maupun non verbal yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.<sup>8</sup> Menurut Effendi bahwa *massage* yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang dilambangkan oleh komunikator.<sup>9</sup> Pesan-pesan komunikator disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari proses komunikasi.

Komunikasi yang melibatkan aktivitas dakwah, pesan sangat besar peranannya dalam meyakinkan penerima untuk dapat menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Suatu pesan tidak hanya begitu saja disampaikan akan tetapi agar pesan itu dapat diterima oleh penerima dan adanya hubungan timbal balik, maka pesan dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1994), hlm. 438.

<sup>7</sup>W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1976), hlm. 745.

<sup>8</sup>H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hlm. 32. Lihat juga Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 88.

<sup>9</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 8.

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.<sup>10</sup>

Penjelasan di atas, telah memberikan pengertian yang cukup luas tentang pesan dakwah. Oleh karena itu, pesan dakwah dalam ranah ini adalah pesan-pesan komunikasi dalam bentuk teks yang disampaikan melalui media komunikasi dan memiliki tujuan tertentu. Pada sisi lain, pesan dakwah merupakan usaha rekonstruksi dan rekayasa sosial, yakni; merombak dan membentuk kembali masyarakat, baik masa kini maupun masa depan dengan konsep Islam sebagai sumber nilai.

#### **b. Kategori Pesan Dakwah**

Pesan dakwah secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian dilihat dari sudut pandang muatan-muatannya, berikut ini:

##### 1) Pesan Bermuatan Akidah

Masalah pokok dari pesan dakwah akidah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini akan membentuk moral akhlak manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dalam dakwah ini membedakan dengan

---

<sup>10</sup>Onong Uchjana Effendi, *Op.Cit.*, hlm. 41-42.

kepercayaan agama lain. Orang yang memiliki iman itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada keburukan.<sup>11</sup>

## 2) Pesan Bermuatan Syariah

Masalah syariah disebut juga masalah hukum sebagai bentuk cerminan dari peradaban dalam arti ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan hukum-hukumnya. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim bahkan seluruh umat manusia.<sup>12</sup> Disamping mengandung masalah kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran-gambaran yang benar tentang pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan. Hal ini dibuat agar tidak terperosok ke dalam kejelekan karena tujuan dakwah sejatinya adalah kebaikan.

## 3) Pesan Bermuatan Akhlak

Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, peringai, perilaku, atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak: Menurut Ibrahim Anis, “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah perbuatan-perbuatan, baik atau buruknya tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”.<sup>13</sup> Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan

---

<sup>11</sup>M. Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 24.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 27-28.

<sup>13</sup>Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1972), hlm. 202.

timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memutuskan untuk terus melakukan atau meninggalkannya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Tutty Alawiyah, akhlak adalah sifat yang berurat-berakar pada diri seseorang yang terbit dari amal perbuatan dengan mudah, yang keluar dengan spontan dan tanpa pertimbangan yang matang. Dari definisi diatas sama-sama menekankan makna akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang muncul dengan spontan tanpa dipertimbangkan dan tanpa memerlukan dorongan dari luar.<sup>15</sup> Akhlak juga sangat erat hubungannya dengan syariah, karena sikap atau akhlak yang dilakukan haruslah sesuai dengan syariat Islam. Akhlak meliputi akhlak terhadap Tuhan dan terhadap makhluk.

### **c. Tujuan Pesan Dakwah**

Tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) dalam terminologi al-Qur'an disebutkan *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*. Dakwah sebagai perpanjangan tangan dari keyakinan Islam. Mengajak manusia kembali berkomitmen dan berorientasi menentukan sikap sesuai dengan pandangan hidup yang sejalan dengan sunnatullah dan sunnah nabi Muhammad Saw. Dakwah juga dapat diungkapkan dalam bentuk *rahmatan lil alamin*, dimana manusia saling

---

<sup>14</sup>Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Dakwah* (Baghdad: Jamiyah Al-Amani, 1976), hlm. 75.

<sup>15</sup>Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 39.

berpesan dalam kebaikan dan takwa untuk *amar ma'ruf nahi munkar* akan tercipta suatu komunitas masyarakat yang teladan (*khairu ummah*).<sup>16</sup>

Menurut Asep tujuan dan pesan dakwah adalah perubahan sosial menjadi lebih baik sehingga menjadi inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.<sup>17</sup> Menurut Aziz aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Usaha menyebarkan dakwah juga bisa dilakukan melalui lisan maupun tulisan yakni yang bersifat mengajak, menyeru agar mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta mengamalkan sunnah Rasulullah Saw.<sup>18</sup>

Dakwah sebagai proses penyebaran nilai-nilai ajaran Islam atau upaya pembentukan pemahaman, persepsi dan sikap dan kesadaran *mad'u*, karena dimensi dakwah berkaitan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. Isi pesan dakwah yang perlu dipahami dan disikapi menjadi sebuah kesadaran dalam ranah individu dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, tujuan pesan dakwah sejalan dengan tujuan komunikasi yakni terwujudnya

---

<sup>16</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 59-60.

<sup>17</sup>Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 28.

<sup>18</sup>M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 5.

partisipasi dalam bentuk perubahan atau pembentukan sikap, opini atau pendapat atau pun pandangan, perilaku dan perubahan masyarakat.<sup>19</sup>

1) Mengubah sikap (*to change the attitude*)

Sikap pada kenyataannya terdapat dalam diri seseorang berupa kecenderungan, tersembunyi dalam lubuk hati, dalam arti kata diketahui orang lain yang merupakan panduan dan pikiran (kognisi dan perasaan atau afeksi) yang pada suatu saat dapat diekspresikan ke dalam bentuk tindakan atau perilaku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amin bahwa:

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu selalu mengajak ke jalan yang menyedihkan. Disinilah dakwah berfungsi memberi peringatan kepadanya melalui *amar ma'ruf nahi munkar* kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat tercapai.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan tujuan komunikasi yang maksimal adalah meminta perubahan dengan kegiatan komunikasi, sikap itu dapat dibentuk dan dirubah tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kepercayaan atas sumber, faktor kemampuan ekonomi, sosial budaya, faktor politik, dan lain-lain.

2) Mengubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*)

Pada umumnya orang berpendapat, bahwa opini atau pendapat merupakan jawaban terbuka (*overt*) terhadap suatu persoalan atau isu ataupun jawaban yang dinyatakan secara tertulis atau lisan. Jelasnya opini adalah suatu pernyataan

---

<sup>19</sup>Onong Uchjana Efendy, *Op.Cit.*, hlm. 10.

<sup>20</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 61-62.

mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan, opini merupakan pernyataan yang bisa diucapkan dengan kata-kata juga bisa dinyatakan dengan isyarat atau cara-cara lain yang mengandung arti dan segera dapat dipahami maksudnya. Hal ini merupakan tujuan dakwah secara khusus bahwa dai harus mengajurkan dan menunjukkan perintah, larangan serta keuntungan audien jika melaksanakan perintah dan kerugian bagi audiennya yang melakukan larangan Allah Swt. Selain itu juga adanya berita ancaman bagi audien yang ingkar dengan perintah Allah Swt.<sup>21</sup>

### 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Perilaku dapat diartikan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungannya.<sup>22</sup> Dengan kata lain; tingkah laku atau behavior, maksud di sini adalah tingkah laku yang nyata, terbuka yang dapat diukur secara objektif. Sebagaimana tujuan khusus dari pesan dakwah yang disebutkan Amin dalam bukunya yakni:

- a) Menanamkan rasa keagamaan
- b) Memperkenalkan ajaran-ajaran Islam
- c) Melatih dan menjalankan ajaran-ajaran Islam
- d) Membiasakan berakhlak mulia
- e) Mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an.
- f) Berbakti kepada kedua orangtua
- g) Mengajarkan aspek-aspek lain yang intinya mengajarkan ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>22</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 755.

<sup>23</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 65.

Tuntutan di atas menunjukkan adanya aspek kewajiban secara individu bahwa tujuan dakwah adalah adanya perubahan perilaku, akhlak dan moral menuju yang lebih baik. Inilah yang menjadikan keterkaitan tujuan komunikasi dengan dakwah adalah sinkron dan tidak bisa dilepaskan. Komunikasi lebih pada penjabaran yang umum sedangkan dakwah menjadikan komunikasi sebagai alat sekaligus sebagai bentuk upaya menuju perubahan perilaku *mad'u* menjadi baik dan beradab.

#### 4) Perubahan-perubahan masyarakat (*social change*)

Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekerasan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan bukanlah semata-mata berarti kemajuan yang bernilai baik, tetapi dapat berarti kemunduran dalam bidang tertentu. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dan pergaulan hidup manusia.<sup>24</sup>

Sebagaimana tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat sesuai dengan misi Rasulullah Saw. Akhlak menjadi landasan berpikir, berkehendak dan perasaan. Akhlak mulia seseorang akan membentuk perubahan pada akhlak masyarakat, negara, dan seluruh umat

---

<sup>24</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 338

manusia. Inilah yang dimaksudkan komunikasi dakwah bahwa adanya perubahan sosial menuju tatanan masyarakat Islam yang utuh.<sup>25</sup>

Pesan dakwah itu sendiri adalah sama dengan pesan komunikasi, hanya saja berbeda pada cara dan tujuan yang akan dicapainya. Dakwah mengharapkan komunikannya bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikatornya. Dakwah itu sendiri terintegrasi dalam proses komunikasi yang khas yaitu pada cara pendekatannya dilakukan secara persuasif dan bertumpu pada hikmah dan kasih sayang. Jadi pesan dakwah adalah semua penyampaian yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis baik itu secara tertulis maupun dengan pesan-pesan risalah.<sup>26</sup>

### **3. Jaringan Islam Liberal**

Sebagaimana pembahasan yang mendasar penulis memulai pembahasan dengan makna dari Islam liberal itu sendiri hingga pada tatanan prinsip dari Jaringan Islam Liberal sebagai sebuah ideology dari Islam yang beraliran liberal.

#### **a. Pengertian Islam Liberal**

Menurut Kurzman, ungkapan “Islam liberal” mungkin terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam peristilahan (*a contradictio in terms*).<sup>27</sup> Kruzman menjelaskan bahwa Islam Liberal merupakan suatu penafsiran progresif terhadap (teks) Islam yang secara otentik berangkat dan khazanah tradisi awal Islam untuk

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>26</sup>Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 43

<sup>27</sup>Pendapat Charles Kurzman (ed), dalam pengantar bukunya *Liberal Islam: A Source Book*, Edisi Indonesia: *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* diterjemahkan Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 11.

berdialog agar dapat menikmati kemajuan dan modernitas, seperti: kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia. Pandangan ini mempercayai bahwa Islam apabila dipahami secara otentik sejalan dengan liberal Barat.<sup>28</sup>

Ali Asghar Fyzee (1899-1981) yang menulis, “Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur, tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu Islam Liberal.”<sup>29</sup> Bahkan, Fyzee menggunakan istilah lain untuk Islam Liberal yaitu “Islam Protestan”. Sebagaimana diungkap Luthfi Assyaukanie, “Dengan istilah ini “Islam Protestan” atau “Islam Liberal”, Fyzee ingin menyampaikan pesan perlunya menghadirkan wajah Islam yang lain, yaitu Islam yang non-ortodoks; Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman; dan Islam yang berorientasi ke masa depan dan bukan masa silam.”<sup>30</sup>

Ulil Abshar salah satu tokoh Jaringan Islam Liberal di Indonesia mengatakan bahwa nama “Islam liberal” menggambarkan prinsip-prinsip yang menekankan pada kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. Menurut Ulil liberal dimaksudkan adalah kebebasan dan pembebasan. Jadi Islam liberal dalam perspektif Jaringan Islam Liberal adalah Suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 32-33.

<sup>29</sup>Adian Husaini, *Islam Liberal; Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawaban* (Jakarta, Gema Insani, 2001), hlm. 102.

<sup>30</sup>Charles Kurzman, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Memilih hak pada yang minoritas dan tertindas. Meyakini kebebasan beragama. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.<sup>31</sup>

## **b. Sejarah Jaringan Islam Liberal**

Sejarah Jaringan Islam Liberal pada dasarnya sangat panjang untuk dijabarkan, akan tetapi penulis menjabarkannya dalam uraian-uraian singkat guna untuk mengetahui awal munculnya, embrio, pertumbuhan, perkembangan dan kemuduran dari organisasi ini.

### **1) Awal Mula Jaringan Islam Liberal**

Kelahiran Jaringan Islam Liberal diilhami melalui sebuah forum yang sederhana di Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur. Forum tersebut membicarakan tentang kondisi sosial yang terjadi saat itu: maraknya kekerasan atas nama agama, gencarnya tuntutan penerapan syari'at Islam di daerah-daerah yang disuarakan individu organisasi Islam militan, dan tak adanya usaha untuk meneruskan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Goenawan Muhamad, redaktur senior majalah Tempo, Ahmad Sahal, editor jurnal Kalam, Nong Darol Mahmada, aktivis perempuan yang bekerja di ISAI (Institut Studi Arus Informasi), dan Ulil Abshar Abdalla, intelektual muda NU adalah penggagas kehadiran Komunitas Islam Utan Kayu. Para pemikir muda seperti Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, Taufik Adnan Amal, dan Saiful Mudjani turut pula

---

<sup>31</sup>Jaringan Islam Liberal, *Tentang JIL*, <http://www.Islamlib.com> diakses tanggal 12 Januari 2015, lihat juga Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia; Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama* (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm. 263-265.

membidani kelahirannya. Tak ketinggalan, bergabung pula Luthfie Assyaukanie, dosen Universitas Paramdina Mulya.

Menurut Hartono adalah IAIN Syarif Hidayatullah yang kini menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Embrio pemikir-pemikir liberal Ciputat identik dengan HMI yang dimotori oleh Nurcholish Madjid era 70-an, terus berlanjut ke era 80-an, setelah bergeral Doktor dari Chicago bersama inkubator Paramadina yang didirikannya tahun 1986, selain di program Pasca Sarjaan IAIN Syarif Hidayatullah.<sup>32</sup>

Embrio-embrio yang lain pada era 80-an hingga 90-an bergabung dalam wadah diskusi yang bernama FORMACI (Forum Mahasiswa Ciputat). Tokoh-tokoh FORMACI antara lain: Budi Munawar Rachman, Saiful Mujani, Ihsan Ali Fauzi, Ahmad Sahal, Fachri Ali, dan sebagainya. Sementara yang menjadi grand master dari pemuda-pemuda yang liberal ini adalah Rektor IAIN sendiri yaitu Harun Nasution, mu'tazilahnya Indonesia, kader terkemuka Mc. Gill University, Canada, dan yang menjadi *founding fathers*-nya adalah Munawir Sadjali, mantan Menteri Agama RI era Soeharto, yang berperan dalam melakukan pertukaran dosen dan pengiriman mahasiswa maupun dosen IAIN ke negara-negara Barat, khususnya ke Mc. Gill University di Canada. Pada masanya (1983-1993) lebih dari 200 dosen belajar Islam ke Barat.

---

<sup>32</sup>Hartono Ahmad Jaiz dan Agus Hasan Bashori, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA* (e-book, Abu Salma, [Http://dear.to/Abusalma](http://dear.to/Abusalma)), hlm. 14.

Selanjutnya pada tahun-tahun 90-an, doktor-doktor kembali dari studi mereka di Amerika, Eropa dan sedikit dari Timur Tengah seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat (Yayasan Paramadina), Kautsar Azhari Noer, Bachtiar Effendy, Sa'id Aqil Munawwar, Said Aqiel Siradj (PBNU), dan lain-lain. Orang-orang baru ini semakin menguatkan barisan Ciputat yang kemudian bergerak menginspirasi pemikiran liberal di kalangan pemuda di Ciputat.

Sosok Goenawan punya andil besar membuka Komunitas Utan Kayu pada 1996, jauh sebelum komunitas Islam ini lahir. Komunitas ini merupakan ajang pertemuan para penggandrung sastra, teater, musik, film, dan seni rupa. Areal seluas 400 meter persegi itu kini seakan berkembang menjadi “Taman Ismail Marzuki mini”.<sup>33</sup> Di Jalan Utan Kayu itu pula ISAI berkantor. Ada juga kantor berita Radio 68H yang mempunyai jaringan 400 radio seluruh Indonesia. Ulil, Sahal, Goenawan dan beberapa pemikir muda kerap menggelar diskusi bertema pembaharuan pemikiran Islam di kantor ISAI. Namun, pada akhir 1999 para pengusung wacana Islam liberal itu menemukan titik temu. Merekapun sepakat mendirikan Jaringan Islam Liberal pada Maret 2001. Sejak berdirinya Jaringan Islam Liberal dipimpin oleh Amin Abdullah (Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah) dan di antaranya didukung oleh Abdul Munir Mul Khan (Ketua

---

<sup>33</sup>Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Furqon, 2003), hlm. 10.

Program Studi Agama dan Filsafat, dan juga seorang Sosiolog), dan Musa Asy'arie (Direktur PPS IAIN Sunan Kalijaga).<sup>34</sup>

Keanggotaan Jaringan Islam Liberal menurut Hartono Ahmad Jaiz waktu pertama kali didirikan yaitu Djohan Efendi (Dekan University Australia: anggota aliran sesat Ahmadiyah di Yogyakarta. Pada masa Soeharto ia memimpin rombongan ke Israel bersama Gus Dur, dan dia juga penyunting buku catatan harian Ahmad Wahib (1981). Ketika di Depag dan saat menjabat Sekneg zaman presiden Gus Dur, dia melindungi aliran-aliran sesat termasuk LDII. Kautsar Azhari Noer, anggota Asosiasi Pecinta Ibn Arabi Internasional (Tauhid Ibn Arabi), Jalaludin Rahmat (Yayasan Muthahari Bandung (Syi'ah), Haidar Baqir (Dirut Penerbit Mizan, Bandung (dikenal Syi'ah), Gus Dur (Dikenal sebagai anggota laskar Kristus dan Isntitut Simon Peres Israel).<sup>35</sup>

Istilah Islam Liberal terinspirasi dari buku *Liberal Islam: a Sourcebook* karya Chares Kurzman, yang diterjemahkan menjadi *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terbitan Paramadina Jakarta. Nama "Islam Liberal " menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut , yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. "Liberal" disini bermakna dua: kebebasan dan pembebasan. Jaringan Islam Liberal percaya bahwa Islam selalu dilekati kata

---

<sup>34</sup>Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan Dan Jawabannya* (Jakarta: Gema, 2002), hlm. 6.

<sup>35</sup>Hartono Ahmad Jaiz dan Agus Hasan Bashori, *Op.Cit.*, hlm. 18.

sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebuatuhan penafsirnya.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, Jaringan Islam Liberal mengajak pengikutnya untuk berpikir secara modern dan universal, mencoba mengkritisi hukum dan sendi-sendi Islam yang ujung-ujungnya akan muncul penentangan-penentangan terhadap syari'at yang sah. Untuk menjalankan misi dan merealisasikan tujuan, Jaringan Islam Liberal mendaftarkan para kontributor domestik dan luar negeri sebagai "juru kampanye" Islam Liberal. Lahirnya Jaringan Islam Liberal telah diilhami oleh rasa ketidakadilan menyaksikan maraknya apa yang mereka sebut dengan gerakan Islam radikal, yaitu sekelompok aktivis Muslim yang gemar mempromosikan penegakan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga secara ideologis, Jaringan Islam Liberal merasa harus memerangi mereka dengan segala dana dan upaya yang mereka kuasai.

## **2) Pertumbuhan Jaringan Islam Liberal**

Kehadiran Jaringan Islam Liberal ini kian tumbuh melengkapi Komunitas Utan Kayu. Ia menjadi perpaduan antara kebebasan seni, budaya dan agama. Penyebaran Islam liberal dari Utan Kayu itu kian membesar melalui forum-forum diskusi dan beragam media. Diskusi pemikiran keIslaman digelar setiap akhir bulan di Teater Utan Kayu dengan mengundang narasumber, yang kompeten dibidangnya. Bahkan sekarang, Jaringan Islam Liberal menggelar diskusinya di kampus-kampus dan pesantren-pesantren. Jaringan Islam Liberal

---

<sup>36</sup>*Ibid.*,

cepat menyebar lewat internet, radio, dan media cetak. Pengenalan Jaringan Islam Liberal ke masyarakat dirintis lewat surat elektronik di internet.

Awalnya tumbuhnya Jaringan Islam Liberal hanya buah bibir di *milling list*. Milis ini terus berkembang hingga tak kurang dari 700 orang yang terlibat. Lalu muncullah pembicaraan Islam di radio. Mulanya cuma 10 radio yang mengudarakan dialog interaktif keagamaan ini. Dialog yang disiarkan langsung dari Studio Kantor Berita Radio 68 H setiap Kamis sore ini, kini dipancarkan di lebih 40 radio seluruh Indonesia dari Aceh, Makassar, Surabaya, Yogya, Garut, Padang, Gorontalo, hingga Ambon.<sup>37</sup>

Tulisan para pengusung Jaringan Islam Liberal muncul pula di surat kabar, misalnya di harian Jawa Pos, Jaringan Islam Liberal punya rubrik tetap berjudul “kajian”. Kontributor tulisan adalah Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, Jalaludin Rakhmat, dan Masdar F. Mas’udi. Mereka secara bergantian mengisi satu halaman tiap Ahad: ada wawancara, artikel, editorial, dan tanggapan pembaca. Kajian tentang Islam dan demokrasi berhamburan. Dari sola syariat, gender, jilbab, hingga teologi perbandingan antar agama. Selain *Jawa Pos*, beragam tulisan itu dimuat juga di jaringan media di bawah bendera Jawa Pos yang tersebar di Tanah Air.

---

<sup>37</sup>Profile Singkat Jaringan Islam Liberal pada website resmi. [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com), diakses 22 September 2014.

### 3) Perkembangan Jaringan Islam Liberal

Perkembangan Jaringan Islam Liberal seterusnya berkembang dengan adanya tampilan di Koran dan di radio, Jaringan Islam Liberal tidak mengusung Islam liberal. Di berbagai media cetak seperti Koran Kompas, Tempo, Gatra, memang dipilih nama "kajian". Begitu pula untuk acara radio, namanya "Agama Dan Toleransi", alasannya agar pembaca Koran atau pendengar radio tidak terlalu kaget dengan istilah Islam liberal. Berbeda dengan di koran dan radio, di situs *www.Islamlib.com* memakai nama Jaringan Islam Liberal.

Selain kegiatan di media mereka juga mengembangkan kegiatan melalui diskusi dan seminar secara langsung serta menerbitkan buku. Buku yang sudah terbit yaitu, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, *Qur'an untuk Perempuan*, *Kritik Atas Jilbab*, dan *Syariat Islam Menurut Muslim Liberal*. Kini, Jaringan Islam Liberal mempunyai beragam program yang sedang di godok antara lain, rencana penerbitan booklet yang memuat rangkuman pemikiran Islam liberal. Lebih dari itu komunitas Islam utan kayu punya obsesi menerbitkan tafsir al quran versi Islam liberal.

Jaringan Islam Liberal didukung sepenuhnya oleh *The Asia Foundation*. Menurut Fauzan al-Anshori dalam situs awal, Jaringan Islam Liberal telah mendeklarasikan perang melawan Islam radikal yang mana kelahiran Jaringan Islam Liberal sangat dipengaruhi oleh kekhawatiran akan bangkitnya "ekstrimisme" dan "fundamentalisme" agama. Berbagai tulisan kemudian muncul untuk mengkritisi para kalangan yang dianggap tidak sejalan dengan

paham Islam liberal. Dalam waktu yang tidak lama, Jaringan Islam Liberal telah dapat menarik banyak aktivis dan kontributor. Walaupun pada tahap awal berdiri hanya mempunyai anggota yang sedikit tetapi sampai saat ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari jumlah 200 orang meningkat menjadi 500 orang dan lebih dari 1000 aktivis dan kontributor yang bergabung sejak berdirinya hingga pada tahun 2004. Mereka berasal dari latar belakang keahlian dan pendidikan yang berbeda-beda, misalnya dari ahli teologi, filsafat, ilmu politik, sosiologi, sejarah, dan ekonomi.<sup>38</sup>

Gejala yang menunjukkan perkembangan seperti itu memang cukup banyak. Sebab munculnya sejumlah kelompok militan Islam, tindakan pengrusakan gereja (juga tempat ibadah yang lain), berkembangnya sejumlah media yang menyuarakan aspirasi "Islam Militan", penggunaan istilah "Jihad" sebagai pengesah serangan terhadap kelompok lain, dan semacamnya adalah beberapa perkembangan yang menandai bangkitnya aspirasi keagamaan yang ekstrem tersebut.<sup>39</sup>

Perkembangan ini memang tidak bisa dilepaskan dari perubahan politik secara umum. Sejak sistem kepartaian, Indonesia menganut sistem multi partai, berbagai partai dengan asas agama muncul bak jamur di musim hujan. Hal ini menimbulkan gejala baru, yakni penggunaan agama sebagai isu untuk menggalang dukungan massa. Karena begitu ketatnya, tidak jarang persaingan

---

<sup>38</sup>Muhamad Ali, *The Rise of Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia* (The American Journal of Islam Social Sciences 22), hlm. 15.

<sup>39</sup>Fauzan al-Anshori, *Op.Cit.*, hlm. 12.

antar partai berbasis agama untuk menarik dukungan massa itu menggiring pada kecenderungan lain, yakni keinginan untuk menunjukan diri sebagai partai yang paling "berwajah agama". Persaingan ini sering menimbulkan ketegangan dilingkungan masyarakat bawah, karena tak mempunyai kesadaran kritis yang cukup, mudah saja digunakan oleh elit partai untuk tujuan yang sempit.

Konflik di Maluku adalah salah satu faktor lain yang mendorong timbulnya gejala militansi keagamaan ini. Meskipun konflik di pulau Maluku tidak seluruhnya dilandasi oleh alasan-alasan keagamaan, tetapi bungkus agama jelas lebih menonjol ketimbang yang lain. Karena konflik ini, timbullah semacam citra dikalangan tertentu, bahwa Islam sedang berhadapan melawan kristen, dan juga sebaliknya.

Kelompok-kelompok agama yang tergolong "militan" tidak banyak jumlahnya. Bahkan dari segi jumlah, mereka ini bukanlah apa-apa dibandingkan dengan "kelompok arus utama" yang jumlahnya jauh lebih banyak. Masalahnya adalah kelompok militan yang sedikit ini lebih lebih pintar menggunakan alat-alat komunikasi modern untuk mempengaruhi pendapat umum. Mereka meski sedikit jumlahnya, sangat agresif dalam menyebarkan pandangan-pandangannya, entah lewat media cetak atau elektronik. Lebih jauh lagi, bahasa yang digunakan oleh kelompok militan ini sangat sederhana sehingga mudah dicerna oleh khalayak umum.

#### 4) Kemunduran Jaringan Islam Liberal

Agenda Jaringan Islam Liberal yang menjadi gagasan para tokoh liberal telah mengakibatkan respon yang beragam. Meskipun mengatasnamakan sebuah perlawanan terhadap golongan Islam fundamental yang cenderung bertindak radikal, Jaringan Islam Liberal pada akhirnya menjadi perdebatan panjang di kalangan intelektual muslim dan masyarakat pada umumnya. Ulil Abshar Abdalla sebagai koordinator Jaringan Islam Liberal ramai diperbincangkan ketika tulisan kontroversialnya "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam" yang dimuat di Kompas terbit 18 November 2002 dan juga mengudara diberbagai forum diskusi Islam, bersama dengan itu Jaringan Islam Liberal justru semakin gencar mengibarkan bendera Islam Liberalnya<sup>40</sup> Artikel ini dilakukan pembatasan pada latar belakang, perkembangan, gagasan, strategi serta pengaruh Jaringan Islam Liberal sejak kemunculannya dalam memperkenalkan Islam Liberal sampai keluarnya Fatwa haram Majelis Ulama Indonesia tahun 2005 bahwa pluralisme, sekularisme dan liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sejak saat itu secara perlahan Jaringan Islam Liberal mulai memudar hingga tahun 2010-2012 sejumlah kalangan dari artis, tokoh masyarakat, sastrawan dan pengusaha membuat gerakan anti liberalisme yang dikembangkan Jaringan Islam Liberal. Secara tegas mereka menyebutnya dengan "Indonesia

---

<sup>40</sup>Mu'arif, *Muslim Liberal Membidik Pemikiran Ahmad Wahib* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2005), hlm. 14.

Tanpa JIL”.<sup>41</sup> Memang keberadaan Jaringan Islam Liberal juga tidak setenar dan kontroversial antar tahun 2001 hingga 2005. Mereka lebih banyak menggunakan media online dalam publikasi kegiatan mereka pun tidak terlalu mencolok. Seiringan dengan berkembangnya media sosial yang populer mereka turut bersosial media melalui Facebook dan Twitter namun banyak langan yang merespon penolakan soal update status dan kicauannya.<sup>42</sup>

Satu sisi, bahwa kemunduran dari Jaringan Islam Liberal ditandai dengan berhentinya pendanaan dari The Asian Fondation sehingga banyak tokoh Jaringan Islam Liberal yang beralih ke lembaga lain, Guntur Romli yang dikenal kontributor beralih ke lembaga Komunitas Salihara, Ulil Abshar dan Lutfi Asy-Saukani beralih ke Freedom Institute dan mulai memasuki ranah Politik melalui Partai Demokrat. Selain itu Noviantoni Kahar yang dikenal feminis Jaringan Islam Liberal berlalih ke lembaga yang dibangun oleh Jonny J.A.<sup>43</sup>

Adanya peralihan ini direspon oleh berbagai media Islam sebagai bentuk kemunduran Jaringan Islam Liberal, hingga menyebutnya dengan istilah ”mati suri”.<sup>44</sup> Namun pada dasarnya tidak sepenuhnya mati suri sebagaimana disebutkan media Islam yang tidak pro kepada Jaringan Islam Liberal. Tetapi

---

<sup>41</sup>Situs Indonesia Tanpa JIL yang menolak dengan tegas pemikiran dan bentuk kegiatan Jaringan Islam Liberal, [www.indonesiatanpajil.com](http://www.indonesiatanpajil.com). Diakses tanggal 22 September 2014. Lihat Juga Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal, Membongkar Misi Asing dalam Subversif Politik dan Agama* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 1-4.

<sup>42</sup>Jaringan Islam Liberal memiliki Facebook dengan namanya “Jaringan Islam Liberal” dari website tersebut memiliki link ke website. Informasi di website disebarakan di Twitter dan Facebook.

<sup>43</sup>Situs Madani, *JIL Melawan Kodrat Manusia, Tak Ada Negara yang Maju dengan Syariat Islam* ([www.madani.com](http://www.madani.com)) diakses 27 Oktober 2014.

<sup>44</sup>Situs Arrahmah, *Fauzi Baadilla Kita tidak butuh pemikiran sampah JIL!* ([www.arahmah.com](http://www.arahmah.com)), diakses 26 Oktober 2014.

hanya mereka tidak sekuat dulu dalam propaganda. Jika dilihat pada perkembangan informasi website resminya mereka masih melaksanakan kegiatan namun terbatas untuk kalangan anggota Jaringan Islam Liberal dan siapa saja yang tertarik. Melalui seminar, penerbitan buku, dan menerima tulisan yang senafas dengan prinsip-prinsip Jaringan Islam Liberal.

### c. Tokoh-Tokoh Islam Liberal

Adapun tokoh-tokoh Jaringan Islam Liberal sebagai disebutkan oleh Harianto membagi menjadi tiga yakni pelopor, senior dan penerus.<sup>45</sup> Pada dasarnya indikator yang disebut sebagai tokoh yang beraliran pemikiran liberal berikut:

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.
2. Mengutamakan semangat religio-etik, bukan makna literal teks.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
5. Meyakini kebebasan beragama.
6. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.<sup>46</sup>

Sebagaimana halnya tokoh-tokoh ini tentu memiliki beridikasi sesuai dengan keenam poin di atas. Meskipun memang sebagian dari tokoh Jaringan Islam Liberal tersebut menonjolkan beberapa poin dari enam poin di atas.

#### 1) Pelopor

Adapun para pelopor ini adalah pengusung ide dari Jaringan Islam Liberal. berikut daftarnya:

---

<sup>45</sup>Lihat daftar tokoh Jaringan Islam Liberal yang tulis oleh Budi Harianto. *Op.Cit.*, hlm. 7, 75 dan 173.

<sup>46</sup> Website Jaringan Islam Liberal, [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) diakses tanggal 24 April 2014.

**Tabel 2.2**  
**Para Pelopor Jaringan Islam Liberal**

No	Nama	Jabatan yang Pernah Diemban
1.	Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali	Mantan Menteri Agama RI (1971-1978)
2.	Abdurrahman Wahid	Mantan Presiden RI (1999-2001)
3.	Ahmad Wahid	Lingkaran Diskusi Limited Group
4.	Djohan Efendi	Mantan Sekretaris Negara (2000-2001)
5.	Prof. Dr Harun Nasution	Tenaga Pengajar di UIN Syarif Hidayatullah
6.	Prof. Drs. Dawam Raharjo	Direktur Pascasarjana UMM (1996)
7.	Prof. Dr. H. Muawair Sjadzali	Mantan Menteri Agama RI (1983-1993)
8.	Prof. Dr. Nurcholish Majid	Rektor Universitas Paramadina Mulya (1998-2005)

Sumber: Budi Harianto, *Tokoh Islam Liberal..*

## 2) Senior

Adapun para senior ini adalah mereka yang telah lama berkiprah dalam mengusung ide dari Jaringan Islam Liberal. berikut daftarnya:

**Tabel 2.3**  
**Para Senior Jaringan Islam Liberal**

No	Nama	Jabatan yang Pernah Diemban
1.	Abdul Munir Mulkan	Penulis buku Syeh Siti Jenar
2.	Ahmad Syafi'i Ma'arif	Ketua PP Muhammadiyah (1998-2005)
3.	Alwi Abdurahman Shihab	Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (2001-2005)
4.	Prof. Dr. Azyumardi Azra	Rektor UIN Jakarta (1998-2005)
5.	Goenawan Muhammad	Pimpinan Redaksi Majalah Tempo (1971)
6.	Jalaluddin Rahmat	Tenaga Pengajar UNPAD dan ITB
7.	Kautsar Azhari Noer	Guru Besar UIN Jakarta
8.	Prof. Dr. Komaruddin Hidayat	Rektor UIN Jakarta (2006-2010)
9.	Prof. Dr. M. Amin Abdullah	Guru Besar Filsafat di UIN Yogyakarta
10.	M. Syafi'i Anwar	Pendiri dan Direktur ICIP ( <i>International Center For Islam and Pluralism</i> )
11.	Masdar Farid Mas'udi	Direktur P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)

12.	Dr. Moelim Abdurrahman	Direktur MIC dan LPIS
13.	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A	Guru Besar Tafsir UIN Syarif Hidayatullah
14.	Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, M.A	Dosen UIN Syarif Hidayatullah
15.	Zainul Kamal	Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta

Sumber: Budi Harianto, *Tokoh Islam Liberal..*

### 3) Penerus

Adapun para penerus penerus perjuangan ini adalah mereka yang telah meneruskan perjuangan mengusung ide dari Jaringan Islam Liberal. berikut daftarnya:

**Tabel 2.4**  
**Para Penerus Jaringan Islam Liberal**

No	Nama	Jabatan Formal Yang Terkenal
1.	Abd A'la	Dosen IAIN Sunan Ampel
2.	Abdul Moqsith Ghazali	Dosen UIN Jakarta dan Paramadina
3.	Ahmad Fuadi Fanani	Ketua JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah)
4.	Ahmad Gauss AF	Pimpinan Redaksi Penerbit Paramadina (1999-2005)
5.	Ahmad Sahal	Direktur Program Freedom Institute
6.	Bahtiar Efendi	Dosen Pascasarjana UM Jakarta
7.	Budhy Munawar Rahman	Direktur Program Yayasan Paramadina
8.	Denny J.A.	Pimpinan Lingkaran Survei Indonesia
9.	Fathimah Usman	Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
10.	Hamid Basyaib	Aktivis Jaringan Islam Liberal
11.	KH. Husein Muhammad	Pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid Arjawinangaun
12.	Ihsan Ali Fauzi	Aktivis Jaringan Islam Liberal
13.	M. Jadul Maula	Pimpinan LKIS
14.	M. Lutfi Asy-Saukani	Tenaga Pengajar Universitas Paramadina Mulya
15.	Muhammad Ali	Dosen UIN Syarif Hidayatullah
16.	Mun'im A. Sirry	Peneliti Yayasan Wakaf Paramadina
17.	Nong Darol Mahmada	Redaktur Jaringan Islam Liberal

18.	Rizal Malarangeng	Pendiri Freedom Institute
19.	Saiful Mujani	Dosen IAIN Jakarta
20.	Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A, APU	Ahli Peneliti bidang Lektur Keagamaan DEPAG
21.	Sukidi	Staf Duta Besar RI di Norwegia
22.	Sumato Al Qurthuby	Mantan Redaktur Tabloid Cina Nurani Bangsa
23.	Syamsul Rizal Panggabean	Kontributor Buku Wajah Liberal Islam di Indonesia
24.	Taufik Adnan Amal	Dosen Ulumul Quran IAIN Alauddin Makassar
25.	Ulil Abshar Abdalla	Koordinator Jaringan Islam Liberal
26.	Zuhari Misrawi, Lc	Koordinator Lakpesdam NU
27.	Zuly Qodir	Penulis Buku Islam Liberal

Sumber: Budi Harianto, *Tokoh Islam Liberal..*

#### **d. Prinsip Jaringan Islam Liberal**

Prinsip pada dasar yang dianut sehingga membentuk tindakan yang dilaksanakan oleh Jaringan Islam Liberal dalam mengkonstruksi pesan-pesan yang dipublikasannya melalui berbagai media baik elektronik maupun cetak.

##### 1) Liberalisme

Liberalisme yang dimaknai sebagai faham pandangan bebas merupakan dasar prinsip dari Jaringan Islam Liberal. Kandungan prinsip ini acap kali di jadikan sebagai dalil dalam argumentasi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Jaringan Islam Liberal sendiri mencantumkan prinsip ini sebagai pondasi atau landasan berpikir dimana mereka berpendapat rasionalitas merupakan kunci dalam membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. Prinsip utama ini dalam pandangan Jaringan Islam Liberal memungkinkan Islam terus berkembang secara keseluruhan. Ditutupnya pintu ijtihad memungkinkan

adanya perkembangan Islam secara terbatas dan kaku. Untuk menguatkan ini mereka lebih cenderung mengutamakan penafsiran semangat religio etik dibandingkan makna literal.<sup>47</sup>

## 2) Inklusif

Prinsip inklusif Jaringan Islam Liberal merupakan dasar pijakan dalam menghagai orang lain sebagai manusia. Kesamaan dan keterbukaan dengan apa yang di luar Islam untuk diadopsi memungkinkan sikap terbuka merupakan ciri khas dari Jaringan Islam Liberal. Berkaitan dengan hal ini prinsip ini juga secara tegas dinyatakan oleh Jaringan Islam Liberal dengan pernyataanya mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural. Melalui dasar penafsiran keagamaan tetnang kebenaran adalah sebuah penafsiran tentang gagasan kebenaran.

## 3) Kapitalisme

Prinsip kapitalisme yang dimaknai Jaringan Islam Liberal sebagai pemisahan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik. Berdasarkan prinsip ini Jaringan Islam Liberal yakin bahwa tidak ada kekuasaan agama dalam politik, sehingga antara politik dan agama harus dipisahkan. Posisi agama harus berada pada tatanan inspirasi dan filosofi yang harus mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak memiliki hak untuk menentukan bentuk dari kebijakan publik. Sehingga agama yang dianut seseorang hanya sebatas dalam

---

<sup>47</sup>Jaringan Islam Liberal, *Tentang JIL*, <http://www.Islamlib.com> diakses tanggal 12 September 2014, lihat juga Budi Handrianto, *Op.Cit.*, hlm. 264.

rumah ibadahnya namun tidak bisa menjadi alasan keyakinan dalam panggung politik.<sup>48</sup>

#### 4) Demokrasi

Demokrasi yang memiliki dasar dari rakyat untuk rakyat. Dijadikan sebagai alat legitimasi bagi Jaringan Islam Liberal sebagai sarana dalam menetapkan haluan berpikir baik dalam keagamaan, teologi dan keyakinan. Hal ini tergambar dalam penafsirannya yakni keberpihakan pada kaum minoritas tertindas<sup>49</sup> dengan dasar adanya persamaan hak di mata hukum Undang-Undang dan kebebasan melaksanakan ajaran agamanya. Kebebasan ini juga diimplementasikan dalam bentuk keyakinan kebebasan beragama yang harus dilindungi termasuk dari cara pandang, pendapat dan aliran faham tertentu dalam suatu agama.

#### 5) Pluralisme

Pluralisme dimaknai sebagai sebuah tatanan dunia baru dimana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai membangkitkan berbagai ungkapan manusia yang tak kunjung habis sekaligus mengilhami konflik yang tak terdamaikan. Istilah pluralisme agama merupakan kata sederhana untuk menggambarkan sebuah tatanan baru dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan, sistem kepercayaan dan nilai-nilai normatif. Hal ini mengarahkan khalayak untuk memahami kebenaran agama adalah relatif.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 265.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 263.

<sup>50</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 133.

Prinsip ini merupakan bentuk dari tatanan prinsip inklusif dalam melihat dan merespon konflik antar agama di Indonesia. Menghilangkan perbedaan kebenaran. Prinsip ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari prinsip inklusif yang dibangun guna mencapai tujuan. Dalam melihat kebenaran Islam Jaringan Islam Liberal lebih mengedepankan nilai-nilai dibandingkan dengan substansial.<sup>51</sup> Penerimaan agama lain sebagai bentuk kebenaran dijabarkan dalam tujuannya dengan sebutan keyakinan kebebasan beragama.

#### 6) Rasional

Penafsiran ini mengarahkan pada pemisahan antara ajaran Islam yang timbul karena kreasi budaya dan nilai fundamental yang dianggap dapat menindas dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>52</sup> Pesan ini tentunya mengarahkan pemahaman Islam yang universal. Selain itu juga gagasan penafsiran liberal mengarahkan konsep pemisahan antara wilayah politik dengan kekuasaan agama. Berbagai pemikiran ini dirangkum dan ditafsirkan berdasarkan pemahaman al-Qur'an yang lebih umum yang kemudian dipertajam dengan logika rasional yang liberal.

#### 7) Feminisme

Kelanjutan dari prinsip pluralisme yang dianut, terkandung pula prinsip kesetaraan gender (feminisme) sebagai bentuk prinsip yang melekat di dalamnya. Hal ini didasarkan pada prinsip keterbukaan dalam menafsirkan teks-teks

---

<sup>51</sup>Zuly Qodir, *Islam Liberal Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 167.

<sup>52</sup>Budi Handrianto, *Op.Cit.*, hlm. 264. Lihat juga. Zuly Qodir, *Op.Cit.*, hlm. 206.

keagamaan yang dianggap adanya indikasi penindasan terhadap perempuan. Hal ini dapat dicontohkan dengan penafsiran surah An-Nisa ayat 3 yang diterjemahkan sebagai ayat poligami. Dimana penafsiran ini tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai ide persoalan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menjadi salah satu konsep pesan Jaringan Islam Liberal di Indonesia yang marak menjadi perdebatan dan perbincangan di kalangan ilmuwan. Memang pesan-pesan ini merupakan bentuk dan kritikan terhadap realitas sosial gender. Kalangan wanita dianggap lemah dan laki-laki kuat. Jadi adanya perbedaan posisi menjadi suatu bentuk yang dianggap sebagai ketidakadilan.<sup>53</sup>

#### **e. Struktur Organisasi Jaringan Islam Liberal**

Struktur organisasi Jaringan Islam Liberal tidak dijelaskan pada website resmi Jaringan Islam Liberal mereka hanya menyebutkan editor saja, beberapa informasi berikut:

- 1) Pimpinan: Ulil Abshar-Abdalla
- 2) Editor:
  - a). Akhmad Sahal ([sahal@freedom-institute.org](mailto:sahal@freedom-institute.org))
  - b). Anick ([anick@islamlib.com](mailto:anick@islamlib.com))
  - c). Burhanuddin ([burhan15@gmail.com](mailto:burhan15@gmail.com))
  - d). Hamid Basyaib ([hbs81@yahoo.com](mailto:hbs81@yahoo.com))
  - e). Lanny Octavia ([lanny@islamlib.com](mailto:lanny@islamlib.com))
  - f). Luthfi Assyaukanie ([assyaukanie@gmail.com](mailto:assyaukanie@gmail.com))
  - g). Malja Abrar ([malja@islamlib.com](mailto:malja@islamlib.com))
  - h). Abd. Moqsith Ghazali ([moqsith@islamlib.com](mailto:moqsith@islamlib.com))
  - i). Nong Darol Mahmada ([nong@isai.or.id](mailto:nong@isai.or.id))
  - j). Novriantoni ([novri@yahoo.com](mailto:novri@yahoo.com))

---

<sup>53</sup>Hartono Ahmad Jaiz. Dkk, *Pangkal Kekeliruan Golongan Sesat* (Jakarta: Nahi Munkar, 2009), hlm. 427.

k). Saidiman Ahmad ([saidiman@islamlib.com](mailto:saidiman@islamlib.com))

l). Taufik Damas ([taufik\\_damas@yahoo.com](mailto:taufik_damas@yahoo.com))

m). Ulil Abshar-Abdalla ([ulil@islamlib.com](mailto:ulil@islamlib.com))

- 3) Alamat: Jalan Utan Kayu, No. 68H, Jakarta Timur 13120
- 4) Website URL: <http://www.islamlib.com>
- 5) E-MAIL: [redaksi@islamlib.com](mailto:redaksi@islamlib.com)
- 6) TELEPON: (021) 857 3387
- 7) FAKS: (021) 857 3387
- 8) Donasi: BCA KCP Utan Kayu, No. Rekening: 580-0148474 atas nama Yayasan Kajian Islam Utan Kayu (YKIUK)

#### **f. Program Jaringan Islam Liberal**

Program Jaringan Islam Liberal pada media online website secara jelas dipublikasikan pada menu program Jaringan Islam Liberal. Penulis dalam mengkategorikan program-program Jaringan Islam Liberal dibagi menjadi dua yaitu program jangka panjang dan program jangka pendek.

1. Program jangka pendek; adalah program yang berorientasi dalam jangka yang relatif sewaktu-waktu dan bersifat musiman. Adapun program jangka pendek ini adalah:
  - a. *Talk-show* di Kantor Berita Radio 68H. *Talk-show* ini akan mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai “pendekar pluralisme dan inklusivisme” untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di Tanah Air. Acara ini akan diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan melalui jaringan Radio namlapanha di 40 Radio, antara lain; Radio

- namlapanha Jakarta, Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio Unisi (Yogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh).
- b. Iklan Layanan Masyarakat. Untuk menyebarkan visi Islam Liberal, Jaringan Islam Liberal memproduksi sejumlah Iklan Layanan Masyarakat (*Public Service Advertisement*) dengan tema-tema seputar pluralisme, penghargaan atas perbedaan, dan dan pencegahan konflik sosial. Salah satu iklan yang sudah diproduksi adalah iklan berjudul "Islam Warna-Warni".
  - c. Diskusi KeIslaman. Melalui kerjasama dengan pihak luar (universitas, LSM, kelompok mahasiswa, pesantren, dan pihak-pihak lain), Jaringan Islam Liberal menyelenggarakan sejumlah diskusi dan seminar mengenai tema-tema keIslaman dan keagamaan secara umum. Termasuk dalam kegiatan ini adalah diskusi keliling yang diadakan melalui kerjasama dengan kelompok-kelompok mahasiswa di sejumlah universitas, seperti Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dll.
2. Program jangka panjang; adalah program yang berorientasi pada masa depan Jaringan Islam Liberal secara berkelanjutan. Adapun program jangka panjang tersebut adalah:
- a. Sindikasi Penulis Islam Liberal. Sebagaimana disebutkan bahwa program ini adalah mengumpulkan tulisan sejumlah penulis yang selama ini

dikenal (atau belum dikenal) oleh publik luas sebagai pembela pluralisme dan inklusivisme.

- b. Penerbitan Buku. Jaringan Islam Liberal berupaya menghadirkan buku-buku yang bertemakan pluralisme dan inklusivisme agama, baik berupa terjemahan, kumpulan tulisan, maupun penerbitan ulang buku-buku lama yang masih relevan dengan tema-tema tersebut.
- c. Penerbitan Buku Saku. Untuk kebutuhan pembaca umum, Jaringan Islam Liberal menerbitkan Buku saku setebal 50-100 halaman dengan bahasa renyah dan mudah dicerna. Buku Saku ini akan mengulas dan menanggapi sejumlah isu yang menjadi bahan perdebatan dalam masyarakat. Tentu, tanggapan ini dari perspektif Islam Liberal. Tema-tema itu antara lain: jihad, penerapan syariah Islam, jilbab, penerapan ajaran “memerintahkan yang baik, dan mencegah yang jahat” (*amr ma'ruf, nahi munkar*), dll.
- d. Website Islamlib.com. Program ini berawal dari dibukanya milis Islam Liberal ([Islamliberal@yahoogroups.com](mailto:Islamliberal@yahoogroups.com)) yang mendapat respon positif. Ada usulan dari beberapa anggota untuk meluaskan milis ini ke dalam bentuk website yang bisa diakses oleh semua kalangan. Sementara milis akan tetap dipertahankan untuk kalangan terbatas saja. Semua produk Jaringan Islam Liberal (sindikasi media, talk show radio, dll.) akan dimuat dalam website ini. Web ini juga akan memuat setiap

perkembangan berita, artikel, atau apapun yang berkaitan dengan misi Jaringan Islam Liberal.

Selain dari dua kategori di atas. Informasi tentang agenda Jaringan Islam Liberal yang dipublikasikan pada website ada program yang dilaksanakan berdasarkan periode yaitu tahunan dan bulanan. Program Tahunan berupa kajian yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Jaringan Islam Liberal mengadakan diskusi dan tadarusan. Mereka menyebutnya dengan Tadarus Ramadhan. Program Bulanan yaitu program yang dilaksanakan sekali dalam sebulan pada tanggal-tanggal tertentu sesuai dengan agenda yang diumumkan di website Jaringan Islam Liberal. Mereka menyebutnya dengan “Kuliah Pluralisme.” Melalui program ini Jaringan Islam Liberal mengkader pesertanya dengan pemikiran-pemikiran yang liberal.

#### **4. Media Online**

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan arti media adalah alat komunikasi (sarana)<sup>54</sup> seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Kemudian media massa merupakan sarana dan saluran yang menyebarkan berita, dan pesan kepada masyarakat.

##### **a. Pengertian Media Online**

Teknologi informasi pada dasarnya memiliki kontribusi dalam menciptakan beragam media Media sebagai salah satu unsur komunikasi memiliki peranan yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa media komunikasi itu

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 788.

sendiri tidak disebut dengan komunikasi. Melalui media komunikator dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Saat ini media tidak hanya banyak dari sisi jumlah tetapi juga khalayak diberikan pilihan untuk mengkonsumsi melalui jenis medianya, mulai dari media cetak, audio, visual, audiovisual dan media online.<sup>55</sup>

Pada media online proses penyampaian pesan banyak mengalami pergeseran penting. Jika media selama ini merupakan pusat informasi dan informasi itu diberikan atau dipublikasikan dengan satu arah, media online hadir dengan media yang lebih interaktif. Khalayak tidak lagi sekedar subjek informasi tetapi khalayak sudah dilibatkan lebih aktif karena adanya media online. Penanda dari media online dapat dilihat dari munculnya internet dengan koneksi jaringan komputer, *tablet*, *handphone* dan *smartphone*. Internet memberikan pilihan bagi khalayak tidak hanya sekedar mencari dan mengkonsumsi informasi, tetapi juga dapat memproduksi informasi itu. Marc Smith dalam Nasrullah menjelaskan ciri media online adalah

1. Komunikasi atau interaksi di media online tidak mensyaratkan keberadaan dan kesamaan antara pengguna media online selagi fungsi interaksi tidak mesti terjadi dalam waktu dan lokasi antara *sender* dengan *receiver*.
2. Komunikasi melalui media online bisa disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

---

<sup>55</sup>Gary P. Schneider & Jessica Evans. *New Perspectives on the Internet Comprehensive* (Boston USA: Course Technology, 2012), hlm. 435.

3. Komunikasi yang terjadi dalam media online pada kenyataannya terjadi melalui medium teks, video, dan audio atau secara sekaligus.
4. Komunikasi tidak mensyaratkan adanya kesamaan status atau tingkat pengetahuan.<sup>56</sup>

Desain media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern adalah berupa situs berita. Situs berita atau disebut juga portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi online dan berita di dalamnya.<sup>57</sup> Internet mentransformasikan dirinya sebagai tempat penyimpanan virtual sehingga khalayak dapat bisa mengakses informasi yang dibutuhkan kapan pun dan tentunya melalui perangkatnya. Pada saat sekarang internet digunakan untuk berbagai keperluan seperti mencari berita, mengirim email, *chatting*, blog atau sekedar bertukar informasi melalui sebuah *mailinglist*. melalui banyak fasilitas yang ditawarkan oleh internet salah satunya bisa dimanfaatkan.<sup>58</sup>

#### **b. Muatan Media Online**

Teknologi media online zaman sekarang ini telah hadir media dengan konsep multimedia dimana perpaduan antara teks, audio, gambar dan konten-konten lain dikemas menjadi satu bagian yang disebut multimedia. Pesan yang

---

<sup>56</sup> Rusli Nasrullah. *Teori dan Riset Media Siber Cybermedia* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 80-81.

<sup>57</sup> Jeff Jarvis, *What Would Google Do?* Edisi Indonesia, *Apa Yang Akan Google Lakukan?* Diterjemahkan oleh Hans Priyatna (Jakarta: Ufuk Press, 2010), hlm. 281.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

dikomunikasikan dapat diakses ulang tanpa ada batasan waktu dan yang terpenting adalah ada jaringan internet pada perangkatnya agar dapat diakses.

Berkaitan dengan media online pada pesan dakwah. Mengadopsi pendapat Ya'qub membagi tipologi media mejadi lima macam:

- a. Audio, yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain.
- b. Teks yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa majalah, novel, koran, spanduk, dan lainnya.
- c. Gambar yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar, seperti televisi, film, internet dan lain-lain.<sup>59</sup>

Media dakwah yang disebutkan di atas jika diinterpretasikan dalam konsep multimedia sangat relavan dengan perkembangan teknologi dewasa ini. Internet sebagai bentuk multimedia yang interaktif, pasif dan aktif dapat dikemas dalam satu tampilan sehingga dapat disebarakan secara global. Kemasan tersebut tidak lagi menjadi segudang tumpukan kertas, namun terjadi perubahan menjadi database online yang dapat diakses melalui jaringan internet seperti pada website, blog, media sosial dan email.

### **c. Website sebagai Media Online**

Kemasan dan multimedia telah berkembang menjadi suatu halaman online yang disebut website. Kata “website” itu berasal dan bahasa Inggris: website atau sering disingkat dengan istilah situs adalah sejumlah halaman web yang memiliki topik saling terkait, terkadang disertai pula dengan berkas-berkas gambar, video,

---

<sup>59</sup>Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Tekhnik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 30.

atau jenis-jenis berkas lainnya.<sup>60</sup> Nasrullah menyebutkan dengan istilah situs artinya halaman yang merupakan satu alamat domain yang berisi informasi, data, visual, audio, memuat aplikasi, hingga berisi tautan dari halaman web lainnya.<sup>61</sup>

Melalui website, *user* dapat mengakses informasi-informasi yang tidak hanya berupa teks tetapi bisa juga berupa gambar, teks, suara, video dan animasi.<sup>62</sup> Sebuah halaman web merupakan berkas yang ditulis sebagai berkas teks biasa (*plain text*) yang diatur dan dikombinasikan sedemikian rupa dengan instruksi-instruksi berbasis HTML (*Hypertext Markup Language*),<sup>63</sup> kadang-kadang pula disisipi dengan sekelumit bahasa *script* (sandi). Berkas tersebut kemudian diterjemahkan oleh peramban website dan ditampilkan seperti layaknya sebuah halaman pada monitor komputer.

Sebuah website biasanya ditempatkan setidaknya pada sebuah server yang dapat diakses melalui jaringan seperti internet, ataupun jaringan wilayah lokal (*Local Area Network*) melalui alamat domain internet yang dikenali sebagai URL. Gabungan atas semua situs yang dapat diakses publik di internet disebut sebagai *World Wide Web* atau lebih dikenal dengan singkatan WWW.<sup>64</sup> Setidaknya halaman beranda website umumnya dapat diakses publik secara bebas, pada prakteknya tidak semua website memberikan kebebasan bagi publik

---

<sup>60</sup>Wikipedia, *Situs Web* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Situs\\_web](http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_web). Diakses tanggal 23 Desember 2014)

<sup>61</sup>Rusli Nasrullah. *Op.Cit.*, hlm. 25.

<sup>62</sup>Wikipedia, *Situs Web. Loc.Cit.*,

<sup>63</sup> Rusli Nasrullah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>64</sup>David Holmes, *Communication Theory Media, Technology, Society* (London: SAGE Publications Ltd, 2005), hlm. 60.

untuk mengaksesnya, beberapa website mewajibkan pengunjung untuk melakukan pendaftaran sebagai anggota, atau bahkan meminta pembayaran untuk dapat menjadi anggota untuk dapat mengakses isi yang terdapat dalam website.

## **B. Kajian Terdahulu**

Penelitian tentang Jaringan Islam Liberal juga pernah dilakukan berbagai peneliti di Indonesia dengan berbagai sudut pandang dan analisa serta metodologi yang berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian sebelumnya:

1. Diah Ulfah Skripsi 2008, Mahasiswa Fakultas Syaniah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL) Tentang Pemakaian Jilbab*.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini lebih condong membahas konsep pemikiran Jaringan Islam Liberal tentang pemakaian jilbab pada perempuan yang dikaji dengan menggunakan pendekatan kritis terhadap sumber data teks atau buku-buku yang menyangkut tentang jilbab menurut faham Jaringan Islam Liberal. Menganalisis permasalahan di atas, penyusun menggunakan metode pendekatan usul fiqh untuk menggali kandungan hukum dan nash dengan kemaslahatan umum. Disamping itu, peneliti menggunakan pendekatan *socio-histories* untuk mengetahui apakah pemakaian jilbab masih relevan atau tidak

dalam masa kini, terutama dalam konteks Indonesia.<sup>65</sup> Setelah menelaah bahan-bahan tersebut, maka dihasilkan bahwa dalam menentukan pemikirannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jaringan Islam Liberal banyak mengadopsi metodologi pemikiran barat yakni lebih mengedepankan akal (rasionalitas), modernitas, relativitas dan sekularitas.

2. Karyadi Skripsi 2009, Mahasiswa Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Studi Komparatif Fatwa MUI dan Jaringan Islam Liberal Tentang Paham Jemaat Ahmadiyah Indonesia*.

Penelitian ini menggunakan metodologi *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan menjelaskan latar belakang fatwa itu dikeluarkan dalam sudut pandang Majelis Ulama Indonesia serta pandangan Jaringan Islam Liberal terhadap Fatwa yang dialamatkan kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dalam konteks pemikiran perbandingan dalam memaknai realitas yang cenderung pada kasus-kasus aliran sesat Ahmadiyah.

3. Abdul Basith, Skripsi 2010, Mahasiswa Fakultas Syariah, UN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Negara Sekuler Perspektif Jaringan Islam Liberal dan Hizbut Tahrir Indonesia*.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis historis, yang

---

<sup>65</sup>Diah Ulfah Skripsi, *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL) Tentang Pemakaian Jilbab* (Yogyakarta: Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 1.

menyelidiki aspek kehidupan sosial masyarakat. Selain itu peneliti mendeskripsikan perdebatan dan pemaknaan tentang negara sekuler di tingkatan akademisi dan kelompok-kelompok sosial tertentu baik dalam wilayah teori maupun prakteknya.<sup>66</sup> Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa negara sekuler dalam perspektif Jaringan Islam Liberal dan Hizbut Tahrir Indonesia memiliki persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Walaupun secara historis mereka lahir di dalam tubuh agama Islam sendiri. Kerangka pemikiran keduanya telah tersebar keseluruh penjuru dunia yang berimplikasi pada pemikiran-pemikiran generasi muda sekarang ini.

4. Faruq Fahmi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel dengan judul penelitian *Islam Liberal Studi Atas Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL) Tahun 2010*.

Penelitian ini mengambil fokus sejarah Jaringan Islam Liberal serta kritik terhadap epistemologi yang melatarinya. Islam liberal yang menemukan momentum eksistensinya di Indonesia pada tahun 1970-an banyak mengalami perkembangan sampai sekarang.<sup>67</sup> Akan tetapi, walaupun banyak mengalami perubahan dan perkembangan tetap basis epistemologi yang melatarinya tidak beranjak dan berbeda.

---

<sup>66</sup>Abdul Basith, *Negara Sekuler Perspektif Jaringan Islam Liberal dan Hizbut Tahrir Indonesia Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 1

<sup>67</sup>Faruq Fahmi, *Islam Liberal Studi Atas Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL)* (IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 1

5. Suratno, Penelitian dan Universitas Paramadina, dengan judul *Perang Pemikiran Islam Di Internet (Ghazw Al-Fikri Al-Islami Fi Al-Interneti) Studi Komparasi Isi Website JIL (www.Islamlib.com) dan Website Hidayatullah (www.hidayatullah.com)*.

Metodologi penelitian ini lebih spesifik kepada studi analisa perbandingan antara dua website dengan perspektif perang pemikiran melalui media internet antara dua website yakni Jaringan Islam Liberal versus Hidayatullah. Sedangkan yang latar belakang penelitian adalah maraknya kontestasi ide dan gagasan-gagasan yang dengan istilah yang terkandung di dalamnya adalah Islam literal-konservatif dan liberal-progresif di Indonesia .<sup>68</sup>

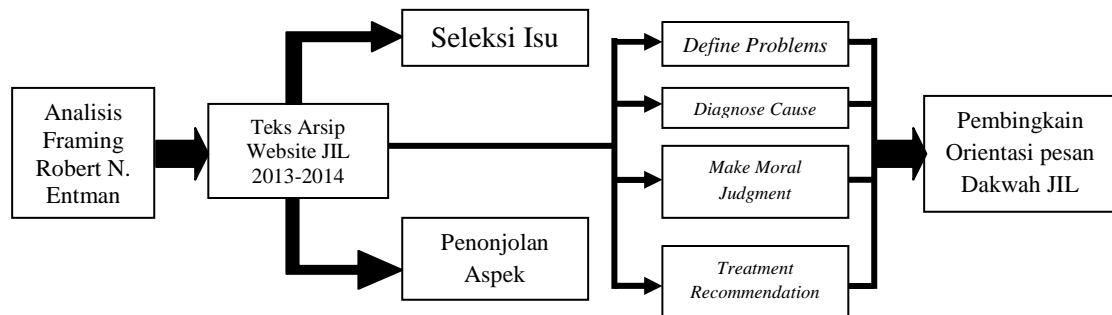
Berbagai kajian para peneliti terdahulu, sudah banyak yang meneliti tentang Jaringan Islam Liberal, akan tetapi lebih banyak mengkaji dan pendekatan ranah hukum dan juga penelitian dengan konsep perbandingan dua kutub pemikiran. Agar terhindar dan plagiat dan mengingat pentingnya otentikasi penelitian, peneliti menghadirkan penelitian ini pada tatanan pembingkai pesan dakwah Jaringan Islam Liberal. Konten dakwah yang dianggap menjadi pesan komunikasi berlabel dakwah adalah menjadi pusat perhatian peneliti dalam melaksanakan seleksi pesan dan penonjolan pesan. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

---

<sup>68</sup>Suratno, *Perang Pemikiran Islam Di Internet (Ghazw Al-Fikri Al-Islami Fi Al-Interneti) Studi Komparasi Isi Website JIL (www. Islamlib. corn) dan Website Hidayatullah (www. hidayatullah. corn)* (Jakarta: Universitas Paramadina, 2012), hlm. 1.

### C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya rumusan kerangka berpikir pada alur penelitian ini menunjukkan adanya orientasi menuju hasil penelitian yang lebih tersistematis. Dimana kerangka berpikir penelitian ini pada dasarnya berlandaskan analisis *framing* sebagai pisau pembedah pada arsip teks website Jaringan Islam Liberal. Pada kerangka berpikir ini ditunjukkan dengan kerangka berbentuk bagan berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember tahun 2014. Tempat penelitian ini dilaksanakan pada media online website resmi dan Jaringan Islam Liberal pada alamat domain [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com).

#### **B. Jenis Penelitian**

##### **1. *Framing* Teks Media**

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas berupa peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja yang dibingkai oleh media. Pembingkaiian ini termasuk dalam proses konstruksi. Pada analisis *framing* dimana realitas yang digambarkan dalam teks komunikasi dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu.<sup>1</sup> Jadi analisis *framing* sebagai paradigma penelitian teks komunikasi mempunyai pandangan tersendiri terhadap teks komunikasi yang publikasikan oleh media.

Sebagai sebuah metode analisis teks media, analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” atau sudut pandang terhadap realitas yang dijadikan sebagai teks komunikasi media yang dipublikasikan. Sudut pandang media dalam menempatkan objeknya berpengaruh pada hasil akhir dan

---

<sup>1</sup>Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 3.

konstruksi realitas. Jadi metode analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk membedah bagaimana peristiwa atau fakta dibingkai oleh media. Metode analisis *framing* mulanya dikemukakan oleh Batterson tahun 1955. Pada awalnya *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau seperangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta kategorisasi standar dan realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 yang mengandaikan *framing* sebagai kepingan perilaku-perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu untuk membaca realitas.<sup>2</sup>

Perspektif komunikasi, *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh komunikator media ketika menyeleksi isu dan menulis teks media. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana teks tersebut.<sup>3</sup>

Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan

---

<sup>2</sup>Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana; Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 161-162.

<sup>3</sup>Erianto, *Analisis Framing... Op.Cit.*, hlm. 116.

seterusnya. Kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Terdapat dua yang sangat esensial dalam analisis *framing* yaitu, Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

## 2. Model-Model *Framing* Teks Media

Model-model *framing* pada dasarnya lebih dari satu model. Ada beberapa ahli yang telah merumuskan modelnya dengan cara yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tokoh-tokoh dengan model *framing*nya masing-masing, sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Model-Model *Framing***

No	Model	Penjelasan
1.	Robert N. Entman	Proses seleksi dan berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu, lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain. <sup>4</sup>
2.	William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan suatu objek wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

		yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
3.	Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalyak pembaca. Peristiwa yang ditampilkan dalam pemberitaan agak tampak menonjol dan menarik perhatian kepada pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dan realitas. <sup>5</sup>
4.	David E. Snow Dan Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
5.	Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
6.	Zhondang Pan dan Gerarid M. Kosicki	Strategi konstruksi dan proses teks media. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvesioni pembentukan berita

Sumber: Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*

### 3. Framing Robert N. Entman

Beberapa model framing yang disebutkan pada tabel 3.2 di atas, peneliti hanya menggunakan model Robert N. Entman dalam penelitian ini. Alasan penggunaannya dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

1. Pemilihan metode analisis *framing* karena *include* dalam berbagai bidang studi yang beragam sehingga menjadi salah satu paradigma pembedah teks komunikasi Otonomi khalayak yakni dimana khalayak atau pembaca

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 78-69.

menafsirkan pesan teks komunikasi pada website Jaringan Islam liberal memiliki pendapat yang berbeda-beda.

2. Praktek jurnalistik yakni kenapa komunikator pada website Jaringan Islam Liberal menonjolkan pesan-pesan dakwah yang berpotensi propaganda. Analisis framing model Robert N. Entman dianggap mampu membongkar ideologi dan isi dari pesan komunikasi Jaringan Islam Liberal.
3. Teks komunikasi pada website Jaringan Islam Liberal dipandang linear dan saling berhubungan.
4. Pendapat umum yakni dimana khalayak (pembaca) pada website Jaringan Islam Liberal diarahkan pada jawaban tentang isu-isu pesan dakwah sebagai suatu jawaban yang mutlak untuk perkembangan Islam di masa depan.

Sebagaimana *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dengan analisis isi (*content analysis*). Pada analisis isi penekanannya adalah isi dan teks komunikasi, semetara *framing* menekankan sudut pandang bagaimana teks dibangun oleh media. Bagaimana komunikator dalam media menyajikannya kepada khalayak atau pembaca. Berikut penjelasan karakteristik *framing* model Robert N. Entman yaitu:

- a. Pusat perhatiannya adalah aspek penekanan teks komunikasi ditampilkan dan ditonjolkan.
- b. Informasi dalam teks komunikasi yang terlihat jelas.
- c. Melihat informasi lebih bermakna sehingga mudah diingat oleh pembaca.
- d. Asumsi tentang teks komunikasi yang lebih terasa sehingga tersimpan di memori khalayak jika disajikan dengan cara yang biasa.
- e. Teks komunikasi yang ditempatkan satu aspek informasi lebih mencolok dengan cara pengulangan, dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek informasi lain sehingga terasa akrab di benak pembaca.

- f. Adanya sebuah gagasan atau ide yang mudah terlihat, mudah diperhatikan dan mudah ditafsirkan sesuai dengan pandangan pembaca.<sup>6</sup>

Jadi, penelitian ini merupakan penelitian komunikasi dengan jenis penelitian adalah kualitatif karena menghasilkan data deskriptif mengenai teks tertulis yang dapat diamati dan diteliti.<sup>7</sup> Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *framing* model Robert N. Entman.

### C. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan-satuan data objek penelitian yang akan diteliti dan ditelaah. Pada website Jaringan Islam terdapat 12 direktori web. Dimana terdapat berbagai informasi berupa teks-teks yang dapat dibaca melalui *browsing* di perangkat komputer yang terkoneksi jaringan internet. Adapun 12 direktori web tersebut adalah:

1. **Beranda**; merupakan halaman awal dari website menampilkan informasi terbaru.
2. **Agenda**; teks-teks yang berkaitan dengan agenda dan kegiatan.
3. **Buku**; informasi pengkajian buku, bedah buku dan promosi buku terbaru.
4. **Reportase**; informasi yang berisi tentang reportase kegiatan di lapangan.
5. **Editorial**; informasi berupa gagasan inti dari isu yang diangkat.
6. **Gagasan**; direktori publikasi tulisan yang berisi ide-ide terkini yang dikaji
7. **Klipping**; kumpulan tulisan yang berisi tentang pembahasan ide dan gagasan.
8. **Kolom**; tulisan personal dari anggota Jaringan Islam Liberal.
9. **Pernyataan Pers**; tulisan tentang pernyataan konferensi resmi terkait isu-isu terkini.
10. **Suara Mahasiswa**; tulisan dari anggota Jaringan Islam Liberal yang masih berstatus mahasiswa.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 220.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6-7.

11. **Tokoh**; tulisan tentang mengangkat tokoh tertentu berisi tentang pemikirannya dan gagasan dari tokoh tersebut.
12. **Wawancara**; merupakan direktori catatan wawancara reporter Jaringan Islam Liberal.<sup>8</sup>

Dari 12 direktori pada website Jaringan Islam Liberal peneliti memilih direktori reportase, gagasan dan klipping sebagai unit satuan-satuan yang akan dianalisis namun tidak semua isi dari ketiga direktori yang menjadi sumber data. Pemilihan ketiga direktori adalah karena memiliki nilai pesan komunikasi yang aktual. Peneliti lebih pada pemahaman dakwah isu-isu yang relevan dengan *framing* pesan dakwah sebagaimana kebutuhan data penelitian ini.

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah teks yang akan dikonversi menjadi dokumen. Teks tersebut berasal dari website Jaringan Islam Liberal. Data yang digunakan adalah data-data tahun 2013-2014. Adapun dokumen yang dijadikan sumber data sesuai dengan judul-judul naskah yang ada pada website Jaringan Islam Liberal, sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Data Website Jaringan Islam Tahun 2013-2014**

No. Lamp	Judul	Direktori Web	Penulis	Terbit
1.	Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan ibn Qayim	Reportase	Redaktur Jaringan Islam Liberal	Mei 2014
2.	Tarekat <i>Cleaning Service</i> Kota Jakarta	Suara Mahasiswa	Soleman Siregar	Januari 2014
3.	Menuju Fiqh Baru versi Jamal Al-Banna	Kolom	Husein Muhammad	Juli 2014

---

<sup>8</sup>Jaringan Islam Liberal, Pada Direktori Kanan *Homepage*. [www.islainlib.com](http://www.islainlib.com), Akses 22 Agustus 2014.

4.	Mengaji Tafsir al-Mizan	Reportase	Hendra Sunandar	Juli 2013
5.	Al-Kafi: Suara Kritis atas Hadis	Reportase	Prio Pratama	Juli 2013
6.	Di Gereja Kami Menguji Iman	Reportase	Ach. Fadil dan Evi Rahmawati	April 2013
7.	Membumikan Dialog Agama-Agama	Reportase	Hendra Sunandar	Maret 2013
8.	Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme I	Reportase	Evi Rabmawati	Maret 2013
9.	Ulil: Beda Tafsir bukan Penodaan	Reportase	Aktivis Serikat Jurnalis untuk Keberagaman	Januari 2013
10.	Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya	Gagasan	Donny WS Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia	April 2013
11.	Argumen “Islam” untuk Kebebasan	Kiipping	Ulil Abshar-Abdalla	Juli 2013
12.	Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia	Klipping	Luthfi Assyaukanie	April 2013
13.	“Pancasila” Pemahaman mengenai Al-Qur’an	Kolom	Ulil Abshar-Abdalla	September 2013
14.	Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah	Kolom	Abdul Maqsith Ghazali	November 2013
15.	Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam	Kolom	Abdul Maqsith Ghazali	Oktober 2013

**Sumber: Arsip Website Jaringan Islam Liberal 2013-2014**

Tabel di atas menunjukkan teks-teks yang akan dianalisis sehingga menghasilkan rangkaian bingkai dari peristiwa yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pemilihan data ini didasarkan pada konstruktif data yang tidak muncul dan terpublikasi begitu saja tetapi memiliki makna dibalik data tersebut. Data-data tentang teks yang akan dianalisa tersebut dilampirkan sesuai dengan urutan penomoran di akhir tulisan ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan cara berikut ini:

### 1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.<sup>9</sup> Pada penelitian data yang dikumpulkan adalah teks berupa tulisan yang ada pada direktori maupun arsip data website Jaringan Islam Liberal. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data secara teks tentang pesan dakwah yang berkaitan dengan Jaringan Islam Liberal.

### 2. Konversi data

Sebagaimana website memiliki sebagai sebuah halaman yang berbasis online tentunya harus menggunakan alat dalam pengumpulan datanya. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa konversi halaman website (*html ke pdf*) menjadi dokumen yang dapat dicetak. Penggunaan alat bantu ini untuk mempermudah analisis ketika data dalam bentuk cetak.<sup>10</sup> Adapun data online diubah atau dikonversi dalam bentuk teks yang dapat dicetak sehingga memudahkan peneliti menelaah dan menganalisis data tersebut.

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

<sup>10</sup>Website PDFMYULR. <http://pdfmyurl.com> merupakan satu alat (tool) website yang dapat mengubah (konversi) halaman web (html) menjadi data bentuk PDF (*Portable Document Format*) sehingga halaman web dapat dicetak (*print out*)

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Pada teknik ini peneliti melalui tiga tahapan guna menghindari kesalahan sebagai berikut:

### **1. Tahapan Pengolahan Data**

Cara pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah dan membaca teks yang dijadikan sumber data penelitian. Selanjutnya, diolah menggunakan perangkat *framing* versi Robert M. Entman, dimana teks komunikasi terdiri dari dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penonjolan aspek.

#### **a. Seleksi isu**

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dan realitas yang kompleks dan beragam. Proses ini menempatkan teks komunikasi pada website Jaringan Islam Liberal ada bagian teks yang *include* (bagian teks yang dimasukkan) dan ada yang *exclude* (bagian teks yang dikeluarkan). Isu pesan dakwah Jaringan Islam Liberal yang dipilih berkaitan isu-isu yang berkaitan materi-materi dakwah.

#### **b. Penonjolan aspek**

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu telah dipilih, maka teks komunikasi dan suatu peristiwa ini sangat berkaitan dengan kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu. Oleh karena itu, dalam teks pada website Jaringan Islam Liberal peneliti akan menentukan teks media online Jaringan Islam Liberal yang akan dijadikan sebagai sumber data.

## 2. Tahapan Analisa Data

Adapun analisa data dilaksanakan menurut metode Robert N. Entman yang dikutip oleh Eriyanto, ada empat tahapan yaitu:

1. *Define Problems*. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama karena ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh dari teks.
2. *Diagnose Cause*. Elemen ini memperkirakan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan erat dengan apa (*what*) dan siapa (*who*).
3. *Make Moral Judgment*. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi penilaian atas peristiwa yang terjadi.
4. *Treatment Recommendation*. Elemen ini menekankan penyelesaian masalah dan menawarkan cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya.<sup>11</sup>

## 3. Tahapan Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti dapat mengidentifikasi setiap naskah teks yang dijadikan sebagai data penelitian dalam membingkai pesan dakwah yang pada website Jaringan Islam Liberal. Adapun penyajian datanya dilaksanakan dengan cara memilah-milah data dan mendeskripsikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 189.

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 248.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Website Jaringan Islam Liberal**

Website adalah sekumpulan halaman informasi yang disediakan melalui jalur internet sehingga bisa diakses di seluruh dunia selama terkoneksi dengan jaringan internet. Website merupakan sebuah komponen yang terdiri dari teks, gambar, suara animasi sehingga menjadi media informasi yang menarik untuk dikunjungi oleh orang lain. Untuk menjelaskan tentang website Jaringan Islam Liberal dalam penelitian ini, perlu dijabarkan pengenalan topografis tentang website Jaringan Islam Liberal berdasarkan tampilan dan menu dalam website.

##### **1. Tampilan Website**

Pada dasarnya tampilan website dapat dilihat dari warna, font yang digunakan, header, footer, widget, sidebar, navigasi, link, komentar dan kotak pencarian. Untuk menjelaskan rangkaian tersebut penulis telah menjabarkannya dalam sub judul yang dilengkapi dengan gambar dari website Jaringan Islam Liberal.

##### **a. Warna**

Warna yang digunakan dalam website Jaringan Islam Liberal dapat dilihat dari warna background (warna dasar) yakni abu-abu. Pada header dan footer halaman webnya berwarna merah. Hal ini menunjukkan keberanian dari Jaringan Islam Liberal dalam menggambarkan pesannya yang kontroversial. Sedangkan

pada desain halaman berwarna putih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.1 Tampilan Warna Website Jaringan Islam Liberal

## b. Penggunaan Font

Font yang digunakan pada website jaringan Islam liberal adalah *lucida sans* dan *verdana*. Pada dasarnya penggunaan font jenis ini merupakan font standar dari bangunan website. Tujuannya agar mudah dibaca dan memiliki komparabilitas yang baik dengan bahasa script pada desain teks.

## c. Header

Header adalah bagian atas dari sebuah website yang berisi nama situs, logo dan deskripsinya. Header berfungsi untuk menampilkan identitas utama dari sebuah website. Pada website Jaringan Islam Liberal memiliki header yang dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.2 Header website Jaringan Islam Liberal

#### d. Konten

Konten adalah bagian terpenting dari website. Konten atau isi berupa informasi yang biasanya terletak di bagian tengah. Informasi ini dapat berupa artikel, gambar, dan video adalah bagian dari konten. Konten dalam website Jaringan Islam Liberal berada di tengah dari tampilan yang terdiri dari teks, gambar dan terkadang video yang dapat ditonton. Berikut ini contoh konten website Jaringan Islam Liberal.



Gambar 4.3 Konten Website Jaringan Islam Liberal

### e. Footer

Footer adalah bagian dasar atau paling bawah dari sebuah website. Fungsi utamanya adalah sebagai kaki dan berisi informasi hak cipta, kepemilikan, link tambahan, sumber daya, sponsor dan kredit sebuah website. Adapun footer dari website Jaringan Islam Liberal dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4.4 Footer Website Jaringan Islam Liberal

### f. Widget

Widget sebuah daerah pada website yang isinya berupa informasi tertentu dan memiliki fungsi tertentu pula. Widget tidak harus terletak pada bagian sidebar. Widget juga bisa terletak pada bagian atas posting, footer bahkan header. Widget pada website jaringan Islam liberal terdapat pada bagian kiri dan kanan websiter yang berisi informasi dan fitur dari website. Adapun widget yang pada website jaringan Islam liberal pada sisi kiri halamannya adalah infomasi agenda.



Gambar 4.5 Widget Website Jaringan Islam Liberal (sebelah kiri halaman)

Di bawah widget agenda pada sisi kiri halaman website Jaringan Islam Liberal terdapat juga widget yang berisi video streaming Youtube seperti di bawah ini:



**Gambar 4.6** Widget Youtube Website Jaringan Islam Liberal (kiri bawah widget agenda)

Kemudian di bawah widget Youtube ada juga widget testimonial yang berisi tentang testimonial berupa gambaran dari popularitas website jaringan Islam liberal. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.7** Widget Testimonial Website (paling bawah dari widget sebelah kiri)

Widget sebelah kanan dari halaman website Jaringan Islam Liberal terletak di bawah menu-menu website. Adapun widget ini merupakan saluran media online berupa audio, berikut tampilannya:



Gambar 4.8 Widget Audio Podcast pada sisi Kanan Website Jaringan Islam Liberal

### g. Sidebar

Letak sidebar adalah bagian sisi kanan, tenga maupun kiri sebuah website dan terletak di sisi konten. Sidebar pada website jaringan Islam Liberal diisi dengan gambar-gambar dan berjalan layaknya seperti slide, dimana terdapat dua timbol sisi kiri dan kanan guna melihat isi sidebar selanjutnya atau sebelumnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8 Sidebar Informasi Tambahan Website Jaringan Islam Liberal

#### **h. Kotak Pencarian**

Kotak pencaharian pada website berguna sebagai alat untuk mencari konten dari website dengan kata kunci. Kota pencarian pada website Jaringan Islam Liberal terdapat pada sisi kiri di bawah header halaman website. Berikut tampilan kotak pencarian tersebut:



**Gambar 4.9 Kotak Pencaharian pada Website Jaringan Islam Liberal**

#### **i. Navigasi**

Navigasi merupakan bagian website yang biasanya terletak di bagian paling atas yang merupakan bagian dari pada header. Biasanya disingkat menjadi Navbar (Navigation Bar) berfungsi untuk mempermudah navigasi sebuah website. Berisi link-link penting yang mungkin dikunjungi, pada website Jaringan Islam Liberal Navbar berisi Arsip, Tentang JIL, Program, Kontak, Donasi, dan Lihat versi Inggris. Berikut tampilan navbar pada website Jaringan Islam Liberal.



**Gambar 4.10 Navigasi pada Website Jaringan Islam Liberal**

Pada setiap navigasi berisi link seperti Arsip berisi tentang indeks arsip dari website, Tentang JIL berisi penjelasan ideologi dan idealisme dari Jaringan Islam Liberal, Program berisi tentang jenis kegiatan, Kontak berisi tentang nama

penjabat organisasi, alamat kantor, telepon, fax dan email yang dapat dihubungi dan donasi yang berisi tentang rekening yang ingin memberikan sponsor atau bantuan dana. Pada Lihat Versi Inggris adalah fitur bahasa yakni website dapat dilihat dalam versi bahasa Inggris dan Indonesia.

#### j. Komentar

Pada fitur komentar dalam website jaringan Islam liberal terletak di bawah dari konten. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.11 Fitur Komentar terhadap Konten Website Jaringan Islam Liberal

## 2. Identitas Website

Adapun informasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah informasi yang memuat tentang website sebagai media online organisasi jaringan Islam Liberal terkait mengenai identitas website, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Identitas Website Jaringan Islam Liberal**

No	Identitas Web	Website
1.	Nama Web	Jaringan Islam Liberal
2.	Alamat Domain	www.Islamlib.com
3.	Jenis Web	Web Infomation
4.	Tahun berdiri	2001
5.	Color	Merah, Putih keabu-abuan
6.	Content/Isi	Teks, gambar, Video, Audio, Potcash, <i>Flash Advertising</i>
7.	Sosial Media	Facebook, Twitter, RRS, Youtube
8.	Direktori	12 direktori
9.	Bahasa	Indonesia dan Inggris
10.	Tools	Menu Search
11.	Tambahan	Testimonial Facebook, Daftar Agenda

**Sumber: Hasil analisa website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)**

Pada dasarnya website ini berbahasa Indonesia namun jika ingin melihat keseluruhan tulisan dalam website ini dalam versi bahasa Inggris maka cukup dengan masuk dengan mengklik “lihat versi Inggris” yang terdapat pada pojok kanan atas tepat dibawah link sosial media yang tertera pada halaman awal web. Background dasar dari website ini adalah berwarna putih abu-abu dengan ukuran 2838 x 593 pixel.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data berupa jawaban dari rumusan permasalahan yang dijabarkan mengenai pembingkaihan pesan dakwah Jaringan Islam Liberal yang dikaji dari pembahasan teks atau artikel sebanyak 15 artikel padad website Jaringan Islam Liberal. Deskripsi dari 15 tulisan tersebut dilihat dari elemen isu yang terkandung di dalamnya. Kemudian dirangkai dalam bentuk pembingkaihan guna

mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya serta melihat apa yang ditonjolkan dan apa yang dihilangkan dari teks tersebut.

## **1. Pembingkai Pesan Dakwah Pada Media Online Website Jaringan Islam Liberal**

Analisis framing versi Robert N. Etman dalam membingkai pesan komunikasi menjadi pisau analisis dalam membedah 15 tulisan website Jaringan Islam Liberal yang dipublikasikan sejak tahun 2013 hingga tahun 2014. Proses pembingkai dilihat dari sudut pandang penonjolan pesan dan seleksi isu dalam kajian beberapa tulisan menjadi satu isu tentang pesan dakwah.

### **a. *Frame*: Dakwah Harus Bersifat Pluralisme dan Fleksibel**

Pluralisme merupakan isu yang sering muncul dalam ide tulisan Jaringan Islam yang dipublikasikan melalui website. Pada dasarnya pluralisme dalam berdakwah versi liberal merupakan respon terhadap kaum minoritas yang tertindas oleh kalangan yang dianggap mengganggu stabilitas keamanan masyarakat di Indonesia. Kajian teks ini kali ini adalah ditujukan sebagai respon terhadap kekerasan FPI dan kefanatisme MUI dalam menerima kebenaran dari luar Islam. Pluralisme yang dianggap sebagai solusi menjadi suatu prinsip yang mendasari Jaringan Islam Liberal menyakini bahwa dakwah harus bersifat pluralisme atau bermata dua.

Penerimaan kebenaran agama lain dalam satu sisi memang menjadi isu yang menyangkut masalah keimanan pada setiap muslim. Ketidakrelaan menerima kebenaran dari agama lain dapat menjadikan tindakan anarkisme dan

berbuah orthodox dalam kerangka berpikir pluralime tentunya sifat fleksibel tidak bisa dilepaskan. Fleksibel dalam dakwah ini bertentangan dengan sifat fundamental dalam hal keimanan. Inilah yang menjadi landasan Jaringan Islam Liberal menjadikan dakwah harus bersifat fleksibel dengan menerima kebenaran dari orang lain di luar Islam. Melalui argmentasi tentang akibat dari ketidakrelaan dalam menerima kebenaran dari luar Islam menjadikan sifat anarkis dan fakum di kalangan Islam.

Inilah yang akan dilihat peneliti dalam data-data yang menunjukkan adanya fakta bahwa pesan-pesan dakwah Jaringan Islam Liberal yang bersifat pluralisme dan fleksibel dengan dalil bahwa kebenaran itu tidak hanya dari Islam saja tetapi bisa bersumber dari luar Islam itu sendiri. Untuk melihat *frame* dakwah yang bersifat pluralism dan fleksibel dalam versi liberal peneliti mendeskripsikan sesuai dengan konsep Robert N. Etman.

***Defenition of Problem:*** Jaringan Islam Liberal pada dasarnya mendefenisikan pluralisme dalam tulisan “Islam dan Pluralisme” yang mendefenisikan pengakuan atas keberagaman dan hak untuk menjadi warga negara.<sup>1</sup> Selain itu pada tulisan “Kekerasan atas nama agama; problem dan solusinya” menjelaskan bahwa pluralisme dimaknai kesamaan antara agama yakni kebenaran. Ini menunjukkan adanya interpretasi bahwa kebenaran agama

---

<sup>1</sup>Evi Rabmawati. *Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme I* Reportase, www.Islamlib.com, Maret 2013.

Islam masih bersifat relatif dan belum mutlak<sup>2</sup> sebagai suatu kebenaran yang harus diikuti oleh seorang yang menyebut dirinya muslim.

**Diagnose Cause:** Jaringan Islam Liberal melihat kebutuhan dakwah, dengan melakoni konsep pluralisme dan fleksibilitas dakwah sebagai kebenaran adalah karena adanya reaksi Jaringan Islam Liberal terhadap MUI (Majelis Ulama Indonesia dan FPI (Front Pembela Islam) yang tidak sejalan dengan pandangan pluralisme yakni pengakuan keberagaman dan hak seorang warga negara. Selain itu perjuangan FPI dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dianggap sebagai bentuk kekerasan dan bukan jalan dakwah yang tepat di Indonesia. Selain itu permasalahan ini berimbas pada para dai, ustazd dan tokoh dakwah yang tidak sejalan dengan prinsip Jaringan Islam Liberal. Argumentasi dalam tulisan ini merupakan bentuk respon terhadap tindakan yang dinilai tidak sejalan dengan dakwah Islam versi liberal.

**Make Moral Judgment:** dalam menekankan konsep fleksibel dan pluralisme sebagai salah satu indikator dai, ustazd dan tokoh dakwah ketika berdakwah, dikuatkan berdasarkan al-Quran dan kisah Syafiah dan Maria<sup>3</sup> dengan penekanan bahwa masalah kekerasan antar umat beragama sejatinya tidak memberikan solusi dalam menuntaskan permasalahan dakwah dalam Islam dan juga tidak menuntaskan permasalahan bangsa Indonesia. Maka pluralisme dan flesksibel dalam menerima kebenaran harus menjadi nilai dan konsep

---

<sup>2</sup>Donny WS. *Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya* Reportase, www.Islamlib.com, April 2013.

<sup>3</sup>Evi Rabmawati. *Islam dan Pluralisme... Loc.Cit.*,

tambahan dalam kerangka konsep dakwah guna menindak lanjuti masalah kekerasan dan anarkisme dalam proses dakwah Islam di Indonesia.

***Treatment Recommendation:*** sebagai bentuk solusi akhir dari kesimpulan penguatan tentang pentingnya pluralisme dan fleksibel dalam menilai kebenaran sebagai bentuk konsep dakwah yang sesuai dengan paham liberalisme adalah dengan membuka hak dalam penafsiran agama dengan dalil hak warga negara yang memiliki kebebasan dalam berpendapat di arahkan pada MUI sebagai lakon yang tidak terbuka dalam memahami esensi dakwah secara universal. Berdasarkan pandangan tersebut maka permasalahan keagamaan dapat diselesaikan dan dapat terbentuk dialog yang mencari titik temu antara kebenaran antar agama.<sup>4</sup> Ini ditunjukan pada sikap anarkisme FPI dalam memperlakukan orang lain di luar Islam agar dapat berubah dengan membuka wawasan dalam menentukan dan memperhatikan kembali sifat dai yang sesungguhnya menurut versi Jaringan Islam Liberal.

Melalui pembahasan dari kedua tulisan yang dipublikasikan pada website Jaringan Islam Liberal tergambar skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman yang terdiri dari: *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* berdasarkan *frame* website Jaringan Islam Liberal tersebut, maka dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini:

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

**Tabel 4.2**  
**Frame: Dakwah Harus Bersifat Pluralisme dan Fleksibel**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Islam dan Pluralisme	Pengakuan atas keberagaman	MUI dan FPI	Al-Quran, Kisah Syafiah dan Maria	Hak untuk menafsirkan agama
Kekerasan atas nama agama; problem dan solusinya	Kesamaan antara agama yakni kebenaran	Ustazd, MUI dan Tokoh Dakwah	Masalah kekerasan antar umat beragama	Titik temu agama dengan dialog

**Sumber:** Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal

**b. Frame: Penafsiran yang liberal tentang Landasan Dakwah**

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum dan landasan dalam menentukan suatu ideologi individu maupun organisasi. Penafsiran versi liberal memang menjadi kontroversi di kalangan ilmuan Islam, sebab penafsiran tanpa dasar dan pondasi yang kuat dapat meruntuhkan sendi-sendi ajaran Islam dari dalam. Banyak mufassir yang menentukan tata cara penafsiran dalam menentukan hukum dan kerangka dasar ilmu tafsir, namun kerangka itu dalam pemahaman Jaringan Islam Liberal tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu penafsiran dan membukan dimensi Islam dari berbagai sudut pandang perlu dilakukan hal ini tertuang dalam berbagai tulisan mereka pada media, artikel, jurnal ilmiah dan website Jaringan Islam Liberal serta buku-buku yang diterbitkan.

Realitasnya tulisan dari Jaringan Islam Liberal dianggap telah menodai tatanan ajaran Islam dari pondasi hingga ujungnya. Pemahaman ini tentunya dimiliki oleh orang-orang yang anti terhadap Jaringan Islam Liberal. Berbagai kritikan dan hujatan pun ditujukan pada konsep penafsiran Jaringan Islam Liberal. Namun merespon hujatan dan kritikan ini Jaringan Islam Liberal membalas dengan tulisan yang berargumetasi tentang pencelaan terhadap mereka melalui websitenya.

Jaringan Islam Liberal mempublikasi tentang dasar penafsiran versi liberal sebagai bentuk pesan dakwah liberal melalui website secara berkala. Peneliti dalam hal tidak *frame* secara keseluruhan hanya memilih bagian yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian ini. Tulisan yang dipilih sesuai dengan *frame* penafsiran yang bebas tentang landasan dakwah adalah “*Ulil Beda Tafsir bukan Penodaan*”, “*Mengkaji Tafsir Al-Mizan*”, dan “*Al-Kafi; Suara Kritis atas Hadis*”. Berikut *frame* ketiga tulisan yang dipublikasikan:

***Defenition Problems:*** melihat kebutuhan konsep pluralisme dalam berdakwah, tafsir dengan pendekatan pluralisme<sup>5</sup> menjadi rujukan para dai, ustazd dan tokoh dakwah dalam menentukan strategi dan pergerakan dakwah. *Tafsir al-Mizan* sebagai contoh tafsir yang dapat menimbang berbagai perbedaan sehingga dapat menentukan perbebedaan dan persamaan dalam menilai permasalahan-permasalahan dakwah masa kini. Dari segi hadis, landasan dakwah

---

<sup>5</sup>Aktivistis Serikat Jurnalis untuk Keberagaman, *Ulil: Beda Tafsir bukan Penodaan* Reportase [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com), Januari 2013.

Islam kitab Al-Kafi sebagai kitab induk rujukan hadis kaum Syiah menjadi bentuk rujukan dalam mendefinisikan berbagai konsep dan nilai pluralisme dalam berdakwah.

**Diagnose Cause:** permasalahan dakwah yang paling ditonjolkan dari ketiga tulisan di atas adalah adanya pendiskreditan dan kebebasan minoritas dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dan sumber dakwah dalam Islam. Melalui hal tersebut Jaringan Islam Liberal mempublikasi peranan tokoh yang berbeda sebagai figur yang keilmiah dalam mengkaji Islam yakni Dr. Muhsin Labib dan Abdul Maqasit Ghazali, Jalaluddin Rahmat (syiah) dan Novriantoni Kahar (Sunni).<sup>6</sup> Memang pada dasarnya kontekstualisme dalam ranah pengkajian mengangkat dari permasalahan di masyarakat tentang kaum minoritas yang dianggap termarginal oleh sistem penafsiran hukum Islam klasik.

**Make Moral Judgment:** indikasi dari tafsir versi pluralisme yang berbeda dengan cara penafsir terdahulu menjadikan Jaringan Islam Liberal dianggap sebagai organisasi yang menodakan keagamaan. Maka tulisan yang dipublikasi oleh Ulil sebagai pimpinan merespon bahwa perbedaan pendapat (penafsiran) dalam Islam bukanlah suatu bentuk penodaan agama. Respon moralitas terhadap isu penodaan agama tersebut Jaringan Islam Liberal memaparkan jawaban dengan menunjukkan kelebihan tafsir *Al-Mizan* sebagai dasar permikiran dalam menentukan kebaikan penafsiran al-Qur'an dan hadis sebagai landasan Jaringan Islam Liberal dalam berdakwah. Hal ini karenan kelebihan tafsir tersebut dinilai

---

<sup>6</sup>Hendra Sunandar, *Mengaji Tafsir al-Mizan* Reportase [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com), Juli 2013.

sebagai bentuk penafsiran yang mempertemukan titik temu antara kaum Syiah dan Sunni sebagai dua aliran Islam yang kontras berbeda. Pada tatanan hadis tentunya dengan penguatan bahwa perlunya kembali melihat perbandingan antara *Al-Kafi* dasar hadis kaum Syiah dengan kitab hadis Sunni.<sup>7</sup>

***Treatment Recommendation:*** melalui pergolakan pemikiran dalam menepis isu tentang penodaan agama Jaringan Islam Liberal (Ulil) memberikan penegasan bahwa perbedaan penafsiran bukanlah penodaan sebagaimana perbedaan dalam fikih sebagai bentuk produk ijtihad dan adanya konsep kritikan hadis dalam perkembangan ilmu keIslaman. Secara mendasar perlawanan kritik penodaan agama ini ditujukan pada kalangan ilmuan yang menjadi konseptor dalam berdakwah, rujukan dan inspirasi bagi masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman yang skemanya terdiri dari: *problem identification, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation* berdasarkan *frame* landasan dakwah Jaringan Islam Liberal tersebut, maka dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
***Frame: Penafsiran yang Bebas Tentang Landasan Dakwah***

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Ulil Beda Tafsir bukan Penodaan	Tafsir Pluralisme Agama	Pendiskreditan hak kebebasan minoritas	Menodakan agama	Perbedaan tafsir bukan penodaan agama

<sup>7</sup>Prio Pratama. *Al-Kafi: Suara Kritis atas Hadis Reportase*, www.Islamlib.com, Juli 2013

Mengkaji Tafsir Al-Mizan	Kelebihan Tafsir al-Mizan	Dr. Muhsin Labib dan Abdul Maqasit Ghazali	Kelebihan tafsir Al-Mizan sebagai titik temu Syiah dan Sunni	Perbedaan fikih sebagai bagian dari produk ijtihad
Al-Kafi; Suara Kritis atas Hadis	Al-Kafi: Kitab induk Rujukan Hadis Kaum Syiah	Jalaluddin Rahmat (Syiah) dan Novriantoni Kahar (Sunni)	Analisis perbandingan antara al-Kafi dengan kitab hadis sunni	Kritik matan hadis

**Sumber: Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal**

**c. *Frame: Kritik Kelemahan Amar Ma'ruf Nahi Munkar***

Kelemahan penafsiran tekstual klasik dimunculkan kembali dalam tatanan konsep hasil dan integrasi amar mak'ruf nahi munkar dalam sistem sosial yang terkontrol secara hukum syariat. Hal ini diungkapkan oleh Ulil dalam tulisannya tentang wacana kebebasan dalam konsep Islam. Penafsiran semacam ini merupakan bentuk rekonstruksi kembali hukum yang mereka anggap tidak bisa diberlakukan di zaman ini. Melihat kondisi sosial ekonomi dan budaya di Indonesia yang beragam.

Ketegasan mengenai kelemahan konsep dakwah ini tidak pada teksnya namun cenderung pada penafsirannya yang terlalu fakum dengan perkembangan zaman. Proses Islamisasi dengan konsep kerelaan dan keikhlasan menjadi dua bentuk yang disatupadukan dalam kerangka argumentasi ulil menyakinkan pembaca dari tulisannya. Pesan dakwah tentang mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat kezaliman (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan dakwah Islam dalam menggalang kebaikan tertumpu pada setiap muslim. Kritikan

Jaringan Islam Liberal tertuang dalam tulisan “*Argumen “Islam” untuk Kebebasan*”. Tulisan ini berupa argumentasi Ulil Abshar tokoh Jaringan Islam Liberal yang mengkritisi tentang *amar ma’ruf nahi munkar* dapat mengganjal bahwa kebebasan dan hak privasi setiap orang. Berikut *frame* yang akan dijabarkan dari tulisan ini.

***Defenition Problems:*** Tulisan ini mendefenisikan bahwa *amar ma’ruf nahi munkar* adalah memerintahkan yang baik dan mencegah hal yang munkar, jahat dan dibenci agama. Dengan memberikan komentar bahwa tidak ada yang salah dalam pemahaman dakwah Islam yang seperti ini. Namun dengan kelemahannya adalah bisa saja salah pemahaman dan interpretasi tekstualitas *amar ma’ruf nahi munkar*.<sup>8</sup> Ungkapan “jahat dan dibenci agama” merupakan bentuk dari penafsiran baru dalam versi Jaringan Islam Liberal.

***Diagnose Cause:*** Ulil Abshar dengan kritiknya memberikan kelemahan dari pemahaman terhadap *amar ma’ruf nahi munkar* yakni pada kasus polisi moral dalam hukum Islam yang dilaksanakan oleh negara Islam seperti Saudi Arabia dan Afganistan semenjak dikuasai oleh Thaliban.<sup>9</sup> Praktek penegakan *amar ma’ruf nahi munkar* pada dasarnya menurut Ulil dalam tulisan ini bertentangan dengan ide kebebasan sebagaimana pemahaman ayat “*la ikraha fi din*” dan kondisi lahiriyah manusia yang bebas.

***Make Moral Judgment:*** menguatkan pandangan Ulil dalam memberikan kelemahan ayat ditentangkan dengan prinsip dasar moral dan kebebasan lahiriyah

---

<sup>8</sup>Ulil Abshar Abdalla, *Argumen “Islam” untuk Kebebasan* Klipping, www.Islamlib. com, Juli 2013

<sup>9</sup>*Ibid.*,

manusia serta penafsiran ayat (*la ikraha fi din*). Selanjutnya penjabaran dikemukakan dengan contoh kasus yakni seseorang bisa disebut menyengaja ketataan jika ia paham perihal arti dan makna dari perintah yang dibebankan kepadanya. Seorang anak kecil tidak memenuhi kondisi semacam ini, dan karena itu ia tak menjadi obyek moral bagi perintah atau larangan agama.

Dalam kasus pencurian, jelas ada hak seseorang yang dilanggar, yakni hak milik. Dalam kasus seseorang meninggalkan salat atau puasa, tak ada hak orang lain pun yang dilanggar. Dalam kaca mata agama, seseorang yang tak melaksanakan salat atau puasa jelas berdosa, tetapi dia tak melanggar hak publik siapa pun. Oleh karena itu, aparat keamanan tak bisa ikut campur dengan cara memaksa orang bersangkutan melakukan dua tindakan tersebut. Perihal hukuman apa yang akan diperoleh oleh orang yang berdosa karena tak menjalankan puasa atau salat, itu sepenuhnya wewenang Tuhan di kehidupan kelak, bukan yurisdiksi aparat keamanan duniawi dalam kehidupan sekarang ini.

Dalam al-Quran, tak ada hukuman duniawi bagi tindakan-tindakan seperti meninggalkan salat, puasa, minum arak, berpakaian tidak sesuai dengan aturan aurat (*Islamic dress code*) atau tindakan-tindakan lain yang dianggap berdosa dalam pandangan Islam.<sup>10</sup> Dalam kaca-mata Islam, dosa terbesar adalah syirik (shirk) atau menyekutukan Tuhan. Sebagaimana kita ketahui, tak ada hukuman duniawi apapun, baik di al-Quran atau hadis, bagi tindakan syirik. Hukuman bagi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,

syirik sepenuhnya ada di tangan Tuhan dan akan diberikan kepada pelakunya nanti dalam kehidupan kelak.

**Treatment Recommendation:** Tulisan ini tentunya memberikan penegasan bahwa dengan prinsip kebebasan dalam keyakinan yang dicanangkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256: *tak ada paksaan dalam agama*. Ini juga sesuai dengan surah Al-Kahfi ayat 29 “Barangsiapa berkehendak untuk percaya, silahkan; barang siapa tak berkehendak, dia boleh memilih untuk menjadi kafir atau tak percaya”.<sup>11</sup> Konsep “kebebasan berdosa” bukan berarti anjuran bagi seorang beriman untuk berdosa. Landasan keagamaan yang otentik, tiada lain, ialah kebebasan dan keikhlasan. Sementara keberagamaan yang palsu dan jauh dari semangat kebebasan ialah keberagamaan yang dipaksakan melalui melalui tekanan sosial, polisi moral, atau tekanan-tekanan yang lain.

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Frame: Kritik Kelemahan Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Argumen “Islam” untuk Kebebasan	Islam Sebagai agama ketundukan	Kritikan Ulil Abshar Abdalla	Kelemahan Amar ma'ruf nahi munkar,	kebebasan dan ikhlas

**Sumber: Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal**

<sup>11</sup> *Ibid.*,

#### **d. *Frame*: Demokrasi sebagai Agenda Dakwah Islam**

Demokrasi sebagai salah satu prinsip Jaringan Islam Liberal tentunya tidak luput dari pembahasan dan penjabaran tentang konsep demokrasi versi liberal. Konsep demokrasi yang mereka anggap sebagai pondasi yang kuat dalam mempertahankan kontekstualisasi penafsiran liberal. Selayaknya dalam pandangan liberal liberal menjadi agenda dalam berdakwah. Untuk mencapai jalan tersebut perlu integrasi pemahaman yang liberal terhadap teks-teks al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, selayaknya warga negaranya memiliki kebebasan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis sebagai bentuk kebebasan dari rakyat dan untuk rakyat. Artinya tafsir versi liberal besutan Jaringan Islam Liberal harus mampu melakukan pembaharuan dakwah Islam yang mereka anggap telah *mansukh*.

Demokrasi sebagai tonggak perjuangan politik dakwah Jaringan Islam Liberal dapat dilihat publikasi website dengan judul tulisan “Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia”, “Pancasila” Pemahaman mengenai Al-Qur'an”, dan “Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim”. Berikut *frame* ketiga tulisan yang dipublikasikan:

***Defenition Problems***: pembaharuan Islam utamanya dakwah Islam tentunya dimaknai sejalan dengan pergerakan umat Islam dalam dalam

memaknai pembaharuan dalam sistem hukum dan tatanan kenegaraan.<sup>12</sup> Hal ini dapat dilihat dalam pemahaman yang lebih mengedepankan kebebasan dalam memaknai agama sebagai inspirasi dalam pembaharuan hukum yang sesuai dengan prinsip demokrasi di Indonesia. Tatanan politik ini menunjukkan umat Islam harus mampu membangun politik berdasarkan pemahaman yang lebih terintegrasi dalam konsep negara demokrasi yang lebih Islami.

*Diagnose Cause:* pembaharuan Islam yang dilihat dari dua kacamata yakni mazhab khalaf dan mazhab salaf sebagai pondasi dan perbandingan dua aliran pemahaman yang berbeda. Khalaf yang lebih dimaknai sebagai pembaharu sesuai dengan perkembangan zaman sedangkan salaf lebih kaku dan dianggap tidak mampu berasimilasi dengan problematika zaman ini. Ulil Abshar sebagai tokoh pembaharu dalam memaknai Islam dalam tatanan demokrasi lebih mengedepankan kebebasan sebagai warga negara yang mampu menempatkan dirinya sebagai seorang muslim yang taat beragama dan bernegara. Taat dengan undang-undang dan taat dengan syariat yang lebih cenderung dengan konsep kebebasan dalam menjalankan nilai-nilai syariat Islam. Hal ini dapat dilihat pada dua perbandingan tokoh Ibn Taimiyah dan Qayyim Al-Jauziah sebagai dua tokoh yang berbeda pandangan dalam memaknai demokrasi dalam tatanan kenegaraan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Luthfi Assyaukanie, *Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia* Klipping, www.Islamlib.com, April 2013

<sup>13</sup>Ulil Abshar- Abdalla, "Pancasila" *Pemahaman mengenai Al-Qur'an* Kolom, www.Islam lib.com, September 2013.

***Make Moral Judgment:*** demokrasi sebagai tatanan ideologi politik negara lebih cenderung fleksibel dan inklusif dibandingkan dengan syariat sebagai hukum yang kaku dalam menuntaskan permasalahan perbedaan dan keseragaman bangsa Indonesia. Melalui konsep demokrasi moralitas sebagai suatu tanggung jawab bersama dan hak privasi seseorang lebih dikedepankan, hal ini sejalan dengan kontekstualisme tafsiran al-Qur'an versi liberal yang dianggap lebih mampu menjadi solusi dalam menuntaskan permasalahan bangsa Indonesia yang beragama suku, bangsa dan agama. Jaringan Islam Liberal dalam memberikan penilaian harus kembali pada pemahaman para tokoh kenegaraan dimana dua tokoh kenegaraan yang berbeda pandangan namun dengan konsep demokrasi, perbedaan pendapat tersebut dianggap sebagai titik sentral persatuan dan kekokohan suatu bangsa.<sup>14</sup>

***Treatment Recommendation:*** melihat permasalahan dan pentingnya dua hidup dalam kebersamaan, hak asasi manusia dan kebebasan sebagai hak dasar dari warga negara, Jaringan Islam Liberal mewacanakan adanya teori politik baru yang lebih mengedepankan persamaan dibandingkan dengan perbedaan karena ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Al-Qur'an dan Pancasila harus dicari persamaan dan bukan menjadi bertentangan tentunya dengan menghargai tafsir keberagaman sebagai salah satu solusi dari permasalahan.<sup>15</sup> Hingga hikmat dan

---

<sup>14</sup>*Ibid.*,

<sup>15</sup>Redaktur Jaringan Islam Liberal, *Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan ibn Qayim* Reportase, www.Islamlib.com, Mei 2014.

kebijaksanaan baik secara al-Qur'an dan Pancasila menjadi salah satu agenda dakwah dalam Islam.

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman yang skemanya terdiri dari: *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* berdasarkan *frame* demokrasi dalam agenda dakwah Islam tersebut, maka dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Frame: Demokrasi dalam Agenda Dakwah Islam**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia	Pembaharuan Islam	Mazhab Khalaf dan Mazhab Salaf	Demokrasi dan idelogi politik	Teologi politik Baru
“Pancasila” Pemahaman mengenai Al-Qur’an	Tafsir versi Liberal	Ulil Abshar Abdalla	Kontekstualisasi tafsir sesuai perkembangan zaman	Menghargai keragaman tafsir
Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim	Konsep Politik yang Islami	Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziah	Pemikiran dua tokoh Islam	Hikmah dan kemaslahatan manusia

**Sumber:** Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal

**e. Frame: Dialog Antar Agama Sebagai Bentuk Metode Berdakwah**

Dialog antar agama merupakan salah satu metode dalam memahami eksistensi agama dan studi perbandingan yang menekankan pada prinsip

pembelajaran. Pada dasarnya dakwah yang dengan komunikasi yang baik dan mendidik adalah salah satu etika dalam berdialog. Namun tidak tertutup kemungkinan dialog antar agama adalah menyelesaikan permasalahan antara dua keyakinan yang berbeda apabila terjadi kericuhan antar agama. Mengingat perbedaan keyakinan yang harus dihormati dan dihargai dengan saling memahami posisi masing-masing dalam tatanan sosial kemasyarakatan tentunya dengan dialog dalam menyelesaikan masalah bukan dengan berubah keyakinan menjadi satu agama.

Perbedaan dalam keyakinan merupakan bentuk dari keseragaman di masyarakat. Jaringan Islam Liberal melihat adanya penindasan terhadap perbedaan keyakinan oleh mayoritas penganut agama karena kefanatikan dalam pemahaman diri individunya atau penganutnya. Tindakan anarkisme dan kerusuhan antar umat beragama harus mencari titik temu agar perdebatan antar umat beragama tidak membawa pada kerusuhan seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah Indonesia. Berkaitan dengan konsep metode berdakwah yakni dengan metode dialog tentunya menjadi pembahasan bagi Jaringan Islam Liberal sebagai respon terhadap permasalahan keagamaan di Indonesia. Metode berdakwah dengan dialog antar umat beragama dijabarkan oleh Jaringan Islam Liberal harus dibumbui dengan konsep pemikiran barat yang cenderung menekankan pada prinsip liberalisme, inklusifisme dan fleksibel terhadap kebenaran dari luar Islam.

Ukuran Jaringan Islam Liberal dalam berdakwah pada dasarnya dilihat dari dai yang mampu menghargai agama lain sebagai bentuk etika dai dalam berdakwah. Bentuk dari penghargaan itu sendiri dipublikasikan dalam tulisan “*Membumikan dialog agama-agama*”.

***Defenition Problems:*** dialog agama-agama dimaknai mencari titik temu antara agama dari berbagai aspek pemahaman baik secara teologis maupun secara pengamalan.<sup>16</sup> Pemahaman tentang dialog antar umat beragama bukan dengan cara debat, karena debat mengandung persaingan antara dua agama dengan melihat argumen yang lebih benar. Dialog yang dimaksudkan Jaringan Islam Liberal adalah dengan dialog mencari persamaan guna mencari keharmonisan dengan menghasilkan kebaikan bersama sehingga menumbuhkan saling memahami antara satu agama dengan agama lain.

***Diagnose Cause:*** Ulil sebagai tokoh dalam tulisan ini merepresentasikan dalam mencapai tujuan saling memahami antara agama dengan melihat ciri khusus dan keotentikan masing-masing agama.<sup>17</sup> Sehingga dialog agama yang demikian menjadi satu bentuk dari etika dakwah para dai dalam berdakwah. Sebab pemahaman dialog antar umat beragama dibatasi saja pada tatanan sosial, sedangkan dialog mengenai akidah (teologis) belum menjadi persoalan yang mencapai titik temu dalam tatanan dialog agama-agama.

---

<sup>16</sup>Hendra Sunandar, *Membumikan Dialog Agama-Agama* Reportase, www.Islamlib.com, Maret 2013.

<sup>17</sup>*Ibid.*,

***Make Moral Judgment:*** menguatkan pendapat Ulil dalam tulisan itu, ia memberikan argumentasi dari al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 113 dan surah Al-Ankabut ayat 46 dengan pemahaman terhadap *billati hiya ahsan* bahwa dialog yang dimaksudkan adalah untuk mencari persamaan bukan perdebatan yang mengarahkan pada pertentangan.<sup>18</sup> Selanjutnya diperkuat dengan kisah Abu Hurairah sahabat yang berdialog dengan Ka'ab Al-Akbar ulama Yahudi pada masa Rasulullah Saw. Kisah ini menjadi dalil dan argumentasi bagi Jaringan Islam Liberal dalam merepresentasikan dialog antar agama sebagai bentuk metode dakwah yang harus sejalan dengan konsep liberalisme, inklusivisme dan fleksibel dalam menerima kebenaran dari luar Islam secara mutlak.

***Treatment Recommendation:*** pentingnya dialog agama-agama sebagai realisasi dari ayat *la ikraha fi din* “tidak ada paksaan dalam agama” menjadi sumber moralitas dan etika dalam berdakwah dalam Islam. Kemudian dikuatkan dengan pendapat ahli dari Barat, Leonard dengan 10 gagasan sebagai bentuk metode dialog antar agama dalam dakwah Jaringan Islam Liberal

- 1) Keinginan untuk belajar
- 2) Pendekatan dua arah
- 3) Adanya rasa kejujuran
- 4) Adanya perbandingan yang adil
- 5) Adanya identitas yang otentik
- 6) Menghilangkan prasangka buruk
- 7) Adanya kesetaraan
- 8) Adanya saling percaya
- 9) Dibutuhkan sikap kritis terhadap tradisi sendiri
- 10) Merasakan dari dalam<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> *Ibid.*,

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman yang skemanya terdiri dari: *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* berdasarkan *frame* dialog antar agama sebagai bentuk metode dalam berdakwah tersebut, maka dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Frame: Dialog Antar Agama Sebagai Bentuk Metode Berdakwah**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Membumikan Dialog Agama-Agama	Dialog berbeda dengan debat	Representase Ulil Abshar	Al-Qur'an dan Kisah Sabahat	10 gagasan Leonard Swidler

**Sumber: Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal**

**f. Frame: Realisasi Dakwah Versi Jaringan Islam Liberal**

Penempatan konsep dialog antar umat beragama dalam bentuk pendekatan versi Swidler direalisasikan Jaringan Islam Liberal dalam bentuk contoh yang lebih jauh dengan memasuki rumah ibadah agama lain. Sebutan untuk istilah ini adalah *passing over* artinya merasakan dari dalam. Menetapkan metode dakwah dengan prinsip barat tersebut merupakan bagian dari penafsiran ayat “*la ikraha fi ad-din*” (tida ada paksaan dalam agama), mereka dengan tegas memasuki gereja dan mengikuti layaknya orang Kristen dengan dalil merasakan apa yang dirasakan orang Kristen ketika melaksanakan kebaktian pada hari Paskah.

Realisasi dakwah yang dimaksudkan adalah realisasi dari 10 metode dan prinsip berdakwah dalam tatanan konsep jaringan Islam liberal dalam berdialog dengan agama lain. Publikasi dari realiasi tersebut dilihat pada tulisan yang berjudul “Di Gereja Kami Menguji Imam” pemaknaan terhadap tulisan ini pada dasarnya adalah bentuk dari kegiatan yang dilakukan Jaringan Islam Liberal dalam berdakwah dengan metode dialog.

***Defintion Problem:*** bentuk dari realisasi konsep dakwah Jaringan Islam Libeal mengacu pada pendapat Leonard dengan istilah *passing over* yakni singgah pada tubuh agama lain demi merasakan dan mengalaminya.<sup>20</sup> Pengalaman tersebut mencerminkan adanya nilai-nilai pluralisme yang intens dengan agama lain dengan mengikuti acara paskah menurut kepercayaan orang-orang yang beragama Kristen dengan dalih kemanusiaan.

***Diagnose Cause:*** permasalahan dalam tulisan ini dimana anggota Jaringan Islam Liberal dan pihak gereja menjadi salah satu item yang penting dalam realisasi dakwah Jaringan Islam Liberal dalam menyuburkan nilai-nilai pluralisme agama. Perbedaan acara keagamaan dalam Islam dan kristiani menjadi hal yang ditonjolkan Jaringan Islam Liberal dalam menilai upacara Paskah di gereja bahwa adanya ketertarikan sendiri dibandingkan dengan acara keagamaan dalam Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Ach. Fadil dan Evi Rahmawati, *Di Gereja Kami Menguji Iman* Reportase, www.Islam lib.com April 2013.

<sup>21</sup> *Ibid.*,

***Make Moral Judgment:*** Niat komunikasi yang intens dalam mencari kebenaran agama lain dengan *passing over* adalah bentuk yang menekankan pada pandangan pluralisme. Tulisan tersebut mengisaratkan betapa banyaknya keharmonisan dalam agama Kristen dibandingkan dengan agama Islam sendiri.<sup>22</sup> Dilihat dari dialog antara pendeta dan Jaringan Islam Liberal yang mencerminkan keterbukaan dan keharmonisan umat Kristen dalam menekankan keterbukaan dalam berbagai dialog dengan siapa saja dalam mencapai keharmonisan antar umat beragama.

***Treatment Recommendation:*** konsep *passing over* merupakan bentuk dari kewajaran karena dapat membina hubungan antar umat beragama dan keharmonisan antara umat beragama.

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.7**  
**Frame: Realisasi Dakwah Versi Jaringan Islam Liberal**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Di Gereja Kami Menguji Iman	<i>Passing Over</i> dalam agama	Jaringan Islam Liberal & Pihak Gereja	Niat Komunikasi Intens	Kewajaran <i>passing over</i>

**Sumber: Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal**

<sup>22</sup> *Ibid.*,

**g. *Frame: Tasawuf Dakwah Jaringan Islam Liberal***

Tasawuf yang dimaksudkan dalam pemahaman Islam liberal diangkat dari pemahaman-pemahaman Ibn Atha'illah yang beraliran paham Mu'tazillah dengan kecendrungan rasionalitas dalam untaian-untaian pemikirannya. Integrasi dari pemahaman tasawuf yang rasional tersebut direalisasikan dalam memahami fenomena sosial di Jakarta sebagai sebuah jalan sufi sebagaimana jalan sufi para terdahulu dalam dakwah melawan kezaliman dan ketidakadilan. Permasalahan ini diungkapkan pada tulisan yang berjudul "*Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari Kajian terhadap Al-Hikam Al-Athaillah*" dan "*Tarekat Cleaning Service Kota Jakarta*". Berikut paparan *frame* dari kedua tulisan tersebut.

***Defenition Problems:*** Tasawuf dalam pemahaman Jaringan Islam Liberal lebih condong pada aliran Mu'tazillah yang rasional hal ini dapat dilihat pembahasan tentang kitab *Al-Hikam* karya Ibn Atha'illah. Fiqur beliau yang dianggap sebagai orang yang telah mencapai makrifat dengan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Siapa yang mencintai Allah maka ia akan mengutamakan Allah ketimbang sesuatu yang lain. Maka pecinta bukan mengharap imbalan dari kekasihnya dan bukan pula orang menuntut dipenuhinya suatu keperluan dari kekasihnya, pecinta adalah orang yang berkorban kepadanya.<sup>23</sup>

Ungkapan semacam ini menjadi defenisi dalam menilai para pekerja *clening service* di kota Jakarta. Dimana para pekerja *cleaning service* yang rela

---

<sup>23</sup>Abdul Maqsih Ghazali, *Tasawuf Ibn Athaillah Al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah* Kolom, www.Islamlib.com, November 2013

bekerja demi memberikan kenyamanan rakyat Jakarta. Sebab mereka (para pekerja tersebut) dibangun berdasarkan pondasi dari teologis ketasawuf cinta.<sup>24</sup> Defenisi semacam ini pada dasarnya adalah bentuk dari modernisme dalam pemahaman ketasawufan sehingga citra tasawuf dengan uzlah dapat pudar dan diganti dengan sistem tasawuf yang lebih riil.

**Diagnose Cause:** Figur Ibn Atha'ilah sebagai seorang sufi menjadi contoh dalam menggerakkan berbagai kritik sosial mereka terhadap kalangan yang dianggap memiliki status sosial yang rendah pekerjaannya seperti halnya para pekerja *cleaning service* di kota Jakarta. Kalangan pekerja *cleaning service* dalam memberikan pelayanan kenyamanan dan kebersihan kota layaknya seperti sufi yang berjuang seperti halnya perjuangan Ibn Atha'ilah dalam menegakkan keadilan dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa konsep sufi dalam bentuk uzlah yang selama ini dilaksanakan adalah bentuk yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Harus ada pemahaman kembali dan penyegaran faham tentang tasawuf dalam versi yang lebih liberal.

**Make Moral Judgment:** memperkuat alasan dan dalil argumentasi kedua tulisan ini menceritakan isi dari kitab *Al-Hikam* tentang *maqamat* sebagai tingkatan dalam dunia tasawuf. Menguatkan argumen dalam tulisan ini dijabarkan konsep *maqamat* ketasawufan dalam versi pemahaman Jaringan Islam Liberal sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Soleman Siregar, Tarekat *Cleaning Service* Kota Jakarta Suara Mahasiswa, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com), Januari 2014

- 1) Taubat: membersihkan dari dosa-dosa.
- 2) Zuhud: usaha untuk meninggalkan dunia dan memilih hidup sederhana.
- 3) Sabar: sabar dalam menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah serta menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpahkan Allah kepada dirinya.
- 4) Tawakkal: berserah diri kepada Allah.
- 5) Ridha: menerima putusan dan takdir Allah secara tenang.<sup>25</sup>  
Penjabaran maqamat dalam hal ini lebih pada akhir dari tahapan yakni

makrifat yang dimaknai sebagai wujud penyatuan diri dengan Tuhan. Pemaknaan dari makrifat pada Jaringan Islam Liberal lebih pada tasawuf dengan konsep cinta (*mahabbah*) kepada khalik sehingga pecinta rela berkorban. Sebagaimana halnya dengan para pekerja *clening service* di kota Jakarta yang rela berkorban karena cintanya dengan kota Jakarta. Sebab dasar pondasi dari pekerjaan adalah dasar kemanusiaan sebagai proses transedental menuju Tuhan. Pada dasarnya berbeda dengan realitas pekerja *clening service* dimana pekerja lebih mementingkan kebutuhan hidup di ibukota. Pekerjaan ini belum tentu ikhlak tanpa ada gaji yang wajar dan sepadam dengan pengeluaran.

***Treatment Recommendation:*** Ungkapan-ungkapan Ibn Atha'illah tentang konsepsi tasawuf sebagai bentuk solusi dari masalah kebersihan di kota Jakarta dan pondasi dasar dalam membentuk karakter para pekerja *cleaning service*. Itulah sebabnya *cleaning service* di Jakarta identik dengan para sufi. Dimana para pekerja *cleaning service* tidak bertikai saat bekerja seperti halnya pertikaian para teolog dalam memahami permasalahan. Ketamakan manusia yang memuat kerusakan termasuk sampah kotor di kota Jakarta dengan ikhlas dan rela

---

<sup>25</sup>Abdul Maqsih Ghazali, *Tasawuf Ibn Athaillah....Loc.Cit.*

membersihkannya agar tidak terjadi kehancuran alam dengan ungkapan lain kotornya kota Jakarta. Pekerjaan *cleaning service* dengan kepasrahan total kepada Allah memiliki merupakan suatu yang layak dianggap sebagai ibadah kepada-Nya dengan melayani ciptaannya termasuk masyarakat kota Jakarta.

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman yang skemanya terdiri dari: *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* berdasarkan *frame* tasawuf dakwah Jaringan Islam Liberal tersebut, maka dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Frame: Tasawuf Dakwah Jaringan Islam Liberal**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah	Fenomena kitab Al-Hikam	Figur Ibn Atha'illah sebagai seorang sufi	Isi kitab Al-Hikam: Maqamat dalam Tasawuf	Spritualitas dan kesadaran moral menuju kepasrahan total kepada Allah
Tarekat <i>Cleaning Service</i> Kota Jakarta	Tarekat melahirkan kebaikan	Pekerja <i>Cleaning Service</i> di Jakarta	Konsep sufi pada profesi <i>cleaning service</i>	Apresiasi keikhlasan pekerja <i>cleaning service</i>

**Sumber: Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal**

#### **h. Frame: Fikih Dakwah Kajian Murtad Versi Jaringan Islam Liberal**

Secara jelas hukum fikih menjelaskan murtad adalah haram. Murtad yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keluar dari agama Islam. Jaringan Islam Liberal dalam memberikan penilaian ini memberikan argumentasi perlu

pengkajian ulang tentang hukum murtad dengan dalih kontekstualisme dan fenomena murtad di masyarakat. Pemahaman fikih yang menghalalkan darah murtad untuk diqishas merupakan hukum fikih klasik sehingga harus ada pembaharuan dengan fikih yang lebih bersifat liberal dan terbuka. Dimana hukum mati murtad dalam Islam adalah perlu diubah.

Melalui dua tulisan pada website Jaringan Islam Liberal telah memberikan jawaban *frame* atas konsepsi fikih dalam perspektif dakwah Jaringan Islam Liberal yakni tulisan yang berjudul “*Menuju Fikih Baru versi Jamal Al-Banna*” dan “*Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam*”. Tulisan ini pada dasarnya sebagai pemahaman fikih dalam dakwah Jaringan Islam Liberal. Untuk melihat alur pemahaman Jaringan Islam Liberal tentang fikih mereka merujuk pada pemahaman fikih Jamal Al-Banna saudara kandung dari Hasan Al-Banna pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin. Berikut *frame* dari kedua tulisan ini.

***Defenition Problems:*** Jamal Al-Banna sebagai tokoh dakwah yang memberikan pembaharuan melalui kritiknya terhadap fikih klasik yang dianggap konservatif dan tekstualitas. Jamal Al-Banna dengan pemikiran yang progresif, dekonstrutif dan membebaskan.<sup>26</sup> Berkaitan dengan pemahaman tentang keyakinan atau aqidah adalah prinsip pokok sedangkan syariah adalah cabang dari akidah. Aqidah berkaitan dengan hal-hal ketuhanan, kenabian, hari akhirat dan segala peristiwanya seta hubungan manusia dengan Tuhannya.

---

<sup>26</sup>Husein Muhammad, *Menuju Fiqh Baru versi Jamal Al-Banna Kolom*, www.Islamlib.com, Juli 2014.

Sedangkan syariah adalah aturan-aturan yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia dalam kebaikan bersama, seperti halnya kebijakan-kebijakan ekonomi, politik, dan sebagainya. Fokus utama dari akidah adalah hati dan individu sedangkan fokus syariah adalah perilaku manusia. Pada kelanjutan wacana tentang fikih bahwa syariah bukanlah produk-produk hukum melainkan prinsip dan dasar aturan hidup manusia baik dalam urusan politik, peradilan dan perundang-undangan dengan konsepsi dasar adalah keadilan. Memaknai tersebut Jaringan Islam Liberal memberikan penegasan bahwa produk hukum yang mendiskriminasi, yang menindas dan tidak ramah bukan dari bagian syariah meskipun didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan hadis.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Jaringan Islam Liberal menggugah kembali pemahaman fikih tentang murtad yang dianggap sebagai bentuk dan produk hukum yang mendiskriminasi pelaku murtad. Hal ini dibuktikan dengan penonjolan pesan pada kutipan teks “pindah agama sebagai tindakan kriminal”. “Islam hanya menyediakan pintu masuk dan tak mempersiapkan pintu keluar”.<sup>27</sup> Jaringan Islam Liberal merujuk pada pemaknaan ayat “*la ikraha fi din*” tidak ada paksaan dalam agama menjadi wacana yang membebaskan orang keluar masuk agama Islam. Hal ini menurut Jaringan Islam Liberal bertentangan dengan prinsip syariah versi Jaringan Islam Liberal dengan mengidentikkan pada

---

<sup>27</sup>Abdul Maqsih Ghazali, *Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam Kolom*, www.Islamlib.com, Oktober 2013.

pemahaman Jamal Al-Banna bahwa kebebasan beragama adalah dasar ajaran yang diperjuangkan Islam.

**Diagnose Cause:** Pemahaman fikih Jamal Al-Banna menjadi trendsetter dalam kancah pemikiran fikih dakwah Jaringan Islam Liberal. Kemudian Abdul Maqasith tokoh Jaringan Islam Liberal melalui tulisannya “Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam” merekonstruksi kembali fikih dakwah tentang hukum murtad sebagai bentuk pemahaman dalam menerapkan sistem syariah dalam tatanan negara modern dengan sistem ideologi demokrasi seperti halnya Indonesia.<sup>28</sup>

**Make Moral Judgment:** Pemikiran Jamal Al-Banna tentang fikih sebagai bentuk dakwah dalam menetapkan hukum dimaknai Jaringan Islam Liberal dalam dengan menekankan pesan kebebasan, akidah, syariah, fikih, ijtihad dan kritis terhadap para ulama klasik yang menetapkan hukum fikih. Jaringan Islam Liberal dalam mengadopsi fikih Jamal Al-Banna cenderung menetapkan hukum fikih dalam perspektif pemikiran dan ijtihad yang bersifat liberal, meskipun mereka banyak memberikan perbandingan dari kajian para ulama terdahulu namun dikritisi dengan dalih kontekstual zaman sekarang (*mansukh*). Hal ini dapat dilihat pada alur penjabaran tulisan “*Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam*” yang menggambarkan bahwa penafsiran ulama baik klasik, kontemporer, dan organisasi Islam tentang kriminalnya orang yang murtad dalam Islam.

---

<sup>28</sup> Husein Muhammad, *Menuju Fiqh....Loc.Cit.*

Selain itu juga ada argumentasi tentang UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat 2 disebutkan negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Hal ini yang menjadikan organisasi Islam tidak mengeluarkan fatwa bahwa murtad harus dihukum mati. Penonjolan dalam tulisan ini memberikan alasan seolah-olah Islam adalah agama yang tidak ada kebebasan dalam memilih keyakinan pada penganutnya.

***Treatment Recommendation:*** sebagai bentuk akhir dari penjabaran fikih dakwah dan dalam contoh kasus murtad, Jaringan Islam Liberal memberikan penegasan dengan 6 kerangka berpikir dari Jamal Al-Banna yakni:

- 1) Hukum Islam untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia bukan kepentingan dari Tuhan.
- 2) Islam adalah akidah dan syariah, akidah bersifat pribadi sedangkan syariah adalah produk hukum yang dihasilkan oleh pikiran manusia yang sifatnya kontekstual.
- 3) Prinsip dasar dari segala yang dimuka bumi adalah boleh dan halal kecuali beberapa hal saja yang diharamkan Tuhan untuk dikemukakan secara eksplisit.
- 4) Kebebasan adalah hak dasar dari setiap manusia karena manusia itu telah dianugerahi akal dan budi.
- 5) Ijtihad adalah keharusan sejarah dan rekonstruksi hukum Islam
- 6) Kewajiban kaum muslimin adalah menghidupkan dan menggunakan akal serta menggali kembali nilai-nilai kemanusiaan dengan cara penafsiran yang lebih kontekstual dan universal.<sup>29</sup>

Enam prinsip dasar fikih dakwah ini menjadi akhir dari pembahasan dan konsepsi fikih dakwah versi Jaringan Islam Liberal, sehingga menjadi inspirasi dalam mengkritisi hukum fikih tentang murtad yang dikriminalkan perlu

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

dipikirkan dan digali kembali sesuai dengan konteks dewasa ini. Sebab pemaknaan murtad dari alur tulisan tentang Tafsir atas hukum murtad dalam Islam masih mengalami perubahan pemaknaan dan perubahan hukum dengan mengacu tokoh Jamal Al-Banna yang menolak hukuman mati.

Dengan demikian, berdasarkan Skema *Framing Analysis* dari model Robert N. Entman yang skemanya terdiri dari: *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation* berdasarkan *frame* fikih dakwah kajian murtad versi Jaringan Islam Liberal tersebut, maka dapat dirincikan berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.9**  
**Frame: Fikih Dakwah Kajian Murtad versi Jaringan Islam Liberal**

JUDUL	STORY TELLING			
	<i>Defenition Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Menuju Fikih Baru versi Jamal Al-Banna	Jamal Al-Banna: Fikih dakwah liberal	Tokoh Jamal Al-Banna	Pemikiran Jamal Al-Banna: Kebebasan, Aqidah, Syari'ah, Fikih, Ijtihad dan Kritis	Proyek pembaharuan pada 6 kerangka pikir Jamal Al-Banna
Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam	Kasus Murtad	Penjabaran Abdul Moqsith Ghazali	Murtad dalam perspektif demokrasi	Perubahan pemaknaan terhadap murtad

**Sumber:** Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal

Pembingkaian pesan dakwah ini meliputi pembahasan tentang teks yang ada pada website jaringan Islam liberal dari tahun 2013-2014 yang diseleksi sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Tabel tersebut merupakan *story telling* dari teks yang dipublikasikan dalam website

tersebut. Penjelasan tentang bingkai pesan dakwah jaringan Islam liberal, peneliti telah menemukan beberapa isu-isu yang menonjol dari tulisan-tulisan Jaringan Islam Liberal pada website resminya. Isu-isu tersebut adalah:

**Tabel 4.10**  
**Pembahasan Framing Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal**

No	Teks	Isu	Penonjolan	Pengaburan
1.	Islam dan Pluralisme	Dakwah Harus Bersifat Pluralisme dan Fleksibel	Pluralisme agama	Pesan Al-Quran tentang Keimanan
2.	Kekerasan atas nama agama; problem dan solusinya			
3.	Ulil Beda Tafsir bukan Penodaan	Penafsiran yang liberal tentang Landasan Dakwah	Tafsiran teks Al-Quran dan hadis versi liberal	Metode Penafsiran Al-Quran
4.	Mengkaji Tafsir Al-Mizan			
5.	Al-Kafi; Suara Kritis atas Hadis			
6.	Argumen “Islam” untuk Kebebasan	Kritik Kelemahan <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>	Kelemahan konsep dakwah Islam pada beberapa kasus tertentu	Konsep dakwah tentang <i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i>
7.	Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia	Demokrasi sebagai Agenda Dakwah Islam	Signifikansi konsep demokrasi sebagai bagian dakwah Islam	Perbedaan antara ilmuwan dengan masyarakat awam
8.	“Pancasila” Pemahaman mengenai Al-Qur’an			
9.	Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim			
10.	Membumikan Dialog Agama	Dialog Antar Agama Sebagai Bentuk Metode Berdakwah	Metode dakwah versi liberal	Hubungan muslim dengan non muslim
11.	Di Gereja Kami Menguji Iman	Realisasi Dakwah Versi Jaringan Islam Liberal	<i>Passing over</i> sebagai bentuk pelaksanaan dakwah Islam	Identitas keimanan dan Peramalan seorang muslim
12.	Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah	Tasawuf Dakwah Jaringan Islam Liberal	Pembaharuan tasawuf dalam memahami perkembangan zaman	Hakikat tasawuf di luar dari nalar dan logika (nilai-nilai kedalaman tasawuf)
13.	Tarekat <i>Cleaning Service</i> Kota Jakarta			
14.	Menuju Fikih Baru versi Jamal Al-Banna	Fikih Dakwah Kajian Murtaf Versi Jaringan Islam Liberal	pendekatan pemahaman fikih yang liberal	Ketidakjelasan konsep fikih dalam memahami kasus murtaf
15.	Tafsir atas Hukum Murtaf dalam Islam			

**Sumber: Analisis Framing Story telling data teks website Jaringan Islam Liberal**

Berdasarkan analisa peneliti dari penonjolan-penonjolan pesan dakwah Jaringan Islam Liberal di atas dapat dideskripsikan bahwa pesan dakwah Jaringan Islam Liberal lebih banyak mengacu pada konsepsi rasionalitas atau akal sebagai modal utama dalam pesannya kepada khalayak melalui websitenya. Selain itu pesan dakwah tersebut dipahami berdasarkan kerangka berpikir kontekstual perkembangan zaman, dengan memilih dan memilah ayat yang sesuai dengan prinsip Jaringan Islam Liberal yakni penafsiran al-Qur'an versi liberal, kebebasan, modrenisasi, pluralisme agama dan demokrasi.

## **2. Orientasi Pesan Dakwah Media Online Website Jaringan Islam Liberal**

Sebagaimana media online website Jaringan Islam Liberal yang ditinjau dengan *frame* versi Robert N. Etman bahwa analisis sebagai salah satu cara untuk mendeskripsikan orientasi gagasan dari pesan dakwah Jaringan Islam Liberal. *Framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil pembahasan tentang framing teks-teks pada website Jaringan Islam Liberal yang dijabarkan sebelumnya, peneliti akan menjelaskan kelanjutan dari pembahasan dalam bentuk orientasi dari pesan-pesan dakwah Jaringan Islam Liberal. Sebagaimana untuk melihat dari orientasi pesan dakwah

---

<sup>30</sup>Erianto, *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 77.

peneliti melihat dari tiga sudut pandang yakni pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak. Seterusnya peneliti menjabarkan orientasi berdasarkan ketiga bentuk dari pesan dakwah Jaringan Islam Liberal berikut ini:

**a. Orientasi Pesan Dakwah Bidang Akidah**

**1) Pengaburan keimanan**

Pesan dakwah di bidang akidah berdasarkan hasil framing pesan dakwah pada website Jaringan Islam Liberal di dasarkan pada contoh tulisan “Islam dan Pluralisme” dan “Kekerasan atas nama agama; problem dan solusinya” yang menggambarkan isu tentang pengaburan keimanan dengan mengadopsi sifat fleksibel dalam menerima kebenaran meskipun di luar Islam. Hal ini pada dasarnya bentuk dari penjabaran dan implikasi pluralisme agama yang dianut Jaringan Islam Liberal dalam meletakkan dasar keyakinan. Prinsip fleksibel dalam menerima kebenaran, menjadikan seseorang dapat tersesat dalam menerima tauhid secara murni.

Sikap ini memang merupakan respon Jaringan Islam Liberal dalam menanggapi kekerasan yang terjadi antar agama, dibaca dari itu semua adalah MUI, FPI dan para dai. Menepis dan kritis terhadapnya, dasar pluralisme agama yang dibangun oleh Jaringan Islam Liberal, mereka mencoba membuat sistem akidah harus bergandengan dengan sifat relatif dalam menerima kebenaran agama Islam. Indikasi hal ini, tentunya menjadikan ketauhidan sangat rentan terhadap pengaburan dalam memahami persoalan dan realitas sosial dalam masyarakat Islam. Menambahkan identitas keyakinan muslim dengan akan

kebenaran relatif dengan alasan kebebasan menganut keyakinan yang didasarkan pada Undang-Undang menjadi pondasi akidah dalam diri muslim menjadi kabur.

## 2) *Ghazul Fikri* dalam mengaburkan keimanan

Pada tatanan bentuk dari pesan dakwah tentang keimanan (akidah) setelah *diframing*, merupakan *ghazul fikri* Jaringan Islam Liberal dengan isu tentang:

- a) Perjuangan FPI dalam menegakkan syariah Islam dianggap sebagai bentuk kekerasan atas nama agama dan dinilai menodai agama dan keyakinan.
- b) Peranan dan sikap MUI ditempatkan pada posisi yang mendukung FPI dalam menegakkan kekerasan dalam menjalankan syariat Islam.
- c) Dai, ustazd dan para tokoh dakwah merupakan front pendukung penegakan syariat Islam yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Melalui tulisan-tulisan, diskusi dan perdebatan Jaringan Islam liberal menyebarkan isu-isu ini. Isu-isu ini merupakan bentuk dan cara pengaburan keimanan dalam diri seorang muslim. Kritikan tentang keyakinan para dai, ustazd dan organisasi Islam yang tidak sejalan dengan prinsip relatif dan pluralism merupakan bentuk yang tidak bisa ditoleransi dalam jati diri seorang muslim yang berpikir sesuai dengan prinsip Jaringan Islam Liberal. jadi pada dasarnya tujuan dari Jaringan Islam Liberal tidak untuk mengajak kepada rasa keagamaan, atau lebih cenderung mengaburkan rasa keimanan dalam diri setiap muslim.

### 3) Identitas keimanan dan peramalan muslim Liberal

Berdasarkan framing tulisan yang berjudul “Di Gereja Kami Menguji Iman” diidentifikasi bahwa adanya pengaburan tentang keimanan seorang muslim. Mengikuti acara keagamaan dengan dalih untuk mengetahui secara dekat peramalan dari agama lain adalah bentuk meniru-niru yang tidak sejalan dengan akidah dan keimanan dalam diri seorang muslim yang bertauhid. Bentuk *passing over* yang menjadi landasan keimanan dimana sistem yang dibentuk oleh pemikir Barat adalah langkah yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang muslim.

Pada tatanan ini peramalan dan keyakinan seolah-olah telah sirna dalam diri muslim yang beriman kepada Allah Swt yang Maha Esa. Tidak tertutup kemungkinan keyakinan adanya sistem pengkaderan dalam anggota Jaringan Islam Liberal memiliki keyakinan lemah sehingga dapat beralih dari keyakinannya sebagai seorang muslim. Jalan seperti ini merupakan bentuk dari pengaburan keimanan yang dinilai tidak sehat, sehingga tidak dibenarkan *passing over* dalam Islam.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa adanya tujuan dari pesan dakwah Jaringan Islam Liberal dalam bidang keimanan untuk mengubah pendapat (*to change the opinion*) dalam memahami keimanan dalam Islam adalah bersifat terbuka, relatif dan bukan kebenaran yang mutlak. Harapan Jaringan Islam Liberal dalam tulisan ini pada dasarnya adalah adanya perubahan sikap dalam melihat realitas kekerasan dalam menegakkan syariat Islam. Dimana

konotasinya adalah ditujukan bagi para dai, ustazd, tokoh dakwah dan organisasi Islam.

## **b. Orientasi Pesan Dakwah Bidang Syariah**

### **1) Pembaharuan Metode Penafsiran menjadi liberal**

Berdasarkan analisa framing pada tulisan “Mengkaji Tafsir Al-Mizan” dan “Al-Kafi; Suara Kritis atas Hadis” dapat dicermati kembali bahwa Jaringan Islam Liberal mencoba mengkonstruksi kembali sistem penafsiran menjadi versi liberal. Tujuan ini menunjukkan adanya keinginan perubahan sosial (*sosial change*) dan peramalan pada tiap-tiap diri muslim. Berdasarkan hal ini tujuan dari muslim liberal adalah tidak murni untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam. Pembaharuan yang Jaringan Islam Liebral maksudkan pada dasarnya hanya untuk mengaburkan ajaran Islam sehingga terjadinya perubahan peramalan dan penafsiran ajaran berdasarkan prinsip yang mereka anut yakni liberalisme, inklusivisme, dan kapitaslime.

### **2) Menegakkan konsep fikih versi Liberal**

Berdasarkan analisis *framing* pada tulisan “Menuju Fikih Baru versi Jamal Al-Banna” dapat dipahami bahwa tujuan Jaringan Islam Liberal adalah untuk menegakkan konsep fikih yang bersifat liberal. Dimana dimana dengan membuka jalur ijtihad penafsiran al-Quran dan Hadis dari berbagai dimensi. Tujuan ini menunjukkan bahwa Jaringan Islam Liberal tidak berdakwah untuk melatih dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Mereka lebih cenderung

menegakkan konsep fikih yang lebih kontroversial. Penegakan ini dicontohkan dengan sistem pengkajian hukum fikih tentang murtad dalam Islam.

### **3) Mengangkat derajat kaum murtad**

Berdasarkan analisa *framing* pada tulisan “Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam” dapat diidentifikasi bahwa adanya rekonstruksi hukum Islam ke arah pemikiran bebas dalam memahami kasus murtad. Kaum murtad yang dianggap telah keluar dari agama Islam dinilai sebagai bentuk yang masih di perdebatkan hukumnya. Inilah yang menjadi contoh bahwa adanya tujuan terselubung dari Jaringan Islam Liberal untuk mengangkat derajat kaum yang murtad dari agama Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan dari Jaringan Islam Liberal bukan untuk mengajarkan aspek-aspek lain yang intinya mengajarkan ajaran Islam, namun untuk mengaburkan ajaran Islam itu sendiri dengan contoh mempersoalkan kasus murtad.

## **c. Orientasi Pesan Dakwah Bidang Akhlak**

### **1) Menghargai pendapat orang lain**

Berdasarkan analisa *framing* pada tulisan “Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah” dapat diidentifikasi bahwa tujuan dari Jaringan Islam Liberal di bidang akhlak adalah mengajarkan nilai sufi dalam diri setiap muslim maupun non muslim. Namun jauh dari itu ada tujuan terselubung dari tulisan ini yakni agar setiap muslim juga menghargai pendapat orang lain yang berbeda. Hal ini dapat dicermati dari tulisan Ulil “Ulil Beda Tafsir bukan Penodaan” kerangka framing tulisan ini jika dikaitkan dengan

konsep sufi yang dijabarkan Jaringan Islam Liberal adalah mengarah pada menghargai perbedaan tafsir yang dikemukakan jaringan Islam Liberal bukanlah sebuah penodaan agama. Hal ini tersirat dalam framing tulisan “Tarekat *Cleaning Service* Kota Jakarta” dimana menghargai pekerjaan *cleaning service* sebagai profesi pekerjaan yang mulia dan mensejajarkan posisinya dengan para sufi.

## **2) Mengajak berpikiran dan sikap bebas**

Sebagaimana Jaringan Islam Liberal dengan prinsip kebebasan (liberal) mengangkat derajat pemikir (pendekar pluralisme) dalam menyebarkan pesan-pesan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tersirat dalam tulisannya yang berjudul “Argumen “Islam” untuk Kebebasan” dimana kritikan Ulil terhadap pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman seperti halnya di negara-negara Arab muslim. Berkaitan dengan hal ini menunjukkan bahwa tujuan dakwah Jaringan Islam Liberal adalah bukan untuk membiasakan berakhlak mulia tetapi merubah pendapat dan opini masyarakat agar berpikiran liberal sehingga terjadinya perubahan sosial.

## **3) Menumbuhkan sikap persamaan dan menghilangkan perbedaan**

Ajakan menumbuhkan sikap persamaan dan menghilangkan perbedaan tercermin dalam framing tulisan “Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia” dimana sisi historis merupakan landasan persamaan dalam menekankan akhlak dalam versi Jaringan Islam Liberal. Demokrasi sebagai landasan moral dalam menentukan sikap dan perbuatan muslim tentunya harus disesuaikan dengan pedoman al-Qur'an dan hadis yakni membedakan antara ilmuan dan awam.

Namun dengan dalih demokrasi sikap persamaan dibubuhi dengan kebebasan dalam menafsirkan ajaran Islam bagi siapa saja. Tentu saja ini sejalan dengan prinsip liberalisme yang membuka dimensi ijtihad dari berbagai sudut pandang.

Sikap membeda-bedakan yang dianggap sebagai pemicu konflik antar agama di Indonesia menjadi celah kelemahan dalam Islam. Sehingga Pancasila sebagai dasar Negara harus dipahami dan diutamakan dibandingkan dengan ajaran Islam yang murni. Hal inilah yang peneliti lihat dalam framing ““Pancasila” Pemahaman mengenai al-Qur’an” dimana pemahaman tentang kebebasan dalam menyuarakan kesamaan derajat dimata hukum Islam sama dengan derajat di mata Undang-Undang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pesan dakwah Jaringan Islam Liberal adalah untuk menanamkan persamaan gender, baik muslim maupun non muslim dalam berbagai tatanan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan kelanjutan dari dari penjabaran-penjabaran di atas. Orientasi yang dipahami sebagai bentuk peninjauan untuk menentukan sikap dan arah yang benar terhadap Jaringan Islam Liberal yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan dari pesan-pesan dakwah Jaringan Islam Liberal. Berdasarkan analisa dan kajian terhadap teks-teks yang dipublikasikan dalam website Jaringan Islam Liberal dapat dikemukakan bahwa orientasi pesan dakwah Jaringan Islam Liberal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Orientasi Pesan Dakwah Jaringan Islam Liberal**

No	Aspek	Dasar	Kecenderungan	Perhatian	Arah	Sikap
1.	Akidah	Relativisme	Pengaburan keimanan	Sikap MUI dan FPI	Kebebasan berpikir	Perang pemikiran
		Pluralisme agama	Identitas muslim liberal	Konflik umat beragama		
2.	Syariah	Liberalisme	Pembaharuan hukum Islam	Konsep fikih	Syariat liberal	Penolakan hukum <i>qishas</i>
		Demokrasi	Kesetaraan	Kasus murtad		
3	Akhlak	Relativisme	Saling menghargai pendapat	Pekerja <i>Cleaning service</i>	Sufisme modern	Persamaan

**Sumber:** Hasil analisis *Framing* data teks website Jaringan Islam Liberal

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat secara sederhana bahwa orientasi pesan dakwah Jaringan Islam Liberal dalam bidang akidah adalah menggunakan dasar pemikiran relativisme, pluralisme agama dalam mengaburkan keimanan dan identitas muslim dengan fokus utama pesan adalah realitas konflik umat beragama dan sikap MUI dan FPI. Jadi dapat dikatakan bahwa arah pesan adalah mengajak kepada kebebasan berpikir dengan cara perang pemikiran.

Pesan dakwah Jaringan Islam Liberal dalam bidang syariah adalah konsep liberalisme dan konsep demokrasi sebagai dasarnya sehingga kecenderungan pesan dakwahnya adalah dengan kesetaraan dalam pembaharuan hukum oleh siapa yang sanggup dalam kasus hukum fikih yang tidak sejalan dengan perkembangan zaman seperti halnya kasus murtad yang *diqishas*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa arah dari pesan ini adalah fikih atau syariat yang liberal.

Pada tatanan pesan dakwah bidang akhlak lebih cenderung pada prinsip keterbukaan terhadap kebenaran atau dengan kata lain relativisme. Ujungnya adalah menumbuhkan rasa saling menghargai seperti halnya pekerja cleaning service kota Jakarta yang menjadi contoh yang disamakan dengan posisi para sufi. Oleh karena itu arah dari pesan akhlak Jaringan Islam Liberal adalah tasawuf modern versi liberal dengan sikap persamaan dan menghilangkan perbedaan sebagai bentuk dari pesannya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Analisis framing yang hanya pada pembahasan tentang teks-teks memiliki kekurangan dalam melihat fakta dan data penelitian, peneliti tidak bersentuhan langsung dengan pembuat teks. Jadi konstruksi fakta ini berdasarkan realisme hipotesis dimana fakta tersebut hanya dilihat dari data empiris saja. Hal ini karena keterbatasan dana, waktu dan tuntutan akademik. Sehingga peneliti berpendapat perlu dijelaskan bahwa kajian ini merupakan kerangka konseptual yang membutuhkan kajian lanjutan yang lebih mendalam bentuk wacana kritis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran tentang *framing* pesan dakwah Jaringan Islam Liberal, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembingkaiian pesan dakwah pada media online website Jaringan Islam Liberal dengan alamat domain [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) terkonstruksi pesan dengan bingkai pesan berikut ini:
  1. Pesan yang menonjolkan pluralisme dan fleksibel dalam menilai kebenaran yang bersumber dari dalam islam maupun dari luar islam.
  2. Penafsiran yang liberal tentang landasan dakwah.
  3. Adanya pesan tentang kritikan terhadap kelemahan realisasi *amar ma'ruf nahi munkar*
  4. Menonjolkan dan mengadopsi konsep demokrasi sebagai bentuk agenda dakwah dalam Islam
  5. Dialog antar agama sebagai bentuk metode berdakwah
  6. Realisasi dakwah versi Jaringan Islam Liberal yang menonjolkan kegiatan dakwah.
  7. Tasawuf dakwah jaringan Islam liberal menonjolkan konsep sufi Ibn Athaillah

8. Fikih dakwah kajian murtad versi jaringan Islam liberal yang menonjolkan konsep fikih dengan pemahaman yang liberal.
2. Orientasi pesan dakwah Jaringan Islam Liberal pada website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) agar terjadinya perubahan sikap, perilaku, opini dan perubahan sosial. Upaya ini dapat dilihat dari tiga bidang yakni orientasi pesan dakwah bidang akidah yang bertujuan untuk pengaburan keimanan, *ghazul fikri* dalam mengaburkan keimanan dan identitas keimanan dan peramalan muslim liberal. Orientasi pesan dakwah bidang syariah meliputi tentang pembaharuan metode penafsiran al-quran dan hadis menjadi liberal, menegakkan konsep fikih versi liberal, dan mengangkat derajat kaum murtad. Sedangkan orientasi pesan dakwah bidang akhlak meliputi tema tentang menghargai pendapat orang lain, mengajak berpikiran dan sikap bebas dan menumbuhkan sikap persamaan dan menghilangkan perbedaan

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini pada dasarnya menekankan pada tatanan pemikiran dan filsafat dakwah yang universal. Meskipun demikian saran tersebut ditujukan pada beberapa pihak yakni:

1. Para dai agar mampu mempertimbangkan dan menemukan sisi baik dan buruk dari konsep, metode dan pesan dakwah yang liberal mampu mengubah pandangan seorang muslim. Sehingga dai dalam hal ini harus mampu memperjuangkan nalar pikir yang lebih komprehensif dalam menggali ilmu pengetahuan yang dapat menangkis sisi negatif dari Jaringan Islam Liberal.

2. Kepada khalayak khususnya di media online dan masyarakat umum agar dapat memperkuat ilmu dan pengetahuan dalam memilih informasi dan sumber yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Sebab Jaringan Islam Liberal dengan cara yang halus dapat mengaburkan pandangan dan prinsip dasar keislaman.
3. Kepada Jaringan Islam Liberal agar dapat menyadari bahwa setiap kerangka pikir manusia yang hanya menggunakan dalil *aqli* sebagai tolak ukur yang dicampur adukkan dengan kerangka pikir ala barat yang kontradiksi dengan pemahaman Islam tentunya dapat menjadikan identitas muslim dan simbolisme yang lebih mengaburkan kebenaran dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran mutlak dari setiap kerangka pikir tersebut harus berubah dan berorientasi pada meningkatkan keimanan kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang mengaburkan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.
4. Kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya agar dapat menjadi penelitian ini sebagai rujukan dalam menentukan arah dan sikap terhadap Jaringan Islam Liberal adalah konsepsi pemikiran yang berdasarkan kerangka pikir akal semata. Sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan agar dapat menangkis berbagai kemungkinan sisi negatifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* Jakarta: Kencana, 2011.
- Abdul Basith, *Negara Sekuler Perspektif Jaringan Islam Liberal dan Hizbut Tahrir Indonesia Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Dakwah* Baghdad: Jamiyah Al-Amani, 1976.
- Abdul Maqsih Ghazali, *Tasawuf Ibn Athaillah Al-Sakandari Kajian terhadap al-Hikam al-Athaillah* Kolom, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Ach. Fadil dan Evi Rahmawati, *Di Gereja Kami Menguji Iman* Reportase, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan Dan Jawabannya* Jakarta: Gema, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1994.
- Aktivis Serikat Jurnalis untuk Keberagaman, *Ulil: Beda Tafsir bukan Penodaan* Reportase [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal, Membongkar Misi Asing dalam Subversif Politik dan Agama* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdul Maqsih Ghazali, *Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam* Kolom, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama* Jakarta, Hujjah Press, 2007.
- Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam: A Source Book*, Edisi Indonesia: *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* diterjemahkan Bahrul Ulum dan Heri Junaidi Jakarta: Paramadina, 2003.

- David Holmes, *Communication Theory Media, Technology, Society* London: SAGE Publications Ltd, 2005.
- Diah Ulfah Skripsi, *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL) Tentang Pemakaian Jilbab* Yogyakarta: Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Donny WS. *Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya* Reportase, [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com).
- Erianto, *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media* Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Evi Rabmawati. *Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme I* Reportase, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Faruq Fahmi, *Islam Liberal Studi Atas Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL)* IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal* Jakarta: Pustaka Al-Furqon, 2003.
- Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal* Jakarta: Pustaka Al-Furqon, 2003.
- Gary P. Schneider & Jessica Evans. *New Perspectives on the Internet Comprehensive* Boston USA: Course Technology, 2012.
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahib* Jakarta: Paramadina, 1999.
- H.M. Thoha Yahya Umar. *Ilmu Dakwah* Jakarta: CV. Al-Hidayah, 2002.
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Hartono Ahmad Jaiz dan Agus Hasan Bashori, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA* e-book, Abu Salma, <http://dear.to/abusalma>.
- \_\_\_\_\_. Dkk, *Pangkal Kekeliruan Golongan Sesat* Jakarta: Nahi Munkar, 2009.
- Hendra Sunandar, *Membumikan Dialog Agama-Agama* Reportase, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- \_\_\_\_\_, *Mengaji Tafsir al-Mizan* Reportase [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).

- Husein Muhammad, *Menuju Fiqh Baru versi Jamal Al-Banna Kolom*, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Jaringan Islam Liberal, *Tentang JIL*, <http://www.Islamlib.com>.
- Jeff Jarvis, *What Would Google Do?* Edisi Indonesia, *Apa Yang Akan Google Lakukan?* Diterjemahkan oleh Hans Priyatna Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- John Echols dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Leonard Binder, *Islam Liberal; Kritik terhadap Ideology-Ideologi Pembangunan* terj. Imam Muttaqin Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Luthfi Assyaukanie, *Islam dan Transisi Demokrasi di Indonesia* Klipping, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Kencana, 2004.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah* Jakarta: Kencana, 2006.
- Mu'arif, *Muslim Liberal Membidik Pemikiran Ahmad Wahib* Yogyakarta: Tajidu Press, 2005.
- Muhamad Ali, *The Rise of Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia* The American Journal of Islam Social Sciences 22.
- Muhammad Asad, *The Principles of State and Government in Islam* Berkeley; University of California Press, 1961.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Prio Pratama. *Al-Kafi: Suara Kritis atas Hadis* Reportase, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Profile Singkat Jaringan Islam Liberal pada website resmi. [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Project Demokrasi, [www.project-demokrasi.com](http://www.project-demokrasi.com)
- Redaktur Jaringan Islam Liberal, *Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan ibn Qayim* Reportase, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Rusli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber Cybermedia* Jakarta: Kencana, 2014.
- Situs Arrahmah, *Fauzi Baadilla Kita tidak butuh pemikiran sampah JIL!* [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com).

- Situs Indonesia Tanpa JIL yang menolak dengan tegas pemikiran dan bentuk kegiatan Jaringan Islam Liberal, [www.indonesiatanpajil.com](http://www.indonesiatanpajil.com).
- Situs Madani, *JIL Melawan Kodrat Manusia, Tak Ada Negara yang Maju dengan Syariat Islam* [www.madani.com](http://www.madani.com).
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Soleman Siregar, *Tarekat Cleaning Service Kota Jakarta* Suara Mahasiswa, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- Suratno, *Perang Pernikiran Islam Di Internet (Ghazw Al-Fikri Al-Islami Fi Al-Interneti) Studi Komparasi Isi Website JIL (www.Islamlib.com) dan Website Hidayatullah (www.hidayatullah.com)* Jakarta: Universitas Paramadina, 2012.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim Bandung*: Mizan, 1997.
- Ulil Abshar- Abdalla, “Pancasila” *Pemahaman mengenai Al-Qur’an* Kolom, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- \_\_\_\_\_, *Argumen “Islam” untuk Kebebasan* Klipping, [www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com).
- W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka 1976.
- Wikipedia, *Situs Web* [http://id.wikipedia.org/wiki/Situs\\_web](http://id.wikipedia.org/wiki/Situs_web).
- Zuly Qodir, *Islam Liberal Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* Yogyakarta: LKIS, 2010.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

Nama : ALEXANDRA PANE  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Anak Ke : Pertama dari 6 Bersaudara  
Tempat/Tanggal Lahir : Panobasan, 28 Mei 1988  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sibolga-Padangsidimpuan, Km. 19 Panobasan  
Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan  
Email : [alex.andra76@yahoo.com](mailto:alex.andra76@yahoo.com) (yahoo)  
[alexandrane88@gmail.com](mailto:alexandrane88@gmail.com) (gmail)

### **Pendidikan Formal**

Nama Ibu : Sorina Siregar  
Nama Ayah : Nikman Nasir Pane  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Jl. Sibolga-Padangsidimpuan, Km. 19 Panobasan  
Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan

### **Pendidikan**

1. MIN Padangsidimpuan Barat 1994 – 1997
2. SD Muhammadiyah Panobasan 1997 – 2000
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Padangsidimpuan 2000 – 2003
3. Madrasah Aliyah Swasta Al-Ansor Manunggang Julu 2004 – 2007
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2008 – 2015



# Jaringan Islam Liberal

[Beranda](#)

[Agenda](#)

[Buku](#)

[Reportase](#)

[Editorial](#)

[Gagasan](#)

[Kliping](#)

[Kolom](#)

[Pernyataan Pers](#)

[Suara Mahasiswa](#)

[Tokoh](#)

[Wawancara](#)

**Arsip**

## 2015 Januari

Charlie Hebdo dan Islam di Eropa

## 2014 September

MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi

MENGGUGAT KONSEP AL-NASAKH WA AL-MANSUKH DALAM  
MENGAMANDEMEN AGAMA-AGAMA PRA-ISLAM

Kuliah Pluralisme Jaringan Islam Liberal

## 2014 Agustus

Kualitas Demokrasi Kita

Diskusi Bulanan Jaringan Islam Liberal

Lebaran Istimewa

Memahami dan Menangkal Laju ISIS

Ramadan dan Pilpres 2014\*

## 2014 Juli

Menuju Fiqh Baru Versi Jamal al-Banna

## 2014 June

Tadarus Ramadan Jaringan Islam Liberal

## 2014 Mei



CARI

## Agenda

### Charlie Hebdo dan Islam di Eropa

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

### MUI dan Islam Indonesia Pasca- Reformasi

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-  
Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq  
Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

 **AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

[Lihat](#)

Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan ibn Qayim

**2014 April**

Mengukur Peluang Partai Islam

**2014 Maret**

Deklarasi Alexandria

Minoritas di Indonesia: Masa Depan dan Tantangannya

Alexandria Declaration On Women rights in Islam

**2014 Februari**

Diskusi Jaringan Islam Liberal: "Kritik atas Nalar Salafi"

Undangan Kuliah Pluralisme Jaringan Islam Liberal

**2014 Januari**

Tarekat Cleaning Service Kota Jakarta

GUS DUR KU; "KALEIDOSKOP" PEMBELAAN ATAS KAUM MINORITAS

Found 1509 articles in 76 pages  
First Prev [1](#) [2](#) [3](#) [4](#) [5](#) [6](#) [7](#) [8](#) [9](#) [10](#) Next Last



 **Jaringan Islam Liberal**

[Like](#)

6,595 people like Jaringan Islam Liberal.

[Facebook social plugin](#)

Copyright ©2001-2015 Jaringan Islam Liberal, All rights reserved.



# Jaringan Islam Liberal

[Beranda](#)

[Agenda](#)

[Buku](#)

[Reportase](#)

[Editorial](#)

[Gagasan](#)

[Kliping](#)

[Kolom](#)

[Pernyataan Pers](#)

[Suara Mahasiswa](#)

[Tokoh](#)

[Wawancara](#)

**Arsip**

## 2013 November

Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari

## 2013 Oktober

Diskusi Buku "Pesan-Pesan Al-Quran" Karya Djohan Effendi

Islam dan Kapitalisme

Zionisme, Antizionisme dan Pascazionisme

Dasar-dasar Hermeneutika al-Qur'an menurut Fakhr al-Din al-Razi

Diskusi JIL: Islam Liberal dalam Ajaran Soekarno

Diskusi JIL: Agama, Sains dan Teori Evolusi

Hukum Bagi Para Penghina Nabi

Mengaji Pemikiran Syiah: Kitab al-Kafi

Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam

## 2013 September

"Pancasila" Pemahaman Mengenai Quran

Menyalalah Nurani Dunia untuk Suriah!

Diskusi Bulanan JIL : "Muslim Liberal Memandang Qur'an"

Dua Membaca Timur Tengah

## 2013 Juli



CARI

## Agenda

### Charlie Hebdo dan Islam di Eropa

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

### MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-  
Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq  
Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

 **AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

[Lihat](#)

2015 Jun

Esoterisme Filsafat Isyrâqiyyah Untuk Restorasi Diskursus Nalar Islam

Mengaji Tafsir al-Mizan

Argumen "Islam" untuk Kebebasan\*

Al-Kâfi: Suara Kritis atas Hadis

Kisah Tragis Akhi Mursi

Mengaji Pemikiran Syi'ah



Found 1508 articles in 76 pages  
First Prev 1 **2** 3 4 5 6 7 8 9 10 Next Last

 **Jaringan Islam Liberal**

[Like](#)

6,595 people like Jaringan Islam Liberal.



[Facebook social plugin](#)

Copyright ©2001-2015 **Jaringan Islam Liberal**, All rights reserved.



# Jaringan Islam Liberal

[Beranda](#)

[Agenda](#)

[Buku](#)

[Reportase](#)

[Editorial](#)

[Gagasan](#)

[Kliping](#)

[Kolom](#)

[Pernyataan Pers](#)

[Suara Mahasiswa](#)

[Tokoh](#)

[Wawancara](#)



Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

**Arsip**

## 2013 Juli

Mengaji Pemikiran Syi'ah

## 2013 June

Iran Membaca Tanda-tanda Zaman

Islam Without Extremes: a Muslim Cas for Liberty

Demokrasi Plus Diskriminasi

## 2013 Mei

Undangan Kuliah Pluralisme Tahap ke-III

ISLAM WITHOUT EXTREMES: A Muslim Case for Liberty

## 2013 April

Islam dalam Transisi Demokrasi di Indonesia

Rezim Islamis dalam Tantangan Satire

Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya

Di Gereja Kami Menguji Iman

Undangan Kuliah Pluralisme Tahap II

## 2013 Maret

Mengharap Legasi Obama di Timur Tengah

Membumikan Dialog Agama-Agama

Negara dan Hak-hak Minoritas/Individu

Islam dan Pluralisme

## 2013 Februari

Undangan "Kuliah Pluralisme" Jaringan Islam Liberal

## 2013 Januari

Diskusi Jaringan Islam Liberal: Nabi dan Pengalaman Pewahyuan



CARI

## Agenda

### Charlie Hebdo dan Islam di Eropa

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

### MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-  
Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq  
Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...



Ulil: Beda Tafsir bukan Penodaan

Mempertimbangkan Tuhan-nya Anak-anak

**2012 Desember**

Mengucapkan Selamat Natal

Found 1509 articles in 76 pages  
First Prev 1 2 **3** 4 5 6 7 8 9 10 Next Last





Jaringan Islam Liberal

Like

6,595 people like Jaringan Islam Liberal.

Facebook social plugin





Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi
Lihat versi Inggris

# Jaringan Islam Liberal

[Beranda](#)

[Agenda](#)

[Buku](#)

[Reportase](#)

[Editorial](#)

[Gagasan](#)

[Klipping](#)

[Kolom](#)

[Pernyataan Pers](#)

[Suara Mahasiswa](#)

[Tokoh](#)

[Wawancara](#)

Reportase
CARI

## Politik Islam ala Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim

*oleh Redaksi*

Maraknya pemakaian identitas "Islam" dalam dunia politik Indonesia pasca-reformasi dan makin gencarnya gerakan Islam trans-nasional menyebarkan ide-ide tentang khilafah dan pemerintahan Islam sesungguhnya menysiasakan pertanyaan besar dikalangan umat Islam Indonesia. "Apa memang Islam mengenal bentuk pemerintahan atau sistem politik tertentu?", kira-kira seperti itu pertanyaan yang segera muncul.

Dalam sejarahnya, sudah cukup banyak ulama' Islam, mulai dari sarjana Islam klasik sampai intelektual muslim kontemporer yang mencoba menjawab pertanyaan ini, yang pada ujungnya, memunculkan berbagai *pattern* jawaban.

Diantara banyak ulama' tersebut, muncullah dua nama ulama' klasik yang mempunyai pandangan yang cukup unik mengenai konsep politik Islam dibanding dengan ulama'-ulama' pemikir politik Islam sebelumnya, yaitu Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Berbeda dengan ulama' pemikir politik sebelumnya yang cenderung melegitimasi model pemerintahan yang ada dengan justifikasi dalil-dalil agama, Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim lebih menekankan aspek moral dan etika serta esensi pemerintahan dalam pandangan Islam, karena memang bagi mereka, Islam sendiri tidak menentukan bentuk pemerintahan dan konsep politik tertentu.

Perbedaan pendapat antara kedua ulama' ini dengan pemikir politik sebelumnya sebenarnya merupakan hal yang wajar bila kita lihat latar belakang sosio-historis dan psikologis di masa dimana kedua ulama' ini hidup. Mereka hidup di zaman ketika Baghdad sebagai ibukota dinasti Abbasiyyah pada masa itu hancur lebur oleh invasi tentara Mongol. Hal itu pula yang memaksa Ibn Taimiyah kecil harus pindah dari Baghdad ke Damaskus. Mereka juga hidup di zaman ketika sistem monarki absolut yang ada telah gagal mewujudkan cita-cita mulia dari adanya negara dan mengemban amanah pemerintahan yang sebenarnya merupakan mandat rakyat. Pemerintahan, seperti yang mereka lihat, bahkan cuma dimanfaatkan oleh sebagian pihak istana untuk kepentingan kekuasaan mereka sesaat.


Oleh karena itu, menurut keduanya, pemerintahan yang ideal dalam Islam – sebagaimana juga diakui secara universal- pada dasarnya dibangun karena ada cita-cita bersama, untuk mencapai kemaslahatan dan menghindarkan kemafsadatan[1], bukan pemerintahan yang dibangun atas dasar superioritas dan primordialisme Islam. Atas dasar itu, bahkan Ibn Taimiyah dalam Majmu' Fatawa-nya ber-statement: "Allah akan menolong negara yang berkeadilan meskipun (diisi oleh) non-muslim, dan tidak akan menolong negara yang zalim meskipun (diisi oleh) muslim".[2]

Selain itu, menurut Ibn Qayyim, yang mengutip pendapat Abu al-Wafa' Ibn Aqil, bahwa dalam wilayah politik, syariat Islam sebenarnya tidak pernah menentukan bentuk pemerintahan atau sistem politik tertentu, tetapi hanya memberi landasan moral dan beberapa etika khusus yang sebenarnya berasal dari nilai universal dalam berpolitik. Contohnya seperti larangan kolusi, nepotisme dll.

Hal ini diungkapkannya sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya agar manusia bisa bertindak adil (dalam segala laku hidupnya). Maka, jika tanda-tanda keadilan telah menampakkan diri dengan jalan mana pun, maka disana syariat Allah dan agama-Nya berlaku. Dengan jalan mana saja keadilan dapat ditegakkan, maka di sana ada kesesuaian dengan agama, bukan berseberangan; Tidak dapat dikatakan pemerintahan yang berkeadilan bertentangan dengan syariat, bahkan sesuai dengannya; sejalan dengannya.[3]

**Politik Islam(i): Amanat, Maslahat, dan Keadilan**


Jika kita simpulkan pendapat kedua tokoh diatas, sebenarnya tidak ada konsep yang disebut sebagai "politik Islam" atau "politik syariah", yang ada hanyalah politik yang Islami. Namun yang dimaksud dengan konsep politik Islami juga bukan konsep politik yang didasarkan pada primordialisme Islam, tapi pada nilai-nilai etis dan moral yang bersumber dari Islam, dan pada hakikatnya tidak berseberangan dengan nilai-nilai universal mengenai pemerintahan.



**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami


Lihat

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...




**Jaringan Islam Liberal**

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



Menurut Ibn Taimiyyah, politik dan pemerintahan dalam Islam harusnya dibangun di atas dua pondasi, yaitu nilai amanah dan keadilan. Ia mendasarkan pernyataannya pada dalil Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُؤْتِيكُمُ الْإِيمَانَ لِتُدَبِّرُوا الْأُمُورَ الْأَمَانَاتُ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِنَّ خَلْقَكُم بِأَيْدِي النَّاسِ لَلْغَفْلَةِ بَلْغَلَبِ إِنْ كُنْتُمْ مُعْتَدِلِينَ ﴿٥٨﴾

"*Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanat bagi yang berhak menerimanya, dan (memerintahkan kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia agar menetapkan dengan adil.*" (al-Nisa'; 58)

Pemerintahan –dalam pandangan Islam- pada dasarnya adalah amanat dan mandat yang diberikan oleh rakyat kepada pemimpin mereka, maka nilai utama yang mendasari kepemimpinan seharusnya adalah semangat untuk mengemban amanat dan melaksanakan mandat sesuai dengan yang dikehendaki oleh rakyat.[4]

Selain itu, inti dan tujuan dari pemerintahan itu sendiri adalah menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat yang senantiasa sarat akan kepentingan masing-masing individu. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah berkata:

...يَأْتِيَاكَ مَلِكٌ مِنْ دُونِ قَوْمِكَ بِأَمْرٍ مِنْ سَرِقٍ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرْغُوهُ وَإِنَّ سَرِقَ فِيهِمُ الْعَجِيبُ قَمْتُوهُ... [5]

"*Sesungguhnya (salah satu) penyebab kerusakan (moral) kaum-kaum sebelum kalian adalah, apabila para pejabat mereka mencuri, maka mereka tidak menghukumnya. Dan apabila orang-orang kecil diantara mereka mencuri, maka mereka menghukumnya.*"

Dari hadits ini, terlihat sekali bahwa Rasulullah sangat menekan aspek keadilan di tengah-tengah masyarakat, dan pihak yang paling berhak memiliki otoritas untuk menegakkan keadilan tentunya adalah pemerintah.

Sedangkan menurut Ibn Qayyim, pemerintahan sebenarnya hanyalah cara dan prasarana (*wasilah dan thariqah*) untuk mencapai tujuan kemaslahatan dan keadilan. Dan Allah pada dasarnya hanya tidak pernah menentukan jalan khusus atau membatasi jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, selama cara yang ditempuh tidak melanggar prinsip kemaslahatan itu sendiri.[6]

Tujuan adanya pemerintahan untuk menegakkan keadilan dan menggapai maslahat sebenarnya merupakan pengejawantahan dari *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat Islam) yang menjadi dasar dan inti dari syariat Islam. Atas dasar itu, menurutnya, kebijakan pemerintah harus selalu ditujukan untuk mencapai kemaslahatan rakyat, dan bukan demi kepentingan elite semata. Aturan ini termanifestasikan dengan jelas pada sebuah kaidah fikih:

تصرف الإمام على الرعية لموظ بالمصلحة

"*Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan pada kemaslahatan.*"

Terdapat pernyataan Ibn Qayyim yang cukup terkenal dalam masalah ini, "*Sesungguhnya dasar dan pondasi dari syariat Islam adalah hikmat dan kemaslahatan bagi manusia. Maka yang disebut syariat secara keseluruhan seharusnya bertolak dari nilai keadilan, rahmat, dan kemaslahatan. Jadi, setiap hukum yang berpaling dari keadilan menuju ketidak-adilan, dari rahmat menuju lawannya, dari maslahat menuju mafsadat, dari hikmat menuju kesia-siaan, maka bukanlah termasuk syariat, meskipun dihasilkan dari metode ta'wil terhadap nash.*"[7]

[1]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, "I'lam al-Muwaqqi'ien",(al-Maktabah al-Syamilah; tanpa tahun)vol 6 hal 26.

[2]Ibn Taimiyyah, "Majmu' Fatawa li Ibn Taimiyyah", (al-Maktabah al-Syamilah; tanpa tahun), vol 6 hal 322.

[3]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *op. cit*, hal 27.

[4]Ibn Taimiyyah, " *as-Siyasah as-Syar'iyyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyyah*", (Beirut, Daar al-Afaq al-Jadidah, 1983),hal 5.

[5]Ahmad Ibn Hanbal, "Musnad Ahmad", (al-Maktabah as-Syamilah, tanpa tahun), juz 51, hlm 291.

[6]Ibn Qayyim, *op. cit*.

[7]Ibn Qayyim, *op. cit*, vol 3 hlm 149.

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar



Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi

# Jaringan Islam Liberal

Lihat versi Inggris



**Beranda**

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Kliping

Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara



**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

**Suara Mahasiswa**

**Tarekat Cleaning Service Kota Jakarta**



Tradisi tarekat masyarakat Jakarta sangat bervariasi. Di Jakarta terdapat banyak komunitas agama yang masing-masing memiliki ajaran tarekat yang beragam. Tetapi, mayoritasnya menganut tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat Qodariyah. Masing-masing memiliki bangunan filosofinya tersendiri. Tarekat Naqsyabandiyah misalnya, lebih memilih dzikir *khoft* (membaca bacaan-bacaan tertentu di dalam hati). Sementara pada tarekat Qodariyah, berdzikir dengan suara keras (*jahr*).

*Oleh: Soleman Siregar*

Tradisi tarekat masyarakat Jakarta sangat bervariasi. Di Jakarta terdapat banyak komunitas agama yang masing-masing memiliki ajaran tarekat yang beragam. Tetapi, mayoritasnya menganut tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat Qodariyah. Masing-masing memiliki bangunan filosofinya tersendiri. Tarekat Naqsyabandiyah misalnya, lebih memilih dzikir *khoft* (membaca bacaan-bacaan tertentu di dalam hati). Sementara pada tarekat Qodariyah, berdzikir dengan suara keras (*jahr*).

Tarekat dilakukan karena ia mempunyai pengertian sebagai jalan spiritual menuju Tuhan.[1]Salah satu tradisi tarekat adalah berdzikir sebanyak-banyaknya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, sebetulnya mediasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sangat banyak. Tidak hanya dengan cara berdzikir, dapat juga melakukan suatu tindakan atau perbuatan tertentu yang melahirkan kebaikan. Bekerja dengan ikhlas dan jujur sebagai pemimpin negara, anggota DPR, guru, buruh pabrik, atau pun *cleaning service*, merupakan mediasi juga dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual.

Wacana tarekat selama ini hanya fokus pada pemahaman teologi yang sempit dan cenderung melupakan sesuatu yang kecil, namun selalu hadir sekaligus penting dalam identitas spiritual seseorang. Sesuatu yang dilupakan itu adalah melakukan pekerjaan dengan ikhlas demi memberi kenyamanan pada masyarakat.

Dalam konteks itu, jika diperhatikan dalam suasana kota Jakarta, siapa yang rela membersihkan lantai di mal-mal Jakarta? Siapa yang ikhlas menyapu jalanan kota Jakarta? Jawabannya pasti pekerja *cleaning service*. Mereka ikhlas dalam bekerja demi memberikan kenyamanan bagi umat Jakarta. Pekerjaan ini merupakan mediasi atau sarana juga dalam mendekatkan diri kepada Realitas Tunggal.

Salah satu inti dari ajaran tarekat adalah menebarkan cinta terhadap sesama manusia.[2]Tanpa disadari, pekerja *cleaning service* juga ikut menebarkan cinta. Karena ia rela mengotorkan dirinya dengan debu Jakarta, ia rela membersihkan sesuatu yang sudah pasti akan dikotorkan kembali setelah dibersihkan dalam sesaat. Itu semua semata-mata demi terciptanya kenyamanan kota Jakarta. Konsep cinta yang selama ini diajarkan pada setiap komunitas tarekat, tanpa disadari sudah dikuasai dan diimplementasikan langsung oleh para pekerja *cleaning service*.

Dalam ajaran tarekat, memahami pentingnya cinta merupakan bangunan filosofis yang amat penting sebelum berbagai agenda lainnya diperbincangkan. Wujud konkret dari cinta adalah terbangunnya persahabatan sejati, yakni sebuah keikhlasan untuk memandang orang lain lebih pantas dihormati dan jauh dari sifat menyombongkan diri sendiri. [3]Dalam hal ini, pekerja *cleaning service* jauh dari sifat sombong dan angkuh. Berbeda halnya dengan pejabat negara yang angkuh, sombong, dan tidak memperhatikan rakyatnya. Seharusnya, pejabat negara itu mengikuti atau mencontoh sikap baik yang selalu ditampilkan dan dihadirkan oleh para pekerja *cleaning service*. Cinta yang bersemayam pada hati para pekerja *cleaning service* menutup kemungkinan munculnya rasa sombong dan rasa tidak peduli terhadap sesama manusia.

Para pekerja *cleaning service* kota Jakarta rela bekerja demi memberikan kenyamanan rakyat Jakarta. Keikhlasan mereka dalam bekerja nampaknya dibangun oleh suatu pondasi teologis, yaitu memandang rakyat Jakarta sebagai makhluk indah ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Pondasi teologis ini selaras dengan pandangan kaum sufi, yaitu mereka melihat orang lain dengan cinta sebagai sebuah kesatuan makhluk yang bernaung dibawah kasih sayang Tuhan. Landasan cinta merupakan titik berpijak bagi mereka untuk melihat orang lain. Dalam pandangan kaum sufi, semua manusia adalah indah.[4]Keindahan dalam pandangan itulah yang membimbing kaum sufi atau para pekerja *cleaning service* untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain.

Tidak hanya para pejabat negara yang harus mengikuti sikap para pekerja *cleaning service*, melainkan mereka yang suka melakukan kekerasan mengatasnamakan agama juga perlu mengikuti bangunan filosofis para pekerja *cleaning service*, yaitu berpijak pada landasan cinta sebagai pondasi dasar kemanusiaan.

Sebagai kompetisi tarekat, pekerjaan *cleaning service* layak disebut sebagai *tarekatcleaning service*. Karena secara tidak sadar, para pekerja *cleaning service* telah mengimplementasikan konsep cinta yang selama ini diajarkan oleh komunitas tarekat atau oleh kaum sufi.[5]Dan konsep cinta ini amat penting sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Realitas Mutlak. Dengan kata lain, implementasi konsep cinta para pekerja *cleaning service* sebagai proses transendensi menuju Tuhan.

CARI

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa" Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai

Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai

"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq Hasym Ph.D

Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



**Jaringan Islam Liberal**

Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



*Tarekat cleaning service* merupakan abstraksi dari fenomena pekerjaan *cleaning service*. *Tarekat cleaning service* mempunyai kesamaan dengan wacana tarekat-tarekat lainnya, yaitu sama-sama hadir sebagai mediasi atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Religiusitas para pekerja *cleaning service* sejatinya perlu diikuti oleh rakyat Jakarta agar menjadi kota religius seperti yang dikatakan oleh Gubernur DKI Jakarta Jokowi pada acara Jakarta Night Religius Festival (JNRF) pada malam takbiran Hari Raya Idul Adha 1434 Hijriah beberapa minggu lalu. Gubernur Jokowi dalam kesempatan itu mengatakan, "Jakarta ini religiusnya harus muncul."<sup>[6]</sup>

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa para pekerja *cleaning services* senantiasa menyebarkan cinta dalam pekerjaan yang dilakukannya. Bangunan cinta membuatnya selalu menghormati orang lain. Mereka nampaknya, sama seperti kaum sufi, yaitu memandang orang lain sebagai proses *tajalli* (pengungkapan diri) Tuhan. Proses *tajalli* adalah proses gerak yang berawal dari gerak Yang Mutlak dengan pancaran kasih-Nya, sehingga terciptalah dunia ini beserta isinya. Perputaran gerak kosmis ini senantiasa dilandasi oleh cinta-Nya, sehingga setiap elemen yang bergerak, termasuk manusia dimuati pancaran cahaya-Nya.<sup>[7]</sup> Untuk itu, mereka para pekerja *cleaning service* atau para sufi senantiasa menghormati dan menghargai orang lain. Karena menghormati orang lain berarti sama dengan menghormati Tuhan.

Keikhlasan bekerja hanya dapat diperoleh melalui cinta. Bangunan cinta para pekerja *cleaning service* itu merupakan penghubung atau pengikat antar dirinya dengan Tuhan. Hubungan vertikal semacam ini mempunyai kesamaan mendasar dengan para sufi. Cinta menurut para sufi merupakan cara menuju Allah. Cinta menjelaskan sekaligus mengarahkan para sufi untuk mencapai satu tujuan, yaitu Tuhan. Cinta mistikal merupakan kecenderungan yang tumbuh dalam jiwa manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dan lebih sempurna terhadap dirinya, baik keindahan, kebenaran, maupun kebaikan yang dikandungnya.<sup>[8]</sup>

Allah meminta kita untuk menggunakan tubuh kita dalam ibadah kepada-Nya dan melayani semua ciptaan-Nya melalui sedekah dan amal baik. Para pekerja *cleaning service* senantiasa melakukan itu. Hanya orang-orang yang rela dan ikhlas saja yang ingin membersihkan lantai-lantai mal Jakarta dan menyapu debu-debu Jakarta, demi terciptanya suasana bersih dan nyaman kota Jakarta. Secara esoteris (batin) pekerjaan mereka patut diapresiasi dan dicontoh oleh semua kalangan, khususnya para pejabat negara.

#### Daftar Pustaka

Ali, Yunasril, *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Qorib, Muhammad, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi*, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Volume 2, No. 2, Januari-Juni, 2010.

**\*) Artikel ini pernah diikuti pada lomba penulisan gagasan untuk masalah di Jakarta yang diselenggarakan oleh Jakarta Islamic Centre (JIC) dan pemerintah DKI Jakarta, dan meraih juara pertama.**

[1] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 37

[2] Konsep cinta ini selalu diajarkan dalam wacana tarekat atau wacana tasawuf. Sebab, bangunan dasar tentang cinta dihadirkan oleh tokoh-tokoh sufi, diantaranya, Ibn 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Imam Ghazali, Ibn al-Faraidh, dan lain-lain.

[3] Muhammad Qorib, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi*, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Volume 2, No. 2, Januari-Juni, 2010, h. 145

[4] Muhammad Qorib, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi*, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, h. 146

[5] Ibn al-Faraidh (w. 632/1234) menempatkan cinta sebagai puncak pengalaman rohani. Ketika orang telah sampai pada pengalaman ini, maka ia akan merasakan keindahan dan kesyahduan yang tiada taranya. Menurut Ibn al-Faraidh, pengalaman demikianlah yang memberi makna kehidupan yang sesungguhnya, tanpa cinta kehidupan tak memiliki makna, dan hal itu sama dengan kematian. Dengan bahasa lain, kematian dengan cinta itulah kehidupan dan kehidupan tanpa cinta itulah kematian. Lihat, Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hh. 185-186

[6] Lihat, Wulan Tunjung Palupi, (ed), *Jokowi Impikan Jakarta Jadi Kota Religius*, dalam *Republika*, Rabu, 16 Oktober 2013.

[7] Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*, h. 181

[8] Muhammad Qorib, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sufi*, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, h. 147

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar





Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi

Lihat versi Inggris



## Jaringan Islam Liberal

Beranda

---

Agenda

---

Buku

---

Reportase

---

Editorial

---

Gagasan

---

Kliping

---

Kolom

---

Pernyataan Pers

---

Suara Mahasiswa

---

Tokoh

---

Wawancara

**Kolom**

**Menuju Fiqh Baru Versi Jamal al-Banna**  
*oleh Hussein Muhammad*

"Nahwa Fiqh Jadid" (Menuju Fiqh Baru) ditulis oleh Jamal al-Banna, adik kandung Hasan al-Banna. Dua bersaudara ini mengambil jalan hidup yang berbeda, meski keduanya tokoh besar dalam dunia muslim modern. Hasan, menjadi pendakwah yang sukses dan berhasil mendirikan organisasi besar dan amat populer di dunia Islam: "Al-Ikhwah al-Muslimun". Sementara Jamal menjadi aktifis progresif yang bekerja untuk memperjuangkan hak-hak pekerja. Boleh jadi pergulataninya dengan organisasi sosial buruh/peternak ini mengilhami diri Jamal untuk tampil dan bergerak melancarkan kritik atas basis teologi yang mendasari mindset, perspektif dan dinamika social, budaya dan politik masyarakatnya. Kritik-kritik tajam diampaikannya melalui bukunya dan tulisan-tulisannya yang subur di media public. Ia menjadi pemikir sekaligus penulis produktif dengan pikiran-pikirannya yang berani, sangat kritikal, dan sangat vocal. Banyak orang menyebut dia sebagai pemikir muslim liberal, secular, humanis dan feminis. Salah seorang cendekiawan, Hashim Shoteh, bahkan memosisi religius Al-Banna sebagai "Said dawlah al-ihya' al-Islami", pelopor kebangkitan Islam. Perjuangan Jamal untuk pembebasan dan kebebasan masyarakat tersebut tak pernah surut, meski pemurpan dan stigmatisasi terhadapnya datang dari segala penjuru dunia Islam, sampai ia wafat, 30 Januari 2013, dalam usia 93.

Jamal al-Banna telah menulis puluhan buku hingga mencapai jumlah lebih dari seratus buku. Beberapa di antaranya adalah: "Al-Awadah ila al-Qur'an", "Zuh al-Islam", "al-Dawlah al-Islamiyyah al-Musahirah wa Laha wa Ma' Aleyha", "Mas'uliyat Fasy' al-Dawlah al-Islamiyyah", (buku yang dibredel oleh lembaga riset Universitas al-Azhar, Kairo), "al-Amal al-Islami li Irsa'i Siyadat al-Sya'b", "al-Ushul al-Fikriyyah li al-Dawlah al-Islamiyyah", "Al-Narah al-Muslimah bayna Taharir al-Qur'an wa Taqyid al-Fuqaha", "Al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami" (Pluralitas dalam Masyarakat Islam), "al-Ashlani al-Azhimi"; al-Kitab wa al-Sunnah", "Kalla li Fuqaha al-Ta'qid, Kalla li Adya al-Taswir" (Tidak terhadap Para Ahli Fiqh Konservatif. Tidak, terhadap para Kaum Pencerahan), "Hurriyah al-'Itiqad", "Nahwa Fiqh Jadid" (3 Jilid) dan lain-lain. Hampir, jika tidak seluruhnya, karya-karya Jamal al-Banna ini berisi kritik-kritik dan gugatan-gugatan terhadap pikiran-pikiran keagamaan konservatif, tradisional dan fundamentalistik.

Pada malam yang penuh berkah ini, kita akan mengaji bukunya yang paling populer: "Nahwa Fiqh Jadid", Menuju Fiqh Baru. Buku ini ditulis Jamal pada tahun 1995, untuk buku pertama yang memuat tema "Munhalafat wa Mafahim" dan "Fahm al-Khitab al-Qur'ani". Kemudian 1997 untuk buku kedua yang membicarakan khusus tentang "al-Sunnah fi al-Fiqh al-Jadid". Saat itu ia berusia 70 tahun. Dan buku ketiga, 1999, tentang "Maqashid al-Syar'iah". Karya ini dianggap puncak akhir karir pemikirannya dan dipandang banyak pihak sebagai karya paling cemerlang Jamal. Ia dianggap sebagai "Masterpiece" Jamal al-Banna. Buku ini seperti menghimpun hampir seluruh pemikiran Jamal yang berserakan di berbagai karyanya.

Dalam karya Jamal "Nahwa Fiqh Jadid" I (1995), kita melihat dengan jelas pikiran-pikiran Jamal al-Banna yang progresif, membebaskan dan dekonstruktif, mengkritik dengan sangat tajam pikiran-pikiran para ahli fiqh klasik yang sangat konservatif dan tekstualis. Jamal juga mengkritisi gagasan pembaruan para pemikir baru, semacam Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Sahur dan lain-lain. Kritik Jamal terhadap sejumlah tokoh pemikir ini tidak ditujukan terhadap motive mereka, melainkan terhadap jalan (metode) nya. Dari sisi motive Jamal dan para pemikir tersebut, sama-sama kecewa dan prihatin atas realitas kehidupan kaum muslimin yang belum saja bangkit untuk mewujudkan Islam sebagai agama kemanusiaan. Kaum muslimin masih tetap terbelakang. Konstruksi nalar religius mereka masih terperangkap dalam bangunan intelektual Islam abad pertengahan yang terus dipampatkan dengan seluruh mekanismenya konvensionalnya. Untuk kepentingan itu, mereka tidak hanya melakukan proses sosialisasi massif, terutama melalui institusi-institusi pendidikan, ideologisasi dan sakralisasi atas teks-teks fiqh dan para tokohnya, melainkan juga membangun aliansi dengan politik kekuasaan/ Negara. Produk-produk fiqh pada gilirannya menjadi pasral, anti kritik dan sebagainya. Demikian pula para tokohnya (Rijal al-Din).

**Al-Bara'ah al-Ashliyyah (Kebebasan)**

Jamal mengambil basis pikiran utamanya dari sebuah doktrin atau kaedah "Al-Bara'ah al-Ashliyyah". Kebebasan adalah asal, dasar. Ini dikemukakan pada bab pertama buku pertama "Nahwa Fiqh Jadid". Doktrin ini bukan hanya berkaitan dengan urusan halal dan haram, sebagaimana sering dipakai dalam kajian fiqh, melainkan dengan seluruh kehidupan umat manusia. Manusia, sebagaimana disebutkan al-Qur'an adalah makhluk yang paling terhormat dan unggul sejak awal diciptakan Tuhan. Tuhan memberi keistimewaan itu melalui akal, suatu potensi kemanusiaan yang tidak diberikan kepada ciptaan-Nya yang lain. Dengan potensi itu kehidupan di dunia diserahkan kepadanya. Manusia menjadi khalifah Tuhan (pemimpin) di muka bumi. Manusia, dengan akal itu, bebas menentukan sendiri arah kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan akal itu pula manusia dapat mengetahui/mengenal Tuhan dan memahami apa yang baik dan apa yang buruk. Pengetahuan manusia terhadap adanya Tuhan dan kepatuhan kepada-Nya tak memerlukan bantuan/partolongan siapapun. Jamal menyebut kisah "Hay' Un' Ya'udhar", karya klasik Ibnu Thufail. Kisah ini menggambarkan tentang manusia yang sanggup menemukan Tuhan hanya melalui akalanya, tanpa diperlukannya bantuan ahli agama. Tetapi agama sejalan dan tidak bertentangan dengan akal. Kajian ini pada masa klasik menjadi titik perdebatan sengit dalam Teologi. Pada masa lalu dalam sejarah Islam, perbincangan ini ditemukan dalam tema-tema "Wahyu dan Akal", atau "Akal dan Nalar". Uraian mengenai ini terlalu panjang untuk dikemukakan di sini. Kita tinggalkan dulu perdebatan mengenai dimensi ini.

Terhadap basis akal intelektual ini, gagasan Jamal bukan tanpa landasan teologisnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ia menyebutkan sejumlah teks agama untuk mendukung pikiran dasar ini. "Kebebasan adalah Fitrah", dan "Islam adalah agama Fitrah", katanya. "Fitrah Allah Allati Fathara al-Nas alaiha". Kebebasan adalah catak biru Tuhan atas setiap manusia. Dengan kata lain : setiap manusia dilahirkan dalam kondisi bersih, asli, bebas. Konstruksi social di luar dirinyalah yang membuatnya jadi berwarna warni.

Jamal kemudian berangkat lebih lanjut untuk melihat doktrin ini dalam konteks pengaturan kehidupan bersama manusia di muka bumi. Ia juga menemukan landasan keagamaan bahwa pada dasarnya segala yang ada di muka bumi ini bebas, boleh atau halal. Ketidakbebasan, pembatasan atau keharaman adalah pengecualian belaka. Sebagai pengecualian, maka ia adalah sedikit sekali. Secara umum ia mengemukakan, batasan-batasan tersebut dibelakakan dalam hal-hal : bentuk, peribadatan, barang-barang yang merusak diri tubuh (dharar) dan aktifitas-aktifitas yang melanggar hak-hak dasar manusia : kultus atau menuhankan selain Allah (isyrah/musyrik), penindasan (kezaliman), perendahan, martabat dan kesucian tubuh, perempasan hak ekonomi. Jamal mengatakan : "Inna Ashi al-Ibahah La yaqtashir 'ala al-Asy-ya wa al-A'yan, bal Yasymal al-Afal wa al-Tasharrufat allati Laizat min Umur al-Ibadah, Wa Hiya allati Nusammihha al-Adat aw al-Mu'amalat. Fa al-Ash' Fih Adam al-Tahrim" (Prinsip dasar pilihan (kebebasan) tidak terbatas pada barang-barang (seperti makanan, per) dan benda-benda, tetapi meliputi tingkah-laku dan tindakan-tindakan selain urusan ibadah. Kita menyebutnya adat-istiadat, tradisi-tradisi dan pergaulan social).

Para ahli fiqh sebenarnya mengakui kaedah ini. Mereka mengungkapkannya dalam redaksi yang beragam : "Al-Ash' fi al-Asy-ya al-Ibahah", "Al-Ash' fi al-Mu'amalat al-Ibahah", "Al-Ash' Bara'ah al-Qazimah", "al-Ash' fi al-Tasharrufat al-Ibahah" dan sebagainya. Meski demikian, mereka acap mengabaikan kaedah-kaedah ini. Mereka lebih senang dan memilih menggunakan kaedah yang sebaliknya : Yakni "Sadd al-Dzari'ah" (menutup pintu/peluang bagi terjadinya keburukan/bahaya). Ini merupakan mekanis hukum guna membatasi, mengontrol dan proteksionistik. Dengan kaedah ini mereka seakan-akan melihat bahwa segala hal, baik makanan maupun perilaku dan relasi antara manusia adalah buruk, membahayakan, mengancam, atau paling tidak, patut dicurigai, dihindarkan atau diduga membahayakan. Seakan-akan tak ada lagi yang halal. Imam al-Ghazali mengkritik cara melihat seperti ini dengan mengatakan :

CARI

---

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**  
"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu  
Pembicara:  
Ander Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**  
Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-  
Reformasi" Telaah atas disertasi Syafig  
Hasyim Ph.D  
Pembicara : Syafig ...

**[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog ...**

Jaringan Islam Liberal  
6,467 people like Jaringan Islam Liberal.

يعتق الجاهل أن الحلال مفقود وأن الحلال إليه مستود حتى لا يلقى من الطيب إلا الماء والمشيش الثابت في الموت . وما شاء الله (أخلاقه) : أليس الحادية والثمانون الممثلة الفاسدة . وليس هناك

"Yazhunn al-Jahl anna al-Halal Ma'fud, wa anna al-Sabil ilaihi Masduq Hatta La yabqa Min al-Thayyib Illa al-Ma wa al-Hasyisy al-Nabit fi al-Mawat. Wa Ma adahu Ahalathu, al-Aydi al-Adyah wa Alasadatu al-Mu'ammalah al-Fasidah. Wa Laisa Kadzibun". (orang bodoh mengira bahwa yang makanan yang telah hilang. Jalan ke arahnya tertutup, sehingga (sumber hidup) yang baik hanyalah air dan rumput-rumput di padang tandus. Selainnya telah dicemari oleh tangan-tangan kotor dan transaksi-transaksi yang merusak. Padahal tidaklah demikian).

Di bawah cara pandang seperti itu, para ahli fiqh kemudian memproduksi secara besar-besaran hukum-hukum yang melarang, mengharamkan, membatasi, mengontrol dan memproteksi tingkah-laku manusia baik secara individu maupun sosial. Produk-produk ini jauh lebih banyak daripada produk-produk hukum yang membolehkan, menghalalkan, membebaskan, memberikan pilihan dan membuka lebar ruang bergerak, kreatifitas dan inovasi masyarakat manusia. Dalam waktu yang sama mereka juga memproduksi sebaliknya : mewajibkan atau mengharuskan melakukan ini dan itu. Mereka, misalnya, mengharamkan keterbukaan tubuh perempuan sekaligus mewajibkan mereka memakai hijab, cadar dan sejenisnya. Mereka melarang, mengucapikan "Selamat Natal" kepada teman-teman yang beragama Nasrani. Ini merupakan cara pandang negative terhadap manusia. Hanya karena identitas sosial atau agamanya, ia sudah dianggap buruk, salah atau musuh. Tak dapat dielakkan jika hal ini pada gilirannya melahirkan, bukan hanya atasagnasi (kemendangn) peradaban Islam dan kaum muslimin, melainkan juga sangat berpotensi mengkriminalisasi dan memusuhi manusia (orang lain, liyan), mereduksi dan mencabut hak-hak dasar mereka. Jamal al-Banna mengatakan betapa jauhnya pandangan para fuqaha ini dengan gagasan dan cara pandang Tuhan dan Nabi. Hari ini, kita seringkali menemui kerai di media public tentang fatwa-fatwa keagamaan yang lebih banyak menggunakan perspektif "Sadd al-Dzari'ah" di atas. Contoh yang hangat, tubuh perempuan harus ditutup rapat, berjilbab/berhijab, karena berpotensi mengundang pelecehan dan kekerasan seksual dan dalam arti umum membubarkan fitnah (kecacuan social). Perempuan juga dilarang keluar rumah sendirian atau bekerja malam hari, atau bahkan berpartisipasi di ruang public/politik, dengan menggunakan alasan yang sama. Ini, menurut Jamal, adalah fatwa-fatwa yang lucu sekaligus menyedihkan. Kenyataan ini juga banyak ditemui di negeri kita dalam waktu beberapa tahun belakangan ini. Misalnya soal fatwa MUI: "Label Halal", dan yang paling dahsyat adalah "Haramnya Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme", dan lain-lain. Kebijakan hukum untuk membatasi hak-hak manusia semacam itu, bahkan tidak hanya dikonstruksikan melalui fatwa lembaga-lembaga keagamaan, melainkan juga oleh kebijakan-kebijakan Negara, misalnya tentang UU Pornografi dan kebijakan-kebijakan diskriminatif yang diproduksi di daerah-daerah. (Baca: Laporan Komnas Perempuan : Atas Nama Otonomi Daerah ; Pelembagaan Diskriminasi dalam Tatanan Negara Bangsa). Betapa sempitnya hidup di bumi manusia ini.

#### Aqidah, Syari'ah dan Fiqh

Pada bab dua buku pertama "Nahwa Fiqh Jadid" ini, Jamal al-Banna membicarakan sekaligus mengkritisi terma-terma keagamaan yang amat populer dewasa ini dan dipahami secara tumpang-tindih, sporadis. Ia adalah Aqidah, Syari'ah dan fiqh. Tiga terma ini sudah sejak lama diperdebatkan para ulama tentang pemaknaannya atau pendefinisian, dan tak kunjung selesai. Sebagian memahami Syari'ah sebagai keseluruhan dimensi-dimensi keagamaan dalam Islam : Keyakinan, aturan perilaku manusia secara individu maupun relasi sosial dan etika. Definisi ini antara lain dikemukakan oleh Muhammad Ali al-Tahanawi, penulis "Kisyaf Ishlihat al-Funun", ensiklopedi terminology ilmu pengetahuan dan sains. Pendefinisian tersebut telah mengidentikkan "al-Syari'ah" dengan "al-Din" (keyakinan). Sebagian ulama, antara lain Mahmud Syaltut, membedakan antara makna Syari'ah dan Aqidah. Ia menulis buku terkenal "Al-Islam Aqidah wa Syari'ah". Artinya Aqidah bukanlah atau berbeda dengan Syari'ah. Aqidah bicara tentang Keimanan/Kepercayaan dan Syari'ah bicara soal aturan-aturan bagi perilaku lahiriah manusia baik dalam relasi individu dengan Tuhan maupun dalam relasi antar manusia, dan yang mengatakan aqidah sama dengan iman dan Syari'ah sama dengan Amal (kerja). Lalu bagaimana hubungan Syari'ah dengan Fiqh? Sebagian orang membedakan antara Syari'ah dan Fiqh. Syari'ah hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan dan Nabi, sementara fiqh adalah hukum-hukum produk pikiran manusia selain Nabi.

Musthafa Abd al-Raziq menggunakan kata "Din", sebagai ganti kata "Aqidah", dan sekaligus membedakannya dari terma "Syari'ah". Ia mengutip pandangan sejumlah ahli tafsir, antara lain Ibnu Jarir al-Thabari atas ayat "Li Kullin Ja'aina minkum Syir'atan wa Minhajun", (masing-masing umat Kami jadikan jalan dan metode), yang mengatakan bahwa "Din" adalah Satu, sedangkan "Syari'ah" adalah berbeda-beda (*al-Din Wahid wa al-Syari'ah Mukhtalifah*). Jadi Din adalah keyakinan sedangkan "Syari'ah" adalah aturan hidup, dan ini bisa berbeda-beda, Din para nabi adalah sama, sedangkan aturan hukum mereka berbeda-beda. Thabari mengatakan perbedaan syari'ah tersebut karena ruang dan waktu (konteks) hidup mereka yang berbeda-beda.

Jika demikian, maka "Din" (keyakinan) adalah ajaran yang tetap/mapan dan universal, sementara "syari'ah" adalah ajaran yang kontekstual, plural, berbeda-beda dan berubah-ubah. Bila syari'ah adalah kontekstual, lalu apakah yang membedakannya dari terma "fiqh" ? Bukankah fiqh adalah produk nalar intelektual para ahli, dan ia bersifat plural, beragam atau berbeda-beda. Keragaman ini juga lebih karena ia merupakan produk dari ruang dan zaman mereka masing-masing.

Jamal al-Banna mengurai lebih detail soal ini. Dalam bukunya "Hurriyah al-Itiqad" (Kebebasan Beragama/berkeyakinan), ia mengatakan : "Islam pada dasarnya, tetapi tidak terbatas, memang adalah aqidah dan syari'ah. Fokus kajian aqidah adalah Ketuhanan, Kenabian (Kerasulan), Hari Akhirat dengan segala peristiwanya, dan juga tentang relasi antara manusia dengan Tuhan". (hlm. 31). Sedangkan Syari'ah adalah aturan-aturan yang terkait dengan pergaulan (relasi) antar manusia dalam kehidupan bersama, baik dalam bentuk kebijakan, hukum, politik, Ekonomi dan sebagainya. Jamal menegaskan : "Aqidah adalah prinsip/pokok, sedangkan Syari'ah adalah cabang. Fokus Aqidah adalah hati dan individu dan focus syari'ah adalah perilaku manusia dalam hubungannya dengan manusia lain". (hlm. 32). Akan tetapi tidak selesai sampai di sini pada kajian lebih lanjut ia mengambil kesimpulan bahwa Syari'ah bukanlah produk-produk hukumnya, melainkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar bagi pengaturan kehidupan manusia baik untuk urusan politik, peradilan, perundang-undangan, ekonomi tersebut. Prinsip utamanya adalah keadilan. (hlm. 42-43). Ia sepakat dengan pernyataan Ibn Qayyim al-Jauziyah yang mengatakan : "Syari'ah adalah kebijaksanaan (*wisdom*) dan kemaslahatan. Seluruhnya adil, rahmat (kasih), kemaslahatan public, dan kebijaksanaan. Setiap produk hukum yang keluar/lepas dari pilar-pilar ini maka ia bukanlah syari'at, meski diintelektualisasi atas nama agama". Dengan kata yang lebih tegas, setiap produk hukum yang mendiskriminasi, yang menindas dan tidak ramah, adalah bukan bagian dari syari'ah, meski didasarkan atas teks-teks agama. Jamal juga menyebut "al-Kulliyat al-Khams" (Lima Prinsip Perlindungan) atau "Maqashid al-Syari'ah", sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dari Thus dan Imam al-Syathibi dari Granada, Spanyol.

Mengapa bagian ini penting ditulis Jamal sebagai titik tolak pemikirannya? Boleh jadi Jamal ingin memperingatkan akan bahaya penggunaan terma-terma keagamaan yang tidak tepat, tidak proposional. Ini bisa membahayakan publik. Jika fiqh dipersepsi, dipahami, diyakini atau samakan dengan "Din" (keyakinan/kepercayaan/keimanan), atau sebaliknya, jika "Din" dianggap sebagai bagian dari syari'ah atau fiqh, atau sebaliknya, proses universalisasi terhadap pikiran yang kontekstual dan particular, atau juga melahirkan sebaliknya: kontekstualisasi, kesementaraan, kenisbian atas nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dari isu yang berstatus "fiqh" cabang, menjadi isu yang "ushul/dasar" atau sebaliknya. Proses pembalikan dan tumpang-tindih seperti itu telah berlangsung dalam sejarah peradaban Islam yang panjang, bahkan sampai hari ini, di berbagai belahan dunia muslim. Ini, menurut Jamal, adalah sebuah kesalahan besar fuqaha.

Saya sangat dapat memahami kritik tajam Jamal al-Banna ini. Contoh paling populer adalah isu tentang posisi perempuan sebagai entitas subordinat laki-laki. (Q.S. Al-Nisa, [4]:34). Ini berarti perempuan tidak setara dengan laki-laki, dan posisi ini dengan sendirinya diskriminatif. Pada gilirannya perempuan termarginalisasi, sekaligus berpotensi melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Bagaimana mungkin Tuhan mendiskriminasi manusia? Bukankah Dia mengatakan bahwa keunggulan manusia hanya ditentukan oleh kesetiaannya kepada Tuhan (taqwa) dan bukan karena jenis kelaminnya? (Q.S. al-Hujurat, [49]:13). Bagaimana mungkin isu subordinasi perempuan yang particular/parsial/kasus itu mengalahkan isu kesetaraan manusia yang merupakan prinsip yang universal itu? Demikian juga dengan isu Jihad Perang dan permusuhan terhadap orang-orang non muslim, terhadap "liyan". Bagaimana mungkin ia lebih diutamakan, dilanggengkan dan diuniversalkan daripada isu perdamaian dan kerahmatan bagi umat manusia? Bukankah kedamaian, keselamatan dan kerahmatan semesta adalah misi profetik utama dalam yang dibawa Nabi Muhammad dan agama-agama lain? Ini adalah satu contoh saja dari proses universalisasi terhadap hal-hal yang particular yang kontekstual.

### Ijtihad sebagai Keharusan Sejarah

Jamal al-Banna melanjutkan kritisiannya melalui tema : *"Al-Ijtihad : Hadz al-Ma'um al-Nafih"*. Ijtihad sesungguhnya adalah sebuah keharusan dalam agama, senantiasa terbuka dan tidak pernah ditutup. Akan tetapi dalam sejarah peradaban Islam ia disembunyikan, ditiadakan atau dilalaikan. Inilah yang menjadi titik awal kemunduran dan keterpurukan kaum muslimin sampai hari ini. Ijtihad adalah aktifitas intelektual yang bebas untuk mengkaji dan menganalisis teks-teks sumber keagamaan ; al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia adalah niscaya bagi upaya merespon kehidupan masyarakat manusia yang tak pernah berhenti dan bergerak secara dinamis dan beragam. Nabi memuji para sahabatnya, antara lain Muadz bin Jabal, terhadap aktifitas ini. Para sahabat dan generasi sesudahnya sampai abad ke IV H, mengapresiasinya dengan sangat tinggi. Melalui kegiatan dan gerakan pemikiran ini, kaum muslimin awal berhasil memproduksi ilmu pengetahuan dan mencapai peradaban yang gemilang. Ahmad Amin dalam menginformasikan kepada kita bahwa dalam kurun waktu tiga abad itu telah lahir sekitar 500 aliran hukum/fiqh. Tetapi sesudah itu, sejak awal abad ke empat, aktifitas ijtihad terhenti, membeku dan tidak lagi melahirkan para ahli hokum besar. Yang tersisa hanya empat mazhab besar saja. Isu tentang tertutupnya pintu ijtihad sesungguhnya tidak didasarkan atas keputusan para ulama fiqh, melainkan merupakan perasaan mainstream saja. Dengan kata lain, masyarakat umum berada dalam kondisi lemah dan tak mampu (*Innama kana Syu'uran 'Ammam bi al-Dhu'f wa al-Naqsh*). Sejak saat itu masyarakat muslim, termasuk para ahli fiqh, hanya mengikuti produk-produk atau metodologi fiqh pendahulunya. Mereka menganggap para pendahulu itu orang-orang yang terjaga dari dosa (*ma'shumum*). (*Zhuhr al-Islam*, II/7). Jadi ada semacam sakralisasi terhadap mereka.

Jamal al-Banna mengungkapkan bahwa tertutupnya pintu ijtihad lebih karena banyaknya produk ijtihad yang beragam dan saling bertentangan, serta menurunnya kebebasan berpikir dalam masyarakat muslim.(hlm. 72). Keadaan ini menimbulkan kekacauan social. Sementara itu belum/tidak ada mekanisme untuk mengatasinya. Dari sini, kemudian para ulama membuat batasan-batasan atau criteria yang sangat ketat. Imam al-Syafi'i mensyaratkan criteria pengetahuan tentang "qiyas" (analogi). Dalam bukunya yang terkenal "al-Sisalah", Imam al-Syafi'i mengatakan : "Al-Ijtihad Huwa al-Qiyas" (Ijtihad adalah analogi). Ini tentu mengandung arti bahwa ijtihad harus selalu mengacu dan terikat pada teks-teks sumber; al-Qur'an dan al-Sunnah. Mazhab Hanafi memperkenalkan "Istihsan" (*to consider something good*) atau pertimbangan akal demi kebaikan, sebagai satu mekanisme pengambilan keputusan hukum. Akan tetapi Imam Syafi'i, menolaknya, karena ia sama dengan memutuskan hukum atas dasar akal bukan menurut Tuhan. "*Man Istahsana Faqad Syarra'a*".

Keharusan untuk terikat pada teks, juga melahirkan pandangan bahwa "Ijtihad" (kausa) yang menjadi inti dalam mekanisme Qiyas, bukanlah unsur yang menentukan hukum (*mutsbit*), melainkan hanya menjadi indikator belaka atau unsur yang menampakkan/melahirkan (*muzh-hir*). Jadi bukan inovasi. Lalu ada juga semacam doktrin fiqh yang menyatakan : "*La Ijtihad Ma'a al-hash*" (tak boleh ada ijtihad terhadap bunyi teks yang jelas dan tegas), dan "*La Ijtihad Ma'a al-Ijma*" (Tidak boleh ada Ijtihad terhadap keputusan hukum yang sudah konsensus). Manakala ada kesepakatan bahwa kemaslahatan adalah tujuan dari hokum, para ahli fiqh klasik mengatakan bahwa keputusan teks itu sendiri mengandung kemaslahatan. Jamal al-Banna mempertanyakan dengan nada kritikal : "bagaimana mungkin bahwa kemaslahatan sebagai tujuan Syari'at Islam, tetapi dalam waktu yang sama Syari'at sendiri adalah kemaslahatan. Bukankah ini logika yang muter-muter yang tak jelas ujung pangkalnya?". (hlm. 77).

Jamal al-Banna mengkritik semua pandangan fiqh konvensional tersebut. Ia menyebutkan contoh Umar bin Khattab, khalifah kedua. Umar telah melakukan ijtihad dengan pikirannya yang bebas, bahkan terhadap keputusan Nabi yang terang benderang (nash). Ijtihad selalu terhadap teks. Bagaimanapun tingkat kejelasan suatu bunyi teks suci, pada akhirnya ia tetap menggunakan nalar, akal. Maka ijtihad adalah keharusan sejarah untuk member jawaban dalam suatu kehidupan manusia selalu mengalami perubahan yang terus menerus, tanpa henti. Tanpa gerakan intelektual bebas ini, Islam akan tetap tertinggal dari perkembangan zaman.

### Kritik Metodologi Para Pembaru

Pada bagian kedua dari buku ini, Jamal al-Banna melancarkan kritiknya terhadap metodologi pembacaan teks suci oleh sejumlah pemikir progresif kontemporer, sebagaimana antara lain disebutkan di atas. Jamal mencoba memetakan catak dan kecenderungan metodologi mereka dalam tiga model. Pertama, metode tafsir bahasa dan sastra (*al-lughawiyun*). Kedua, penafsiran dengan menggunakan perspektif ideologis (*al-madzhabyun*). Ketiga, menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan kepercayaan pada sumber transmisi (riwayat). Jamal menyebutnya "*al-Ikhtariyyun/Khabariyyun*".

Kritik Jamal terhadap Arkoun, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid dan gurunya; Amin al-Khuli, dilatarbelakangi oleh isu Islam-Barat. Mereka, menurut Jamal, terpengaruh oleh pikiran-pikiran Barat, tidak genuine Islam. Ini barangkali yang kurang simpatik dari Jamal.

Jamal sepertinya tidak menganggap penting terhadap sejumlah metode penafsiran di atas. Baginya Al-Qur'an sendiri memiliki segenap potensi yang dapat menggugah kesadaran pikiran dan mental manusia yang siap untuk merubah dirinya menjadi manusia mukmin baru yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Inilah liberalism ala Jamal al-Banna.

### Penutup

Dari seluruh pemikiran Jamal al-Banna mengenai fiqh, sebagaimana sedikit diuraikan di atas, pada intinya ia mengajukan beberapa hal, sebagai proyek pembaruannya. Pertama bahwa hukum Islam, termasuk di dalamnya Fiqh diarahkan atau dipersembahkan untuk kepentingan (kemaslahatan) manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Kedua, Islam adalah Aqidah dan Syari'ah. Aqidah adalah keyakinan yang bersemayam di dalam jantung-hati manusia dan diarahkan kepada individu. Syari'ah bukanlah materi-materi hukum melainkan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang intinya adalah keadilan. Syari'ah diarahkan kepada manusia dalam hubungannya dengan manusia lain di dalam masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai dasar ini harus menjadi pijakan utama manusia, terutama para ahli hokum, untuk merumuskan hukum atau kebijakan public/politik. Sementara fiqh adalah produk hukum yang dihasilkan oleh pikiran manusia yang sifatnya kontekstual. Ketiga, pada prinsip dasarnya segala yang ada di muka bumi ini adalah boleh, halal, kecuali beberapa hal saja yang diharamkan Tuhan yang dikemukannya secara eksplisit. Demikian pula segala aturan yang menyangkut urusan public dan relasi-relasi social adalah pilihan bebas, kecuali yang membahayakan kehidupan diri dan masyarakat. Keempat, kebebasan adalah sesuatu paling asasi bagi manusia. Kebebasan ini hanya dimiliki manusia, karena hanya dialah yang dianugerahi oleh Tuhan akal budi. Kelima, Ijtihad adalah keharusan sejarah. Ia selamanya terbuka dan tidak pernah ditutup. Ke enam, kewajiban kaum muslimin adalah menghidupkan dan mengamalkan akal (*al-'Aql*) serta mengagumi nilai-nilai kemanusiaan (*al-Qiyam al-Samiyah*) dari dua sumber utama Islam : Al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka harus keluar dari cara-cara dan metode-metode penafsiran konvensional, dan membangun cara tafsir baru yang berbasis akal dan nilai-nilai kemanusiaan universal.


Cirebon, 13 Juli 2014

\*Makalah disampaikan dalam "Tadarus Ramadan", tanggal 15 Juli 2014, di Teater Utan Kayu.

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar



Arsip Tentang JIL Program Kontak Donasi

Lihat versi Inggris

# Jaringan Islam Liberal

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Kliping


Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara



**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

**Reportase**

**Mengaji Tafsir al-Mizan**  
oleh Hendra Sunandar

Al-Mizan merupakan karya tafsir yang memiliki pengaruh kuat dalam tradisi pemikiran Syiah. Tadarus Ramadhan yang diselenggarakan oleh Jaringan Islam Liberal (17/07) lalu, mengaji kitab ini dengan menghadirkan Dr. Muhsin Labib dan Abdul Moqsih Ghazali sebagai narasumber. Kitab ini ditulis oleh Thabathaba'i, seorang ulama yang kemudian mendapat julukan Alamah karena keluasan ilmunya. Thabathaba'i menulis al-Mizan sejak tahun 1956-1971 atau dalam rentan waktu 15 tahun. Kitab ini merupakan kumpulan makalah yang disajikan Thabathaba'i untuk mahasiswanya, hingga kemudian dibukukan atas dorongan dan dukungan dari banyak pihak.

Al-Mizan merupakan karya tafsir yang memiliki pengaruh kuat dalam tradisi pemikiran Syiah. Tadarus Ramadhan yang diselenggarakan oleh Jaringan Islam Liberal (17/07) lalu, mengaji kitab ini dengan menghadirkan Dr. Muhsin Labib dan Abdul Moqsih Ghazali sebagai narasumber. Kitab ini ditulis oleh Thabathaba'i, seorang ulama yang kemudian mendapat julukan Alamah karena keluasan ilmunya. Thabathaba'i menulis al-Mizan sejak tahun 1956-1971 atau dalam rentan waktu 15 tahun. Kitab ini merupakan kumpulan makalah yang disajikan Thabathaba'i untuk mahasiswanya, hingga kemudian dibukukan atas dorongan dan dukungan dari banyak pihak.

Banyak yang memahami Syiah sebagai mazhab. Unikinya, Syiah bisa juga dipandang sebagai *trend* kesadaran. Dr Muhsin Labib mengatakan, apabila Syiah dipandang sebagai *trend* kesadaran maka seseorang tidak perlu memiliki keterikatan teologis dengan mazhab tertentu. Sebagian masyarakat intoleran begitu mudah menarik Syiah ke dalam arena benturan mazhab, sehingga melahirkan tradisi *takfiri* yang kerap berujung pada pertumpahan darah, sebagaimana penyerangan warga Syiah di Sampang, Madura.

Thabathaba'i banyak merujuk pada kitab-kitab sunni seperti al-Durr al-Mantsur karya Jalaluddin al-Suyuthi Jami' al-Bayan karya al-Thabari, Ruhul Ma'ani karya al-Alusi; Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baydhwai, al-Jawahir karya Thantawi Jauhari. Selain itu Al Mizan juga kerap merujuk kitab-kitab Syiah seperti Tafsir al-'Ayyasyi, Tafsir al-Qummi, Ushul al-Kafi, Tafsir al-Burhan karya Hasyim al-Bahran. Oleh karenanya menurut hemat penulis lahirnya Al Mizan karya Thabathaba'i merupakan suatu titik temu dalam corak pemahaman penafsiran dalam sunni-syiah.

Dalam pemaparannya Muhsin Labib menjelaskan secara umum beberapa ragam metode dalam ilmu tafsir. Pertama, model tekstual, yaitu metode dengan mengumpulkan riwayat-riwayat yang memiliki kesamaan baik teks maupun konteks. Kedua, metode rasional yang menjadikan logika dan spekulasi rasional sebagai penguat interpretasi dengan tetap menjaga koherensi makna dan kata. Ketiga, metode simbolik, yaitu tafsir yang mempehatikan aspek konotasi ketimbang denotasi guna menyingkap makna hakiki di balik setiap kata dalam ayat, seperti yang dilakukan Ibnu Arabi. Keempat, metode linguistik (hermeneutika) yang meneliti setiap istilah dan peran yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran serta relasinya dengan kesusastraan. Kelima, metode komprehensif yaitu pola tafsir yang mengapresiasi dan menggabungkan seluruh metode di atas.

Tafsir Al Mizan ditulis menggunakan metode tahlili, sebuah metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Quran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf. Selain itu tafsir Al Mizan dikenal sebagai tafsir filosofis. Di samping itu, melalui kitab inilah dunia pertama kalinya dikenalkan dengan metodologi *tafsir al-Quran bi al-Quran*. Metode ini merupakan salah satu model tafsir yang paling efektif. Dalam kitab *Adwa' al-Bayandi*ilustrasikan penggunaan metode ini meliputi beberapa kategorisasi, di antaranya memberikan rincian untuk apa yang telah diringkas (*Tafsil al-Mujmal*), membatasi yang mutlak (*Taqyid al-Mutlaq*), menspesifikasi yang general (*Takhsis al-Amm*), menjelaskan implikasi dari satu ayat ke ayat lain, menjelaskan satu kata dengan kata lain, menjelaskan satu makna dengan makna lain, menjelaskan bentuk linguistik dalam satu ayat dengan arti lain yang terdapat dalam ayat lain.

Muhsin Labib berkata "Tafsir al-Quran bi al-Quran bertujuan supaya tidak ada hadits yang lebih jelas darinya, karena hadits meskipun itu adalah wahyu tetap tidak bisa diposisikan se-orisinil dan se-otentik Al Quran. Karena di dalam proses penafsiran ada proses periwayatan, maka inilah yang kemudian meruncingkan perbedaan pendapat di kalangan *mufasssir*. Metode *al-Quran bi al-Quran* yang diajukan Thabathaba'i mempersempit peluang sengitnya perbedaan pendapat tersebut".

Selain itu bagi Muhsin, Tafsir Al Mizan karya Alamah Thabathaba'i tidak seperti ulama syiah lainnya yang terkesan alergi terhadap Abu Hurairah, melalui karyanya pembaca justru akan reuni dengannya. Kecenderungan Alamah Thabathaba'i dalam menafsirkan al-Quran secara umum dikategorikan sebagai tafsir yang multi disiplin. Artinya, segala bidang keilmuan mencoba ditampilkan dalam kitab tafsir ini. Hal demikian tak lepas dari penguasaan Thabathaba'i dalam berbagai disiplin ilmu.

Terdapat beberapa contoh penafsiran yang cukup menarik dari al-Mizan, misalnya saja tentang nikah mut'ah. Muhsin dalam presentasinya menyebutkan bahwa nikah mut'ah merupakan kompensasi bagi seseorang yang tidak mampu melakukan nikah secara permanen, dengan nikah mut'ah maka ia bisa terhindar dari perbuatan zina. Dalam kitab Al Mizan jilid 4 halaman 306, disebutkan bahwa nikah mut'ah dapat dilakukan dalam tempo satu hari, satu minggu, ataupun satu bulan.

Satu hal yang kerap menjadi perdebatan antara sunni-syiah adalah mengenai waktu shalat. Berbeda dengan Sunni yang memercayai adanya lima waktu shalat, kalangan Syiah meyakini tiga waktu shalat saja dalam sehari. Muhsin mengklasifikasikan waktu shalat menjadi dua yakni waktu dinamis dan statis. Syiah waktu shalatnya itu dinamis, berbeda dengan Sunni yang waktu shalatnya statis. Dinamisasi waktu shalat dalam Syiah tercermin melalui waktu shalat yang tidak bisa dilakukan sebelum shalat di waktu sebelumnya dilakukan. Jadi sebagai contoh tidak bisa kaum syiah melakukan shalat maghrib sebelum dilakukan shalat ashar, tetapi bagi kaum sunni hal tersebut bisa dilakukan. singkatnya begitu. Di akhir pemaparan, Muhsin menegaskan bahwa waktu shalat yang *scientific* yang waktu shalatnya dinamis yang mengutamakan relevansi dan efektivitas sebuah *fiqh*.

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**


"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa" Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)


**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00- selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telah atas disertai Syafiq Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...


[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



**Jaringan Islam Liberal**

 Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



Meskipun Al Mizan banyak mempengaruhi tradisi Syiah namun Muhsin menegaskan tetap tidak ada sakralisasi dalam kitab-kitab tertentu dalam tradisi Syiah, terbukti dari banyaknya kitab yang mengkritik al Mizan salah satunya seperti *Al Mizan fil Mizan*.

Sementara itu Abdul Moqsih Ghazali dalam paparannya menyebutkan beberapa penilaian tentang tafsir Al Mizan, misalnya merujuk pada pandangan Abu Qasim Razzaqi bahwa al-Mizan memiliki kualitas istimewa dibanding karya-karya keislaman terutama tafsir yang pernah ditulis para sarjana Islam, baik Sunni maupun Syiah. Selain itu Murtada Muthahari yang juga merupakan murid dari Alamah Thabathaba'i pernah berkata, al-Mizan adalah karya terbesar yang pernah ditulis orang sepanjang sejarah kejayaan Islam. Diperlukan waktu 60-100 tahun sampai orang bisa menyadari kebesaran karya Alamah Thabathaba'i ini.

Moqsih, dalam penjelasannya tentang tafsir Al Mizan yang merujuk pada beberapa sumber digolongkan sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Bahkan al Mizan menolak penggunaan nalar dalam metode penafsiran. Dari sudut mazhab fiqhnya, al-Mizan condong pada madzhab Ja'fari. Dari segi aliran, tak bisa ditutupi al-Mizan beraliran Syiah, yaitu aliran yang lebih banyak merujuk kepada Ahli Bait dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari segi corak, banyak orang memasukkan al-Mizan ke dalam corak *tafsir isyari, tafsir sufi, tafsir ramzi*.

Pandangan Qur'anic dalam Al Mizan juga menegaskan bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an adalah fakta, bukan fiksi. Seperti kisah terbelahnya lautan, tongkat jadi ular, Yunus dalam perut Ikan, keluarnya air dari batu, Yesus menghidupkan orang mati. Kisah-kisah tersebut dipandang sebagai suatu fakta yang tidak terbantahkan.

Moqsih juga mengatakan bahwa dalam tafsir al Mizan, maka yang paling banyak diserang adalah Bani Umayyah dan kroni-kroninya yang dianggap melakukan pengkhianatan. Bahkan, Yazid ibn Mu'awiyah memang nyata terlibat dalam pembunuhan Imam Husain.

"Berbeda dengan Syi'ah yang hingga sekarang melibatkan diri dalam menyampaikan kutukan pada Bani Umayyah, maka kelompok Sunnibersikap pasif, mungkin mereka ingin membangun Islam ke depan, bukan bergerak mundur ke belakang," imbuhnya. Selain itu Moqsih juga tidak menemukan satu kutipan dalam al-Mizan yang berisikcaman terhadap Para Sahabat terdekat Nabiseperti Abu Bakar, Umar ibn Khabab, Utsman ibn Affan.

Menanggapi argumentasi Moqsih tentang pembenaran cerita al Quran, Muhsin mengatakan bahwa pembuktian terhadap cerita dalam ayat-ayat Al Quran jangan dilihat dari segi *scientific*. Karena baginya metode sains dalam pembuktian cerita al Quran terlalu menyediakan ruang kalkulus progresifitas sehingga menjadikan temuan-temuan atau kalkulasi *scientific* sebagai aksioma yang menegaskan secara total dalam wahyu Tuhan. Hal tersebut akan menjerumuskan pembaca dalam lingkaran blunder.

Bagi Muhsin, sains tidak benar-benar eksak dan dalam agama terdapat hal-hal yang menjadi konsekuensi logis dari sebuah keyakinan yang tidak dapat diganggu gugat. Termasuk tidak dapat digugat oleh pemahaman *scientific*. Pembicaraan Muhsin cenderung memperkuat argumentasi Thabathaba'i dalam tafsir al Mizan.

Kembali pada argumentasi Thabathaba'i tentang cerita atau mukjizat dalam Al Quran adalah sebuah fakta, Moqsih memberikan pemahaman tentang mukjizat yang dibagi menjadi dua, yakni mukjizat abadi dan temporal. Baginya mukjizat abadi tidak bisa lagi dibuktikan dengan akal sehat dan kontekstualitas historis, namun mukjizat temporal yang seharusnya dikritisi lebih dalam. Ini artinya mukjizat tidak semata-mata turun dari langit. Moqsih memberikan contoh tentang adanya pesawat di jaman modern, baginya apabila pesawat ada pada masa kenabian mungkin saja hal tersebut dikatakan mukjizat Karena bagaimana mungkin bobot pesawat yang sangat berat bisa terbang dan melayang di udara. Tentu bagi zaman modern berkat kemajuan sains dan teknologi hal tersebut sudah menjadi hal biasa, tetapi apabila hal tersebut terjadi di masa kenabian maka hal tersebut menjadi luar biasa atau bisa dikatakan sebagai mukjizat. Cerita dalam Al Quran tetap harus dibantu oleh bukti arkeologis untuk membantu cerita dalam Al Quran itu adalah fiksi atau tidak. Bagi Moqsih ketika kita mengatakan Al Quran itu fiksi bukan berarti itu menurunkan bobot nilai dari Al Quran itu sendiri.

Di akhir diskusi, Moqsih menjelaskan hubungan antara sunni-syiah dari segi perbedaan fiqh yakni tentang waktu shalat dan nikah mut'ah. Baginya tidak diragukan lagi bahwa kedua hal tersebut banyak yang menjadi titik tengkar dari dulu hingga sekarang. Menurutnya Jika dua hal ini dianggap menjadi bagian dari produk ijihad (*fiqh*), maka mestinya perselisihan itu tak perlu berlarut hingga sekarang. Tidak diragukan lagi terkadang hal-hal yang sifatnya *furrulyah* bisa menimbulkan pecikan api pertengkar yang lebih besar ketimbang perbedaan-perbedaan yang sifatnya *ushul*. Klaim-klaim kebenaran sendiri atas mazhab yang dianut menjadi biang konflik dari masing-masing sekte untuk bisa saling menyesatkan satu sama lain. Padahal kalau dilihat dari aspek historis, hubungan sunni-syiah bila dicari ke akar rumput juga terdapat hubungan harmonis, misalnya hubungan guru dan murid antara Imam Jafar as Sidiq yang banyak memberikan ilmu-ilmunya kepada Abu Hanifah, begitupun juga hubungan antara Abu Hanifah dengan Zaid bin Ali yang juga menularkan ilmu-ilmunya yang didapat dari Imam Jafar. Namun kisah manis tersebut kini hanyalah sekadar romantisme masa lalu yang sulit terulang. Hubungan manis tersebut seharusnya bisa menjadi renungan entah kenapa kini hubungan sunni-syiah menjadi sangat menakutkan bagaikan sebuah Leviathan yang siap menerkam satu sama lain? *Wallahu A'lam Bisshawab*.

**Komentar Masuk** (0 komentar)

Belum ada komentar





Arsip
Tentang JIL
Program
Kontak
Donasi
Lihat versi Inggris

# Jaringan Islam Liberal

Beranda

---

Agenda

---

Buku

---

Reportase

---

Editorial

---

Gagasan

---

Klipping

---

Kolom

---

Pernyataan Pers

---

Suara Mahasiswa

---

Tokoh

---

Wawancara

Reportase

**Al-Kāfi: Suara Kritis atas Hadis**

Reportase Tadarus Ramadhan JIL 11 Juli 2013: Mengkaji Kitab Al-Kāfi Karya Al-Kulayni  
oleh Prio Pratama

"Demi mempertahankan status kesahihan suatu hadits, menurut Kang Jalal, sikap paradoks pada akhirnya berkembang di kalangan muslim Sunni. Ini, misalnya, dapat dilihat dari bagaimana mereka bersikap terhadap hadits-hadits tertentu yang menceritakan keganjilan perilaku Nabi Muhammad yang nota bene tidak layak dinisbatkan kepada seorang Nabi".

Meskipun pelbagai upaya rekonsiliasi Sunni-Syiah di dunia muslim telah banyak mendapat perhatian, namun konflik dan ketegangan antara dua kelompok ini nampaknya belum ada ujungnya. Di Indonesia misalnya, tempat di mana katanya berbagai aliran agama bisa hidup secara berdampingan dalam satu wadah kebangsaan, ternyata konflik kedua kelompok muslim tersebut juga masih sering terjadi dan bahkan hingga memakan korban. Kasus terakhir yang kita dengar adalah penyerangan warga Syiah di Sampang, Madura. Ini belum menyebut kasus-kasus di luar Indonesia seperti perseteruan politik di Suriah dan Libanon yang konon juga berbuntut kepada konflik panas sektarian Sunni-Syiah.

Bermaksud ingin memberi kontribusi pada rekonsiliasi kedua kelompok Islam tersebut, melalui diskusi dan bedah pemikiran Syiah, JIL pada bulan Ramadhan tahun ini kembali menggelar Tadarus Ramadhan. Di minggu pertama ini, Tadarus di mulai dengan mengkaji kitab induk rujukan hadits kaum Syiah; Kitab Al Kāfi yang ditulis oleh ulama Syiah kenamaan Al Kulayni. Dengan dipandu oleh Taufik Damas, dua nara sumber yang hadir pada kesempatan ini adalah Jalaludin Rakhmat sebagai representasi IDABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia), dan Novriantoni Kahar selaku pembanding dari sudut pandang Sunni.

Novri memulai pembahasan dari sudut penamaan kitab dan efek kritik yang ditimbulkan darinya. Seperti namanya, "Al Kāfi" dalam bahasa Arab berarti "cukup", maksudnya referensi yang lengkap sehingga mencukupi warga Syiah dalam soal perujukan. Makna ini menurut Novri dipertegas dalam satu buku lain karya Syaikh Abd al Rasul al Ghaffar yang menyatakan "...kitab Al Kāfi ini sudah mencukupi untuk perujukan golongan Syiah". Pernyataan seperti ini, lanjut Novri, ternyata mengundang penyimpulan yang keliru berupa serangan-serangan dari kelompok Sunni yang mengira bahwa orang Syiah tidak memerlukan pedoman lain selain kitab ini. Padahal, seperti halnya wajar ditemukan pada penulisan buku-buku pada umumnya, ungkapan tersebut tidak lain sebatas pemujaan hiperbolis yang seharusnya ditanggapi secara wajar pula, dan bukannya dengan serangan-serangan.

Sebagai dua sayap besar tradisi Islam, eksistensi tradisi Sunni dan Syiah yang berkembang melalui kontestasi sejarah yang panjang bagi Novri mutlak diperlukan agar Islam bisa berjalan seimbang dan terhindar dari ketimpangan. Kehilangan pemahaman terhadap salah satu tradisi ini, demikian Novri menegaskan, akan berujung pada pemahaman Islam yang tidak seimbang. Kalaupun tidak memahami benar salah satunya, setidaknya kita mesti mengerti bagaimana kedua tradisi Islam tersebut dibentuk, demikian Novri.

Meskipun memiliki rujukan primer yang satu, yakni Al Qur'an, tradisi Sunni dan Syiah berpisah ketika sampai pada pembicaraan Sunnah. Perpindahan ini bukannya soal pro dan kontra terhadap Sunnah, tapi dalam hal metode perolehan hadits yang notabene merupakan rujukan untuk mengetahui Sunnah Nabi. Jika dalam Sunni kita mengenal Kitab Sahih Bukhari yang merepresentasikan kitab sahih hadits dengan metodenya tersendiri, maka Kitab Al Kāfi yang ditulis Al Kulayni ini merupakan representasi kitab hadits dari tradisi Syiah yang sudah tentu memiliki metode sendiri yang pula berbeda.

Nah, menurut Novri, percabangan tradisi Sunni-Syiah tersebut di atas dalam hal ini lebih dipicu oleh Sunnah dan bukannya oleh Al Qur'an sendiri. Dengan mengutip pendapat ulama Suniah kenamaan George Tarabisi mengenai dua macam versi Islam: yakni Islam Qur'an dan Islam Hadits, Novri mengartikulasikan bagaimana tradisi Islam yang berkembang dan populer di masyarakat, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah sepenuhnya lebih dibentuk oleh Hadits (Sunnah) dari pada Al Qur'an. Ada banyak sekali tradisi umat Islam yang jika diteliti lebih jauh bukan turunan dari ajaran Al Qur'an, tapi merupakan manifestasi ajaran Hadits, sebut saja semisal sikap terhadap orang yang berpindah keyakinan, shalawat, ziarah kubur, Isra mi'raj dan lain sebagainya. Kalau analisa ini kita terima, kata Novri, maka kita dapat berkesimpulan bahwasanya tradisi Sunni-Syiah tidak sepenuhnya berpisah. Lebih dari itu, ada variasi-variasi yang membentuk kedua tradisi tersebut menjadi terlihat berbeda. Variasi-variasi tersebut terakumulasi melalui proses sejarah yang panjang, berakar berurat, dan dikokohkan melalui kompilasi kitab-kitab mu'tabarah yang berbeda dalam tradisi masing-masing sehingga sulit dilepaskan begitu saja secara semena-mena tanpa usaha pemahaman yang serius.

Kembali ke soal Al Kāfi, dengan dorongan kebutuhan terhadap pegangan yang memadai bagi kaum Syiah, Al Kulayni menulis kitab ini setebal tidak kurang dari delapan jilid dengan struktur penulisan dimulai dari perkara-perkara pokok terlebih dahulu (Ushul), kemudian dilanjutkan pada persoalan cabang (furu') dan dilengkapi dengan sejumlah penjelasan (appendix). Di dalamnya, kita akan menemukan betapa sejumlah tradisi memang dibentuk berbeda dengan tradisi Sunni. Novri menyebut beberapa contoh dari variasi tersebut. Dalam soal pendidikan Shalat lima waktu dan puasa untuk anak misalnya, jika dalam tradisi Sunni pendidikan itu dibuat sedikit kaku dan tegas, maka dalam tradisi Syiah pendidikan itu lebih beruansa lembut dan sedikit longgar, yakni lebih mementingkan pada pembiasaan. Sunni melihat Sunnah itu dilestarikan lewat hadits-hadits yang diriwayatkan melalui perawi, sementara Syiah menilai keturunan nabi (*ithrah al Nabiy*) itulah yang menjadi jalan untuk mereservasi Sunnah beliau.



AUDIO PODCAST

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

Agenda

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-  
Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq  
Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



Jaringan Islam Liberal

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



Di akhir presentasinya, Novri juga menyinggung bahwa isi atau kandungan Al Kāfi dinilai menyimpan legasi Mu'tazilah yang kental. Menurutnya, bisa saja orang beranggapan bahwa Al Kulayni lebih condong kepada kelompok Mu'tazilah dalam cara berpikirnya. Ini misalnya, lanjut Novri, bisa dilacak dalam kitab Al Kāfi pada bab "*Kitāb al 'Ilmi wa al Jahli*" (kitab ilmu dan kebodohan). Pada intinya, penelusuran lebih jauh terhadap Al Kāfi mampu membawa umat muslim kepada khazanahpengetahuan baru dari kedua sayap tradisi keislaman Sunni dan Syi'ah.

Sementara itu, Kang Jalal, demikian ia akrab disapa, memulai presentasinya dengan mengemukakan sejumlah perbedaan antara Al Kāfi dan kitab-kitab hadits terkemuka di kalangan Sunni (*Kutub al Hadits al Mutabarrah*). *Pertama*, berbeda dengan kitab-kitab hadits Sunni di mana mereka hanya memuat hadits-hadits yang dinilai sahih, dalam tradisi Islam Syi'ah, tugas para pengumpul hadits hanyalah mengoleksinya saja. Tradisi pengumpulan hadits demikian ini, menurut Kang Jalal, berimplikasi pada jumlah hadits di kalangan Syi'ah jauh lebih besar dibanding hadits di kalangan Islam Sunni. Adalah menjadi tugas para ulama untuk menentukan mana di antara hadits-hadits termaktub itu yang bisa diterima atau tidak. Oleh sebab kitab-kitab hadits Syi'ah tidak melakukan penyaringan hadits, maka kritisi hadits oleh ulama-ulama Syi'ah menjadi telah terbiasa dan tidak lagi dianggap tabu. Ini tentu terdengar kontras dikalangan tradisi Islam Sunni di mana pengkritisan hadits ditabukan dan menjadi momok apabila dilakukan.

Pada era sekarang, di mana hadits telah banyak mengambil alih peranan Al Qur'an dalam pembentukan sikap masyarakat muslim, semangat kritis para ulama Syi'ah terhadap hadits menurut Kang Jalal layak diperhitungkan. Sikap kritis tersebut, misalnya, dapat kita teladani dari bagaimana Al Kulayni dalam muqaddimah kitabnya mengajak umat muslim untuk mengukur hadits-hadits dengan kandungan Al Qur'an; terima hadits ketika ia sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan tolak hadits jika sebaliknya. Tidak seperti anggapan yang berkembang di kalangan Sunni bahwa orang dilarang mengkritik suatu hadits jika Bukhari telah mensahihkannya, di kalangan Syi'ah, pengkritisan hadits menjadi suatu yang telah wajar dilakukan dan memang menjadi tugas para ulama.

Demi mempertahankan status kesahihan suatu hadits, menurut Kang Jalal, sikap paradoks pada akhirnya berkembang di kalangan muslim Sunni. Ini, misalnya, dapat dilihat dari bagaimana mereka bersikap terhadap hadits-hadits tertentu yang mencantikan keganjilan perilaku Nabi Muhammad yang nota bene tidak layak dinisbatkan kepada seorang Nabi. Di satu sisi, umat muslim Sunni ingin mati-matian mempertahankan status kesahihan hadits, namun di sisi yang lain mereka juga berkeberatan menerima cerita-cerita tidak pantas tersebut. Sikap paradoks ini, pada akhirnya, membawa mereka untuk berspekulasi bahwa ada perilaku-perilaku tertentu yang hanya dikhususkan dan dibenarkan untuk Nabi, dan tidak untuk umatnya. Menurut Kang Jalal, spekulasi tersebut tentulah amatlah menggelikan dan tidak bisa diterima. Demikian, sebab perbuatan dosa tetaplah dosa, dan karena itu tentu tidak akan ada perbuatan dosa yang dikhususkan untuk Nabi. Ini bisa terjadi, lagi-lagi berawal dari keengganan umat muslim Sunni untuk mengkritisi hadits yang katanya sudah dianggap sahih, dan sikap seperti ini mestilah diperbaiki.

*Kedua*, berbeda dengan sejarah penulisan hadits di kalangan muslim Sunni yang terlambat hingga tiga abad lamanya, penulisan hadits di kalangan muslim Syi'ah sudah di mulai dari sejak awal. Selain kitab Al Kāfi, apa yang dikenal sebagai mushaf Fatimah, begitu Kang Jalal menjelaskan, pada dasarnya adalah kumpulan hadits-hadits Nabi yang telah dimulai prosesnya dari sejak awal. Sejarah penulisan dini Hadist Nabi juga diperkuat oleh fakta Abu Rafi', seorang budak Nabi, dan bahkan Imam 'Ali Bin Abi Thalib juga telah memulai pekerjaan tersebut. Ini bisa terjadi, karena dalam tradisi Syi'ah Nabi Muhammad tidak dikenal sebagai orang yang buta huruf. Menurut muslim Syi'ah beliau bisa membaca dan menulis dan karenanya ia juga mampu mengajarkan anak, menantu dan keluarganya menulis dan belajar hadits.


Perbedaan ketiga, mengenai perintah untuk berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah yang disebut dalam Sahih Bukhari dengan redaksi kalimat "...*mā in tamassaktum bihimā lan tadallū abadā: Kitābullah wa Sunnat...*". Dalam kitab Al Kāfi, selain hadits ini, juga dimuat hadits dengan redaksi yang sedikit berbeda yakni "...*Kitābullah wa 'Ithrati ahli bayti...*". Menurut penelusuran Kang Jalal, hadits dengan redaksi yang disebut belakangan ini ternyata juga disebut dalam kitab hadist sahih Sunni selain Al Bukhari. Istilah "*sunnati*" menurut kang Jalal hanya merujuk pada makna Sunnah secara khusus, sementara istilah "*ithrathi*" lebih bersifat umum karena ia merujuk Sunnah Nabi dan keluarga nabi sebagai penerus Sunnah beliau sekaligus.


Menutup presentasinya, Kang Jalal kembali mengingatkan bahwa betapa pengkajian terhadap kitab Al Kāfi mengingatkan kita untuk mempertimbangkan ulang kritisi hadits. Sistem *al Jarḥ wa al Ta'dil* yang biasa dipakai oleh penulis hadits di kalangan ulama Sunni dalam menentukan derajat kesahihan hadits, menurut Kang Jalal, tidak lagi memadai dan menyimpan banyak masalah. Kang Jalal menyebut salah satu kaidah dalam metode ini yaitu "...*al Jarḥ muqaddam 'ala al ta'dil*", artinya yang mencela harus didahulukan dari pada yang memuji perawi hadits. Mengikuti kaidah ini, seandainya dalam setiap hadits ada satu orang yang mencela satu sanadnya, maka ini berarti semua hadits bisa berpotensi menjadi tidak sahih. Untuk itu, ajakan Al Kulayni dalam kitab Al Kāfi untuk mengkritisi hadist dari segi matan (isinya), dan bukan dari segi sanadnya, menjadi sangat relevan dan terasa urgensinya saat ini, terutama di mana kebenaran dan klaim-klaim agama ditantang berhadapan-hadapan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Wallahu A'lam Bisshawab.*

**Komentar Masuk** (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar





Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi
Lihat versi Inggris

# Jaringan Islam Liberal

Beranda

---

Agenda

---

Buku

---

Reportase

---

Editorial

---

Gagasan

---

Klipping

---

Kolom

---

Pernyataan Pers

---

Suara Mahasiswa

---

Tokoh

---

Wawancara

**Reportase**

**Di Gereja Kami Menguji Iman**

Dari kunjungan itu, kami memang sempat merasa takut; merasa salah langkah; bertanya-tanya apakah ini bertentangan dengan ajaran agama; merasa iman kami benar-benar sedang diuji. Tetapi akhirnya angguk persetujuan atas "saran" yang dilontarkan Swidler memang wajar. *Passing over* nyatanya salah satu unsur penting yang bisa digalakkan dalam membina hubungan harmonis di antara setiap pemeluk agama berbeda.

Oleh: Ach. Fadil\* dan Evi Rahmawati

Jumat (29/03/13), saya dan kawan-kawan yang lahir dari rahim Jaringan Islam Liberal (JIL) sebagai peserta kuliah pluralisme angkatan I, mengunjungi GKI Bekasi Timur, di Jatinegara, Jakarta Timur. Alasan utamanya, kami ingin merasakan sendiri dari dalam bagaimana duduk manis menikmati serangkaian acara Jumat Agung di gereja itu. Kami mengikuti saran dari Leonard Swidler dalam jurnalnya *The Dialogue Decalogue* untuk melakukan "passing over" atau singgah kedalam tubuh agama lain demi merasakan dan mengalaminya. Jumat Agung ini merupakan serangkaian acara paskah. Ia ditandai sebagai hari kematian Yesus Kristus di kayu salib, menurut kepercayaan orang-orang Kristen.

Sekitar pukul 08.30 WIB. Kami sampai di gereja. Sambutan hangat kami peroleh dari pihak gereja, Bapak Edwin dan Pdt. Ferdy Suleeman, Th.M. Kunjungan tersebut kami niatkan untuk membangun komunikasi yang intens dengan pihak gereja, dalam rangka menggumuli nilai-nilai pluralisme agama. Tentunya ini misi kemanusiaan. Sebab agama hanya untuk manusia, dan harus punya efek bagus untuk manusia, bukan malah jadi bumerang.


Terus terang, kami banyak mendapatkan pengalaman baru setelah masuk gereja, ikut merasakan apa yang umat Kristiani rasakan. Selama ibadah yang khidmat, kami disuguhi nyanyian-nyanyian merdu, dan khutbah yang mencerahkan dari Pdt. Timur Citra Sari, Th.M.

Dalam khutbahnya, Pdt. Timur mengangkat tema "*Kematian Kristus yang Membawa Kehidupan*." Kami dengar ia berkata, "Yesus Kristus ketika berada di tiang salib berujar: "*aku haus*" bukan "*aku sakit*" atau "*aku lapar*." Padahal tangan dan kakinya diikat dan dipaku." Memang, air sangat dibutuhkan untuk menjaga kehidupan. Bayangkan saja kalau tidak ada air, tentunya tak akan ada kehidupan. Karena air hal yang paling sentral dalam kehidupan ini. Karenanya tak heran kalau Siti Hajar konon berlari-lari di antara bukit *Shafa* dan *Marwa* mencari air sewaktu Ismail menangis kehausan manakala ditinggal Ibrahim pada sebuah padang pasir yang sangat gersang. Itulah yang kemudian mengilhami ritual *sa'i*, yang hingga kini menjadi bagian dari ibadah haji.

"Jadi, sebetulnya Yesus Kristus bukan meninggal lantas tak menyisakan sesuatu yang ditinggalkan, tapi kepergiannya melahirkan kehidupan dan semangat baru di dunia ini. Semangat kemanusiaan. Keluhan Yesus itulah yang kemudian menginspirasi begitu banyak umat Kristen untuk menyumbangkan sebagian hartanya demi mempermudah akses air bersih bagi pihak-pihak yang kekurangan, seperti di Afrika sana," demikian Pdt. Timur dalam khutbahnya.

Yang menarik dari tradisi Kristen dalam penilaian penulis pribadi adalah dibolehkannya perempuan menjadi penyampai khutbah. Jadi dalam hal emansipasi wanita, rupanya Kristen jauh lebih maju dari Islam. Agak sulit melacak imam-imam atau khatib perempuan yang memimpin sebuah ritual agung seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Kalaupun ada, jemaat yang dipimpinya hanya terdiri dari perempuan dan anak-anak. Kita ingat misalnya bagaimana Amina Wadud mendapat banyak kecaman ketika menjadi khatib sakaligus imam dalam shalat jumat.

Rupanya terdapat kesamaan menonjol antara tradisi Kristen dan Islam untuk konteks Indonesia dalam hal prosesi ibadah. Pada paruh penghujung ritual tersebut, ada kantung merah yang didarkan kepada para jemaat. Kantung merah tersebut kurang lebih berfungsi sama dengan kotak amal yang juga didarkan sehabis shalat jumat atau dalam pengajian-pengajian majelis taklim di mesjid. Kantung yang kemudian disimpan pada peti kayu itu sebagai simbol persembahan kepada Yesus yang kelak akan digunakan untuk membangun gereja. Begitu juga kotak amal dalam tradisi Islam, ia sebagai *shadaqah* untuk pembangunan atau penyempurnaan bangunan mesjid.



**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

CARI

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



Jaringan Islam Liberal

Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



Melalui kunjungan tersebut, kami tidak berniat pindah agama. Hal ini yang perlu ditekankan pada pembaca. Kami hanya ingin tahu bagaimana sesungguhnya proses ibadah jemaat Kristiani dan apa makna yang dapat kami ambil dari padanya. Dan kami menemukannya dari khutbah pendeta yang mengambil tema begitu sederhana namun sarat pesan kemanusiaan, bukan khutbah berapi-api yang menyeru pada sikap yang membenci. Khutbah-khutbah semacam inilah yang perlu dikembangkan oleh segenap masyarakat beragama.

Memang, mungkin ini sebab pertama kalinya memasuki gereja, ada perasaan yang sangat-sangat berbeda. Terasa detak jantung yang teramat kencang, dan kami berpikir, inilah saatnya menguji "keimanan" yang selama ini dimiliki. Kiranya, bukan semata untuk menguji iman, kunjungan ini juga selayaknya bisa menjadi langkah awal untuk membangun dialog dan kerjasama sosial antaragama.

Kami masih merasa tergerak bila mengingat obrolan-obrolan ringan yang mengalir bersama Pdt. Ferdy dan Pdt. Timur se usai prosesi ibadah berakhir. Ada semacam haru menyeruak manakala mengenang keakraban di sela-sela percincangan hangat itu. Sebelumnya kami tak pernah membayangkan akan terjalin suatu hubungan mesra antara kami sebagai penganut agama yang berbeda. Karena, di negeri ini kekariban antara pemeluk agama yang berbeda-beda, nampaknya serba kaku dan ragu untuk dijalankan. Bahkan, kerap kita rasakan adanya kecenderungan saling mencurigai satu sama lain. Tetapi pada hari itu kami merasakan sendiri bahwa hubungan yang harmonis dan mesra di antara para pemeluk agama berbeda, bukan sama sekali tak mungkin. Justru sangat mungkin, jika masing-masing bersedia saling membuka diri. Bahkan ada banyak pelajaran dapat dipetik dari sikap keterbukaan yang demikian itu.

Kami juga tak lupa, betapa menginspirasinya cerita Pdt. Ferdy mengenai kontribusi gereja dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat, seperti konsultasi kesehatan dan pengobatan gratis dari gereja untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu. Meski kita sering mendengar begitu hebohnya bantuan-bantuan dari pemerintah DKI untuk biaya kesehatan masyarakat miskin, tetapi pada kenyataannya, banyak dari mereka yang kesulitan mengakses bantuan tersebut. Terutama bagi warga yang berasal dari luar Jakarta, misalnya. Karena tidak memiliki KTP DKI, mereka lantas luput dari kemudahan bantuan tersebut. Padahal, kondisi perekonomian mereka tidak lebih baik di banding masyarakat miskin Jakarta lainnya. Inilah yang kemudian menjadikan klinik berobat yang disediakan gereja selalu ramai kunjungan.

"Kami hanya ingin memokuskan diri pada hubungan yang bersifat sosial. Yang terpenting bagi kami adalah bagaimana kita bisa memberikan kontribusi yang nyata untuk masyarakat," demikian ungkapan tulus dari Pdt. Ferdy. Dari ceritanya pula kami terkagum-kagum, betapa ia menggunakan cara yang sedemikian halus dalam membina hubungan dengan masyarakat sekitar, termasuk dengan pemeluk agama berbeda. Ia bercerita, tiada rasa canggung diperlihatkan ibu-ibu jemaat pengajian ketika mereka berduyunduyun berobat ke klinik gereja yang kebetulan berada di lingkungan GKI tersebut.





Dari kunjungan itu, kami memang sempat merasa takut; merasa salah langkah; bertanya-tanya apakah ini bertentangan dengan ajaran agama; merasa iman kami benar-benar sedang diuji. Tetapi akhirnya angguk persetujuan atas "saran" yang dilontarkan Swidler memang wajar. *Passing over* nyatanya salah satu unsur penting yang bisa digalakkan dalam membina hubungan harmonis di antara setiap pemeluk agama berbeda. Maka, sudah saatnya langkah semacam ini ramai dijalankan oleh setiap pemeluk agama, demi damai dan bersatunya segenap bangsa. []


*\* Mahasiswa Semester 2 Jurusan falsafah dan Agama di Universitas Paramadina, Peserta Kuliah Pluralisme Angkatan-1*

**Komentar Masuk** (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar



[Arsip](#)   [Tentang JIL](#)   [Program](#)   [Kontak](#)   [Donasi](#)

[Lihat versi Inggris](#)

Jaringan Islam Liberal

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Klipping

Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara

Reportase

Membumikan Dialog Agama-Agama

Kondisi umat beragama saat ini laiknya masyarakat yang menghuni pulau-pulau terpisah. Ketika satu kelompok masyarakat pada pulau tertentu tidak pandai beradaptasi dengan kelompok di pulau lain, maka masyarakat ini akan terisolasi dari yang lainnya; akan sulit bagi mereka meraih berbagai akses sebagaimana didapat oleh kelompok masyarakat lainnya di pulau-pulau tetangga. Demikian pula, ketika ada satu dari kelompok umat beragama yang merasa agamanya sebagai kebenaran tunggal, maka akan sulit baginya untuk berbaur sekaligus berdampingan dengan umat beragama lainnya.

\*Hendra Sunandar

Fondasi keislaman yang kuat harus diimbangi pula dengan menguatnya kerukunan antarumat beragama. Hal itu perlu, lantaran masih banyak konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama memanas di sejumlah wilayah di Indonesia, yang kerap memicu beragam perilaku intoleran, hingga mengarah pada tindakan kekerasan. Salah satu upaya demi mencegah konflik-konflik semacam itu di antaranya dengan membumikan dialog agama-agama dan kepercayaan.

Dalam perkembangannya, dialog antaragama memiliki sejarah panjang, seumur agama-agama itu sendiri. Dalam konteks *Abrahamic religions*, pemeluk Yahudi, Kristen dan Islam telah terlibat dialog sedari era paling klasik. *QS. Al-Baqarah: 113* telah memberikan informasi kepada kita bagaimana dialog-dialog antara kaum Yahudi dengan Nashrani terjadi. Kaum Muslim pun turut terlibat di dalamnya. Ini misalnya tersirat melalui *QS. Al-Ankabut: 46*, yang menyeru umat Islam agar berdialog dengan cara sebaik-baiknya, sesuai dengan etika dialog (*billati hiya ahsan*).

Demikian topik "Kuliah Pluralisme" sesi ke-III, 22 Februari lalu, dengan Ulil Abshar-Abdalla sebagai pembicara utama. Dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai universitas, diskusi interaktif kali itu berjalan cukup hangat dan menarik.

Dalam upaya menerangkan pentingnya dialog lintas agama, Ulil memulainya dengan melakukan skala perbandingan di antara lima agama terbesar dunia. Bila dilihat dari segi kuantitas, perbandingan jumlah umat Islam dengan umat beragama lainnya bisa dikatakan terlampau cukup jauh. Berdasarkan data yang ada saat ini, jumlah umat Islam di seluruh dunia mencapai 1,2 Miliar atau sekitar 19,6 % dari total penduduk dunia. Lebih besar dari pemeluk agama Hindu yang berjumlah 811 juta atau sekitar 13,4%, pemeluk Konfusianisme yang berjumlah 385 juta atau sekitar 6,4% serta Buddha yang berjumlah 360 juta atau sekitar 5,9%. Jumlah tersebut tidak lebih besar jika dibanding dengan pemeluk Kristen/Protestan yang berada pada kisaran 2 Miliar atau sekitar 33%.

Kondisi umat beragama saat ini laiknya masyarakat yang menghuni pulau-pulau terpisah. Ketika satu kelompok masyarakat pada pulau tertentu tidak pandai beradaptasi dengan kelompok di pulau lain, maka masyarakat ini akan terisolasi dari yang lainnya; akan sulit bagi mereka meraih berbagai akses sebagaimana didapat oleh kelompok masyarakat lainnya di pulau-pulau tetangga. Demikian pula, ketika ada satu dari kelompok umat beragama yang merasa agamanya sebagai kebenaran tunggal, maka akan sulit baginya untuk berbaur sekaligus berdampingan dengan umat beragama lainnya.

Di negara kita, cara pandang baku dalam melihat agama masih terasa kental. Ini sangat mengkhawatirkan. Karena ketika masing-masing umat beragama berada pada posisi ekstrem dengan memelihara pandangan bahwa agamanya paling benar, sementara agama lain salah, maka kemungkinan saling mengafirkan satu sama lain hingga menajamnya situasi keos menjadi besar. Lantas, yang paling ditakutkan, semua itu akan berujung pada perang agama sebagaimana telah terjadi di dunia Barat beberapa abad silam.

Karenanya, demi menghindari kemungkinan terburuk seperti itulah dialog agama-agama menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam hal ini, dibutuhkan lebih banyak ruang yang mempertemukan para pemeluk agama demi menjalin komunikasi yang baik serta kerekatan satu sama lain. Sebagaimana ditegaskan Hans Kung, *"No peace among the religions without*

AUDIO PODCAST

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

CARI

Agenda

Charlie Hebdo dan Islam di Eropa

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...





Jaringan Islam Liberal

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.

Like










Sebagaimana ditegaskan Hans Kung, "No peace among the religions without dialogue between the religions."

Lalu, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan dialog? Tentu saja pengertian dialog berbeda dengan debat. Sifat atau tujuan yang terkandung dalam debat cenderung membawa kita kepada persaingan antara dua orang/kelompok, demi membuktikan argumen siapa yang paling benar. Lain halnya dengan tujuan dan sifat dialog yang lebih mengarah pada terjalinnya komunikasi yang baik demi mewujudkan hubungan harmonis antara kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Di samping itu, dalam prosesnya, dialog diarahkan agar menghasilkan kebaikan bersama, tidak berpihak pada salah satu kelompok. Juga, ia diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling pengertian (*understanding*) satu sama lain.

Menurut Ulil, salah satu visi terwujudnya dialog antaragama adalah untuk saling memahami kekhususan dari masing-masing agama. Di samping itu, berdialog seyogyanya bukan bagian dari berdakwah, melainkan untuk saling memahami satu sama lain. Dan yang paling penting, dialog bisa menjadi cara jitu untuk mencari titik temu di antara agama-agama.

Sesungguhnya, kita bisa belajar dari sahabat-sahabat Nabi dalam hal ini. Misalnya, dalam kitab Musnad Ahmad telah diceritakan bagaimana hubungan manis terjalin antara Abu Hurairah dengan Ka'ab al Akbar, seorang rabbi (*ulama*) Yahudi di Madinah. Diceritakan bahwa dua orang tersebut sering berkumpul di masjid untuk mendiskusikan hal-hal yang bersifat teologis. Konon Abu Hurairah kerap menceritakan kepada Ka'ab segala ucapan-ucapan yang didengarnya dari Nabi Muhammad. Begitupun sebaliknya, Ka'ab al-Ahbar sering menjelaskan kepada Abu Hurairah mengenai kandungan Taurat beserta pokok-pokok ajaran agama dalam kepercayaan Yahudi. Hubungan antara Abu Hurairah dengan Ka'ab al-Ahbar setidaknya bisa menjadi bukti betapa seorang sahabat Nabi sekalipun telah lebih dulu memahami pentingnya berdialog dengan agama lain.

Teladan yang diceritakan dalam kitab Musnad Ahmad tersebut sekaligus memberikan stimulus akan pentingnya dialog lintas agama hingga pada persoalan yang bersifat teologis, yang lebih mendalam. Bahwa dialog tidak hanya mencari titik temu dalam batas persoalan yang bersifat sosial. Hingga saat ini, masih banyak kalangan masyarakat yang mempercayai bahwa dialog agama-agama hanya bisa dilakukan jika itu menyangkut pembicaraan yang bersifat humanis dan sosial.

Menanggapi fenomena tersebut, seharusnya masyarakat diberikan bekal pengetahuan yang mendalam tentang visi dialog agama-agama seperti yang sudah disebutkan di atas. Bahwa proses dialog agama-agama bukan lagi menjadi agenda dakwah, melainkan untuk saling memahami, termasuk untuk menumbuhkan saling pengertian dalam hal-hal yang bersifat teologis.

Dialog antaragama bagi kalangan Islam hendaknya tidak ditujukan untuk memaksa pemeluk agama lain agar mengimani Islam. Sebab, al-Quran telah menjunjung tinggi kebebasan beragama dalam ayat *la ikraha fi din*, 'tidak ada paksaan dalam beragama'. Dan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tujuan dialog antaragama adalah untuk menjalin komunikasi dan saling memahami, bukan menyamakan keyakinan atau memaksa orang lain berpindah agama (*conversion*) dan menciptakan agama universal baru.

Dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis di antara pemeluk agama-agama, setidaknya ada sepuluh prinsip utama yang harus dijunjung hingga dialog antaragama bisa terjalin dengan erat. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Leonard Swidler.

Yang *pertama* adalah adanya keinginan untuk belajar. Tujuan penting dari dialog adalah untuk belajar. Demi mendapatkan pengetahuan yang luas tentang bermacam agama-agama yang ada. Paling tidak, untuk menjadi mitra dialog dalam memandang dunia melalui beragam pemahaman keagamaan.

*Prinsip kedua* adalah mengupayakan pendekatan dialog dua arah. Hal ini menuju pada paradigma atau keberpihakan yang bersifat adil. Dalam proses dialog agama-agama tidak diperkenankan hanya melalui satu sudut pandang saja, melainkan diperlukan juga sikap bijaksana serta tidak berpihak pada satu agama yang dianut saja.

Yang *ketiga*, adanya rasa kejujuran. Hal ini sangat penting untuk mengarahkan pembicaraan menjadi lebih mendalam. Setiap pemeluk agama harus bersikap jujur terhadap urusan internal agamanya. Hal ini untuk menjaga transparansi dan menghindari situasi menjadi kaku karena rasa saling menutupi dalam proses dialog.

*Keempat*, adanya perbandingan yang adil. Dalam proses dialog tentu akan tercipta roses perbandingan antara afiliasi sikap umat beragama dengan doktrin keagamaan. Penulis sendiri meyakini bahwa setiap agama mengajarkan hal-hal yang mengarah pada kebaikan bersama. Namun kerap kali umat beragama seakan lupa akan doktrin kebaikan yang diajarkan agamanya itu. Perbandingan tersebut harus disertai juga dengan prinsip keadilan, sehingga dalam proses dialog tidak terjadi perdebatan yang mengarah pada keberpihakan terhadap satu agama yang dianut.

Yang *kelima*, adanya identitas yang otentik. Setiap peserta dialog diharuskan menggambarkan realitas yang sesungguhnya terjadi pada diri serta agamanya. Hal ini penting dalam menjaga keotentikan suatu cara pandang. Misalnya dalam dialog antara umat Islam dan Kristen, umat Islam harus menjelaskan realitas yang terjadi di agamanya sendiri secara jernih. Begitupun dengan umat Kristiani. Dalam hal ini tidak diperkenankan umat Islam menjelaskan hal-hal yang terjadi dalam agama kristiani, begitupun sebaliknya.

Poin *keenam* adalah menghilangkan prasangka buruk. Ini sangat penting dalam upaya menjaga keharmonisan antar pemeluk agama. Biasanya, setiap pemeluk agama yang diajak untuk berdialog, terutama mengenai hal-hal yang bersifat teologis, selalu berada dibawah bayang-bayang kekhawatiran akan adanya hal buruk yang memungkinkan terjadi setelah proses dialog. Misalnya, seringkali ada yang beranggapan bahwa proses dialog tersebut adalah salah satu cara berdakwah demi mempromosikan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan. Padahal, alangkah lebih baik bila setiap pemeluk agama tidak berprasangka buruk seperti demikian. Karena, sebagaimana berulang kali ditegaskan, visi dari adanya dialog agama-agama bukan untuk berdakwah melainkan untuk saling mengenal dan menjalin komunikasi antar pemeluk agama.

Yang *ketujuh* adalah adanya kesetaraan. Hal ini memberikan stimulus bahwa tiap agama memiliki kebaikannya masing-masing. Prinsip kesetaraan di sini digambarkan bahwa tiap pemeluk agama tidak berhak untuk merasa paling benar dari agama lain. Prinsip kesetaraan harus dibangun dalam kerangka menjaga keharmonisan antar sesama pemeluk agama.

Point *kedelapan* adalah adanya rasa saling percaya. Masing-masing pemeluk agama diharuskan memiliki sikap saling percaya demi meruntuhkan segala macam prasangka buruk dalam mengkonsolidasikan dialog agama-agama ini. Sikap saling percaya juga perlu ditumbuhkan supaya bisa memperkuat tingkat keharmonisan dalam proses bermasyarakat.

Point *kesembilan*, dibutuhkan sikap kritis terhadap tradisi sendiri. Setiap agama tentu memiliki tradisinya masing-masing. Demi menciptakan proses dialog yang sehat, diperlukan pula sikap kritis terhadap tradisinya sendiri. Dengan demikian, sikap kritis ini diharapkan mampu menumbuhkan dorongan saling mengisi antara tradisi pada suatu agama dengan tradisi di dalam agama lainnya. Karena salah satu tujuan adanya dialog agama ini adalah untuk belajar, maka mustahil apabila tradisi setiap agama mampu menjawab berbagai persoalan di dunia.

Dan yang *kesepuluh* adalah merasakan dari dalam. Poin terakhir inilah yang menjadi pokok dalam mewujudkan sikap keharmonisan yang erat di antara para pemeluk agama. Memang, poin terakhir ini secara pandangan umum dianggap melewati batas otoritas. Namun poin ini teramat perlu demi menangkalkan tindakan anarkis dan kaku dalam memahami agama. Prinsip yang terakhir ini populer dengan sebutan "passing over", sebuah upaya demi merasakan kesejukan dari agama lain di luar agama yang kita anut. Prinsip *Passing Over* ini bisa dikatakan sebagai tingkatan paling tinggi di antara tahapan-tahapan dialog antariman. Konsep yang diperkenalkan oleh Prof. Leonard Swidler ini menjadi sebuah upaya penting dalam mewujudkan dialog agama-agama yang lebih erat dan harmonis.

Dalam konteks Indonesia, gagasan dialog agama-agama pernah diutarakan oleh Mukti Ali pada tahun 1970. Saat itu Mukti Ali menghadiri dialog antaragama yang diselenggarakan Sidang Dewan Gereja Sedunia di Ajloun, Libanon. Dalam acara tersebut ia membawakan makalah dengan judul "*Dialogue Between Muslims and Christians in Indonesia and it's Problem*". Tulisannya itu merupakan ungkapan jujur, betapa dialog antaragama masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Kerap masih ada kelompok-kelompok yang berhasrat mencederai dialog yang selama ini dibangun.


Dialog antaragama semakin penting untuk mengikis fanatisme sempit yang mulai banyak bermunculan. Upaya dialog antaragama ini harus terus dilakukan secara intensif. Meski kita harus mengakui bahwa dalam tataran praktis, dialog-dialog yang terjadi masih menyiratkan banyak kelemahan. Namun dialog harus terus digalakkan untuk mengatasi kekurangan yang ada sehingga interaksi antarumat beragama dapat berjalan dengan baik. Karena dialog sejatinya bisa menjadi sarana untuk saling berbagi dan bertukar pengalaman. Dengan demikian, perbedaan yang ada justru dapat menumbuhkan sikap saling mengerti dan memahami. Namun, langkah lanjut yang perlu dilakukan setelah mengadakan dialog adalah mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, maka dialog akan memiliki pengaruh nyata dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama.[]

\*Penulis adalah mahasiswa Ilmu Politik (FISIP) UIN Jakarta, peserta Kuliah Pluralisme Angkatan Pertama

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar




Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi

Lihat versi Inggris


Jaringan Islam Liberal

- Beranda
- Agenda
- Buku
- Reportase
- Editorial
- Gagasan
- Klipping
- Kolom
- Pernyataan Pers
- Suara Mahasiswa
- Tokoh
- Wawancara


**AUDIO PODCAST**  
 Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami  
[Lihat](#)

**Reportase**

**Islam dan Pluralisme**  
 Reportase Kuliah Pluralisme I  
oleh Evi Rahmawati



“Pluralisme dikampanyekan secara sistematis oleh MUI ketika lembaga ini menggulirkan fatwa haram atas pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Sehingga, karena fatwanya itulah masyarakat terangsang untuk mencari tahu apakah yang dimaksud dengan tiga gagasan tersebut,” demikian Abdul Moqsiith Ghazali pada pembukaan Kuliah Pluralisme Angkatan ke-I, Jumat 08 Februari 2013.

Mungkin Majelis Ulama Indonesia melalui fatwanya yang mengharamkan pluralisme, liberalisme dan sekularisme, tidak begitu menyadari betapa upayanya itu telah berkontribusi dalam menyebarkan tiga gagasan tersebut.

“Pluralisme dikampanyekan secara sistematis oleh MUI ketika lembaga ini menggulirkan fatwa haram atas pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Sehingga, karena fatwanya itulah masyarakat terangsang untuk mencari tahu apakah yang dimaksud dengan tiga gagasan tersebut,” demikian Abdul Moqsiith Ghazali pada pembukaan Kuliah Pluralisme Angkatan ke-I, Jumat 08 Februari 2013.

Hanya saja, tentu masih perlu terus disiarkan, bahwa pendefinisian para ulama di lembaga tersebut atas pluralisme, tidak tepat. Anggapan bahwa pluralisme berarti menyamakan semua agama; bahwa semua agama itu sama, sesungguhnya memperlihatkan pemahaman yang salah kaprah atas konsep ini.

“Pluralisme bila ditelusuri ke akar bahasanya, mempertemukan kita pada sebuah sikap yang meniscayakan adanya pluralitas; adanya pengakuan atas keberagaman,” tegas Moqsiith. Jadi, pluralisme adalah sikap atas fakta yang tak terhindarkan: bahwa ada beragam jenis agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat.

“Pluralisme bukan berarti menyamakan semua agama. Karena jika seluruh agama sama, berarti agama itu satu. Jika agama hanya satu, artinya tidak plural,” lanjut Moqsiith. Dengan begitu, memandang pluralisme sebagai sebuah sikap yang menyamakan semua agama, bukan saja keliru dalam hal pemaknaan, bahkan telah berlari terlalu jauh dari asal-muasal bahasanya.

Pada Islam sendiri, pluralitas agama bahkan terabadikan di dalam al-Quran. Mengapa disebut-sebut sebuah golongan bernama ahli kitab, jika bukan sebagai bentuk pengakuan al-Quran atas adanya pluralitas agama di tengah-tengah masyarakat Arab pada masa itu.

Bila menekuni dari sudut sejarah Islam, kita akan menemukan fakta betapa pluralitas agama sudah ada sebelum Islam datang. Bahkan setelah agama yang dibawa Muhammd SAW. ini berkembang pesat.

“Sebelum Islam datang, di jazirah Arab sudah menjalar begitu banyak agama. Di selatan Mekkah dan Madinnah misalnya, Yaman sudah dihuni oleh orang-orang Kristen. Begitu juga Ethiopia dan Mesir. Sementara di bagian timur, Yahudi pun berkembang luas. Bahkan di Persia, saat itu sudah hadir agama Majusi dan Wathani. Dengan demikian, Islam hadir bukan pada ruang yang vakum tanpa agama. Islam justru hadir di tengah-tengah agama lain. Ini fakta objektif. Bahwa Islam tumbuh di tengah masyarakat yang plural dari segi agama bahkan juga etnik,” demikian Moqsiith menjelaskan.


Bahkan al-Quran menyikapi pluralitas agama secara positif. Pelabelan ahli kitab, yang artinya adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada al-Kitab, wujud dari sikap positif dan pengakuan al-Quran atas fakta tersebut. Tidak sebatas itu, bahkan al-Quran menganjurkan agar umat Islam mencari titik temu dengan ahli kitab untuk berdialog. Hingga tata cara dialog dengan mereka pun ditegaskan di dalamnya, “*wa jaadil hum bil latii hiya ahsan..*” berdialoglah dengan cara yang baik, dengan etika dan kesantunan, bukan dengan jalan kekerasan.

CARI

**Agenda**


**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**  
 “Charlie Hebdo dan Islam di Eropa”  
 Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
 selesai  
 Teater Utan Kayu  
 Pembicara:  
 Ander Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
 Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**  
 Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
 selesai  
 “MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi”  
 Telaah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D  
 Pembicara: Syafiq ...



**Jaringan Islam Liberal**  
 Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



Bukan hanya melalui al-Quran kita bisa belajar menghargai pluralitas agama, tetapi kita juga bisa bercermin pada sirah Nabi. Di dalam keluarga Nabi, fakta ini pun ada. Salah seorang istri Nabi, Shafiyah binti Huyay, beragama Yahudi. Shafiyah adalah anak perempuan dari seorang tokoh besar Yahudi yang ditangkap dalam peperangan. Juga ada Maria al-Qibtiyah, seorang Kristen Koptik yang melahirkan anak dari Nabi yang kemudian diberi nama Ibrahim. Nabi bahkan pernah berkata, "Seandainya pintu kenabian setelahku masih terbuka, maka Ibrahim inilah yang akan menjadi nabi." Begitu juga Abul Ash bin Rabi', suami dari Zainab binti Rosul yang melawan nabi dalam dua peperangan: Badar dan Uhud, merupakan menantu yang berlainan keyakinan dengan Nabi.

Penghargaan atas pluralitas agama sejatinya tidak cukup hanya melalui pengakuan. Kita juga perlu menilik pada fakta lain yang berkait-erat dengan situasi keberagaman dewasa ini. Boleh jadi kerap kita temukan adanya kecenderungan saling menegasikan dalam sifat hubungan antara agama satu dengan yang lainnya. Kini agama-agama seolah bergerak menuju arah yang berlainan, yang karenanya hampir tidak memungkinkan untuk mencari titik-temu satu sama lain. Tetapi, selalu ada dialektika di antara agama-agama, yang umumnya teramat jarang disadari oleh para pemeluknya.

Ada tukar menukar, apakah itu secara simbolik semisal tradisi tasbih atau beduk, yang pada zaman Nabi itu tidak ada, tapi sekarang dipakai oleh orang Islam. Lalu dari mana tradisi itu bermula? Ada yang mengatakan tasbih merupakan tradisi yang berasal dari India. Atau di Jawa Tengah misalnya, bagaimana masyarakat sana patuh pada seruan Sunan Kudus yang melarang berkorban sapi, karena hewan ini dipandang sebagai makhluk yang suci. Ini membuktikan betapa tradisi ke-Islaman yang kita terima telah bercampur dengan tradisi-tradisi atau ajaran-ajaran lain yang semula tak ada pada masa Nabi.

"Semakin lama Islam kian mengalami penggemukkan, karena ia akan terus berdialektika dengan tradisi lain, atau dengan kebudayaan-kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat," ungkap Moqsith.

Bahkan kita bisa menelisik hingga ke wilayah hukum. Ada banyak persoalan hukum yang saling beririsan, antara Islam dengan Yahudi misalnya. Dalam al-Quran banyak kita jumpai ayat-ayat hukum yang diacukan kepada kitab Taurat. Seperti ayat tentang *qishas* sebagai bentuk hukuman bagi yang membunuh, misalnya. Banyak orang Islam yang memahami ayat ini sebagai tata-baku bagi para pelaku pembunuhan, nyawa diganti nyawa. Tetapi, bila dicermati kembali, ayat tersebut sedang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi, sebagaimana diperintahkan dalam kitab mereka, telah menerapkan *qishas* sebagai hukuman atas orang yang melakukan pembunuhan. Jadi, sesungguhnya *qishas* merupakan hukum milik tradisi Yahudi.

Begitu pula ayat-ayat mengenai jenis-jenis makanan yang diharamkan. Bahkan soal terakhir ini mempertemukan tiga agama sekaligus: Yahudi, Kristen dan Islam. Yahudi memiliki banyak sekali aturan-aturan berupa pelarangan/pengharaman, terutama terkait dengan makanan apa yang boleh dan tidak. Menanggapi hal tersebut, agama Kristen dalam Perjanjian Baru menanggapi bahwa, "Bukan apa yang masuk ke dalam mulutmu yang menjajiskanmu, tetapi apa yang keluar dari mulutmu yang menjajiskanmu." Mulutmu boleh kemasukan babi, tapi kalau yang keluar dari mulutmu itu adalah kejujuran, kebaikan, maka itu jauh lebih baik. Sementara Islam menjawab persoalan tersebut demikian: "Apa yang masuk ke dalam mulut kamu itu mempengaruhi perilakumu. Maka yang perlu dijaga bukan hanya yang keluar dari mulut kamu, tapi juga apa yang masuk ke dalam mulut kamu."

Hanya saja, Islam kemudian mengurangi serba-pengharaman yang terlebih dahulu diterapkan dalam tradisi Yahudi. Sesungguhnya, al-Quran dan Hadis sudah mengurangi berbagai muatan pengharaman tersebut, tetapi kemudian itu mengalami pembengkakan di dalam wilayah fiqh. Maka apa yang tidak diharamkan dalam al-Quran dan Hadis, lantas diharamkanlah oleh para ulama, seperti bekicot dan kepiting, contohnya. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, yang menjadi dasar suatu makanan diharamkan atau tidak di dalam ilmu fikih, itu menurut pada lidah atau selera orang Arab.

Penjelasan demi penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita, betapa tak elok jika masih menganggap keberagaman agama sebagai fakta yang harus diatasi. Keberagaman agama adalah fakta yang mesti. Di dalamnya kita memang menemukan siratan-siratan perbedaan, tetapi itu tidak lantas harus direspon melalui sikap permusuhan. Selanjutnya Moqsith menerangkan bahwa adanya perbedaan pada agama-agama terutama disebabkan karena adanya perbedaan mengenai konsep ketuhanan. Masing-masing agama berbeda dalam memahami konsep ketuhanan. Bahkan dalam tubuh agama yang sama pun perbedaan tersebut masih ada. Seperti dalam Yahudi dan Kristen juga Islam. Dalam Islam sendiri konsep ketuhanan itu tidak tunggal. Misalnya saja perbedaan antara konsep ketuhanan yang dipercayai oleh kalangan Asy'ari dengan yang diyakini aliran al-Maturidi.

Perbedaan selanjutnya ada pada cara memahami konsep ajaran/syariat agama. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Islam, Yahudi dan Kristen semula memiliki banyak persamaan dalam ajaran-ajarannya. Namun seiring berjalannya waktu, penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh masing2 tokoh agama semakin berkembang, hingga beragam penafsiran dan aplikasinya tersebut menjadi bagian dari agama, bahkan kerap dianggap sebagai agama itu sendiri. Inisiatif dari para tokoh agama inilah yang pada perkembangan selanjutnya menjadi sebab mengentalnya perbedaan pada tiga agama besar tersebut.

Pluralitas dalam tubuh Islam sendiri cukup kompleks. Ini dipicu oleh berbagai perbedaan pada setiap kelompok/aliran, mulai dari cara mereka dalam menafsirkan al-Quran, hingga perbedaan dalam merumuskan sikap politik. Kita kenal kelompok-kelompok seperti al-Fatah, Hamas, dan Ikhwanul Muslimin dalam konteks internasional, atau kelompok-kelompok seperti FPI, HTI, MMI, NU, Muhammadiyah, dalam konteks Indonesia. Ini sekaligus menunjukkan bahwa banyaknya golongan yang menghidupi Islam nyatanya merupakan bukti bahwa pluralitas dalam Islam memang ada, fakta. Maka, bila tiada kesadaran akan perlunya pluralisme, apa jadinya agama ini, apakah akan merelakan terjadinya peperangan sesama saudara?





Ujian terbesar yang kini dihadapi umat Islam di Indonesia terkait dengan cara bersikap terhadap minoritas agama lain, ataupun minoritas yang tumbuh di dalam masyarakat Islam Indonesia itu sendiri. Bersikap bijak dan toleran merupakan kemestian yang rupanya masih sering dilupakan oleh kalangan mayoritas. Ini memang sebuah tantangan yang cukup besa. Hanya orang yang memiliki karakter dan semangat kuat yang mampu mengenyahkan rasa takut serta cari aman dalam menyuarkan hak-hak kelompok minoritas. Karena, tanpa modal tersebut, mungkin menghadapi FPI saja kita sudah lari.


"Pembelaan JIL terhadap minoritas bukan terletak pada teologi yang mereka percayai, melainkan lebih kepada hak-haknya untuk menafsirkan agama dan menjalankan apa yang diyakininya, serta hak mereka untuk hidup di Indonesia sebagai warga negara dengan kepercayaan yang dimilikinya. Indonesia sudah berkembang sebagai negara yang demokratis, maka seluruh warga negara berhak hidup di sini sembari menjalankan agama atau kepercayaan yang dimilikinya," begitu kata penutup yang dilontarkan Abdul Moqsith Ghazali pada sesi pertama Kuliah Pluralisme kali itu.

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar




[Arsip](#)
[Tentang JIL](#)
[Program](#)
[Kontak](#)
[Donasi](#)

[Lihat versi Inggris](#)

Jaringan Islam Liberal

Reportase

- Beranda
- Agenda
- Buku
- Reportase
- Editorial
- Gagasan
- Klipping
- Kolom
- Pernyataan Pers
- Suara Mahasiswa
- Tokoh
- Wawancara



AUDIO PODCAST

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

Ulil: Beda Tafsir bukan Penodaan

"Ketika kelompok mayoritas di banyak tempat di dunia ini, termasuk Indonesia, selalu punya cara untuk mendiskreditkan minoritas, maka kebebasan beragama dan berkeyakinan harus menjadi elemen penting dalam ide kebebasan politik dan sipil."

"Ketika kelompok mayoritas di banyak tempat di dunia ini, termasuk Indonesia, selalu punya cara untuk mendiskreditkan minoritas, maka kebebasan beragama dan berkeyakinan harus menjadi elemen penting dalam ide kebebasan politik dan sipil."

Kalimat ini meluncur saat Ulil Abshar-Abdalla menyampaikan materi Pluralisme & Kebebasan Beragama dalam Workshop Jurnalis "Memberitakan Isu Keberagaman" yang diselenggarakan Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (SEJUK) di Surabaya 24 - 25 November 2012 lalu. Workshop ini digelar berkat kerjasama SEJUK dengan AJI Surabaya yang diikuti 20 jurnalis yang bekerja untuk media lokal dan nasional. Selain dari sekitar kota Surabaya, peserta workshop berasal dari Malang, Kediri, dan Madura.

Kebebasan beragama mestinya menjadi kerangka berpikir dalam melihat peran dan tanggung jawab negara. Bagaimanapun, kelompok mayoritas akan memajukan tafsir mainstream-nya untuk menentukan aturan sosial di masyarakat dan menuntut pemerintah menjadikannya peraturan atau kebijakan politik.

Sehingga, tafsir atas gagasan pluralisme dan kebebasan beragama bukan perkara mudah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh di Indonesia yang relevan: UU No. 1 PNPS 1965 pernah diajukan dalam judicial review oleh teman-teman LSM dan Gusdur, karena dalam banyak kasus UU tersebut justru melawan prinsip kebebasan beragama. Sayangnya, proses itu gagal dan ditolak MK.

Padaahal, kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah hak yang harus secara konsisten diberikan negara kepada masing-masing kelompok, bukan malah mempidanakan kelompok dan warganya karena perbedaan tafsir. Negara tidak bisa ikut campur atau mengadopsi salah satu tafsir dari kelompok-kelompok tertentu untuk dijadikan aturan publik (UU) yang pada akhirnya diskriminatif atau meminggirkan kelompok yang dianggap berbeda/kecil. Maka, UU penodaan agama harus dihapus.

Dengan tumbuhnya kesadaran HAM, negara di berbagai kawasan di dunia cenderung tidak lagi mengkriminalisasi orang yang "menodakan agama" karena beda tafsir. Ada kategori lain yang lebih tepat dan bisa dipakai: hate spech atau syiar kebencian. Setiap pihak yang secara sengaja menyebarkan kebencian sehingga mengancam hak dan kebebasan warga negara lainnya, maka harus ditindak secara hukum. Tetapi, perbedaan tafsir bukan penodaan agama, dan karena itu pula sama sekali tidak boleh dibatasi.

Sehingga, istilah/diksi/bahasa sesat, kafir, menodai, dan lain-lain dari kelompok-kelompok agama tertentu terhadap kelompok lainnya tidak boleh dipakai oleh negara, begitupun media massa, sebagai lembaga publik. Jauh lebih aman bagi aparat pemerintah dan media massa dalam melihat keberagaman paham keagamaan dengan menggunakan diksi/bahasa "kelompok yang berbeda."

Harus diakui, konflik kebebasan beragama memang mempunyai banyak faktor penyebabnya, tetapi perbedaan keyakinan dan kecenderungannya yang konservatif menjadi faktor dominan dalam menindas kalangan marginal. [ ]

CARI

Agenda

Charlie Hebdo dan Islam di Eropa


"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-  
Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq  
Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...




YouTube

Jaringan Islam Liberal

Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



\*Aktivis Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (SEJUK)

**Komentar Masuk** (3 komentar)

Tulis Komentar

Setuju sekali dengan uraian yang dari mas ulil,cuma memang kurang publikasi dan kurang terbuka forumnya. Tolong mas ulil acara yang kayak gini sering ditayang di TV. thanks.

#1. **yusak** at 2013-01-19 09:10:53


Lengkapnya penjelasan baca, teliti, imani Buku Panduan "Bhinneka Catur Sila Tunggal Ika" dengan bonus "Skema Tunggal Ilmu Laduni Tempat Acuan Ayat Kitab Suci Tentang Kesatuan Agama" tulisan hasil penelitian otodidak dari semua kitab-kitab suci agama-agama oleh Soegana Gandakoesoema selama 25 atahun.

Alamat Pembaharu Persepsi Tunggal agama millenium ke-3 Soegana Gandakoesoema, Perum. BSI Permai Blok A3, Jl. Samudera Jaya, Kelurahan Rangkapan Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, kodia Depok 16435, Telepon 02177884755 HP.085881409050, Silahkan dalang untuk memiliki buku panduan tersebut diatas, demi untuk keunggulan Bangsa Indonesia diera globalisas dalam mendamaikan umat beragama seluruh permukaan bumi.

#2. **Soegana Gandakoesoema** at 2013-01-13 05:39:34

saya sangat setuju dgn pandangan mas ulil diatas,tetapi pesan2 yg termuat dlm artikel diatas kurang publikasi , sehingga kurang banyak kelompok masyarakat yg memahaminya. Padahal menurut sy,kekerasan atas nama agama selama ini terjadi salah satunya karena kurang luasnya wawasan keagamaan terutama pimpinan (tokoh)ummat. Biasanya setiap perbedaan paham keagamaan antara satu kelompok dengan kelompok lain atau satu individu dengan individu lain, selalu disikapi dengan menganggap kelompok lain melakukan penodaan/penistaan terhadap paham keagamaan kelompok lain.

#3. **darwissakkin** at 2013-01-09 21:59:11



Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi

# Jaringan Islam Liberal

Lihat versi Inggris

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Klipping

Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara

Gagasan

## Kekerasan Atas Nama Agama: Problem dan Solusinya

Suatu hari Al-Hallaj pernah berkata: "Telah ku merenung amat panjang agama-agama, aku temukan satu akar dari berbagai banyak cabang". Sebagaimana Al-Hallaj, Gandhi menuyarkan pendapat serupa. Bahwa agama itu seperti cabang-cabang dari pohon yang sama, bunga-bunga dari satu kebun, saudara sekandung dari satu keluarga. Dapat disimpulkan, sesungguhnya agama yang terbaik itu bukan Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam ataupun yang lainnya, tapi semuanya. Pada dasarnya semua agama itu bermuara pada satu kebenaran.

Donny WS\*

**Agama yang paling dicintai Allah SWT adalah *al-hanifiyyah al-samhah* (yang mudah menerima kebenaran dan toleran pada sesama). HR. Al-Bukhari**

Sekali lagi, kita dikejutkan oleh serangkaian peristiwa kekerasan atas nama agama. Beberapa hari yang lalu, Gereja Jemaat HKPB di Kabupaten Bekasi dirobohkan oleh Petugas Satpol PP. Alasan penghancurannya sangat tidak logis: karena tidak mempunyai surat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Penulis pun bertanya-tanya, bukankah banyak juga mesjid dan rumah ibadah lainnya yang tidak mempunyai surat IMB? Kenapa tidak juga dihancurkan? Kenapa kita bisa beribadah, sementara orang lain tidak? Bukankah itu hak setiap warga negara?. Selain itu, baru-baru ini kelompok masa yang mengatasnamakan sebuah forum menyegel Gereja Katolik di Kampung Duri Tambora, Jakarta Barat yang sejak tahun 1968 sudah digunakan sebagai tempat ibadah. Walaupun tidak ada korban yang terluka, hal ini telah menambah deretan panjang kasus kekerasan atas nama agama di Indonesia.

**Masalah Seputar Agama: Dua Faktor**

Menurut data Wahid Institute, sepanjang tahun 2012 telah terjadi 274 kasus kekerasan atas nama agama. Hal ini meningkat 1 % dari tahun 2011 yang berjumlah 267 kasus. Hal ini membuktikan bahwa, sebagian besar masyarakat ternyata masih "gagap" dalam menyikapi masalah perbedaan. Penulis melihat ada dua faktor yang menyebabkan kenapa hal ini terus terjadi: faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya keterbatasan pengetahuan oleh pemeluk agama dalam memahami agamanya, sehingga memunculkan pemahaman skripturalisme. Skripturalisme adalah sebuah pemahaman yang menempatkan agama hanya sebatas teks-teks keagamaan. Dalam paham ini, fungsi utama dalam sebuah agama hanya terletak pada teks-teks yang terkandung di dalamnya. Mereka mengabaikan substansialisasi dan kontekstualisasi keagamaan. Dampaknya adalah mereka terpenjara oleh teks, dogma, dan simbolisme keagamaan. Menurut penulis ini sangat berbahaya, karena pemahaman semacam ini akan berpotensi besar untuk melahirkan kekerasan dan anarkisme.

Misalkan, penulis melihat banyak sekali ceramah ustadz-ustadz di televisi, radio, maupun khatib-khatib Jumat yang menganjurkan kebencian satu sama lain. Hanya berbekal satu-dua ayat teks suci mereka mudah sekali untuk saling membenci satu sama lain, saling mengkafiri sesama muslim dan mencap orang lain (yang bukan golongan mereka) pasti masuk neraka. Apakah ini yang dinamakan dakwah? Apakah mereka yang memegang kunci-kunci neraka? Bukankah yang berhak menentukan seorang itu masuk surga atau neraka hanya Tuhan? Bukankah yang berhak menentukan seseorang itu kafir atau tidak hanya Tuhan? Mereka, para "pembela Tuhan" itu mudah sekali mencap orang sebagai kafir. Padahal ada hadis: "*Man kaffara akhahu musliman fahuwa kafirun*" (Barangsiapa yang mengkafirkan saudara yang beragama Islam, justru ia yang kafir). Mereka para "pembela Tuhan" itu seakan telah mengambil alih jabatan dan wewenang Tuhan. Penulis masih belum bisa mengerti, kenapa masih ada sebagian orang yang membatasi kasih sayang Tuhan. Bukankah rahmat Tuhan itu tidak terbatas?

Faktor eksternal terjadi diluar agama, seperti gagalnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengakomodasi ekspresi-ekspresi Islam yang berbeda. Dalam kasus kekerasan atas nama agama misalnya, penulis melihat banyak fatwa-fatwa MUI yang ikut berkontribusi menyulut api kebencian, misalkan dengan fatwa-fatwa diskriminatif, seperti pelarangan Ahmadiyah. Selain itu, lemahnya penegakan hukum dan pembiaran oleh negara juga menjadi faktor eksternal yang menyuburkan kekerasan atas nama agama. Disini terlihat jelas, peran negara masih 'impoten' dalam menjaga perbedaan yang sudah menjadi fakta sosial. Dalam berbagai kasus, seringkali pemerintah lebih membela mayoritas dan mengorbankan yang minoritas. Padahal menurut UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) seharusnya negara, pemerintah, dan masyarakat wajib mengakui dan melindungi HAM seseorang tanpa kecuali. Oleh karena itu, dalam menjaga hak-hak minoritas, semestinya tugas negara harus lebih aktif sehingga fungsi negara bisa terwujud dengan baik. Seperti, *pertama* menjalankan konstitusi dengan sebaik-baiknya, *kedua* memastikan semua warga negara berhak memiliki keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, negara harus bisa memastikan kebebasan masyarakat. *Ketiga*, negara harus bisa memberikan perlindungan bagi setiap warga negara tanpa kecuali.

CARI

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...

Jaringan Islam Liberal

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.

**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

### Mencari Titik Temu Agama

Manusia diciptakan secara berbeda-beda. Tidak mungkin kita menyembah Tuhan dengan cara yang sama, pasti berbeda pula. Bukan tanpa sebab Tuhan menciptakan kita berbeda, dalam Al-Quran dikatakan: "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang (syir'atan wa minhajan). Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (fastabiqu al-khayrat). Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya (ila Allahi marji'ukum jami'a). Lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS Al Maidah: 48). Ini menandakan bahwa keragaman agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua. Menguji agar seberapa banyak kita bisa berkontribusi untuk kebaikan umat manusia dan kemanusiaan (al-khayrat).

Menurut John Hick, 93 % umat beragama itu menganut agama secara kebetulan, karena setiap orang pada dasarnya tidak bisa memilih. Sudah saatnya, dalam hubungan beragama jangan kita cari perbedaan, tetapi cari persamaan. Mungkin cara kita menuju Tuhan saja yang berbeda-beda. Pada dasarnya setiap agama mempunyai dimensi spiritual yang sama: berserah diri kepada Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, dalam prosesnya agama-agama akan menuju kepada satu titik pertemuan (*common platform*) atau dalam istilah Al-Quran disebut dengan *kalimah sawa*. Penulis meyakini, pintu menuju Tuhan itu tidak hanya satu, tetapi banyak, sebanyak pikiran manusia. Seperti kata Al-Quran: "Wahai anak-anak, janganlah kalian masuk dari satu pintu yang sama, tapi masuklah dari pintu-pintu yang berbeda" (QS Yusuf: 67). Senada dengan Al-Quran, dalam kitab Bhagawadgita juga disebutkan: "Dengan jalan atau cara apa pun orang menuju Aku, melalui jalan itu Aku memenuhi keinginannya, Wahai Arjuna, karena semua jalan yang ditempuh mereka adalah jalanKu". Hal ini menyimpulkan bahwa, sebenarnya agama itu hanya sebuah jalan menuju Tuhan. Meskipun jalan itu beragam, warna-warni, luas, plural, tetapi semuanya akan menuju ke arah vertikal yang sama: Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu hari Al-Hallaj pernah berkata: "Telah ku merenung amat panjang agama-agama, aku temukan satu akar dari berbagai banyak cabang". Sebagaimana Al-Hallaj, Gandhi menyuarakan pendapat serupa. Bahwa agama itu seperti cabang-cabang dari pohon yang sama, bunga-bunga dari satu kebun, saudara sekandung dari satu keluarga. Dapat disimpulkan, sesungguhnya agama yang terbaik itu bukan Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Islam ataupun yang lainnya, tapi semuanya. Pada dasarnya semua agama itu bermuara pada satu kebenaran. Mengapa demikian? Karena semua agama mengajarkan kebaikan, tidak mengajarkan keburukan. Dengan agama apa pun kita bisa menjadi lebih baik, lebih adil, lebih bijaksana, lebih mencintai sesama, lebih manusiawi, lebih beretika, lebih bertanggung jawab. Dengan agama apa pun, kita bisa mendekatkan diri dengan Tuhan.

### Membangun Tradisi Dialog

Dialog agama bukanlah debat, melainkan proses komunikasi antar pemeluk agama dalam rangka memahami ajaran, pemahaman, dan pemikiran dalam setiap agama. Esensi dari dialog agama adalah *ta'aruf* (saling memahami). Tetapi, menurut Ahmad Wahib dalam *Pergolakan Pemikiran Islam* mengatakan bahwa tujuan dialog agama bukan sekedar saling memahami dan mencari titik pertemuan (*kalimah sawa*). Menariknya, masih menurut Ahmad Wahib, tujuan dialog agama adalah untuk pembaharuan, perubahan, transformasi, baik individu maupun sosial, ke arah yang lebih ideal.

Pada dasarnya, dialog antar agama tidak akan tercapai apabila pemahaman keagamaan kita masih fanatik, keras, tertutup, konservatif, dan eksklusif. Mengapa demikian? Karena pemahaman yang seperti ini akan menggiring kita kepada klaim kebenaran (*truth claim*) masing-masing penganut agama. Akibatnya, pandangan seperti akan menutup upaya dialog dan mencari titik temu agama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Maka dari itu, modal utama dari dialog antar agama adalah berpikiran terbuka, inklusif, toleran, dan pluralis. Pandangan seperti ini akan membawa kita kepada sebuah kesadaran akan relativitas agama-agama, dimana tidak menutup kemungkinan bahwa kebenaran dan keselamatan ada di setiap agama. Kalau modal itu sudah kita punya, proses dialog agama pasti akan berjalan dengan baik.

Berangkat dari perbedaan yang sudah menjadi fakta sosial, dialog agama sangat penting sebagai salah satu solusi atas berbagai konflik beragama. Dialog agama merupakan sebuah mekanisme yang harus dibangun, dikembangkan, dijaga, dirawat secara terus menerus oleh para penganut agama. Sudah barang tentu, dialog saja tidak cukup. Dibutuhkan aksi nyata oleh para penganut agama demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Misalkan dengan cara melakukan kerjasama dalam mengurangi kemiskinan, membantu korban bencana alam, dan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan.

Sebagai penutup, penulis hendak mengutip pendapat Leonard Swidler, dalam jurnalnya *The Dialogue Decalogue* yang menerangkan tentang 10 desain format dialog agama, *pertama* sediaan belajar, *kedua* harus dua arah (dua pihak pemeluk agama), *ketiga* masing-masing pemeluk agama harus bersikap jujur dan ikhlas, *keempat* perbandingan yang adil, maksudnya tidak boleh membandingkan antara konsep dan praktek, hendaknya membandingkan konsep dengan konsep atau praktek dengan praktek, *kelima* harus memposisikan dirinya sesuai dengan eksistensinya sendiri (identitas yang otentik), *keenam* masing-masing pihak dalam dialog antaragama harus menghilangkan prasangka satu dengan yang lainnya, *ketujuh* dialog agama hanya bisa dilakukan dengan posisi yang seimbang (kesetaraan), *kedelapan* saling percaya satu sama lain, *kesembilan* kritis pada tradisi sendiri, jadi masing-masing pihak dalam dialog agama harus sadar bahwa diri dan keberagamannya masih perlu penyempurnaan, *kesepuluh* mengalami dari dalam (*passing over*), pernyataan terakhir ini yang menurut penulis paling menarik karena masing-masing pihak dalam dialog agama harus mencoba agama atau kepercayaan lain, dalam istilah lain melakukan "magang." Pertanyaannya, mampukah masing-masing pemeluk agama membangun dan melaksanakan tradisi dialog seperti ini? *Wallahualam bi shawab*.

*\*Mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Al-Azhar Indonesia, Peserta Kuliah Pluralisme Angkatan-1*

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar

Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi

Lihat versi Inggris

## Jaringan Islam Liberal

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Klipping

Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara

**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

**Klipping**

**Argumen "Islam" untuk Kebebasan\***

oleh Ulii Abshar-Abdalla

Kenapa isu kebebasan mesti dibahas di sini? Bukankah kebebasan, baik sebagai konsep maupun praktek, telah dianggap "self-evident" saat ini, sesuatu yang sudah benar dengan sendirinya, tanpa perlu pembuktian lagi?

Melalui tulisan ini, saya justru ingin menyanggah bahwa ia telah self-evident. Dalam praktek, konsep kebebasan, terutama dalam wilayah moral, kerap disanggah dan ditolak. Dan karena itu, soal kebebasan ini perlu ditelaah kembali, terutama dari sudut pandang Islam. Adakah justifikasi bagi konsep ini dari tradisi Islam sendiri?

Masalah inilah yang mau saya renungkan dalam ceramah ini.

Sebelum bergerak lebih jauh, perkenankan saya menyampaikan catatan kecil terlebih dahulu. Kata "Islam" dalam makalah ini sengaja saya taruh di antara dua tanda kutip, sebab saya sadar apa yang disebut sebagai "Islam" bukanlah sesuatu yang monolitik, tunggal.

Jika dikatakan di sini "argumen Islam" tentu maksudnya bukanlah Islam sebagaimana adanya dalam pikiran Tuhan. Tak ada seorang pun yang memiliki akses terhadap pikiran-Nya. Yang dimaksud tentu argumen Islam sebagaimana saya pahami atau tafirkkan.

Tuhan memang telah mengirimkan pesan melalui Kitab Suci. Tetapi kita semua tahu, Kitab Suci menubuh dalam bentuk teks. Semua teks, seperti kita maklumi, kerap mengandung banyak penafsiran. Pemahaman seorang penafsir A terhadap ayat B dalam Kitab Suci, belum tentu sama dengan penafsir C. Begitulah seterusnya.

Begitu juga, pemahaman penafsir A yang hidup di zaman B belum tentu sama dengan penafsir C yang hidup di zaman D. Perbedaan pelaku tafsir serta di zaman kapan penafsir itu hidup, bisa mencetuskan lahirnya tafsir yang beda.

Kitab Suci memang berasal dari Tuhan. Tetapi pemahaman kita atasnya jelas merupakan hasil dari kegiatan manusiawi melalui otak dan penalaran. Karena itu, siapapun tidak bisa mendaku kemutlakan atas sebuah tafsir yang ia lakukan atas Kitab Suci.

Sebab manusia pada dasarnya adalah agen atau pelaku yang dikelilingi dengan sejumlah kelemahan dan keterbatasan – keterbatasan yang lahir karena wataknya sebagai makhluk yang merung dan sewaktu.

**Islam sebagai agama ketundukan**

Secara harafiah, Islam berarti "ketundukan" (*istislam*) atau berserah-diri. Inti pokok Islam ialah sikap tunduk seorang manusia yang bisa disebut dengan hamba (*abd*) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam Islam, dikenal dua istilah antinomis, yaitu taat dan maksiat. Taat ialah ketundukan seorang beriman kepada seluruh perintah dan larangan Tuhan; sementara maksiat ialah pembangkangan (*disobedience*) terhadapnya.

Ketaatan dipuji sebagai tindakan yang baik dan memperoleh pahala, sementara kemaksiatan dikesam sebagai tindakan yang mendatangkan dosa dan hukuman, baik dalam kehidupan sekarang maupun nanti (*ah-akhirah*).

Dalam banyak ayat Quran, ditegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat dengan formula seperti ini: *ath'u 'l-Laha wa rasulahu*, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, banyak kita jumpai di Quran.

Di sana, ketaatan diidentikkan dengan terciptanya situasi damai dan kasih-sayang dalam kehidupan sosial sebagaimana ditunjukkan dalam QS 3:132. Sementara ketidak-taatan, alias pembangkangan, terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, akan mendatangkan kekacauan dan instabilitas sosial sebagaimana terbaca dalam QS 8:46.

**Bertentangkah ketaatan dengan kebebasan?**

Jika konstruksi Islam adalah sebagaimana saya utarakan tadi, apakah dengan demikian Islam bertentangan dengan kebebasan? Jika Islam adalah agama ketundukan, apakah ini berarti ketundukan yang mengesampingkan atau mengabaikan kebebasan?

Sebelum saya bergerak lebih jauh, perlu sedikit klarifikasi tentang makna kebebasan di sini. Apa yang saya sebut kebebasan di sini ialah tiadanya paksaan terhadap seseorang, entah untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Kebebasan saya mengerti sebagai "the absence of coercion", tiadanya paksaan yang datang dari otoritas atau kekuasaan yang ada di luar seorang individu – bisa berupa otoritas negara, agama, tradisi, komunitas, atau yang lain.

Istilah kebebasan di sini tidak saya maknai sebagaimana dalam perdebatan *kalam* atau teologi Islam klasik, yaitu berkaitan dengan *free-will*, kehendak bebas, dan kemampuan manusia untuk melaksanakan tindakan tertentu. Meskipun, pengertian kebebasan dalam pengertian yang pertama tak bisa dipisahkan dari pengertian kebebasan kedua sebagaimana dipahami dalam ilmu kalam. Keduanya saling terkait.

Dengan pengertian seperti itu, apakah kebebasan kontradiktif terhadap ide ketaatan? Jawabannya: Tidak! Tak ada kontradiksi antara kebebasan dan ketaatan. Berikut ini adalah penjelasan lebih jauh.

Kebebasan dan ketaatan adalah dua hal yang berbeda. Kebebasan adalah kondisi-asal, sementara ketaatan adalah sesuatu yang lahir setelah kondisi asal itu ada. Karena itu mempertentangkan antara kebebasan dan ketaatan sama sekali tidak masuk akal. Alih-alih bertentangan, keduanya saling mempersyaratkan, sebagaimana akan saya jelaskan nanti.

Hubungan antara kebebasan dan ketaatan bisa kita estarakan dengan situasi berikut ini. Bayangkanlah dua situasi berikut: Situasi pertama, tersedianya sumberdaya finansial, sebut saja uang; situasi kedua, keputusan anda untuk memakai atau tak memakai uang itu. Atau, jika memutuskan untuk memakainya, anda memiliki sejumlah pilihan: bisa menonton bioskop, membeli sabun, sepeda motor, atau sekedar gorengan.

Situasi kedua tak dimungkinkan jika tak ada situasi pertama. Anda tak memiliki kebebasan untuk membelanjakan uang jika tak memiliki situasi-asal terlebih dahulu, yakni ketersediaan uang.

Jika analogi sederhana ini bisa kita terima, marilah kita kembali ke isu semula. Kebebasan, seperti saya katakan tadi, adalah situasi-asal yang menjadi syarat lahirnya situasi kedua, yaitu ketaatan.

Seorang tak bisa disebut individu yang taat jika ia tak memiliki kebebasan untuk taat dan tak-taat sekaligus. Kita tak bisa menggunakan kata taat dalam kasus lampu bohlam yang hidup atau mati karena anda memencet tombol sakelar, misalnya. Kita tak bisa mengatakan, dalam situasi seperti ini, bahwa bohlam taat kepada perintah anda untuk hidup atau mati, kecuali secara metaforik (*metaphor*). Sebab lampu bohlam tidak memiliki pilihan untuk hidup atau mati. Dia hanya bertindak sesuai dengan hukum alam yang berlaku bagi dirinya.

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa" Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafig Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafig ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...

Jaringan Islam Liberal

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.

Kalau kita telaah Quran secara mendalam, tampak sekali bahwa seraya menekankan pentingnya ketataan, Quran juga menaruh perhatian besar pada ide kebebasan sebagai kondisi awal yang memungkinkan adanya ketataan (atau ketidak-taatan/kemaksiatan).

Sebuah ayat yang menarik kita jumpai di Quran: *Wa qul al-haqqu min rabbikum, la man sya'a fai ru'min wa man sya'a fai yakfur* (QS 18:29). Terjemahan bebasnya: Tegaskan kepada mereka, bahwa kebenaran itu datang dari Tuhan kalian; terhadap kebenaran itu, mereka punya dua pilihan: menerima atau menolaknya, iman atau kafir.

Dalam banyak ayat di Quran juga kita jumpai penegasan tentang Tuhan yang tidak menghendaki keseragaman dalam perilaku manusia. Sebuah ayat terbac sebagai berikut: Dan manakala Tuhan menghendaki, bisa saja Ia menjadikan kalian sebagai bangsa yang sama dan seragam (ummah wahidah), tetapi Ia menghendaki adanya dua golongan: golongan yang mendapat petunjuk dan yang tersesat (QS 16:93).

Kata *ta'at* sendiri, secara etimologis, memiliki pengertian "mampu", selain makna ketataan yang kita kenal selama ini. Dari akar kata yang sama, muncul kata "*istitha'ah*" yang artinya adalah mampu atau kemampuan. Baik kata *istitha'ah* dan *ta'at* memiliki akar kata yang sama.

Dengan demikian, seseorang bisa disebut taat manakala ia memiliki kemampuan untuk taat. Fede orang itu haruslah ada kebebasan untuk memilih antara taat dan tidak taat. Hanya dalam situasi seperti itulah ia memiliki pilihan antara menaati perintah atau melanggarnya.

Kebebasan adalah kondisi-awal yang menjadi syarat seseorang melakukan tindakan ketataan atau ketidak-taatan.

Karena itulah, konsep *taklif* memiliki kedudukan penting dalam Islam. *Taklif* ialah kondisi seseorang yang memiliki tingkat kedewasaan rata-rata (dalam hukum Islam biasa disebut "*al-rusyd*") yang membuat orang bersangkutan mendapatkan beban moral (*taklif*) untuk melaksanakan perintah Tuhan.

Dalam Islam, setiap individu yang telah dewasa disebut "*mukallaF*", orang yang memandang beban atau tugas moral. Sementara itu, seseorang bisa disebut mukallaF jika ia bernalar. Dengan penalaran itulah ia mampu memahami makna perintah atau larangan agama.

Seorang anak kecil yang belum bernalar, tak mendapatkan beban moral untuk melaksanakan perintah agama, sebab ia belum memiliki kemampuan untuk memahaminya. Ibn Qudama (1147-1223 M); seorang jurus Islam dari mazhab Hanbali, memberikan rasionalisasi yang menarik. Seseorang disebut taat (atau tak taat) jika ia, saat memutuskan untuk memilih taat, dengan sengaja melakukannya. Ia harus menyengaja ketataan itu.

Sementara, seseorang bisa disebut menyengaja ketataan jika ia paham perihal arti dan makna dari perintah yang dibebankan kepadanya. Seorang anak kecil tidak memenuhi kondisi semacam ini, dan karena itu ia tak menjadi obyekt moral bagi perintah atau larangan agama.[1]

Demikian pula, seseorang yang kehilangan daya nalar, atau sedang tidur, atau sedang dalam keadaan dipaksa oleh orang lain (*under duress*), ia telah kehilangan kebebasan, dan karena itu, secara moral, ia tak lagi dibebani oleh perintah agama.

Kebebasan yang lahir dari kondisi kedewasaan dan kemampuan menalar menjadi fondasi penting dalam ketundukan dan ketataan. Ketiadaan paksaan jelas menjadi syarat pokok seseorang menanggung beban moral. Karena itu, sangat logis jika Quran datang dengan penegasan yang maha penting ini: *la ikraha fi al-din* (tidak paksaan dalam agama, QS 2:256).

#### Amar ma'ruf/nahi munkar dan polisi moral

Salah satu soal yang mengganjal dalam perkara kebebasan dan ketataan ini adalah isu *amar-makruf nahi-munkar* – memerintahkan yang baik, dan mencegah hal yang *munkar*, jahat, dibenci oleh agama. Tak ada sedikit pun masalah dengan ajaran yang sangat penting dalam Islam ini. Setiap orang beriman diperintahkan oleh agama untuk menganjurkan kebaikan kepada orang lain, serta mencegah kejahatan.

Adakah masalah dengan prinsip seperti ini? Tak ada! Ajaran ini sama sekali tak bertentangan dengan ide kebebasan.

Namun, benturan bisa saja terjadi jika ajaran ini dipahami secara "kurang tepat". Berdasarkan prinsip *amar makruf dan nahi munkar* ini, muncul fenomena (atau sekurang-kurangnya kehendak untuk menegakkan) "polisi moral" atau dalam istilah yang dikenal dalam hukum Islam, *hisbah* di beberapa negeri Muslim. Polisi moral diadakan untuk melakukan pengawasan dan penegakan kode moral tertentu dalam masyarakat. Situ ini bisa menyebabkan hilangnya kebebasan, sebab polisi moral biasanya tidak saja mengawasi moralitas masyarakat, melainkan juga memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar kode moral tersebut.

Contoh yang paling baik adalah fenomena polisi moral yang kita jumpai di negeri-negeri seperti Saudi Arabia. Saat waktu salat tiba, misalnya, polisi moral (biasa disebut di Saudi Arabia sebagai *mutawwifin*) akan berkeliling untuk mengawasi siapa yang tak pergi ke masjid untuk melaksanakan salat.

Jika *amar-makruf/nahi-munkar* diterjemahkan dalam bentuk polisi moral seperti ini, kemungkinan adanya kontradiksi dengan ide kebebasan jelas besar.

Apakah fenomena polisi moral dibenarkan dalam Islam? Masing-masing orang bisa punya jawaban yang berbeda.

Tetapi jika kita telaah praktek dalam sejarah Islam, baik klasik atau modern, keberadaan lembaga ini sebetulnya sangat jarang kita jumpai. Dalam sejarah Islam klasik, praktek "*hisbah*" yang belakangan menjadi polisi moral sebetulnya dilaksanakan dalam wilayah terbatas yang menyangkut masalah atau kepentingan publik. Mula-mula, *hisbah* dipraktekkan untuk mengawasi praktik-praktek kotor dalam perdagangan di pasar umum – semacam lembaga perlindungan konsumen yang kita kenal saat ini.

Oleh para jurus Islam, dalam perkembangan belakangan, pengertian *hisbah* ini diperluas maknanya sehingga mencakup wilayah moral yang sifatnya personal, tak langsung berkaitan dengan kemaslahatan publik. Dari sanalah praktek polisi moral muncul, dan tentu saja menimbulkan masalah.

Dalam era modern ini, fenomena polisi moral jarang kita jumpai di negeri-negeri Muslim, kecuali di negeri-negeri tertentu yang mempertahankan praktek Islam yang ketat dan konservatif seperti Saudi Arabia atau Afghanistan di bawah kekuasaan Taliban dahulu.

Ada perbedaan yang mendasar antara aparat penegakan hukum (*law enforcement bodies*) dan polisi moral dalam pengertian *hisbah*, dan sebaiknya keduanya jangan dicampur-adukkan.

Keberadaan aparat hukum bisa diterima dalam masyarakat modern karena sama sekali tak bertentangan dengan ide kebebasan. Tugas aparat penegakan hukum dalam negara modern ialah melindungi kebebasan seseorang dari gangguan orang lain.

Kita ambil contoh yang sederhana: *pencurian*. Dalam situasi ini, kebebasan dan hak dasar seseorang atas kepemilikan sedang diganggu atau diancam oleh tindakan si pencuri. Aparat hukum masuk dan turut campur dengan cara menghukum si pencuri untuk mencegah pelanggaran atas kebebasan dan hak seseorang.

Sementara dalam kasus polisi moral, yang kita jumpai justru hal sebaliknya: pihak aparat masuk untuk mencampuri dan mengganggu kebebasan seseorang. Polisi moral yang masuk ke ruang privat seseorang dan memaksanya untuk melakukan tindakan tertentu yang dianggap bermoral menurut agama, misalnya salat atau puasa, jelas berlawanan dengan kebebasan orang bersangkutan.

Dalam kasus pencurian, jelas ada hak seseorang yang dilanggar, yakni hak milik. Dalam kasus seseorang meninggalkan salat atau puasa, tak ada hak orang lain pun yang dilanggar. Dalam kaca-mata agama, seseorang yang tak melaksanakan salat atau puasa jelas berdosa, tetapi dia tak melanggar hak publik siapapun. Oleh karena itu, aparat keamanan tak bisa ikut campur dengan cara memaksa orang bersangkutan melakukan dua tindakan tersebut.

Perihal hukuman apa yang akan diperoleh oleh orang yang berdosa karena tak menjalankan puasa atau salat, itu sepenuhnya wewenang Tuhan di kehidupan kelak, bukan yurisdiksi aparat keamanan duniawi dalam kehidupan sekarang ini.

Ada hal yang menarik jika kita telaah secara cermat jenis-jenis hukuman duniawi (*hudud*) yang dikenal dalam Islam. Dalam Quran, hanya sedikit tindakan kejahatan (*crime*) yang dikenai hukuman duniawi – pencurian, pembunuhan, zina, menuduh zina tanpa bukti, dan tindakan makar/terorisme.

Dalam Quran, tak ada hukuman duniawi bagi tindakan-tindakan seperti meninggalkan salat, puasa, minum arak, berpakaian tidak sesuai dengan aturan *aurat* (*Islamic dress code*) atau tindakan-tindakan lain yang dianggap berdosa dalam pandangan Islam.

Dalam kaca-mata Islam, dosa terbesar adalah syirik (*shirk*) atau menyekutukan Tuhan. Sebagaimana kita ketahui, tak ada hukuman duniawi apapun, baik di Quran atau hadis, bagi tindakan syirik. Hukuman bagi syirik sepenuhnya ada di tangan Tuhan dan akan diberikan kepada pelakunya nanti dalam kehidupan kelak.

Ini konsisten dengan prinsip kebebasan dalam keyakinan yang dicanangkan dalam QS 2:256: *tak ada paksaan dalam agama*. Ini juga sesuai dengan QS 18:29: *Barangsiapa berkehendak untuk percaya, silakan; barangsiapa tak berkehendak, dia boleh memilih untuk menjadi kafir atau tak percaya*.

### Kebebasan dan masalah privasi

Sebagaimana sudah kita lihat dalam paparan di atas, kebebasan adalah nilai pokok dalam ajaran Islam. Implikasi dari kebebasan adalah hak seseorang atas suatu privasi atau kehidupan pribadi yang tak boleh diintervensi oleh siapapun. Dalam masyarakat modern, hak atas privasi ini dianggap sebagai hal suci yang "haram" untuk dilanggar.

Ancaman atas privasi selalu ada, baik dalam masyarakat tradisional atau modern. Di zaman digital sekarang ini, isu privasi menjadi perdebatan yang sangat sengit antara mereka yang memperjuangkan hak-hak sipil dan pihak lain yang menonjolkan isu keamanan (*national security*), misalnya.

Dalam masyarakat yang menegakkan orde moral yang ketat, ancaman atas privasi biasanya datang dari polisi moral. Seperti dalam contoh-contoh yang saya kemukakan di atas, polisi moral punya kecenderungan untuk masuk dalam wilayah kebebasan pribadi seseorang. Kehidupan privat rawan dicampur-tangani oleh polisi moral.

Dalam hal ini, relevan dikemukakan sebuah pendapat dari Al-Ghazali, seorang sarjana Muslim terkenal yang hidup di Baghdad pada abad ke-12 M. Ia menulis pembahasan yang panjang sekali dalam jilid kedua dari karyanya yang masyhur, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama) mengenai perkara amar-makruf/nahi-munkar ini.

Al-Ghazali membuat sejumlah syarat atau "code of conduct" untuk pelaksanaan ajaran nahi-munkar. Salah satunya ialah bahwa apa yang disebut sebagai "munkar" yang layak dicegah itu haruslah sesuatu yang dilaksanakan secara terang-terangan di muka publik, bukan sesuatu yang dilakukan secara tersembunyi di ruang privat.

Al-Ghazali mengutip sebuah kisah mengenai Umar, khalifah kedua pasca-wafatnya Nabi. Di sana dikisahkan, suatu hari, Umar memanjat dinding rumah seseorang, dan kemudian melihat penghuni rumah itu melakukan tindakan yang tak senonoh (*halah makruhah*). Umar mendampat orang tersebut. Lalu terjadilah percakapan berikut ini:

Orang itu: Wahai Sang Khalifah, kalaulah aku maksiat, paling jauh aku melakukan satu kemaksiatan (pelanggaran) saja. Tetapi engkau melakukan tiga maksiat sekaligus.

Tanya Umar: Kok bisa? Apa saja?

Jawab orang itu: Tuhan berfirman, "Janganlah kalian memata-matai," (QS 49:12), dan engkau melanggarnya dengan mata-mataiku. Tuhan berfirman, "Dan masuklah ke rumah orang melalui pintunya," (QS 2:189), dan engkau masuk rumahku dengan memanjat atapnya. Tuhan berfirman, "Janganlah kalian masuk ke rumah selain rumah kalian kecuali rumah yang sudah kalian kenal (penghuninya), dan kalian mengucapkan salam terlebih dahulu," (QS 24:27), dan engkau sama sekali tak mengucapkan salam.

Lalu Umar membiarkan orang itu dan meminta dia bertaubat agar tak mengulang tindakan tak senonoh itu kembali.<sup>[2]</sup>

Kisah ini menandakan betapa berharganya kehidupan privat dalam Islam. Tindakan Umar yang melanggar privasi seseorang, dengan eksploitasi justru dikritik orang tersebut dengan merujuk kepada sebuah ayat dalam Quran.

### Freedom to sin

Istilah "freedom to sin" (kebebasan untuk berdosa) diperkenalkan oleh Mustofa Akyol, seorang penulis dan intelektual Muslim Turki.<sup>[3]</sup> Istilah ini mungkin terdengar agak janggal, bahkan di telinga seorang konservatif, bisa membuat yang bersangkutan kebakaran jenggot.

Konsep "kebebasan berdosa" bukan berarti anjuran bagi seorang beriman untuk berdosa. Konsep ini hanya untuk memperlihatkan konsekuensi lebih jauh dari prinsip-prinsip Qurani tentang kebebasan seperti yang sudah saya ulas di atas. Jika di hadapan seorang *mukalla* terbuka kebebasan yang lebar, kebebasan yang menjadi landasan moral untuk pembebanan perintah dan larangan agama,-- itu berarti kebebasan untuk dua hal sekaligus: menaati aturan agama atau tak menaatinya. Baik tindakan taat atau tak-taat, tentu, memiliki konsekuensi masing-masing.

Jika pelanggaran (maksiat) itu menimbulkan kerugian dan gangguan atas hak orang lain (apa yang dalam hukum Islam disebut *huquq al-adamiyyin*, hak-hak anak-cucu Adam), maka terhadap orang itu dikenakan hukuman duniaawi. Contoh yang paling gamblang: mencuri.

Sebaliknya, jika tindakan maksiat itu tak menimbulkan gangguan atas hak dan kebebasan orang lain, melainkan hanya melanggar hak Tuhan saja (*huquq al-Lah*), maka terhadap orang itu sama sekali tak dikenakan hukuman duniaawi. Ia hanya mendapatkan hukuman di kehidupan kelak. Contoh: tak salat atau puasa. Atau contoh yang lebih "ekstrim" lagi ialah tindakan menyekutukan Tuhan, sebuah dosa yang dianggap paling besar menurut Islam. Terhadap dosa-maha-besar ini, Islam tak menerapkan hukuman apapun kepada pelakunya.

Dengan kata lain, selain kebebasan untuk taat, dalam Islam juga dikenal kebebasan untuk tidak taat, alias maksiat, berdosa, hingga batas yang paling jauh, yakni berdosa-maha-besar bernama syirik.

Sekali lagi, kebebasan berdosa bukan berarti anjuran untuk melakukannya. Konsep ini hanya untuk menunjukkan bahwa lingkup kebebasan sebagaimana dikenal dalam Islam sangatlah luas.

Tidak seperti yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat dan sarjana Islam saat ini, kebebasan bukan saja kebebasan untuk bertindak baik, melainkan juga kebebasan untuk tak berbuat baik. Tentu saja, jika perbuatan tak baik itu melanggar kebebasan orang lain, ia harus menanggung suatu konsekuensi publik, yakni hukuman.

### Kebebasan dan konsep ikhlas

Roger Williams, seorang teolog Protestan Amerika yang hidup pada abad ke-19, dikenal dengan ucapannya yang masyhur, "*Forced worship stinks in God's nostrils*," ibadah yang dipaksakan, baunya busuk di hidung Tuhan. Kutipan Williams ini menandai suatu tonggak penting dalam sejarah pengakuan kebebasan agama di Amerika Serikat. Pernyataan Williams ini, dengan tegas sekali, menolak pemaksaan dalam ibadah; atau keyakinan secara lebih luas.

Adakah kita jumpai hal yang kira-kira serupa dengan ucapan Williams ini dalam tradisi Islam? Kutipan yang persis, tentu tak ada. Tapi marilah kita pertimbangkan dua konsep penting dalam Islam: *ikhlas* dan *riya'*.

*Ikhlas* adalah melaksanakan agama dan keyakinan secara murni untuk Tuhan, sementara *riya'* adalah memamerkan ketaatan dan kesalehan untuk memenuhi "social pressure" atau menyenangkan publik. *Riya'* biasa dimaknai sebagai pamer ibadah (*showing off piety*).

Tindakan *riya'* dicekam begitu keras dalam sebuah ayat yang turun di Mekah. Mereka yang memamerkan ketaatan untuk menyenangkan publik atau tunduk kepada tekanan sosial dicekam oleh Quran sebagai orang-orang yang menipu atau mendustakan agama. Dengan kata lain, tindakan hipokrisi atau kemunafikan. Ini bisa kita baca dalam QS 107:6.

Landasan keagamaan yang otentik, tiada lain, ialah kebebasan dan keikhlasan. Sementara keberagaman yang palu dan jauh dari semangat kebebasan ialah keberagaman yang dipaksakan, entah melalui tekanan sosial, polisi moral, atau tekanan-tekanan yang lain.

[1] Ibn Qudama, *Raudlat al-Nadhir wa Jannat al-Munadhir*, hal. 26.

[2] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid ke-2, hal. 353. Tak dijelaskan dalam riwayat ini apa tindakan tak senonoh yang dilakukan oleh orang bersangkutan.




[3] Baca buku Mustofa Akyol, *Islam without Extremes: A Muslim Case for Liberty* (New York: W.W. Norton & Company, 2011), hal. 262-272.


\* Teks ceramah umum di Freedom Institute dengan tema yang sama pada Senin, 15 Juli 2013.

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar

[Arsip](#)
[Tentang JIL](#)
[Program](#)
[Kontak](#)
[Donasi](#)

[Lihat versi Inggris](#)

Jaringan Islam Liberal

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Klipping

Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa


Tokoh

Wawancara

Kolom
SEARCH

### Islam dalam Transisi Demokrasi di Indonesia

oleh Luthfi Assyaukanie



Kita hidup di zaman yang kontradiktif. Pada satu sisi, ada orang-orang yang hidupnya didorong oleh semangat Hukum Moore, menyongsong hari depan dengan kesiajan ganda dan terus-menerus memperbaiki mutu hidup mereka. Pada sisi lain, ada orang-orang yang mengajak dan menarik-narik kita ke belakang, semakin jauh ke belakang, menurut mereka, semakin baik. Dalam bahasa agama, kelompok pertama, disebut "mazhab khalaf," sedangkan kelompok kedua disebut "mazhab salaf." Gerakan pembaruan Islam lebih memilih mazhab khalaf, yakni sebuah pendekatan yang berorientasi ke depan, ketimbang mazhab salaf yang lebih berorientasi ke belakang. Saya meyakini bahwa kebaikan-kebaikan manusia ada di depan, bukan di belakang.

Kemunculan Islam dalam pentas politik di Indonesia bukanlah suatu fenomena baru, tapi merupakan kelanjutan dari apa yang sudah ada jauh sebelum keruntuhan rezim Soeharto. Keinginan untuk mewarnai bentuk negara dan pemerintahan Indonesia dengan nilai-nilai agama sudah dicetuskan para tokoh Islam sejak sebelum kemerdekaan. Perdebatan dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang terjadi dua setengah bulan sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia menyisakan persoalan yang kemudian menjadi pemicu bagi munculnya kelompok-kelompok yang ingin membela kepentingan Islam. Islam politik bukanlah sesuatu yang baru di negeri ini. Yang baru adalah suasana di mana para pengusungnya hidup.

Suasana baru itu membentuk ekspresi-ekspresi yang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Berubahnya peta politik dunia, khususnya sejak berakhirnya Perang Dingin, munculnya medium-medium informasi baru, menguatnya interaktifitas manusia, dan semakin terbukanya akses terhadap pengetahuan, memaksa kelompok-kelompok Islam untuk mendefinisikan kembali peran dan kiprah mereka di dunia kontemporer. Demokrasi yang kita raih tidak memberi banyak opsi kepada kelompok-kelompok Islam selain mengikuti "aturan main" yang disepakati bersama dalam ruang deliberasi yang kita sebut parlemen. Kita patut bersyukur bahwa kekuatan-kekuatan ideologis di negeri ini cukup berimbang. Keinginan satu kelompok untuk memaksakan ideologinya, karenanya, tak mudah dilakukan.

Perimbangan kekuatan ideologi dalam transisi politik sangatlah penting. Hal ini untuk menjaga agar proses-proses deliberasi berjalan lancar. Kesenjangan ideologi akan memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran, khususnya jika ideologi itu tidak sejalan dengan tuntutan perubahan. Inilah yang terjadi di Mesir dan di beberapa negara di Timur Tengah belakangan ini. Transisi politik di negeri itu memunculkan kekhawatiran akibat menguatnya satu ideologi tertentu dan surutnya kekuatan-kekuatan ideologi lain. Proses demokrasi bukannya menjanjikan kebebasan, tapi ketidakpastian dan kecemasan akan bangkitnya otoritarianisme dalam bentuk lain.

Kita juga memiliki sejumlah kecemasan dalam transisi demokrasi yang kita jalani. Tapi, saya kira, kecemasan kita mestinya jauh lebih ringan untuk diatasi. Persoalan besar kita bukanlah masalah ideologi yang kerap merobek persatuan, tapi pada kualitas kepemimpinan, budaya politik, dan penegakan hukum yang belum maksimal. Meningkatnya kasus-kasus intoleransi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas yang belakangan sering terjadi adalah buah dari kepemimpinan yang lemah dan penegakan hukum yang tidak bekerja. Kasus-kasus korupsi yang seperti tanpa henti menghiasi media massa kita adalah akibat dari perilaku politik yang culus.

Tantangan demokrasi di Indonesia bukan apakah partai-partai berideologi Islam mampu mengubah dasar negara menjadi negara agama, tapi bagaimana partai-partai di negeri ini --yang Islam maupun yang bukan-- memiliki integritas dan mampu menjadi wadah bagi perekrutan pemimpin negara dan wakil rakyat seperti yang diharapkan. Di tengah ramainya tokoh-tokoh Islam yang terjerat kasus korupsi, pembicaraan ideologi tidak lagi relevan. Tantangan terbesar partai-partai Islam di Indonesia bukanlah menegakkan Syari'ah dan menerapkan hukum Islam, tapi memastikan bahwa para pemimpin mereka dan anggota-anggotanya tidak tergoda untuk mencuri sebelum hukum potong tangan kepada pencuri diterapkan.

#### Agenda

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**


"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



Jaringan Islam Liberal

Berikutnya adalah:

Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.




AUDIO PODCAST

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

## Ekspresi-Ekspresi Baru

Dunia yang berubah dengan cepat mendorong siapa saja untuk menata dan menyesuaikan diri, tidak terkecuali kaum Muslim. Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan diri agar terus bisa bertahan hidup di dunia yang tak bersahabat ini: beradaptasi dengan lingkungan. Modernitas selalu menyediakan kesempatan ganda dan sekaligus menjadi dilema yang rumit bagi kaum beragama. Pada satu sisi, mereka disuguhkan kebebasan untuk mengekspresikan iman mereka, tapi pada sisi lain, mereka dijejali pengetahuan dan gaya hidup menggoda yang bisa mengancam fondasi keimanan.

Alam mengajarkan kita bahwa proses adaptasi pada makhluk hidup memunculkan sejumlah kreatifitas yang diekspresikan dalam perilaku baru. Para ahli Biologi menyebut munculnya perilaku dan karakter baru ini sebagai "spesiasi" atau proses lahirnya suatu spesies. Kita menyaksikan terjadinya "spesiasi" dalam perilaku keberagamaan umat manusia di dunia. Modernitas memaksa mereka untuk terus kreatif, agar bisa bertahan hidup di lingkungan yang beda.

Dalam dunia politik, kita menyaksikan munculnya partai-partai Islam dengan corak baru. Didesak oleh situasi yang terus berubah, partai-partai ini mendefinisikan kembali jadinya yang berbeda dari partai-partai serupa pada tahun 1950an. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah salah satu contoh "spesiasi" yang terjadi dalam dunia politik kita. Percampuran antara politik Islam warisan masa silam dengan semangat puritanisme yang ditransfer dari luar menghasilkan "spesies" baru. Tidak Masyumi, tidak juga Partai NU di tahun 1950an yang bisa mendefinisikan partai ini. PKS adalah sebuah kreatifitas hasil adaptasi generasi kaum terdidik Muslim dengan lingkungan yang baru.

Di tengah persaingan partai-partai politik yang begitu ketat diperlukan kreatifitas untuk *survive*. Politik Indonesia tidak lagi sama seperti 50 atau 60 tahun silam. Lawan politik partai-partai Islam bukan lagi partai-partai sekular atau kelompok-kelompok nasionalis seperti tahun 1950an. Ketika semua partai --termasuk partai-partai sekular-- mengakomodasi aspirasi Islam, tidak lagi relevan menjual agama sebagai daya tarik merebut suara. Apa yang dilakukan oleh PKS dengan menjual agenda non-Islamis, khususnya sejak Pemilu 2004, merupakan terobosan yang cukup berhasil. Dari partai yang hanya mendapat 1,3% suara pada Pemilu 1999 menjadi 7,3% suara pada Pemilu berikutnya.

Tantangan terbesar partai-partai Islam kini bukanlah bagaimana mendirikan negara Islam atau menerapkan Syari'ah, tetapi bagaimana tujuan akhir bernegara bisa dicapai. Tujuan akhir bernegara (termasuk negara Islam), saya kira, sama, yakni mewujudkan keadilan, menghadirkan kesejahteraan, dan menciptakan kenyamanan. Tak peduli apakah suatu partai politik menggunakan bendera merah, biru, kuning, hijau, atau putih, selama partai itu tak memperlihatkan keseriusan dalam memperjuangkan tujuan dasar bernegara, dia akan ditinggalkan orang. Orang memilih partai bukan lagi berdasarkan preferensi agama atau aliran, tapi sejauh mana partai-partai itu bisa memenuhi kebutuhan nyata hidup mereka.

Karena alasan ini, beban yang dipikul pengelola partai-partai berlandaskan agama, sejatinya lebih berat ketimbang beban yang dipikul pengelola partai-partai sekular. Hal ini karena partai-partai Islam mengusung dua klaim besar sekaligus, yakni menjalankan misi agama yang mulia dan menegakkan cita-cita politik yang luhur. Sulit untuk meraih satu cita-cita itu, apalagi keduanya. Apa yang diemban oleh para politisi Islam, saya kira, mirip dengan tugas yang dijalankan Ethan Hunt, agen rahasia *Mission Impossible* yang diperankan Tom Cruise. Dalam menjalankan tugasnya, agen Hunt harus mengatasi berbagai jebakan yang tidak ringan.

Banyak sekali jebakan yang harus dilewati para pemimpin partai Islam. Yang pertama adalah bagaimana menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Di tengah godaan hidup serba gemerlap yang disimbolkan dengan merek-merek mentereng seperti Hummer, Alphonse, Rolex, dan Versace, para politisi partai Islam harus menahan diri untuk tidak sering-sering mengumbar retorika hidup zuhud yang dicontohkan para sufi. Yang kedua, bagaimana menyelaraskan antara misi agama dan pragmatisme politik. Politik memiliki logikanya sendiri yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Untuk memenangkan Pemilu atau Pilkada, partai politik memerlukan modal besar. Kampanye memerlukan biaya yang tidak sedikit. Politik modern adalah pemborosan bagi agama yang mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan dan efisiensi. Yang ketiga adalah bagaimana menyelaraskan antara ekspektasi konstituen dan hasrat elit partai. Orang memilih partai Islam karena dia meyakini para pemimpinnya amanah, hidup sederhana, dan tidak korup. Jika elit partai melanggar semua ekpektasi ini, hanya masalah waktu saja kapan partai ini ditinggalkan.

Di luar dunia politik, kita menyaksikan munculnya perilaku dan varian-varian keberagamaan baru. Dalam lima dekade terakhir, terjadi gelombang Islamisasi yang cukup besar di Indonesia. Yang dimaksud dengan Islamisasi di sini bukan (hanya) proses masuknya orang-orang non-Muslim ke dalam Islam, tapi proses menguatnya identitas keislaman dan membuncahnya ekspresi-ekspresi keislaman di ruang-ruang publik. Para sarjana tentang Indonesia melihat gejala menyusutnya jumlah kaum abangan dan semakin besarnya populasi kaum santri. Alasannya bukan karena kaum abangan berhenti berreproduksi, tapi karena kampanye Islamisasi --termasuk mengislamkan kaum abangan-- yang dilakukan para ulama sejak awal Orde Baru cukup berhasil. Dengan segala keterbatasan yang diberikan rezim Soeharto, para pendakwah Islam mampu menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan gairah keagamaan ke tengah masyarakat.

Ada banyak teori tentang Islamisasi dan mengapa terjadi penguatan identitas dan simbol-simbol keislaman di Indonesia. Salah satu penjelasan penting yang kerap diabaikan pengamat adalah faktor ekonomi. Tanpa bermaksud menepikan sebab-sebab lain, penjelasan ekonomi, saya kira penting untuk dikemukakan di sini. Di tengah krisis keuangan yang melanda banyak negara, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Dalam 10 tahun terakhir, kita mengalami pertumbuhan rata-rata di atas 5% setiap tahun.

Jika kita melihat angka-angka PDB (Produk Domestik Bruto) dalam 15 tahun terakhir dan membandingkannya dengan pencapaian ekonomi selama rezim Soeharto, kita akan tercengang. Betapa demokrasi tidak hanya memberikan kita kebebasan politik, tapi juga pertumbuhan ekonomi. PDB adalah barometer untuk mengukur skala ekonomi suatu negara. Selama dekade 1980an, PDB Indonesia stagnan berkisar antara 80 hingga 100 miliar US\$. Selama dekade 1990an, PDB tumbuh antara 100 hingga 200 miliar US\$. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada 1997, PDB kita terjungkal hingga kurang dari 100 miliar US\$.

Ekonomi Indonesia mulai berubah seiring dengan berubahnya situasi politik. Selama dekade 2000an, PDB Indonesia tumbuh dari 150 miliar hingga 550 miliar US\$. Kini, di tahun 2013, untuk pertama kalinya, PDB kita mencapai 1 triliun US\$. Bersama Amerika, China, dan beberapa negara di Eropa, Indonesia menjadi salah satu kekuatan ekonomi raksasa di dunia.

Apa hubungannya data-data tentang ekonomi ini dengan identitas Islam di ruang-ruang publik? Ekonomi Indonesia tumbuh karena ada masyarakat yang melakukan usaha, bekerja, berdagang, dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Ekonomi yang tumbuh memungkinkan orang-orang miskin mengubah nasib mereka, menciptakan peluang-peluang baru bagi penduduk desa yang selama ini memiliki pilihan usaha yang terbatas. Hasilnya, dalam 15 tahun terakhir, Indonesia kebanjiran kelas menengah baru yang jumlahnya cukup signifikan. Menurut catatan Bank Dunia, jumlah kelas menengah Indonesia lebih dari separuh jumlah populasi. Sebagian besar mereka adalah orang-orang yang semula tinggal di desa atau pinggiran-pinggiran kota besar.

Perubahan ekonomi ini berimbas pada perubahan struktur demografi. Jumlah populasi di kota-kota besar bertambah. Jumlah desa yang bertransformasi menjadi kota juga bertambah. Menurut laporan PBB, Indonesia adalah salah satu dari lima negara yang memiliki pertumbuhan kota tercepat di dunia. 50 tahun silam, penduduk Jakarta berjumlah sekitar 3 juta jiwa. Pada 2011, penduduk ibu kota ini tumbuh menjadi 10 juta jiwa lebih.

Urbanisasi tidak hanya menggenjot pertumbuhan jumlah manusia yang tinggal di kota, tapi juga mengubah struktur dan perilaku kehidupan masyarakat kota. Orang-orang desa yang sebelumnya memiliki kesempatan terbatas kini bisa meluaskan usaha mereka, mengirim anak ke sekolah yang lebih baik, dan menciptakan gaya hidup baru yang umumnya dilakukan masyarakat kota: ke mal, ke kafe, ke tempat karaoke, ke kolam renang, dan ke pusat-pusat kebugaran.

Sebagian dari kaum urban baru itu meninggalkan kebiasaan dan perilaku lama mereka di desa. Tapi, sebagian lain tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan itu, dalam bergaul dan berinteraksi, termasuk juga dalam beragama. Mereka berusaha menjadi bagian dari kota sambil terus melestarikan tradisi yang mereka bawa dari tempat lama mereka. Beragam ekspresi keagamaan di ruang-ruang publik adalah bagian dari perubahan struktur masyarakat kota akibat pertumbuhan ekonomi. Karena itu, saya kira, kurang tepat kalau dikatakan ada Islamisasi terhadap orang-orang kota. Yang lebih tepat adalah, para pendatang baru telah mengubah struktur demografis kota menjadi lebih Islami.

#### **Islam dan Demokrasi**

Penggunaan simbol-simbol agama di ruang-ruang publik yang belakangan marak kita lihat adalah bagian dari fenomena pertumbuhan ekonomi di negara kita. Ia tak hanya terkait dengan keberhasilan dakwah yang dilakukan para mubaligh saja. Dengan daya beli kelas menengah baru yang terus tumbuh, ruang-ruang publik kita tak hanya dijejali produk-produk kapitalisme berupa kendaraan, rumah mewah, dan lampu-lampu hias, tapi juga kegiatan-kegiatan dan perilaku beragama.

Zikir berjamaah yang diselenggarakan oleh seorang habib di Jakarta memiliki peserta yang tak kalah banyaknya dengan pengunjung konser Ariel Peterpan (kini Ariel Noah) atau David Foster. Pemesanan tiket liburan ke Mekah untuk umrah menyaingi jumlah pemesanan tiket liburan ke Eropa atau Amerika. Industri busana muslimah berkembang pesat, mengikuti tren rumah-rumah mode yang ada di Paris dan Roma. Bank-bank lokal dan asing berlomba-lomba membuka konter Syariah untuk melayani kaum Muslim yang ingin bertransaksi secara lebih Islami.

Tentu tidak ada yang salah dengan ekspresi-ekspresi keberagaman itu. Islam tidak selalu identik dengan zuhud dan kesederhanaan. Islam tidak anti-kapitalisme. Setidaknya, ini yang ditemukan Maxime Rodinson, sarjana Perancis, ketika meneliti tentang sejarah awal Islam. Dalam karya klasiknya, *Islam and Capitalism*, Rodinson menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang kapitalis sejati, atau "paling tidak, dia bukan seorang sosialis." Mungkin, kelas menengah Muslim baru di Jakarta dan di kota-kota besar di Indonesia hanya mengikuti saja apa yang diajarkan oleh Nabi mereka.

Sejauh dilakukan secara individual, ekspresi-ekspresi keberagaman tidaklah menjadi masalah. Demokrasi tak pernah membatasi orang untuk berekspresi. Yang dilarang adalah jika ekspresi itu mengganggu hak orang lain. Yang menjadi masalah adalah jika keyakinan individu dijadikan kebijakan publik lewat aturan-aturan yang mengikat semua orang.

Persoalan besar yang melanda sebagian umat Islam di mana-mana adalah keinginan untuk menerapkan keyakinan mereka untuk semua orang. Tuntutan penerapan hukum Islam (Syariah) tidak hanya terjadi di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim saja, tapi juga di negara-negara Barat yang mereka anggap "kafir." Inggris dan Australia adalah dua negara di mana sebagian minoritas Muslimnya menuntut diterapkannya aturan Syariah bagi warga Muslim di sana. Tentu saja, usulan ini mendapat protes dan reaksi keras. Ini adalah tantangan besar kaum Muslim di dunia modern. Keinginan untuk menjadi pemeluk agama yang baik kerap berbenturan dengan aturan main dalam negara modern. Loyalitas mereka diuji antara memilih ajaran agama atau patuh pada konstitusi negara. Bagi sebagian orang, ini bukan pilihan mudah.

Secara umum, pada dasarnya kaum Muslim sudah tidak lagi memiliki persoalan dengan demokrasi. Kontroversi apakah Islam kompatibel dengan demokrasi tidak lagi menjadi isu besar yang diperdebatkan, seperti lima atau enam dekade silam. Bagi mereka, masalahnya kini bukanlah apakah Islam cocok dengan demokrasi, tapi bagaimana demokrasi bisa digunakan untuk mendukung aspirasi dan cita-cita politik mereka. Inilah yang kini terjadi di Mesir dan juga di Indonesia. Bagi mereka, demokrasi bukanlah persoalan, tapi justru sebuah jawaban yang bisa digunakan untuk memperjuangkan agenda politik mereka.

Pengalaman telah mengajarkan kelompok-kelompok Islam untuk tidak melawan sesuatu yang secara massif diterima orang. Alih-alih menentang demokrasi, kaum Islamis justru mendukungnya dan menggunakannya untuk kepentingan dan aspirasi politik mereka. Dengan kerja keras dan kampanye yang simpatik, merekaberusaha memobilisasi massa, memenangkan Pemilu, menguasai parlemen, dan mengubah konstitusi.

Tapi, politik selalu tidak mudah. Demokrasi adalah arena di mana hasrat-hasrat harus dinegosiasikan. Para pengelola partai Islam harus berhadapan dengan lawan-lawan politik yang berbeda ideologi dan kepentingan. Mereka juga harus berhadapan dengan konstituen sendiri untuk menjelaskan setiap keputusan dan langkah yang diambil. Di sini, demokrasi menjadi tidak gampang. Dalam banyak kasus, demokrasi tidak berujung pada apa yang ditakutkan banyak orang: *one man, one vote, one time*.

Yang terjadi justru sebaliknya. Partai-partai Islam dipaksa untuk beradaptasi dengan keadaan. Para politisi Islamis harus menurunkan tuntutan mereka dan menyesuainya dengan kenyataan yang mereka hadapi. Berbagai studi tentang hubungan Islam dan demokrasi menunjukkan bahwa demokrasi tidak membuat kelompok-kelompok Islamis semakin radikal, tapi justru membuat mereka semakin moderat dan pragmatis. Bahkan, absennya demokrasi, sering kali, malah membuat kelompok-kelompok Islam semakin ekstrim. Persis seperti yang ditulis Mustafa Akyol, seorang sarjana Turki, dalam sebuah artikelnya:

Di Tunisia dan Mesir, kaum Islamis yang sebelumnya dianggap sebagai musuh demokrasi, kini malah mempromosikan dan secara riang merayakannya. Bahkan kelompok ultra-ortodoks semacam Salafi pun kini punya wakil di parlemen Mesir. Semua ini berkat Pemilu, yang beberapa tahun sebelumnya mereka kecam sebagai produk sesat. Bagi siapa saja yang prihatin dengan gerakan ekstrim di Timur Tengah, ini adalah kabar gembira. Eksklusi dan represi lah yang membuat kaum Islamis menjadi ekstrim... Kaum Islamis akan menjadi makin moderat jika mereka tidak dimusuhi, dan akan semakin menjadi pragmatis ketika mereka dilibatkan dalam pemerintahan.

Kecenderungan itu sebetulnya sudah terbukti di Indonesia. Ekstrimisme agama muncul bukan karena kelompok-kelompok Islam bebas mengekspresikan keyakinan mereka, tapi justru karena mereka dilarang, dimusuhi, dan ditekan. Perlakuan rezim Soeharto terhadap kelompok-kelompok Islam dulu adalah contoh yang sangat jelas. Tindakan represif Soeharto hanya semakin menyuburkan kelompok-kelompok radikal. Ketika transisi politik terjadi di negeri ini dan ketika semua kelompok yang dimusuhi Orde Baru diajak serta, mereka melunak dan menjadi lebih pragmatis.

#### **Teologi Politik Baru**

Sejak gelombang demokratisasi melanda Timur Tengah dua tahun silam, daftar negara-negara Muslim yang mengadopsi demokrasi bertambah. Semakin banyak negarayang mengadopsi sistem demokrasi. Kendati semua orang sepakat bahwa demokrasi bukanlah sistem yang ideal, mereka setuju bahwa demokrasi adalah sistem terbaik yang dimiliki manusia sekarang ini. Karena alasan inilah, berbagai negara di dunia berlomba-lomba mengadopsi demokrasi. Seperti dicatat Samuel Huntington, pada awal abad ke-20, hanya ada 29 negara di dunia yang mengadopsi demokrasi. Pada tahun 1950an, ada 36 negara. Pada akhir 1980an, bertambah lagi menjadi lebih dari 100 negara.

Kaum Muslim kerap dikecualikan dalam setiap perbincangan tentang demokrasi. Hingga dua dekade silam, tidak ada satupun negara berpenduduk mayoritas Muslim yang benar-benar menjalankan demokrasi. Islam selalu dikaitkan dengan otoritarianisme, keterbelakangan, dan anti-demokrasi. Namun, sejak Indonesia memulai transisi politik dan pelan-pelan mengkonsolidasikan demokrasi, tesis inkompatibilitas Islam dan demokrasi, mulai dipertanyakan. Gerakan Muslim Semi Arab yang dimulai di Tunisia dua tahun silam, semakin meruntuhkan tesis "pengecualian Islam" (*Islamic exceptionalism*).

Para sarjana kini ramai-ramai berbicara tentang gelombang demokratisasi di negara-negara Muslim. Ada yang menyebutnya sebagai gelombang keempat demokrasi, meneruskan tesis Huntington. Indonesia memainkan peran penting dalam "gelombang keempat" demokrasi ini, bukan hanya karena Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di muka Bumi, tapi juga karena Indonesia yang lebih dulu memulai gelombang keempat ini. Karena posisinya yang unik ini, beberapa negarawan di Barat menyebut Indonesia sebagai model ideal bagi demokrasi Muslim.

Media asing dan laporan-laporan ilmiah tentang hubungan Islam dan demokrasi kerap memotret Indonesia sebagai negara Muslim yang cukup berhasil dalam proses transisi menuju demokrasi. Tapi, bagi kita yang berada di dalam dan dari hari ke hari menjalani proses ini, menyaksikan bahwa gambar yang dipotret laporan-laporan itu tidak seindah realitasnya. Setiap kali ada orang yang berbicara tentang "Indonesia sebagai model" yang terbayang di benak kita adalah berbagai persoalan yang seolah tak ada ujungnya. Kita lantas teringat akan pemerintahan yang lembek, para pejabat publik yang korup, anggota dewan yang tidak cakap, penyerangan terhadap Ahmadiyah, perusakan rumah-rumah Syiah, pengusiran jemaah Kristen yang tengah beribadah, penyegehan dan pengusuran gereja, kebrutalan tentara, keculasan para petinggi polisi, dan kecurangan para hakim dan jaksa. Daftar ini akan sangat panjang jika kita memasukkan semua persoalan yang kita hadapi. Orang yang kritis akan segera menyimpulkan, Indonesia sama sekali tidak layak menjadi model demokrasi, tidak bagi negara Muslim, tidak juga bagi negara manapun.

Kualitas demokrasi di suatu negara sangat bergantung kepada apa yang oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba sebut "budaya kewargaan." Menurut kedua sarjana ilmu politik ini, masyarakat yang memiliki modal budaya yang mendukung nilai-nilai kewargaan (*civic values*) cenderung bisa berdemokrasi dengan baik. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki tradisi kewargaan yang rendah akan sulit menghadirkan demokrasi yang berkualitas. Budaya kewargaan adalah sekumpulan nilai yang dianut masyarakat dalam berpartisipasi dan berinteraksi sesama mereka. Di antara nilai-nilai *civic* ini adalah rasa bangga menjadi warga negara, mampu mengemukakan pandangan secara bebas, terlibat dalam pemilihan, bersikap toleran terhadap kelompok berbeda, mampu bekerjasama dan saling percaya, dan terlibat aktif dalam organisasi-organisasi politik.

Salah satu persoalan yang kita hadapi dalam transisi menuju demokrasi ini adalah konflik-konflik dan ketegangan yang kerap terjadi dalam masyarakat. Sikap-sikap intoleran dan permusuhan kepada suatu kelompok merupakan kendala utama dalam membangun demokrasi yang beradab. Para tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama, bertanggungjawab persis pada poin ini. Agama, sebagai salah satu pembentuk budaya, memainkan peran penting dalam menentukan hitam-putihnya demokrasi kita. Budaya kewargaan menuntut adanya pemahaman dan penafsiran agama yang sejalan dengan cita-cita demokrasi.

Saya kira, inilah alasan para pembaru Muslim sejak awal abad ke-20 berbicara tentang pentingnya menafsirkan ulang teologi politik Islam. Sejak Ali Abd al-Raziq di Mesir hingga Nurcholish Madjid di Indonesia, agenda reformasi politik Islam bertujuan satu, yakni bagaimana mengajak kaum Muslim berpartisipasi dengan sistem politik modern dan berinteraksi sepenuhnya dengan dunia di mana mereka hidup. Tantangan politik terbesar awal abad ke-20 adalah bagaimana mengubah *mindset* kaum Muslim dari paradigma khilafah (sistem politik lama) keparadigma negara-bangsa. Pada mulanya, terjadi penolakan luar biasa di hampir seluruh negara Muslim. Penutupan khilafah pada 1924 di Turki diprotes keras dan menimbulkan gelombang gerakan pro-khilafah di India, Mesir, dan Hijaz. Para pembaru Muslim berusaha keras memberikan justifikasi bahwa khilafah hanyalah salah satu pilihan politik saja, bukan sebuah doktrin agama yang wajib diikuti. Ali Abd al-Raziq memiliki andil yang sangat besar bagi pengembangan argumen menolak khilafah dan menerima model politik baru yang lebih baik.

Kurang dari seratus tahun kemudian, gagasan khilafah menjadi sesuatu yang *obsolete*, kuno, dan ditinggalkan kaum Muslim. Tak ada lagi perasaan berdosa bagi kaum Muslim karena meninggalkan khilafah. Kini, tidak ada satupun negara mayoritas Muslim di dunia yang memimpikan sistem khilafah. Model politik yang kita jalani sekarang jauh lebih baik ketimbang sistem teokrasi yang otoriter. Di Indonesia, para pembaru Muslim mencari alternatif dari sistem khilafah. Sebagian mereka merasa cocok dengan negara yang netral dari agama (seperti yang dilakukan Soekarno). Sebagian lain memilih "negara Islam" yang demokratis. Para tokoh Masyumi seperti Muhammad Natsir, Muhammad Roem, dan Syafruddin Prawiranegara, yakin betul bahwa bukan khilafah yang cocok bagi kaum Muslim di Indonesia, tapi sebuah sistem baru negara bangsa yang mengombinasikan nilai-nilai demokrasi dan keislaman.

Penolakan kaum Muslim terhadap khilafah dan penerimaan mereka terhadap sistem demokrasi bukan semata-mata dilandasi kesadaran pentingnya mereaktualisasikan ajaran-ajaran Islam, tapi juga karena kesadaran pentingnya mendorong kaum Muslim untuk terlibat aktif dengan realitas di dunia modern. Anjuran untuk mengadopsi sistem demokrasi didasari oleh keinginan mulia agar umat Islam menjadi dinamis, mengikuti perkembangan, berpartisipasi dengan dunia luar, serta berikhtiar untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Pada tahun 1950an, kaum Muslim Indonesia mengajukan konsep negara Islam yang demokratis sebagai alternatif dari khilafah. Seberapapun kontroversialnya konsep ini, langkah para tokoh Masyumi dan tokoh-tokoh Islam ketika itu patut dihargai. Tidak mudah meninggalkan sistem lama yang diwariskan selama ribuan tahun. Negara Islam yang demokratis adalah alternatif terbaik yang dimiliki kaum Muslim Indonesia pada saat itu.

Saya menganggap konsep "negara Islam" yang diusulkan oleh Masyumi ketika itu hanyalah sebuah "alternatif sementara" untuk menjembatani transisi politik kaum Muslim dari paradigma khilafah ke paradigma negara modern. Patut selalu diingat, para tokoh Masyumi dan tokoh-tokoh Islam Indonesia tahun 1950an, tidak pernah memisahkan konsep "negara Islam" dari "demokrasi." Natsir, tokoh paling sentral dalam Masyumi, bahkan menggunakan sebuah istilah yang lebih moderat, yakni "Negara Demokrasi Islam." Sebagai alternatif sementara, "negara Islam" harus dipahami bukan sebagai lawan dari "negara modern," tapi justru sebagai "jembatan" bagi kaum Muslim untuk memasuki dunia politik modern. Terbukti, setelah lebih dari 50 tahun gagasan negara Islam diperkenalkan, semakin banyak kaum Muslim di Indonesia yang meninggalkan gagasan ini dan lebih merasa nyaman dengan gagasan negara netral yang tak membawa-bawa simbol agama. Tidak ada satupun partai-partai Islam sekarang, yang tertarik untuk menjual ide "negara Islam" dalam kampanye politik mereka.

Para pembaru Muslim sadar bahwa meninggalkan warisan lama yang tumbuh dalam gen kita adalah sesuatu yang maha sulit. Seperti kata John Maynard Keynes, ekonom Inggris ternama, "*The difficulty lies, not in the new ideas, but in escaping from the old ones.*" Menerima demokrasi adalah mudah, yang sulit adalah meninggalkan kebiasaan lama yang kita warisi sejak ribuan tahun. Tugas terberat kita sesungguhnya bukanlah memperkenalkan gagasan-gagasan baru, seperti kebebasan, hak asasi manusia, persamaan gender, dan toleransi, tapi mengajak kaum Muslim meninggalkan keyakinan-keyakinan lama mereka.

Tantangan terbesar demokrasi dalam masyarakat Muslim bukanlah mengajak mereka mendirikan partai, menyelenggarakan Pemilu, dan mengisi parlemen dengan wakil-wakil rakyat. Tetapi, bagaimana menumbuhkan nilai-nilai kewargaan (*civic values*) di tengah budaya yang miskin akan nilai-nilai itu. Tantangan terbesar demokrasi adalah bagaimana mengajak kaum Muslim untuk bersikap toleran di tengah budaya intoleransi, bagaimana mengajak mereka untuk menghormati hak-hak minoritas di tengah rasa percaya diri berlebih sebagai mayoritas. Berbagai persoalan yang mengurangi kualitas demokrasi kita selama ini bersumber dari sikap-sikap semacam itu. Sebagiandibentuk oleh budaya lokal kita, sebagian yang lain berasal dari doktrin-doktrin agama.

## Penutup

Mungkin kita harus menggalakkan lagi gerakan pembaruan Islam yang dalam beberapa tahun terakhir mulai meredup. Hingar bingar politik dan perlombaan "siapa yang paling salih" (*holier than thou*) lewat berbagai acara keagamaan, membuat kita lupa pentingnya pembaruan pemikiran Islam. Di zaman Orde Baru, proyek pembaruan Islam dirancang cukup rapi lewat patronase pejabat negara yang tercerahkan. Pada tahun 1970an, proyek pembaruan Islam didukung penuh oleh Profesor Mukti Ali, menteri agama dalam Kabinet Pembangunan II. Pada tahun 1980an, proyek pembaruan Islam disokong oleh Munawir Sjadzali, menteri agama yang dikenal karena gagasan-gagasannya yang berani. Dengan segala kekurangannya, Soeharto memilih pembantunya dengan benar. Menteri agama diserahkan kepada intelektual tercerahkan yang mampu memberi arah bagi jalannya pemikiran Islam.

Di zaman Reformasi, yang terjadi justru sebaliknya. Kualitas menteri-menteri agama jauh menurun dibanding menteri-menteri agama pada zaman Soeharto. Sungguh mengherankan, presiden Soesilo Bambang Yudhoyono yang sangat terdidik hampir selalu keliru memilih menteri agama dalam kabinetnya. Menteri agama sekarang bukan hanya tidak peduli terhadap pentingnya pembaruan Islam, tapi malah menjadi musuh bagi upaya-upaya pembaruan pemikiran Islam di negeri ini. Menteri agama yang sekarang adalah menteri pertama dalam sejarah Indonesia yang pandangan-pandangannya dikenal tidak toleran dan sikapnya yang kurang bersahabat bagi kelompok-kelompok minoritas.

Pembaruan pemikiran bukanlah melulu sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan nyata kaum Muslim. Sebaliknya, pembaruan pemikiran adalah upaya memecah kebuntuan dan upaya pendewasaan masyarakat. Apa yang dibahas dalam wacana pembaruan Islam sesungguhnya sangat relevan dengan tantangan yang kita hadapi sekarang. Meningkatnya kasus-kasus intoleransi di tengah masyarakat adalah akibat absennya wacana keagamaan yang kritis dan terbuka. Sikap-sikap intoleran lahir dari ajaran-ajaran yang tidak menghargai keragaman dan menghormati perbedaan. Jika yang disebarkan ke tengah masyarakat adalah rasa curiga dan kebencian kepada kelompok lain, yang akan dipetik adalah konflik dan kekerasan. *Garbage in, garbage out.*

Pembaruan Islam bukan sekadar latihan-latihan pikiran yang jauh dari realitas kehidupan kaum Muslim. Sebaliknya, pembaruan berusaha menjawab persoalan dan tantangan yang dihadapi kaum Muslim kontemporer. Dunia kita melaju dengan sangat kencang, persis seperti ramalan Gordon Moore, pendiri Intel, bahwa setiap 18 bulan (1,5 tahun), transistor dan sirkuit terpadu tumbuh dua kali lipat. Hukum Moore tak hanya berlaku pada perkembangan sirkuit terpadu (sebagai komponen dasar prosesor), tapi juga pada produk-produk teknologi lain. Sebagian pikiran kita dibentuk oleh interaksi kita dengan lingkungan, termasuk dengan produk-produk teknologi yang semakin cerdas. 20 tahun silam, cara kita mengakses ilmu pengetahuan kurang lebih masih sama dengan orang tua kita dan kakek-nenek kita, yakni lewat medium cetak (buku khususnya). Kini, cara kita mengakses ilmu pengetahuan sudah benar-benar berbeda. Tablet dan telepon genggam adalah perpustakaan raksasa yang bisa kita akses kapan saja.

Komputer dan *gadget* selalu memiliki dua sisi. Dia bisa sebagai hiburan dan alat untuk membuang waktu, tapi juga bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan tak terperiikan. Internet dan media sosial bukan hanya membantu orang-orang kesepian untuk *curhat*, tapi juga membantu para ilmuwan dan peneliti untuk bertukar pikiran, berdiskusi, dan mengembangkan temuan-temuan terbaru mereka. Penemuan virus berbahaya diketahui dalam hitungan detik oleh komunitas virologi yang terhubung dalam jejaring maya. Petualangan Curiosity berjarak ratusan juta kilometer di Planet Mars bisa kita ikuti lewat Twitter, dari menit ke menit. Cara kita memahami suatu masalah tidak lagi sama. Dulu, akses kepada pengetahuan begitu terbatas. Kini, yang membatasi pengetahuan adalah akal pikiran kita sendiri.

Kita hidup di zaman yang kontradiktif. Pada satu sisi, ada orang-orang yang hidupnya didorong oleh semangat Hukum Moore, menyongsong hari depan dengan kesiapan ganda dan terus-menerus memperbaiki mutu hidup mereka. Pada sisi lain, ada orang-orang yang mengajak dan menarik-narik kita ke belakang, semakin jauh ke belakang, menurut mereka, semakin baik. Dalam bahasa agama, kelompok pertama, disebut "mazhab khalaf," sedangkan kelompok kedua disebut "mazhab salaf."


Gerakan pembaruan Islam lebih memilih mazhab khalaf, yakni sebuah pendekatan yang berorientasi ke depan, ketimbang mazhab salaf yang lebih berorientasi ke belakang. Saya meyakini bahwa kebaikan-kebaikan manusia ada di depan, bukan di belakang.

**Luthfi Assyaukanie** adalah salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal (JIL). Selain sebagai peneliti di Freedom Institute, Luthfi mengajar di Universitas Paramadina, Jakarta. Menyelesaikan PhD-nya di Universitas Melbourne, Australia dalam bidang Sejarah Islam. Disertasinya tentang model-model politik Islam mendapat penghargaan sebagai disertasi doktoral terbaik di Universitas Melbourne. Tulisan terbarunya "Political Secularization in Indonesia" diterbitkan dalam buku berjudul *Making Sense of the Secular* (Routledge, 2013).

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar


Belum ada komentar



Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi

# Jaringan Islam Liberal

Lihat versi Inggris



---

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Kliping


Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara



**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami


Lihat

Kolom

"Pancasila" Pemahaman Mengenai Quran

Sudut Pandang Seorang Muslim Liberal\*

oleh Ulil Abshar-Abdalla



Sikap yang terbaik yang harus dikembangkan oleh umat Islam adalah menghargai keragaman tafsir itu. Ya, saya mengatakan di atas bahwa tafsir-tafsir tertentu yang saya anggap bertentangan dengan tujuan pokok Islam harus ditolak. Tetapi hak orang-orang tertentu untuk mengemukakan tafsir itu tetap harus dihargai.

Pada akhirnya, seleksi yang menentukan apakah sebuah tafsir diterima oleh zaman atau tidak adalah kesesuaian tafsir itu dengan semangat zaman tersebut, bukan palu kaum ortodoks. *Wa-amma ma yanfa'u al-nasa fa-yamkutsu fi 'l-ard* - hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, tentu akan langgeng dan bertahan lama (QS 13:17).

Ada beberapa prinsip dasar dalam "memperlakukan" (*al-ta'amu*) Quran dalam pandangan seorang Muslim liberal.

*Pertama*, Quran adalah teks yang terbuka, dalam pengertian, ia terbuka kepada upaya penafsiran dari pihak manapun. Yang berhak atas penafsiran Quran bukanlah hanya kelompok ortodoks saja yang selama ini mendaku sebagai pemegang "pakem" kebenaran, melainkan kelompok non-ortodoks pun memiliki hak yang sama. Kelompok-kelompok heterodoks yang dipandang sesat oleh kelompok ortodoks memiliki hak untuk menafsir dan memahami Quran sesuai dengan kerangka doktrinal dan pandangan keagamaan yang mereka anut.

Kebebasan menafsir Quran haruslah dijamin bagi semua golongan dalam Islam. Bahwa pelbagai golongan dalam Islam menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menafsir dan memahami Quran, bagi saya, menandakan bahwa umat Islam ingin sungguh-sungguh mencari otentisitas dalam kehidupan mereka dengan menjangkarkannya pada teks Quran. Tentu saja ini adalah kecenderungan yang positif dalam tubuh umat Islam. Setiap umat beragama (agama apapun) sudah tentu akan berusaha menjalani kehidupan yang otentik berdasarkan dasar-dasar keimanan yang diajarkan oleh kitab suci agama mereka masing-masing.

Sama dengan kebebasan keyakinan/agama yang merupakan prinsip penting dalam kehidupan di sebuah demokrasi modern, begitu juga kebebasan untuk menafsir adalah salah satu prinsip penting dalam kebebasan keyakinan itu.

*Kedua*, pesan-pesan Quran harus dipahami secara kontekstual. Pemahaman Quran secara harafiah bisa mendatangkan akibat yang fatal bagi kehidupan ramai dalam masyarakat, seperti kita lihat dalam contoh penggunaan "ayat-ayat jihad" untuk membenarkan tindakan terorisme akhir-akhir ini.

Yang saya maksud dengan pemahaman secara kontekstual adalah pemahaman yang memperhitungkan baik konteks turunnya ayat dalam Quran maupun konteks penerapannya pada waktu tertentu. Ketika sebuah ayat Quran dikutip untuk membenarkan atau melarang suatu tindakan, kita harus memperhatikan kedua konteks itu: konteks turunnya ayat (*siyaq al-nuzul*) dan konteks penerapan (*siyaq al-tathbiq*).

Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Prof. Nasr Hamid Abu Zayd, hubungan Quran dan realitas sosial adalah hubungan yang sifatnya dua arah, dialektis; bukan searah saja. Quran dipengaruhi oleh kenyataan sosial, tetapi kenyataan juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dalam Quran. Jika kita baca Quran, jelas sekali "bau" konteks sosial tertentu, yakni masyarakat Arab yang hidup pada abad ke-7. Bau konteks sosial itu tentu tak harus dipertahankan sepanjang zaman, sebab masing-masing zaman memiliki bau dan warna sendiri-sendiri. Tugas seorang penafsir adalah bagaimana meng-ekstraksikan esensi tertentu dari Quran, membuang bau yang melekat pada zaman dan konteks di mana ia turun, lalu menerapkannya pada konteks saat ini, dengan baunya yang khas. Inilah prindip penafsiran yang pernah dikemukakan dulu oleh Prof. Fazlur Rahman yang dikenal dengan prindip gerak ganda: gerak ke belakang (ke konteks saat ayat turun), dan gerak ke depan (ke zaman sekarang).

CARI

---

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**


"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa" Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**


Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafiq ...

[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...




YouTube

**Jaringan Islam Liberal**

 Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



*Ketiga*, Quran harus dipahami juga dalam kerangka tujuan umum yang dikehendaki oleh Islam. Pemahaman atas Quran yang justru berlawanan dengan tujuan umum ini jelas harus ditolak. Contoh yang sangat baik adalah bahwa tujuan umum yang ingin dituju oleh Islam adalah terciptanya masyarakat yang damai atas dasar saling pengertian (*mutual understanding*) seperti tercermim dalam QS 49:13. Oleh karena itu, jika sebuah ayat dijadikan sebagai pembenaran atas sikap kebencian kepada kelompok yang berbeda, baik beda agama atau paham, jelas sekali pemahaman seperti itu harus ditolak. Islam bukanlah agama yang menghendaki instabilitas sosial, melainkan ketertiban sosial berdasarkan kebebasan keyakinan, keadilan serta perdamaian. Pemahaman yang menganjurkan kebencian sosial jelas-jelas berlawanan dengan tujuan Islam semacam itu.

Tidak seperti yang dipahami oleh sebagian kelompok, Islam bukanlah agama yang mengajarkan "perang terus-menerus" dengan orang-orang yang dianggap "kafir". Islam menghendaki kehidupan yang tenteram di mana peradaban bisa dibangun dan potensi-potensi terbaik dalam diri manusia bisa dikembangkan untuk memakmurkan bumi. Dengan tegas, Quran menyatakan bahwa jika orang-orang yang dianggap "kafir" itu menghendaki perdamaian, maka umat Islam harus menyokong niat baik itu dengan bersama-sama membangun kehidupan yang damai. *Wa-in janahu li al-salmi fa-jnah laha wa tawakkal 'ala 'l-Lah* (QS 8:61). Islam dan umat Islam sudah seharusnya bisa hidup damai dengan orang-orang "kafir" atas dasar kesamaan hak, kebebasan keyakinan, perdamaian, keadilan, dan saling hormat (*mutual respect*).

Hanya dengan kerangka seperti inilah, umat Islam bisa membangun kehidupan sosial yang beradab, tentu bersama umat lain, baik yang beragama maupun tidak, bukan kehidupan yang penuh konflik, kekerasan, percekocokan, perselisihan yang tiada ujung karena perbedaan keyakinan.

*Keempat*, Quran juga harus dipahami begitu rupa sehingga ia menjadi landasan keagamaan bagi pemuliaan manusia. Salah satu tujuan pokok kedatangan Islam dalam masyarakat manusia adalah "memuliakan anak-anak cucu Adam", atau jika memakai bahasa saat ini: humanisme. Manusia adalah pusat perhatian Islam. Karena itu, jika Quran dipahami begitu rupa sehingga seolah-olah ia bisa dipakai untuk membenarkan sikap-sikap yang merendahkan martabat manusia, baik sebagai individu maupun komunitas, maka pemahaman seperti itu harus ditolak.

Pemahaman atas Quran yang membenarkan sikap-sikap misoginis dan diskriminasi atas perempuan jelas harus ditolak, sebab misogini (kebencian pada perempuan) adalah sikap yang berlawanan dengan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh Islam dan Quran.

*Kelima*, di atas semua itu, pemahaman Quran juga harus bersifat progresif, artinya maju terus sesuai dengan tingkat peradaban dan kedewasaan manusia. Tafsiran yang dianggap relevan di zaman dahulu, belum tentu relevan dengan keadaan yang lain. Peradaban manusia bukan bersifat mundur, tetapi maju terus, meskipun ada fase-fase di mana ia terseok dan tertatih-tatih. Pemahaman Quran, karena itu, haruslah bersifat "future oriented", berpandangan ke depan, bukan menoleh terus ke belakang.

Sebelum saya tutup esei pendek ini, perkenankan saya mengemukakan hal sederhana tetapi penting. Umat Islam memang memiliki Quran yang satu, tetapi pemahaman umat atas Quran tidak bisa satu. Menyeragamkan pemahaman Quran tidak sesuai dengan ajaran Quran sendiri yang menghargai perbedaan dan keragaman, selain bertentangan dengan *sunnatullah* atau tradisi Tuhan.

Sikap yang terbaik yang harus dikembangkan oleh umat Islam adalah menghargai keragaman tafsir itu. Ya, saya mengatakan di atas bahwa tafsir-tafsir tertentu yang saya anggap bertentangan dengan tujuan pokok Islam harus ditolak. Tetapi hak orang-orang tertentu untuk mengemukakan tafsir itu tetap harus dihargai.

Pada akhirnya, seleksi yang menentukan apakah sebuah tafsir diterima oleh zaman atau tidak adalah kesesuaian tafsir itu dengan semangat zaman tersebut, bukan palu kaum ortodoks. *Wa-amma ma yanfa'u al-nasa fa-yamkutsu fi 'l-'ardl* - hal-hal yangbermanfaat bagi manusia, tentu akan langgeng dan bertahan lama (QS 13:17).

Sekian.


---


\* Disampaikan dalam diskusi Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan tema "Muslim Liberal Memandang Quran" pada 24 September di Teater Utan Kayu (TUK).

**Komentar Masuk** (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar





Arsip   Tentang JIL   Program   Kontak   Donasi
Lihat versi Inggris

# Jaringan Islam Liberal

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Klipping


Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa

Tokoh

Wawancara




**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

**Kolom**

**Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandar**  
Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-'Atha'iyah  
*oleh Abdul Moqsih Ghazali*



Bagi Ibn Atha'illah, orang yang telah mencapai *ma'rifat* akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Ia berkata, "siapa mengenal Allah, maka ia akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Siapa yang melebur dengan Allah, maka ia akan lupa akan segala sesuatu. Siapa yang mencintai-Nya, maka ia akan mengutamakan Allah ketimbang sesuatu yang lain" (*man 'arafa' al-Haq syahidahu fi kulli syai'in. wa man ahabbahu lam yu'tsir 'alaihi syai'an*). Dengan menyaksikan Allah (*ma'rifatullah*), maka seseorang akan mencintai-Nya (*mahabbatullah*). Dan mencintai Allah menyebabkan seseorang tak berharap imbalan dari selain-Nya. Ibn Atha'illah berkata, "*laysa al-muhibb alladzi yarju min mahbubih 'iwadhin aw yathlubu minhu 'aradhan. Fa inna al-muhibb man yabdulu laka. Laysa al-muhibb man tabdzulu lahu*" (pecinta bukan orang yang berharap imbalan dari Kekasihnya dan bukan pula orang yang menuntut dipenuhinya suatu keperluan dari Kekasih. Pecinta adalah yang "berkorban" kepada kepada-Mu, bukan yang Kau berkorban kepadanya).

**Pengantar**

Kitabal-*Hikam* buah tangan Ibn Atha'illah al-Sakandari adalah salah satu kitab tasawuf terkenal di Indonesia. Menurut Martin Van Bruinessen, Abdu al-Shamad al-Palimbani adalah orang Indonesia pertama yang mengkaji dan memperkenalkan kitab-kitab tasawuf berhaluan Syadziliyah ini ke Nusanatara, lalu disusul beberapa ulama lain. Hingga kini, sejumlah pesantren terutama di Jawa dan Madura aktif membacakan kitab *al-Hikam* terhadap para santri. Kitab ini tak hanya diajarkan di madrasah, melainkan juga di mesjid dan mushalla pondok pesantren secara *bandongan*. Di bulan Ramadan, para kiai atau para ustadz membacakan kitab *al-Hikam* di hadapan para santri secara *maraton*. Rasanya, tak ada santri pondok pesantren yang tak pernah mendengar nama bahkan yang tak mengkaji kitab tasawuf ini. Kitab ini dijadikan sebagai standar etis untuk membenahi problem-problem moral di tengah masyarakat.

Belakangan, kitab *al-Hikam* tak hanya dikaji santri pondok pesantren melainkan juga para eksekutif muslim dan kalangan sosialita di kota-kota besar seperti Jakarta. Saya sendiri kerap diundang beberapa kelompok kajian di Jakarta sekedar untuk menjelaskan pokok-pokok bahasan dan untaian hikmah yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* ini. Dalam membahas dan mengurai makna kitab ini, saya dipermudah dengan tersedianya sejumlah kitab-kitab penjelas (*syarh*) terhadap *al-Hikam*. Brockelmann mencantumkan 17 *syarah* kitab *al-Hikam* ini. Namun, dalam menjelaskan kitab ini saya merujuk kepada tiga kitab *syarah al-Hikam*, yaitu: (1). *Syarh al-Hikam* yang ditulis Ibn 'Ubbad al-Nafari al-Randi (w. 796 H./ 1394 M.). Kitab *syarah* ini, sejauh yang bisa saya pantau, adalah kitab *syarah* yang cukup populer di pesantren; (2). *Al-Hikam al-'Atha'iyah* karya Abi al-Abbas Ahmad ibn Muhammad Zarruq (w. 899 H./1394 M.); (3). *Ib'ad al-Ghumam 'an Iyqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam* buah tangan Ahmad ibn Muhammad ibn Ajibah al-Hasani. Kitab ini merupakan *syarah* terhadap *syarah hikam, Iyqadh al-Hikam*.

Di Indonesia sendiri terdapat sejumlah karya terjemahan *al-Hikam* yang diterbitkan oleh beberapa penerbit bahkan hingga dicetak berulang-ulang. Ini menunjukkan bahwa antusiasme umat Islam Indonesia untuk mengkaji kitab ini sangat tinggi. Saya menangkap ini sebagai fenomena positif, bahwa di tengah guncangan moral yang menimpa publik Indonesia, ada individu-individu yang bersemangat untuk meningkatkan moral privat. Mereka tak hanya berkehendak untuk menjalani ritual peribadatan secara rutin, melainkan juga bagaimana ibadah ritual itu berdampak secara sosial.

**Siapa Ibn Atha'illah al-Sakandari**

Nama lengkap pengarang kitab *al-Hikam* ini adalah Tajuddin Abu al-Fadi Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn ibn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husain Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Syadzili al-Iskandari. Ia diperkirakan lahir pada tahun 658 H. di kota Iskandariah Mesir. Lahir dari keluarga keturunan Arab. Ia juga dinisbatkan kepada Judzam, karena nenek moyangnya berasal dari Judzam yang konon merupakan salah satu Kabilah Kahlani yang bermuara pada Ya'rib ibn Yasyjub ibn Qahthan (Qahthanayah), dikenal sebagai *al-'Arab al-Aribah*. Disebut al-Maliki, karena dari sudut fikih, Ibn Atha'illah bermadzhab Maliki. Ia juga disebut al-Syadzili, karena ia memang pengikut tarekat Syadziliyah bahkan *mursyid* tarekat ketiga setelah Abi al-Abbas al-Mursi dan Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H./ 1258 M.) (sang pendiri tarekat Syadziliyyah).

Sebelum melebur ke dalam dunia spiritual, seperti umumnya para pelajar Islam, Ibn Atha'illah terlebih dahulu belajar ilmu tafsir, hadits, fikih, nahwu, ushul fikih, dan sebagainya. Ketika remaja, Ibn Atha'illah sudah belajar fikih pada seorang ulama terkenal, yaitu Nashiruddin al-Judzami. Tumbuh dari keluarga ahli fikih, kakek Ibn Atha'illah berharap agar sang cucu kelak melanjutkan tradisi intelektual keluarga yang menekuni bidang fikih. Bahkan, sang kakek bisa disebut sebagai ahli fikih yang anti tasawuf (*anna jadd Ibn Atha'illah kana faqihan mu'aridhan li al-naz'ah al-shufiyah*). Itu sebabnya, Ibn Atha'illah juga menentang sejumlah ajaran tasawuf. Bahkan, sebelum menentukan pilihan untuk berguru pada Abi al-Abbas al-Mursi (w. 686 H./1288 M.), Ibn Atha'illah terlebih dahulu menyangkal sang guru. Ia berkata bahwa pada mulanya saya termasuk kelompok penentang al-Mursi. Segala apa yang aku dengar darinya aku sangkal. Hingga sampai suatu masa saya mendatangi majelis pengajiannya dan aku mempercayainya. Al-Mursi-lah yang menyebabkan Ibn Atha'illah berfokus pada tasawuf. Dalam perkembangannya Ibn Atha'illah lebih dikenal sebagai ahli tasawuf dan bukan sebagai ahli fikih.

🔍  CARI

**Agenda**

**Charlie Hebdo dan Islam di Eropa**


"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa"  
Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-  
selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:  
Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)

**MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi**

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00-  
selesai  
"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telaah atas disertasi Syafig Hasyim Ph.D  
Pembicara: Syafig ...


[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



**Jaringan Islam Liberal**

👍 Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal.



Pengetahuannya yang mendalam di bidang tasawuf, ia buktikan dengan banyaknya karya intelektual Ibn Atha'illah bercorak tasawuf. Karya-karya tasawuf ini banyak terkait dengan petunjuk membangun relasi baik antara manusia dengan Tuhannya (*'alaqah al-'abdi bi rabbih*) dan antara seorang murid dengan gurunya (*'alaqah al-murid ma' shaikh*). Ada yang berkata, tak kurang dari 22 buah buku yang pernah ditulis Ibn Atha'illah sepanjang karir intelektualnya. Di antaranya adalah; [1]. *Al-Hikam al-Athi'iyah*; [2] *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*; [3]. *Lath'if al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi Abbas al-Mursi wa Syaikh* *al-Syadzili Abi al-Hasan*. Kitab ini berisi tentang doktrin dan kisah kewalian dua senior Ibn Atha'illah, yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili dan Abu al-Abbas al-Mursi; [4]. *Taj al-'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*; [5]. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah fi Dzikri Allah al-Karim al-Fattah*. Kitab ini memuat tentang hakekat dzikir, jenis-jenis, dan kegunaannya; [6]. *Al-Qawl al-Mujarrad fi al-Isim al-Mufrad*. Kitab yang terakhir ini konon dirancang untuk menghadapi serangan Ibn taymiyah yang menolak tasawuf.

Kealiman, kedalaman renungan spiritual, dan kekayaan pengalaman batin Ibn Atha'illah menyebabkan banyak orang belajar padanya. Murid-muridnya menyebar di mana-mana, tak hanya di Iskandariyah--tempat yang bersangkutan dilahirkan, melainkan juga di Kairo--tempat ia mengembangkan diri sebagai seorang sufi. Ia meninggal dunia di Madrasah al-Manshuriyah Mesir pada 13 Jumadil Akhir tahun 709 H. Jenazahnya ke dikuburkan di *Qarrafah al-Kubra*. Ribuan orang mengantar jenazahnya ke liang lahat dan hingga kini kuburannya masih ramai dikunjungi para pelayat.

### Isi Buku

Kitab al-Hikam mendapatkan banyak pujian, baik dari segi kedalaman isinya maupun dari pilihan katanya. Tentang isinya, Abdul Halim Mahmud berkata bahwa kitab al-Hikam memberikan ilmu dan cahaya (*tufidu al-'ilm wa al-nur*), sedangkan dari diksinya, Muhammad Abduh berkata bahwa kitab ini hampir saja serupa dengan al-Qur'an (*kada kitab al-hikam yakunu qur'an*). Kata-kata pilihan Ibn Atha'illah yang terekam dalam buku ini telah menyihrkan banyak orang. KH Mustofa Bisri, wakil Ra'is Am PBNU, berkata bahwa aporisme *al-Hikam* bahasanya luar biasa--kata dan makna saling mendukung, melahirkan ungkapan-ungkapan yang menggetarkan.

Dari sudut isi, kitab ini hanya berisi puluhan kata hikmah yang merupakan hasil permenungan atau pengalaman spiritual penulisnya. Berbeda dengan karya-karyanya yang lain seperti *Lath'if al-Minan*, *Miftah al-Falah*, dan *Taj al-'Arus* yang rimbun dengan kutipan al-Qur'an dan Hadits, maka di dalam *al-Hikam* ini Ibn Atha'illah terkesan pelit merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadits. Walau demikian, seperti juga dianut guru-gurunya, Ibn Atha'illah konsisten pada ajaran tasawuf *akhlaiq* dan bukan yang *falsaf* seperti corak tasawuf Abu Manshur al-Hallaj (w. 309 H.), Ibn Arabi (w. 632 H.), dan lain-lain. Ia berusaha untuk memadukan antara syariat dan hakikat. Ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an, *iybaka na'bu wa iyyaka nasta'in*. Menurutnnya, *iybaka na'budu* itu adalah syariat, sedangkan *iybaka nasta'in* adalah *haqiqat*; *iybaka na'budu* itu adalah islam, sedangkan *iybaka nasta'in* adalah *ihsan*; *iybaka na'budu* itu adalah *'ubudiyah*, sedangkan *iybaka nasta'in* adalah *'ubudah*.

Sebagai pemikir tasawuf yang bercorak *khuluqi-'amali*, Ibn Atha'illah masuk ke dalam pembahasan terminal-terminal spiritual (*maqamat*) yang sebelumnya telah dirintis oleh al-Harits al-Muhasibi (w. 243 H.), Abu Nashr al-Sarraj (w. 378 H./ 988 M.), al-Kalabadzi (w. 380 H.), al-Qusyairi (w. 465 H./1072 M.), Abu Hamid al-Ghazali (505 H.). Di dalam kitab al-Hikam ini, sekalipun tak disistematiskan seperti yang dilakukan pemikir tasawuf lain, Ibn Atha'illah membahas tentang *maqam-maqam* spiritual seperti taubat, zuhud, shabar, tawakkal, dan ridha. Ia juga membahas tentang *ahwal* seperti *khauf-raja'*, *tawadhu'*, ikhlas, dan syukur. Bahkan, Ibn Atha'illah membahas tentang *ma'rifat*, *fana-baqa*, dan *mahabbah*. Namun, tak seperti para sufi lain yang banyak mendasarkan *maqamat* dan *ahwal* pada al-Qur'an dan Hadits, maka Ibn Atha'illah dalam kitab ini--seperti dikatakan sebelumnya-- lebih banyak bertumpu pada pengalaman batin yang bersangkutan.

Tentang *maqamat* itu, Ibn Atha'illah menjelaskannya sebagai berikut. *Pertama*, taubat. Bagi Ibn Atha'illah, seorang *salik* (orang yang berjalan menuju Allah) harus terlebih dahulu membersihkan diri dari dosa-dosa. Ibn Atha'illah berkata, "*min 'alamat mawt al-qalb 'adam al-khuzn 'ala ma fataka min al-muwafaqat wa tark al-nadam 'ala ma fa'altahu min wujud al-zallat*" [di antara tanda matinya hati adalah tidak adanya kesedihan atas kesempatan beribadah yang engkau lewatkan, dan tiadanya penyesalan atas kesalahan yang engkau lakukan].

Namun, ia segera menegaskan bahwa banyaknya dosa yang dilakukan seseorang tak boleh menyebabkan seseorang putus pengharapan akan ampunan Allah. Ia berkata, "*la ya'zhumu al-danbu 'indaka 'azhamatan tashudduka 'an husn al-zhann bi Allah ta'ala. Fa inna man 'arafa rabbahu, istashghara fi janbi karamihi dzanbuhu*" [Dosa besar tak boleh menghalangimu untuk berbaik sangka kepada Allah. Sebab, siapa yang mengenal Tuhannya, akan tahu bahwa dosanya kecil belaka dibanding kemurahan Allah]. Selanjutnya, ia berkata, "*idza waqa'a minka dzanbun fala yakun sababan liya'sika min hushul al-istiqamah ma' rabbika faqad yakunu dzalika akhira dzanbin quddira 'alaika*" (apabila engkau terjatuh dalam dosa, maka jangan sampai itu menjadi sebab keputus-asaanmu dalam memperoleh istiqamah dengan Tuhanmu. Sebab, boleh jadi itulah dosa terakhir yang ditakdirkan Allah kepadamu).

Walaupun begitu, menurut Ibn Atha'illah, dosa kecil pun tak boleh menyebabkan seseorang terlelah. Ia berkata, "*la shaghirata idza qabalaka 'adluhu wa la kabirata idza wajahaka fadhluhu*" (tak ada dosa kecil [yang tak akan diadili] bila dihadapkan keadilan Tuhan, dan tak ada dosa besar jika dihadapkan pada karunia-Nya).

*Kedua*, zuhud yang sering dipahami sebagai usaha untuk meninggalkan kemewahan dunia dan memilih hidup sederhana. Bahkan, seorang zahid berusaha mengosongkan seluruh kecenderungan duniawi dalam hatinya. Ibn Atha'illah berkata, "*inna ma ja'ala mahallan li al-aghyyar wa ma'dinan li al-akdar tazhidan laka fina*" (Allah sengaja menciptakan dunia sebagai tempat tipu daya dan sumber kekotoran dengan maksud agar dengan itu dunia dirasa menjemukan). Hanya dengan cara itu, maka urusan duniawi tak memenuhi seluruh sanubari *salik*. Karena itu, Ibn Atha'illah berkata, "*farrigh qalbaka min al-aghyyar yamla'uhu bi al-ma'arif wa al-asrar*" (kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, maka Allah akan memenuhinya dengan pengetahuan dan rahasia). Sebaliknya, orang yang mencintai sesuatu, maka ia akan menjadi sesuatu itu. Ibn Atha'illah berkata, "*ma ahbabta sya'an illa kunta lahu 'abdan, wa huwa la yuhibbu an takuna li ghairihi 'abdan*" (tidaklah engkau mencintai sesuatu kecuali bahwa engkau akan menjadi budak sesuatu, sementara Dia (Allah) tidak berkenan sekiranya engkau menjadi budak dari selain-Nya). Ia juga menegaskan bahwa kehinaan muncul sebagai akibat ketamakan. Ia berkata, "*ma basaqat aghshanu dzull illa 'ala bidzri thama'in*" (tidak tumbuh dahan-dahan kehinaan kecuali dari benih ketamakan).

*Ketiga, shabr, yaitu sabar dalam menjalankan perintah-perintah dan dalam menaungi larangan-larangan Allah, serta menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpakan Allah kepada dirinya. Namun, tak seluruh orang bisa sabar menghadapi pedihnya penderitaan. Ibn Atha'illah berkata, "li yuhaffif alam al-bala' 'alaika 'ilmuka bi ennahu Subhanahu wa Ta'ala huwa al-mubli laka. Fa alladzi wajjahtkan minhu al-aqdar huwa alladzi 'awwadaka husna al-ikhthiyar" (pedihnya ujian bisa diringankan dengan pengetahuanmu bahwa Allah lah sang pemberi ujian. Yang mendatangkan ujian-takdir kepadamu adalah Dia (Allah) yang juga bisa menganugerahkan pilihan-pilihan terbaik buatmu".*

Bahkan, menurut Ibn Atha'illah, datangnya kesulitan merupakan pesta pora bagi orang yang berharap perjumpaan dengan Tuhan (*wurud al-faqat a'yaad al-muridin*). Sebab, boleh jadi seseorang akan memperoleh pengalaman batin dalam penderitaan, apa yang tak bisa diperoleh dalam puasa dan shalat yang kita lakukan (*rubbama wajadta min al-mazidi fi al-faqat ma la tajiduhu fi al-shaum wa al-shalat*). Bahkan, demikian Ibn Atha'illah, bermacam ujian itu hakekatnya adalah hampan pemberian (*al-faqat busuth al-mawahib*). Dengan demikian, menurut Ibn Atha'illah, datangnya ujian kepada seseorang tak hanya menyisayakan kesabaran dari yang bersangkutan melainkan syukur kepada Tuhan, karena di balik ujian itu ada karunia yang hendak diberikan. Merenungkan apa yang diungkap Ibn Atha'illah ini rasanya memang tak ada jalan pintas untuk sampai kepada Tuhan.

*Keempat, tawakkal, yaitu berserah diri hanya kepada Allah. Ibn Atha'illah berkata, "min 'alamat al-najahi fi al-nihayat al-ruju' ila Allah fi al-bidayat" (di antara tanda keberhasilan pada ujung perjuangan adalah berserah diri kepada Allah semenjak permulaan). Menurut Ibn Atha'illah, tak ada pilihan lain bagi seorang hamba selain tawakkal kepada Allah. Karena segala sesuatu itu akan berjalan sesuai kehendak Allah dan bukan oleh kehendak yang lain. Ia berkata, "la al-masy'ati yastanidu kullu syai'in, wa la tastanidu hiya ila syai'in" (segala sesuatu bertumpu pada kehendak Allah, dan kehendak Allah tak bersandar pada apa pun). Dengan demikian, menurutnya, tak selayaknya bagi seorang hamba menggantungkan harapan pada selain Allah, karena tak ada harapan yang bisa tercapai dengan melampaui Allah. Ia berkata, "la tatakadha niyatu himmatika ila ghairihi fa al-karim la tatakathathahu al-amalu" (janganlah cita-cita atau harapanpun ditujukan pada selain Allah, sebab harapan seseorang tak akan dapat melampaui Yang Maha Pemurah).*

*Kelima, ridha (kerelaan), yaitu menerima putusan dan takdir Allah secara tenang. Kita harus rela menerima; musibah itu terjadi sekarang dan bukan nanti; tsunami menerjang kita dan bukan yang lain, yang hancur diserang angin puting-beliung itu properti kita dan bukan yang lain. Sebab, semuanya itu berjalan mengikuti ketentuan Allah, dan kita sebagai hamba-Nya tak ada cara lain kecuali ridha menerimanya. Kita tahu, bila Tuhan berkendak, maka siapakah yang bisa menghalangi kehendak-Nya. Dengan demikian, kerelaan menerima setiap takdir adalah jalan etis satu-satunya. Cerita tentang kesengsaraan Nabi Ayub adalah cerita tentang ke-ridha-an seorang hamba menghadapi ujian dan takdir Tuhannya. Cerita ini terus diulang para mistikus untuk dijadikan teladan kerelaan dalam menghadapi ujian atau penderitaan.*

Wujud minimal dari ridha adalah tak iri-dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada orang lain. Orang berada pada maqam ridha selalu riang dan gembira. Ia gembira menerima musibah sebagaimana bahagia ketika mendapatkan anugerah. Penolakan dianggap sebagai pemberian. Ibn Atha'illah berkata, "pemberian dari makhluk adalah kerugian, dan penolakan dari Tuhan adalah kebaikan" (*al-tata' min al-khalq hirman wa al-man'u min Allah ihsan*). Menurutnya, orang yang sedih dengan penolakan Allah atas suatu permintaan menunjukkan ketidak-pahaman yang bersangkutan pada Allah (*inna ma yu'limuka al-man'u li'adami fahmika 'an Allah fihi*). Selanjutnya, Ibn Atha'illah menegaskan, "ketika Allah memberi, maka Dia sesungguhnya sedang memperlihatkan belas kasih-Nya kepadamu; dan ketika Dia menolak memberimu, maka Dia sedang menunjukkan kekusaan-Nya kepadamu; dan di dalam semuanya itu, ia sesungguhnya hendak memperlihatkan diri kepadamu dan ingin menjumpaimu dengan kelembutan-Nya" (*ma ta'atha asyhadaka birrahu, wa ma mana'aka asyhadaka qahrahu, fahuwa fi kulli dzalika muta'arrifun ilaika wa muqbilun bi wujudi luthfihi 'alaika*).

Ujung dari semua tahapan spiritual itu adalah perjumpaan dan penyatuan diri dengan Tuhan. Lalu para sufi bisa menyaksikan Tuhan (*ma'rifat*), lebur (*fana'-baqa*), dan mencintai Tuhan (*mahabbah*) secara tak tepermanai. Menurut Ibn Atha'illah, keinginan kuat seorang *arif* untuk selalu bersama Allah tak pernah hilang, dan bila ia bertumpu kepada selain-Nya tak pernah tenang (*al-arif la yazulu adhthiruru hu wa la yakunu ma' ghair Allah qararuru*). Para sufi ingin selalu bersama Allah. Ibn Atha'illah berkata, "ghayyib nazhr al-khalq ilaika bi nazhr Allah ilaika, wa ghib 'an iqbalihim 'alaika bi syuhudi iqbalihi 'alaika" (hilangkan pandangan manusia terhadapmu karena kau telah puas dengan penglihatan Allah kepadamu, dan abaikan perhatian mereka kepadamu karena kau telah tahu bahwa Allah selalu memperhatikanmu).

Bagi Ibn Atha'illah, orang yang telah mencapai *ma'rifat* akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Ia berkata, "siapa mengenal Allah, maka ia akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Siapa yang melebur dengan Allah, maka ia akan lupa akan segala sesuatu. Siapa yang mencintai-Nya, maka ia akan mengutamakan Allah ketimbang sesuatu yang lain" (*man 'arafaal-Haq syahidahu fi kulli syai'in, wa man faniya bihi ghaba 'an kulli syai'in. Wa man shabbahu lam yu'tsir 'alaihi syai'an*). Dengan menyaksikan Allah (*ma'rifatullah*), maka seseorang akan mencintai-Nya (*mahabbatullah*). Dan mencintai Allah menyebabkan seseorang tak berharap imbalan dari selain-Nya. Ibn Atha'illah berkata, "laysa al-muhibb alladzi yarju min mahbubih 'iwadhan aw yathlubu minhu 'aradhan. Fa inna al-muhibb man yabdzu laka. Laysa al-muhibb man tabdzu lahu" (pecinta bukan orang yang berharap imbalan dari Kekasihnya dan bukan pula orang yang menuntut dipenuhinya suatu keperluan dari Kekasih. Pecinta adalah yang "berkorban" kepada kepada-Mu, bukan yang Kau berkorban kepadanya).

#### Khatimah

Memperhatikan ungkapan-ungkapan yang dikemukakan Ibn Atha'illah tersebut, beberapa hal berikut bisa dikatakan. *Pertama*, tak seperti umumnya para teolog yang suka bertikai mengenai definisi-definisi Tuhan, maka Ibn Atha'illah melompat untuk merasakan kehadiran Tuhan melalui proses intuisi dan pengalaman spiritual. Ini karena kenyataan-kenyataan dalam dunia rohani memang tak bisa dijelajahi dengan argumen-argumen rasional.





*Kedua*, di tengah masyarakat yang lebih mengunggulkan kekayaan materi-duniawi, apa yang dikemukakan Ibn Atha'illah masih memiliki relevansi. Ketamakan manusia tak hanya menyebabkan kehancuran alam, melainkan juga mengantarkan manusia yang satu memangsa manusia yang lain. Merajalelanya perkara korupsi yang melibatkan para pejabat publik di negeri ini menunjukkan bahwa betapa karakusan para koruptor dengan menumpuk-numpuk harta telah menghancurkan bangsa.


*Ketiga*, konsep kepasrahan total kepada Allah yang diintroduksi Ibn Atha'illah akan memunculkan kesalahpahaman di sebagian pihak; bahwa Ibn Atha'illah menganut paham fatalisme (*qabariyah*) yang berujung pada kenafian. Untung, sejarah menunjukkan bahwa para sufi bukan sekelompok orang yang apatis menyaksikan ketidak-adilan. Mereka adalah orang-orang yang gigih berjuang melawan kezaliman, kapan pun dan dimana pun. [...]

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar



[Arsip](#)
[Tentang JIL](#)
[Program](#)
[Kontak](#)
[Donasi](#)

[Lihat versi Inggris](#)

Jaringan Islam Liberal

Beranda

Agenda

Buku

Reportase

Editorial

Gagasan

Klipping

Kolom

Pernyataan Pers

Suara Mahasiswa


Tokoh

Wawancara

Kolom

### Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam

  
 oleh Abdul Moqith Ghazali



**Abstrak**

Bahasan *murtad* hampir merata di seluruh korpus atau karya mengenai hukum Islam, baik dulu maupun sekarang. Konsep murtad itu kini menghadapi tantangan serius di tengah masyarakat yang mendukung kebebasan beragama. Masyarakat modern cenderung berpendirian bahwa pilihan seseorang untuk masuk pada suatu agama atau keluar dari agama adalah soal privat yang tak boleh diintervensi otoritas apapun. Sementara fikih Islam terutama yang *mainstream* lebih banyak mengkriminalkan orang murtad. Membuka seluruh argumen yang menyertai konsep murtad adalah keniscayaan. Tak mungkin ada pandangan tunggal dalam memaknai murtad. Ada beberapa ayat Alquran yang bicara murtad, tapi ada beragam tafsir murtad yang dikemukakan para ulama. Ada ulama yang mengkriminalkan orang murtad dengan merujuk suatu hadis, tapi ada juga ulama yang menolak berhujjah dengan hadis tersebut.


**Pendahuluan**

Tak sedikit orang yang berpandangan bahwa masuk dan keluar dari suatu agama adalah hak privat yang melekat pada setiap orang. Tak ada otoritas di luar diri seseorang yang boleh memaksa orang lain untuk menetap dalam suatu agama atau keluar dari suatu agama. Dengan perkataan lain, setiap manusia bebas dan merdeka untuk memilih suatu agama atau keluar dari suatu agama. Itu sebabnya, dalam masyarakat modern, kita kerap menyaksikan fenomena sekelompok orang yang dalam hidupnya berkali-kali melakukan migrasi dari satu agama ke agama lain. Bahkan, dalam beberapa kasus, satu rumah keluarga dihuni oleh anggota keluarga yang berlainan agama. Pendeknya, berpindah-pindah agama telah menjadi kecenderungan sebagian masyarakat modern.

Namun, dalam kasus Islam, soal pindah agama itu bukan perkara sederhana. Banyak ulama memandang negatif terhadap orang pindah agama. Menurut mereka, orang lain bebas masuk ke dalam Islam. Tapi, orang Islam tak bebas untuk keluar dari Islam. Orang yang keluar dari Islam (*murtad*) dianggap pelaku kriminal yang hukumannya adalah bunuh. Sejumlah ayat Alquran atau hadis Nabi dihadirkan untuk menunjukkan bahwa tindakan keluar dari Islam tak dikehendaki Allah dan rasul-Nya, bahkan pelakunya layak dihukum bunuh atau hukum mati. Hadits yang sering dirujuk adalah *man baddala dinahu faqtuluhu* (barangsiapa pindah agama, maka bunuhlah). Dengan hadits ini sejumlah ulama hendak memperlakukan "pindah agama" sebagai tindakan kriminal, sehingga pelakunya layak diganjar dengan hukuman berat bahkan hingga hukuman mati seperti dikehendaki teks hadits tersebut. Untuk mengukuhkan pandangan itu, bukti-bukti pembunuhan orang murtad mulai zaman Nabi hingga abad pertengahan ditunjukkan. Lalu disimpulkan bahwa membunuh orang murtad adalah keharusan doktrinal.

Pandangan seperti itu dikritik sejumlah pemikir Islam kontemporer karena dianggap tidak *fair*; pintu terbuka ketika orang lain masuk ke dalam Islam, tapi tertutup ketika orang Islam hendak keluar dari Islam. Dengan perkataan lain, Islam hanya menyediakan pintu masuk dan tak mempersiapkan pintu keluar. Dengan merujuk pada ayat *la ikrāha fi al-din*, mereka berkata bahwa setiap orang bebas untuk memeluk suatu agama. Seseorang tak boleh dipaksa untuk memeluk agama, termasuk untuk memeluk Islam. Jaudat Said, Jamal al-Banna, Abdul Karim Soroush berpendapat bahwa kebebasan beragama adalah dasar ajaran yang diperjuangkan Islam. Para pemikir Islam progresif berpendapat bahwa sebagaimana bebas untuk memeluk suatu agama, maka seharusnya bebas juga untuk keluar dari suatu agama. Fikih seperti ini memberi otonomi penuh kepada manusia untuk memilih suatu agama atau keluar dari agama itu.

Artikel ini akan berfokus pada bagaimana pandangan para ulama (dulu dan sekarang) tentang murtad dalam Islam? Bagaimana tafsir ulama terhadap penerapan hukum bunuh bagi orang murtad? Dalam kaitan itu, secara deskriptif-analitis, artikel ini akan mengkaji dasar-dasar normatif Islam seperti Alquran dan hadis terkait orang murtad, lalu bagaimana ulama menafsirkannya dalam buku-buku tafsir dan fikih. Ujungnya, bagaimana meletakkan tafsir-tafsir tersebut dalam konteks negara modern yang menjamin kebebasan beragama seperti Indonesia.



**AUDIO PODCAST**

Dengarkan Audio Diskusi terbaru kami

Lihat

Agenda

Charlie Hebdo dan Islam di Eropa

"Charlie Hebdo dan Islam di Eropa" Rabu, 21 Januari 2015, Pukul 19.00 WIB-selesai  
Teater Utan Kayu

Pembicara:

Andar Nubowo (Direktur Indo Strategi)  
Pangeran Siahaan (Jurnalis)


MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi

Rabu, 24 September 2014, Pukul 19.00- selesai

"MUI dan Islam Indonesia Pasca-Reformasi" Telah atas disertasi Syafiq Hasyim Ph.D

Pembicara: Syafiq ...


[Islam Talks] Pluralisme dan Dialog...



Jaringan Islam Liberal

Like

6,467 people like Jaringan Islam Liberal



### Tafsir atas Murtad dalam Alquran dan Hadis

Murtad dengan semua kata derivatnya tercantum dalam Alquran. Ia biasanya dipakai untuk orang yang mengganti keimanan dengan kekafiran, dari beragama Islam lalu keluar dari Islam menjadi Yahudi, Nashrani, dan lain-lain. Sekurangnya ada tiga ayat Alquran yang menunjuk soal murtad ini. Yaitu: *Pertama*, Q.s. al-Ma'idah [5]: 54

"Hai orang-orang beriman, barang siapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah kelak akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui"

Shihab al-Din al-Alusi mencoba mencari korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya. Menurutnya, setelah pada ayat sebelumnya Allah melarang umat Islam menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai *awliyā'*, maka pada ayat ini Allah menegaskan bahwa sekiranya larangan itu dilanggar, maka pelakunya akan terjatuh pada kemurtadan. Al-Alusi berkata bahwa konsistensi mereka menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai *awliyā'* menyebabkan mereka murtad (*anna muwālātihim mustad'iyatun li al-irtidād 'an al-din*). Pendapat ini juga dikemukakan Fakhr al-Din al-Razi; bahwa barangsiapa yang menjadikan orang-orang kafir sebagai "wali"-nya, maka ia telah murtad dari agamanya (*man yatawallā minkum al-kuffār fayartaddu 'an dīnihil*).

Pendapat al-Alusi ini paralel dengan pendapat M. Quraish Shihab ketika ia berkata bahwa sanksi yang timbul akibat pelanggaran tersebut, yaitu kemurtadan. Ayat ini, demikian M. Quraish Shihab, memperingatkan: *Hai orang-orang yang beriman*, siapa yang mengangkat non-muslim sebagai *awliya'*, maka itu dapat menjadikan yang bersangkutan murtad, keluar dari Islam dan *barang siapa di antara kalian murtad dari agamanya*, walau dalam bentuk rahasia dengan memusuhi para wali Allah dan mencintai musuh-musuh-Nya, *maka kelak* walau tidak segera *Allah akan mendatangkan suatu kaum* yang bertolak belakang keadaannya dengan mereka itu sehingga *Allah mencintai mereka* dengan melimpahkan aneka karunia-Nya dan *mereka pun mencintai-Nya* sehingga selalu berupaya mendekat kepada-Nya dengan amal-amal kebajikan. Mereka *bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin*, dan *bersikap tegas*, kuat pendirian, dan tidak menoleransi dalam hal-hal prinsip *terhadap orang-orang kafir*. Mereka itu terus-menerus *berjihad di jalan Allah*, tanpa pamrih dan tanpa jemu, dan mereka *tidak takut kepada satu celaan* apapun dari *pencela*, walaupun celaan itu sangat buruk. *Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya*. Karena itu, berlomba-lombalah meraih anugerah itu dan *Allah Maha Luas* anugerah-Nya lagi *Maha Mengetahui*.

Namun, M. Quraish Shihab tak menjelaskan tentang siapa yang akan dicintai Allah dan akan mendapatkan sejumlah karunia itu. Menurut M. Quraish Shihab, Allah tak menyebut siapa mereka sehingga tidak wajar sekiranya kita menetapkan siapa mereka itu. Kalau hanya untuk mengisyaratkan, maka tidak keliru, menurut M. Quraish Shihab, jika kita merujuk pada sejarah Islam untuk menemukan siapa yang telah membela Islam dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu. Lalu M. Quraish Shihab menyebut nama Abu Bakar yang gigih membendung gerakan kemurtadan dan pemurtadan dalam periode awal Islam. Ia juga menyebut orang-orang yang berperang dalam perang Salib, mereka yang membendung serangan Tartar. Bahkan, M. Quraish Shihab tak ragu menyebut orang-orang yang membendung kelompok komunis sebagai orang-orang yang masuk dalam pengertian ayat ini.

Para mufassir memang berbeda di dalam menentukan siapa sekelompok orang istimewa itu. Di samping Sahabat Abu Bakar dan kelompoknya, ada juga ulama yang berkata bahwa sekelompok orang istimewa itu adalah Salman a-Farisi dan orang-orang Persia. Yang lain berkata, mereka itu adalah Abu Musa al-Asy'ari dan orang-orang Yaman lain yang dikenal berhati baik dan lembut. Ada juga yang berkata, mereka itu adalah orang-orang Anshar. Thabathabai mengutip pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu adalah Ali ibn Abi Thalib dan para pengikutnya. Pendapat ini disetujui Thabathabai setelah ia merujuk pada hadits dimana Nabi berkata, "sungguh saya akan memberikan bendera ini pada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintai dia" (*lau 'tiyanna al-rāyat ghādan yuhibbu Allāh wa rasūluhu wa yuhibbuhu Allāh wa rasūluhu*). Lalu Rasulullah menyerahkan bendera itu pada Ali ibn Abi Thalib. Muhammad Rashid Rida mengutip suatu pendapat yang mengatakan bahwa pengertian ayat tersebut mencakup kepada setiap orang yang memenuhi ciri-ciri yang terkandung dalam ayat itu (*anna al-āyat tasduqu fi kullī man*

ciri-ciri yang terkandung dalam ayat itu (*anna al-āyat tasduqu fi kulli man ittaṣafa bi mazmunihā*).

Sementara tentang pengertian ayat ini, Ibn Jarīr al-Ṭabari berkata orang-orang Islam yang kembali kepada agama lamanya seperti Yahudi dan Nashrani, maka itu tak akan berdampak buruk pada Allah (*falan yadurra Allāh h Shai'ā*). Alih-alih memberikan keburukan, Allah justru akan mendatangkan sekelompok orang yang mencintai Allah dan mereka pun mencintai-Nya (*yuhibbuhum Allāh wa yuhubbuna Allāh*). Setelah terjadi kemurtadan di mana-mana pasca wafatnya Rasulullah, maka Allah membangun kekuatan dengan menghadirkan orang-orang penuh istimewa itu. Dikisahkan Qatadah, seperti dinukil Ibn Jarīr al-Ṭabari, bahwa ayat ini turun sebagai *alarm* bahwa kelak setelah Rasulullah wafat akan muncul kemurtadan yang merata di seluruh Arab. Pada zaman kekhalifahan Abu Bakar, sebagian umat Islam misalnya hanya mau mendirikan salat dan tak mau mengeluarkan zakat. Atas itu, Abu Bakar memerangi mereka karena mereka dianggap telah menceraikan salat dari zakat. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tak akan memisahkan sesuatu yang dipersatukan Allah" (*wallāhi la ufarriqu bayna shai'in jama'a Allāh baynahuma*).

Shihab al-Din al-Alusi, Jamāl al-Din al-Qāsimi, Muhammad Rashid Rida, Fakh al-Din al-Razi menyebut sebelas kelompok murtad. Tiga kelompok pada zaman Nabi Muhammad, yaitu Banu Mudlaj di Yaman yang dipimpin Dzu al-Himar yang mengaku menjadi nabi, Banu Hanifah (pengikut Musailamah al-Kadzab ibn Habib), dan Banu Asad (pengikut Thulaihah ibn Khuwailid). Tujuh kelompok orang murtad pada zaman Abu Bakar al-Shiddiq, yaitu Fazarah (pengikut 'Uyaynah ibn Hashin), Ghathafan (pengikut Qurrah ibn Salamah al-Qusyairi), Banu Salim (pengikut al-Faja'ah ibn Abdi Yalail), Banu Yarbu (pengikut Malik ibn Nuwairah), sebagian bani Tamim (pengikut Sajjah binti al-Mundzir yang mengaku menjadi nabi), Kanidah (pengikut al-Asy'ats ibn Qais, Banu Bakar ibn Wa'il di Bahrain (pengikut al-Hatham ibn Zaid). Dan satu kelompok murtad pada zaman Khalifah Umar ibn Khattab, yaitu Ghassan (pengikut Jibillah ibn al-Ayham yang kembali menganut Nashrani, pindah ke Syam dan mati dalam keadaan murtad).

Kedua, ayat yang membicarakan soal murtad adalah Q.s. al-Baqarah [2]: 217:

"Barangsiapa yang murtad di antara kalian dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".

Ayat ini, dalam tafsir Jamal al-Din al-Qasimi, menyasar orang Islam yang kembali kepada kekafiran (*yarji'una 'an dinikum al-islām ilā al-kufr*). Muhammad Rashid Rida lebih lanjut menyatakan bahwa ayat ini hendak menegaskan bahwa begitu seseorang memilih menjadi kafir dengan meninggalkan agama Islam, maka seluruh amal ibadah yang dilakukan ketika menjadi muslim akan batal dan terhapus secara keseluruhan. Ia mengutip pendapat sebagian ahli fikih yang berkata bahwa amal kebaikan orang Islam yang memilih murtad hilang tak tersisa. Sehingga ketika yang bersangkutan kembali menjadi muslim, maka wajib baginya mengulang ibadah haji yang telah dilakukan sebelum murtad (*yajibu 'alaihi i'adāt nahwī al-hajj idha raja'a ilā al-islām*). Bukan hanya itu; ketika si murtad telah dicerai dari istrinya lalu ingin kembali pada Islam dan ruju' pada istrinya, maka wajib baginya untuk menjalani akad nikah baru. Sementara menurut Ibn Jarīr al-Ṭabari, ayat ini hendak menegaskan bahwa jika orang murtad meninggal dunia tanpa sempat bertaubat dan kembali pada Islam, maka batallah seluruh amal ibadah yang pernah dilakukannya ketika menjadi muslim. Hal yang sama juga dikatakan Syihabuddin al-Alusi bahwa orang yang mati dalam keadaan murtad, maka amal ibadah yang dilakukan ketika Islam seperti tak pernah ada (*ṣarat a' māluhum al-hasanah allati 'amilūha fi halah al-islām fāsīdat bi manzilati mā lam takun*).

Secara semantik, M. Quraish Shihab mencoba menelusuri akar kata ayat itu. Menurutnya, ayat ini menggunakan kata "habitat" untuk menunjuk kesia-siaan amal orang murtad. Shihab menegaskan bahwa kata tersebut pada mulanya untuk menjelaskan sesuatu yang konkret dan duniawi; misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit akibat menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung yang berdampak pada kematiannya. Hal yang sama dikemukakan al-Qurtubī dalam *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*; *al-habat* adalah penyakit yang menimpa binatang ternak karena terlalu banyak memakan sejenis rumput yang menyebabkan perutnya kembung (bengkak) dan tak jarang mengantarkannya pada kematian (*al-habat huwa fāsād yalḥaqu al-mawāshiyā fi butunihā min kathrati aklihā al-kalā' fatantafikhu ajwafuhā warubbamā tamūtu min dhālika*).

Dari luar, binatang yang mengidap penyakit itu tampak gemuk dan sehat, tetapi gemuk yang seakan mengagumkan itu hakikatnya adalah penyakit yang menyebabkan dagingnya membengkak atau penyakit tumor yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Menurut M. Quraish Shihab, demikian juga amal orang-orang kafir (murtad). Selintas amal-amal mereka tampak baik, tetapi sebenarnya amal-amal itu "habitat" sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang memakan sejenis tumbuhan yang mematikan tersebut. Lebih lanjut M. Quraish Shihab, melalui ayat ini, berkata bahwa akibat dan dampak yang akan diterima orang murtad adalah kesia-siaan amal mereka dan kekekalan mereka di neraka. Kata Fakh al-Din al-Razi, jika keterhapusan amal akibat kemurtadan, maka kekekalan di neraka adalah akibat mati dalam keadaan murtad. Lepas dari itu, al-Qurtubī mengatakan, ayat ini sebenarnya ingin memberi ancaman agar umat Islam tetap berada dalam Islam (*fa al-ayāt taḥdīd li al-muslimīn li yuthabbitū 'ala dīni al-islām*). Pendapat serupa dengan al-Qurtubī ini dikemukakan Ṭabataba'ī dalam *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*.

Ketiga, ayat yang membicarakan soal murtad adalah Q.s. Muhammad [47]: 25:

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka".

Al-Qurtubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, mengutip pendapat Ibn Juraij yang menafsirkan murtad dalam ayat ini bukan sebagai orang yang keluar dari Islam. Ia menafsirkan murtad di situ dengan sekelompok orang-orang Ahli Kitab yang mengingkari kenabian Muhammad SAW padahal mereka sudah mengetahui sifat dan keperibadian Muhammad SAW. Al-Qurtubī juga mengutip pendapat Ibn Abbas, al-Dhahhak dan al-Suddi yang mengartikan murtad dalam ayat itu dengan orang-orang munafik yang tak mau berperang padahal mereka tahu tentang kewajiban berperang itu dari Alquran.

Pendapat Ibn Abbas itu juga dikutip Shihāb al-Dīn al-Alūsī dalam *Ruh al-Ma'āni*, bahwa ayat di atas turun sebagai respons terhadap orang-orang yang telah menyatakan masuk Islam, tapi dalam hatinya masih mengingkari Islam. Al-Alusi juga mengutip pendapat Qatadah yang berkata bahwa sasaran ayat itu adalah orang-orang Ahli Kitab yang mengetahui diutusnya Muhammad sebagai nabi melalui kitab suci mereka, yaitu Taurat dan Injil, tapi mereka tetap mengingkari kenabian Muhammad SAW. Pendapat serupa dikemukakan Fakhr al-Din al-Razi. Menurut al-Razi, yang ditunjuk ayat ini adalah orang-orang Ahli Kitab yang mengingkari kenabian Muhammad sekalipun mereka telah lama tahu itu melalui kitab suci mereka. Pendapat semua mufassir ini tampaknya dirujuk pada Ibn Jarīr al-Tabari yang mengutip pendapat Qatadah itu.

Beragam kitab tafsir itu menunjukkan bahwa tak ada ulama yang berkata bahwa yang dimaksudkan dengan murtad dalam ayat itu bukanlah orang yang keluar dari Islam, melainkan orang-orang munafik--yang mulutnya mengaku Islam tapi hatinya mengingkari Islam-- dan Ahli Kitab yang memilih mengingkari kenabian Muhammad sekalipun mereka mengetahui kebenaran berita itu melalui kitab suci mereka. Dari penjelasan itu bisa ditangkap satu pengertian, sekurangnya melalui tafsir ayat ini, bahwa murtad tak hanya diperuntukkan buat orang-orang yang keluar dari Islam melainkan juga untuk sebagian Ahli Kitab yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan orang-orang munafik yang tak sungguh-sungguh dalam ber-Islam.

Lepas dari beragam penafsiran tersebut, Akram Ridā dalam *al-Riddat wa al-Hurriyyat al-Dīniyyat*, berkata bahwa tak ada sanksi hukum dunia yang jelas dan tegas bagi orang murtad, tak seperti jelas dan tegasnya sanksi hukum bagi pelaku pencurian, zina, dan *qadzif* (*lā tarid āyat fi al-Qur'ān fihā bayān li 'uqūbat al-murtad fi al-dunyā illā al-talmih bi anna lahum 'adhāban 'alīman fi al-dunyā wa al-akhirat. Falam yarid fihā hadd manṣūs 'alāhi fi al-Qur'ān kamā naṣṣa a al-Qur'ān 'ala hadd al-sariqat wa al-zinā wa al-qadh*). Dengan perkataan lain, Alquran tak menyebut sanksi hukum duniawi bagi orang murtad. Al-Qur'an menjatuhkan hukum duniawi hanya kepada beberapa jenis kriminal terutama yang berkaitan dengan tindakan merugikan orang lain, seperti pembunuhan, pencurian, zina, menuduh zina tanpa bukti (*qadhif*), dan tindakan makar/terorisme (*hirābat*). Tiadanya sanksi hukum duniawi bagi murtad itu sama dengan tiadanya sanksi hukum duniawi bagi orang Islam yang meninggalkan salat, tak berpuasa, tak mengeluarkan zakat, meminum khamr, tak menutup aurat, dan lain-lain. Alih-alih mengkriminalkan orang murtad, syirik yang dianggap sebagai dosa terbesar dan tak terampuni itu tak disebutkan sanksi hukum duniawinya dalam Alquran.

Sekiranya mengacu pada tiga ayat Alquran di atas *an sich*, kesimpulan itu tak keliru. Bahwa menurut Alquran, tak ada sanksi hukum dunia yang bisa dikenakan kepada orang murtad. Namun, bagi sebagian besar ulama, bersandar pada Alquran saja tidak cukup. Hadits dianggap sebagai hukum kedua yang berfungsi untuk menjelaskan, mengelaborasi, memerinci sejumlah ketentuan umum dalam Alquran atau menjelaskan sesuatu yang belum diatur dalam Alquran. Dalam kasus murtad, ada hadis yang kerap menjadi rujukan. Hadis itu berbunyi, "man baddala dīnahu faqtulūhu" (barang siapa mengganti agamanya, maka bunuhlah). Dikisahkan dari Ikrimah bahwa Ali ibn Abi Thalib pernah membakar sekelompok orang. Berita pembakaran itu akhirnya sampai kepada Ibn Abbas. Lalu Ibn Abbas berkata, "seandainya aku, maka aku tak akan membakar mereka karena Nabi Muhammad pernah bersabda "janganlah mengazab dengan azab Allah" (*lā tu'adhhibū bi 'adhāb Allāh*) dan saya lebih memilih untuk membunuh mereka, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW, "man baddala dīnahu faqtulūhu" (barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah).

Dengan redaksi berbeda, diriwayatkan Imam Malik; dari Zaid ibn Aslam bahwa Rasulullah bersabda, "man ghayyara dīnahu faḍribū 'unuqahu" (barang siapa mengubah agamanya, maka pukullah lehernya (bunuhlah). Maksud hadis ini, menurut Imam Malik, bahwa barangsiapa keluar dari Islam dan berpindah ke yang lain misalnya menjadi kafir zindiq, maka hukuman yang pantas baginya adalah hukum bunuh. Menurut Imam Malik, hadis ini tak berlaku bagi orang Yahudi yang pindah ke Kristen atau sebaliknya.

"Saya berpendapat bahwa ayat "lā ikrāha fi al-dīn" adalah teks yang terang benderang mengharamkan pembunuhan orang murtad. Terlalu jelas bahwa turunnnya ayat ini ialah untuk melarang pemaksaann agama. Memang hukuman mati bagi orang murtad cukup populer di banyak orang. Namun, walau telah populer tak berarti ia benar dan sah. Ayat "lā ikrāha fi al-dīn" ini adalah ayat yang kukuh, kuat, dan jelas. Begitu juga, kontrak perdamaian yang dibuat Nabi dalam perjanjian Hudaibiyah. Saat itu, Nabi tak menyuruh orang Islam membunuh orang Musyrik Quraish. Saya mengakui bahwa panorama Islam penuh dengan pemikiran untuk membunuh orang murtad. Namun, panorama itu bukan sumber hukum. Begitu juga kepopuleran hukum mati bagi murtad tak cukup untuk menjadi kebenaran yang tegak dalam sejarah.... Sekiranya kami memulai dengan pendapat bahwa hadis tak bisa menghapus Alquran, maka selesailah permasalahan. Sebab, dalam Alquran tak ada hukum mati bagi orang murtad. Ini yang menjadikan hadis "bolehnya membunuh orang murtad" itu lemah dan jauh (dari kebenaran). Tambahan pula, perawi hadis itu tak menjelaskan tentang sebab, waktu, dan tempat kehadiran hadis tersebut. Sebab, boleh jadi ia hadir dalam kondisi dan peristiwa tertentu".

Berbeda dengan para ulama tradisional yang cenderung mengafirmasi hukuman mati bagi orang murtad, Jawdat Sa'īd keras menolak upaya kriminalisasi terhadap perkara pindah agama. Baginya, kebebasan beragama adalah nilai pokok dalam Islam yang keberadaannya tak bisa dibatalkan dengan argumen apapun. Tak ada otoritas yang boleh memaksa seseorang untuk masuk atau keluar dari suatu agama. Namun, pandangan Jawdat Sa'īd yang menolak hadis "man baddala dīnahu faqulūhu" itu seperti berada dalam kesunyian di tengah gemuruh ulama fikih yang merujuk hadis tersebut. Bagaimana pandangan para ahli fikih tentang hukum murtad?

### Murtad dalam Fikih Islam

Tak dibantah bahwa dari hadis yang memerintahkan membunuh orang murtad (*man baddala dīnahu faqulūhu*) itu, para ahli fikih Islam, dari dulu hingga sekarang, terus melibatkan diri dalam pembahasan murtad. Zainuddin al-Malibari meletakkan pembahasan murtad setelah membahas soal *jināyat* (pidana). Ini, menurut Shata al-Dimyati, karena *riḍḍah* menjadi bagian dari tindakan kriminal. Bedanya, sekiranya membunuh orang merupakan tindakan kriminal terkait pidana atas jiwa (*jināyat bi al-nafsi*), maka *riḍḍah* adalah jinayat terkait agama (*jināyat bi al-dīn*). Begitu juga, beda dengan pelaku kriminal biasa, maka ketika orang murtad meninggal dunia, menurut Shata al-Dimyati, tak perlu dimandikan, dikafani, disalatkan, dan tak boleh dikuburkan di pekuburan umat Islam.

Beda dengan Alquran dan hadis yang tak menjelaskan pengertian murtad, maka fikih memberi pengertian, kriteria, dan batas-batas murtad. Bahkan, pengertian murtad dalam fikih demikian luas hingga orang-orang yang tak merespons ketika azan dikumandangkan dan tak mendengarkan tatkala Alquran dibacakan bisa digolongkan sebagai murtad. Zainuddin al-Malibari sebagaimana dielaborasi Shata al-Dimyati dalam *I'ānaṭ al-Thālibīn*, berkata bahwa kemurtadan tak hanya disebabkan oleh pengingkaran seseorang terhadap kemukjizatan Alquran melainkan juga oleh penolakannya pada satu huruf Alquran. Bahkan, penyangkalan seseorang terhadap posisi Abu Bakar al-Shiddiq sebagai Sahabat Nabi bisa mengantarkan yang bersangkutan pada kemurtadan. Yang menarik, Syi'ah Rafidhah memurtadkan Abu Bakar al-Shiddiq dan para pengikutnya karena dianggap telah merampas kekuasaan (kekhalifahan) yang mestinya diberikan kepada Ali ibn Abi Thalib.

Secara etimologi, murtad dimaknai para ahli fikih sebagai *al-rujū' 'an al-islām* (berbalik dari Islam). Sedangkan secara terminologis, murtad diartikan Abdurrahman al-Juzairi dalam *al-Fiqh 'alā al-Madhāhib al-Arba'at*, sebagai orang Islam yang memilih menjadi kafir setelah sebelumnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan syariat Islam. Kemurtadan itu diungkapkan secara jelas (*sharīh*), misalnya, "usyriku bi Allah" (saya menyekutukan Allah).

Menurut Zakaria al-Ansari, murtad adalah orang Islam yang memutus keberislamannya dengan kekhufuran yang disengaja dengan maksud menghinia, mengingkari dan membangkang. Namun, al-Ansari mengingatkan, tindakan seseorang yang masih dalam lingkup ijtihad tak memurtadkan seseorang. Shata al-Dimyati berkata, hanya ijtihad yang bertentangan dengan *naṣ qat'ī* yang berdampak pada kemurtadan seseorang. Lalu al-Dimyati mencontohkan, kelompok Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah tak bisa dilihat dengan mata kepala adalah bagian dari ijtihad, sehingga Mu'tazilah tidak murtad. Begitu juga sufi seperti Abu Manshur al-Hallaj, Muhyiddin Ibn 'Arabi, dan lain-lain yang membuat pernyataan-pernyataan tak lazim seperti "aku adalah Allah" tak dikategorikan murtad. Namun, Shata al-Dimyati tak bisa menoleransi perkataan penduduk Yamamah bahwa tak ada kewajiban beriman kepada Nabi setelah Nabi meninggal dunia dengan alasan syariat Nabi Muhammad telah selesai bersamaan dengan kewafatannya. Perkataan ini, demikian Shata al-Dimyati, jelas salah (*batīl qat'an*) dan mengantarkan para pengucapnya pada kemurtadan.

Al-Juzairi memerinci sejumlah hal yang menyebabkan kemurtadan seseorang, yaitu: [1]. Melempar atau membakar Alquran dengan niat meremehkan; membalik lipatan kertas Alquran dengan niat menghinakan adalah murtad; membuang buku-buku hadis bahkan buku-buku fikih dengan niat merendahkan syariat Islam; [2]. Memakai pakaian yang menjadi simbol orang kafir; [3]. Belajar ilmu sihir dan mengamalkannya, karena sihir berisi ungkapan pemuliaan-pengagungan kepada selain Allah; [4]. Menyatakan bahwa alam ini adalah dahulu (*qadīm*), karena ungkapan itu meniscayakan tiadanya Sang Pencipta (Allah); [5]. Mempercayai terjadinya reinkarnasi (*tanāsukh al-arwāh*); [6]. Mengingkari sejumlah hukum yang telah menjadi konsensus ulama, seperti wajibnya salat-puasa dan haramnya zina; [7]. Menyatakan bahwa kenabian bisa diperoleh dengan usaha dan *riyāḍah*, karena pernyataan itu membuka kemungkinan adanya nabi setelah Nabi Muhammad; [8]. Mencaci maki seorang nabi dan malaikat yang telah disepakati kenabian dan kemalaikatannya; menyatakan keterbatasan fisik atau kecacatan tubuh seorang nabi seperti pincang.

Untuk memudahkan, ulama fikih mengkategorisasikan *riḍḍah* ke dalam empat kategori. *Pertama*, murtad sebab keyakinan (*i'tiqādi*) yang bertentangan

Hadis yang memerintahkan pembunuhan orang murtad itu, menurut Jawdat Sa'īd, perlu dianalisa terutama dari sudut kredibilitas dan integritas perawinya. *Pertama*, hadis itu hanya diriwayatkan Abdullah ibn Abbas lalu ke Ikrimah baru kemudian menyebar ke yang lain. Akram Rida mengutip pernyataan sejumlah Sahabat atau ulama yang menceritakan kebohongan Ikrimah. Misalnya, Ibn Umar pernah berkata kepada Nafi', "bertakwalah kepada Allah. Celakalah jika engkau mendustakan aku sebagaimana Ikrimah berdusta tentang Ibn Abbas". *Kedua*, salah satu rantai perawi hadis itu adalah Muhammad ibn al-Fadl al-Sadusi. Perawi ini dianggap memiliki intelektualitas rendah. Ia dikisahkan pikun. Cacat pada dua perawi inilah yang menyebabkan kualitas hadis "man baddala dīnahu faqṭulūhu" menurun drastis. Hadis itu tak sampai derajat mutawatir, melainkan hadis *ahād*.

Namun, penting diketahui bahwa hukum bunuh bagi orang murtad itu tak hanya bersandar pada hadis "man baddala dīnahu faqṭulūhu", melainkan juga pada hadis-hadis lain. Misalnya, dikisahkan, Rasulullah pernah mengirim Abu Musa ke Yaman. Selang beberapa waktu, Rasulullah mengirim Mu'adh ibn Jabal ke tempat yang sama. Sampai di lokasi, Mu'adh dipertemukan dengan seorang laki-laki. Mu'adz bertanya, "siapa laki-laki itu?". Dijelaskan, pada mulanya laki-laki itu beragama Yahudi, lalu masuk Islam, beberapa waktu kemudian ia kembali beragama Yahudi. Mu'adz berkata, "saya tak akan turun dari pelana unta ini hingga ia dibunuh sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya". Atas dasar itu, maka dibunuhlah si laki-laki tersebut setelah sebelumnya diberi kesempatan bertaubat selama dua puluh hari, ada yang menyebut dua bulan.

Berdasarkan itu, Akram Riḍā berkesimpulan bahwa hukum bunuh bagi orang murtad tak hanya dinaskan (*manṣuṣ*) dalam hadis, melainkan juga diterapkan para Sahabat Nabi. Jika Alquran tak menentukan sanksi hukum bagi murtad, maka melalui hadits-hadis itu diketahui bahwa Nabi lah yang menciptakan hukum; membunuh orang murtad. Mengapa? Dengan membaca sejarah kita tahu bahwa pembunuhan terhadap orang murtad bukan hanya karena dia murtad, melainkan (terutama) karena mereka menyebarkan kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Dikecualikan dari itu, ialah orang yang murtad karena dipaksa. Menurut al-Ahwadhi, sebagaimana dikutip Akram Riḍā, orang yang pindah agama karena sebuah tekanan atau paksaan tak dihukum bunuh.

Dari penjelasan-penjelasan itu, Jamal al-Banna berkata bahwa Alquran memang tak memberikan sanksi hukum bunuh terhadap orang murtad. Hukum mati bagi orang murtad ini hanya ada dalam hadis dan tidak dalam Alquran. Persis di sini, bisa dikatakan hadis telah melampaui Alquran. Tak sedikit ulama yang berpendapat bahwa hadis tak boleh melampaui apalagi bertentangan dengan Alquran. Dengan perkataan lain, Nabi tak diberi otoritas untuk menciptakan hukum baru, hukum mana tak tercantum dalam Alquran. Tak ada hukum ekstra-Qur'ānik yang bisa diciptakan Nabi Muhammad. Artinya, jika Allah tak menentukan sanksi hukum dunia bagi orang murtad, maka tak perlu bagi Nabi Muhammad untuk membuat hukum baru; menghukum mati orang murtad.

Seperti ingin keluar dari kerumitan hadis-hadis murtad tersebut, M. Quraish Shihab berkata bahwa sekalipun ada hadis yang berkaitan dengan larangan pindah agama, maka hadis-hadis itu harus dilihat sebagai bentuk kebijaksanaan di dalam menata suatu masyarakat. Sebab, boleh jadi itu berlaku untuk masyarakat tertentu dan tidak untuk masyarakat lain. Bahkan, sekiranya itu merupakan kebijakan Nabi, maka kebijakan itu, demikian Shihab, harus dilihat dalam posisi Nabi sebagai apa; apakah sebagai Rasul, pemberi fatwa, sebagai hakim atau sebagai pemimpin masyarakat yang arah kebijakannya bisa berbeda-beda karena perbedaan situasi dan kondisi. Dengan pernyataannya ini, Shihab hendak menegaskan bahwa larangan pindah agama seperti diujarkan hadis itu bersifat kontekstual bukan universal, sehingga tak bisa menjadi patokan umum yang berlaku untuk semua situasi dan kondisi. Artinya, masih terbuka kemungkinan untuk menerapkan hukuman mati bagi orang murtad ketika kondisi dan situasinya sama dengan ketika hadis itu diujarkan. Namun, Shihab sendiri tak menjelaskan situasi-kondisi apa yang melatari kehadiran (*sabab al-wurud*) hadis tersebut. Ia juga tak menjelaskan, hadis itu dinyatakan Nabi dalam kapasitasnya sebagai apa; sebagai rasul, pemberi fatwa, pemimpin atau yang lain.

Tak semoderat M. Quraish Shihab, Jawdat Sa'īd secara tegas berkata bahwa hadis yang menyuruh membunuh orang murtad itu bertentangan dengan nas Alquran, yaitu "lā ikrāha fī al-dīn" (tidak ada paksaan dalam agama). Menurutnya, hadits "man baddala dīnahu" itu tak bisa membatalkan Alquran yang menjamin kebebasan beragama. Lebih lanjut Jawdat Sa'īd mengatakan demikian,

Untuk memudahkan, ulama fikih mengkategorisasikan *riddat* ke dalam empat kategori. *Pertama*, murtad sebab keyakinan (*i'tiqādi*) yang bertentangan dengan pokok akidah Islam. Shata al-Dimyati memerinci beberapa hal yang termasuk murtad *i'tiqadi* ini, yaitu: [a]. meragukan Allah (*al-shakku fi Allāh*); [b]. meragukan kerasulan seorang rasul; [c]. meragukan satu bagian dari al-Qur'an; [d]. tak mempercayai Hari Akhir; [e]. tak mempercayai surga dan neraka; [f]. tak mempercayai konsep pahala dan dosa; [g]. tak mempercayai satu sifat dari sifat-sifat Allah; [h]. meyakini kehalalan sesuatu yang diharamkan; [i] mengingkari hal-hal yang telah disepakati hukumnya dan telah diketahui publik secara luas seperti salat lima waktu.

*Kedua*, murtad sebab perbuatan (*fi`li*). Shata al-Dimyati menyebut, termasuk murtad *bi al-fi`li* adalah bersujud pada patung, matahari atau yang lain (*al-sujūd li šanam aw li šams aw makhlūq škar*). *Ketiga*, murtad sebab perkataan (*qawli*). Shata al-Dimyati mencontohkan beberapa perkataan yang menyebabkan kemurtadan seseorang; [a]. memanggil orang Islam lain dengan panggilan "wahai kafir"; [b]. perkataan, jika Allah menyiksaku karena tak mengerjakan salat padahal aku sakit, maka Allah zalim kepadaku; [c]. perkataan, "salat tak cocok buat aku", "saya tak menemukan kebaikan sepanjang aku salat"; [d]. mencaci seseorang yang bernama sama dengan nama Nabi Muhammad dengan maksud mencaci Nabi; [e]. meremehkan fatwa ulama dengan maksud meremehkan syariat; [f]. menyerupakan wajah orang saleh dengan babi; [g]. perkataan seseorang, "saya menginginkan sejumlah harta, baik yang halal maupun yang haram; [h]. tak merespons azan dan tak mendengarkan ketika Alquran dibacakan; [i]; mencaci para Sahabat Nabi. *Keempat*, murtad karena meninggalkan ajaran (*tarki-turuki*) dengan maksud menentang dan mengingkari syariat Islam (*al-tarku yadullu 'alā al-'inād wa al-mu'arazāt li al-shar'i istikbāran aw juhudan*), seperti meninggalkan salat, puasa, dan zakat dengan maksud menentang wajibnya ibadah-ibadah tersebut.

Pertanyaannya, bagaimana kemurtadan bisa dibuktikan? Apakah kemurtadan yang dilakukan dalam kesendirian bisa menyeret pelakunya ke meja pengadilan? Zakaria al-Ansari berkata bahwa kemurtadan seseorang harus dibuktikan dengan kesaksian orang lain. Artinya, kemurtadan yang tak tersaksikan, maka tak bisa dikriminalkan. Menurut Abdurrahman al-Juzairi, seorang hakim hanya bisa menjatuhkan vonis "murtad" pada seseorang setelah sang hakim mendengarkan kesaksian dua orang laki-laki adil yang menyaksikan bahwa orang itu telah berkata atau berbuat murtad. Jika telah divonis murtad, maka ia wajib dihukum mati. Akan tetapi, dalam fikih Syafi'iyah disebutkan, setelah vonis murtad dibacakan, tak otomatis hukuman mati bisa langsung dilaksanakan. Seorang hakim tetap wajib memberi kesempatan pada si murtad selama tiga hari; apakah yang bersangkutan tetap murtad atau akan kembali ke Islam. Jika ia kokoh pendirian tak mau kembali ke Islam, barulah hukuman mati bisa dilakukan. Demikian nyata hukuman mati bagi orang murtad itu, sehingga al-Sha`rani berkata; seandainya seluruh penduduk negeri itu menyatakan murtad, maka mereka wajib dibunuh, sedang harta kepunyaan mereka dihukumi sebagai harta ghanimah. Namun, Abū Ishāq al-Shairāzi mengingatkan bahwa pihak yang mengeksekusi orang murtad itu adalah negara bukan swasta.

Berbeda dengan Imam Syafii, Imam Abu Hanifah berkata, sunnah bagi kita meminta orang murtad bertaubat. Sedangkan Thawus, al-Hasan, Ibn al-Majitsun al-Maliki, Abu Yusuf, dan sekelompok ulama tekstualis (*Ahli al-Zahir*) berpendapat bahwa orang murtad tak perlu diminta bertaubat. Sekiranya ia bertaubat, maka taubatnya hanya bermanfaat di hadapan Allah dan tak menggagalkan hukuman mati yang harus dikenakan padanya. Sementara menurut `Atha', jika seseorang lahir dalam keadaan Islam kemudian murtad, maka baginya tak perlu diberi kesempatan bertaubat. Ia bisa langsung dihukum bunuh. Sedangkan orang yang lahir dalam keadaan kafir, lalu masuk Islam, dan kemudian murtad, maka baginya perlu diberi kesempatan bertaubat.

Yang disepakati para ulama fikih adalah hukum mati bagi laki-laki murtad. Sementara bagi perempuan murtad, para ulama memperselisihkan sanksi hukumnya. Jumhur ulama berpendapat, sebagaimana laki-laki murtad dihukum mati, maka begitu juga perempuan murtad. Pendapat ini didasarkan pada hadis riwayat Jabir. Alkisah, seorang perempuan bernama Umu Ruman telah murtad dari Islam. Dengan cepat berita itu sampai kepada Nabi. Lalu Nabi memerintahkan agar perempuan itu diminta bertaubat. Jika tidak mau, maka ia dihukum bunuh. Ibn Rushd mengutip pendapat sekelompok orang, perempuan murtad tetap dibunuh sekalipun telah kembali pada Islam (*tuqtalu wa in raja`at al-islam*). Sementara Abu Hanifah punya pendapat lain. Menurutnya, perempuan murtad tak dihukum mati seperti tak dihukum matinya perempuan yang kafir sejak mula (*al-kāfirat al-ashliyyat*).

Berbeda dengan kecenderungan umum para ahli fikih tersebut, Ibrahim al-Nakha`i dan sejumlah ulama fikih mengajukan pendapat lain. Menurut mereka, orang murtad tak dihukum bunuh. Ia hanya perlu diminta bertaubat secara terus menerus sekiranya yang bersangkutan tak kembali ke Islam. Sejah yang bisa dibaca, ulama yang menolak hukum bunuh bagi murtad itu mendasarkan pandangannya pada beberapa alasan. *Pertama*, Rasulullah tak membunuh orang munafik, yaitu orang yang secara lahir mengaku Islam tapi hatinya sudah berada di luar Islam. *Kedua*, Hadis Umar ibn Khattab yang mengatakan, "jika orang-orang murtad itu bertaubat, maka itu baik. Jika tidak mau, mereka dipenjarakan". *Ketiga*, ulama Hanafiyah menolak hukum bunuh bagi perempuan murtad. Menurutnya, perempuan murtad cukup ditahan hingga yang bersangkutan bertaubat. *Keempat*, yang dibunuh pada zaman Nabi itu adalah murtad *muḥārib*, yaitu murtad yang memusuhi umat Islam.

bisa.

Sampai sekarang, KUHP dan sejumlah undang-undang lain tak menyebut pindah agama sebagai perkara pidana. Alih-alih bisa dipenjarakan apalagi dibunuh, UUD 1945 memberikan jaminan perlindungan kepada seluruh warga negara dalam menjalankan hak kebebasan beragama. Pasal 28 E ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 22 ayat (2) disebutkan, "negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Ketentuan itu adalah panduan bagi pemerintah untuk melindungi setiap warga negara dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya di Indonesia.

Bukan hanya itu, NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia tak pernah merekomendasikan untuk menerapkan hukuman mati bagi orang pindah agama, dari Islam ke agama lain. Begitu juga MUI. Organisasi keulamaan yang didirikan rezim Orde Baru yang belakangan otoritasnya makin kuat itu tak pernah mengeluarkan fatwa yang membolehkan membunuh orang pindah agama. Ini seperti ada konsensus diam-diam di kalangan para ulama Indonesia untuk tak mengkriminalkan pelaku pindah agama. Pindah agama tak dimasukkan ke dalam kejahatan (*crime*) yang pelakunya harus dijebloskan ke dalam penjara. Ajaran Ahmadiyah pun yang telah difatwa sesat-menyesatkan oleh MUI tahun 1980 dan 2005, hak hidup jemaahnya dijamin. Dengan kata lain, sekalipun telah divonis sesat-menyesatkan, MUI tak menghendaki dan tak menganjurkan untuk membunuh orang-orang Ahmadiyah.

### Penutup

Dari paparan di atas, beberapa hal bisa disimpulkan. *Pertama*, pengertian murtad terus mengalami perluasan dan pelebaran. Alquran tak menjelaskan pengertian murtad, lalu coba dispesifikasi di dalam hadis. Murtad dalam hadis itu dilebarkan pengertiannya dalam fikih, sehingga orang yang mencaci para ulama pun bisa disebut murtad. *Kedua*, hukuman terhadap orang murtad juga mengalami perubahan. Alquran yang tak menentukan sanksi hukum duniawi terhadap murtad, maka hadis menentukan hukum bunuh bagi orang murtad. Terhadap hadis yang menyuruh membunuh orang murtad tersebut, kecenderungan ulama lampau, kecuali Ibrahim al-Nakha'i, adalah menyetujuinya. Sementara ulama kontemporer seperti Jamal al-Banna dan Jawdat Sa'id menolak penerapan hukuman mati tersebut. Sedangkan M. Quraish Shihab mengajak kita untuk memahami hadis murtad itu secara kontekstual. *Ketiga*, sekalipun Indonesia ini mayoritas beragama Islam, perkara pindah agama (*riddat*) tak dianggap sebagai perkara kriminal. Tak ada pasal dalam hukum positif Indonesia yang menyatakan bahwa pindah agama merupakan sebuah kejahatan. NU dan Muhammadiyah sebagai dua ormas keislaman terbesar Indonesia pun tak pernah mengajukan klausul untuk menerapkan hukum bunuh bagi orang murtad. Begitu dengan Majelis Ulama Indonesia. *Wallāhu A`lam bi al-Sawāb*.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Alūsī, Shihāb al-Dīn, *Rūḥ al-Ma`āni fi Tafsīr al-Qur`ān al-A`īm wa al-Sab`i al-Mathāni*, Kairo: Dar al-Hadith, 2005.

Al-Anṣari, Zakaria, *Fatḥu al-Wahhāb*, Beirut: Dār al-Fikr, Tanpa Tahun.

Al-Bannā, Jamāl, *Hurriyyat al-Fikr wa al-I`tiqād fi al-Islām*, Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmi, 1998.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā`il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Dār ibn al-Haitham, 2004.

Al-Dimyāṭi, Shaṭa, *I`ānaṭ al-Thālibin*, Semarang: Thaha Putera, Tanpa Tahun.

Al-Juzairi, Abdurrahman, *al-Fiqh `alā al-Madhāhib al-Arba`at*, Kairo: al-Maktab al-Thaqafi, 2000.

Al-Qāsimi, Jamāl al-Dīn, *Tafsīr al-Qāsimi aw Maḥāsin al-Ta`wil*, Kairo: Dār al-Hadith, 2003.

Al-Qurthubi, Muḥammad

Komentar Masuk (0 komentar)

Tulis Komentar

Belum ada komentar

